

KAJIAN BAHASA AS SEBAGAI BAHASA YANG HAMPIR PUNAH DI DISTRIK MAKBON, SORONG, PAPUA BARAT

*(The Study of As Language as One of Endangered Languages
in Makbon District, Sorong, West Papua)*

Abdul Gaffar Ruskhan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259
Telepon (021)4706288, 4096558, 4894564; Faksimile 4750407
Laman: www.pusatbahasa.depdiknas.go.id; Pos-el: pusba@indo.net.id
agaffar_ruskhan@yahoo.com
Diterima: 2 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

Indonesia has the biggest properties of language and literature in the world after Papua Nugini. But the number are not sure exactly. Based on recent study of SIL, Indonesian has 742 regional languages. A few of them are almost death, even three of them are death surely. Moreover, study of Pusat Bahasa counts around 60 % from the total goals. Among of languages endangered is As language in Asbaken, Makbon District, Sorong, West Papua. According to SIL report, the speakers are about 230 persons only. Namely there is big differenciation between SIL reports and result of this research, such as only 13 persons: < 25 years old are 4 persons, 25—50 years old are 4 persons, and >50 years old are 5 persons only. Based on the amount of speakers, they have only 1 person who still uses the language actively. The death of As language can be happened because of the young people in the society do not speak the language in daily activity or family communication. It is used by limited speakers above 50 years old. The young generation no longer understands the lexicon and how to use the language, or even don't comprehend the As language.

Key words: *language attitude, endangered language, phonology, lexicon*

Abstrak

Indonesia memiliki jumlah bahasa yang terbesar di dunia setelah Papua Nugini. SIL mencatatnya sebanyak 742 bahasa daerah di Indonesia. Sebagian di antaranya menuju kepunahan, bahkan tiga di antaranya telah punah. Sementara itu, kajian yang dilakukan Pusat Bahasa mencatat sekitar 60% dari keseluruhan menuju kepunahan. Salah satu di antaranya adalah bahasa As di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Menurut laporan SIL, bahasa itu memiliki 230 penutur. Hal itu berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, yakni berjumlah 13 penutur: 4 orang < 25 tahun, 4 orang berusia 25—50 tahun, dan 5 orang berusia > 50 tahun. Dari jumlah penutur itu hanya 1 orang yang aktif berbahasa As. Kepunahan bahasa As itu terjadi, antara lain, bahwa generasi mudanya dalam masyarakat As tidak lagi menggunakan bahasa As, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, generasi muda tidak memahami leksikon bahasa As itu dan bagaimananya dalam berbahasa.

Kata kunci: sikap bahasa, bahasa terancam punah, fonologi, leksikon

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan bahasa yang beragam. Sebagai negara yang kaya dengan keragaman budaya, Indonesia menempati urutan negara kedua terbanyak memiliki bahasa setelah Papua Nugini. Walaupun begitu, berapa jumlah bahasa di Indonesia, termasuk dialek, masih simpang siur. Ada yang mengatakan 200—700 bahasa (Ayatrohaedi, 1996), ada yang menyebut angka 200 bahasa (Esser, 1951; Alisjahbana, 1956), apa pula 69 bahasa (Salzner, 1960); 418 bahasa (Lembaga Bahasa Nasional, 1972); 583 bahasa (SIL, 1980) dan 742 (SIL, 2006); 746 bahasa (Sugono *et al.*, 2008). Sementara itu, kajian pemetaan Pusat Bahasa sampai dengan 2008 baru dapat mendata 442 bahasa. Penyebab kesimpangsiuran itu adalah ketidakseragaman kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan. Selain itu, belum ada penelitian yang saksama dan tuntas sehingga belum ada kesepakatan di antara para pakar (Ayatrohaedi 1996).

Terkait dengan dengan bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya di Papua, Rumbrawer (2007) mengatakan bahwa perlu ada klasifikasi aneka bahasa daerah di Tanah Papua atas empat kategori permasalahan, yaitu (1) bahasa daerah yang punah total, (2) bahasa daerah yang segera punah; (3) bahasa daerah yang terancam punah, dan (4) bahasa daerah yang bertahan (aman) untuk sementara. Sebelum bahasa tersebut terancam punah, perlu pelestarian dan pendokumentasian.

Salah satu bahasa di Papua yang belum teridentifikasi adalah bahasa As. Bahasa As yang termasuk rumpun Austronesia dituturkan oleh masyarakat di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Selain menggunakan bahasa As, masyarakat Asbaken juga menggunakan bahasa Moi. Walaupun demikian, belum diketahui secara pasti apakah bahasa As tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan bahasa lain di sekitarnya, misalnya, dengan bahasa Moi, sebagaimana pada umumnya kebanyakan bahasa daerah di Papua. Menurut Grimes (1988), bahasa As dituturkan oleh sekitar 250 orang. Karena kaji

annya berupa inventarisasi bahasa-bahasa, tidak banyak yang dapat diperoleh dalam laporannya.

SIL (2006) menginventarisasi bahasa-bahasa di Indonesia. Di dalam laporannya tentang bahasa-bahasa di Papua, bahasa As memiliki 230 penutur. Menurut SIL dari segi leksikal ada kesamaan bahasa As dengan sejumlah dialek di Pulau Misol. Selain bahasa As, penuturnya menggunakan bahasa Moi dan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui lebih lanjut bahasa As, apakah bahasa As itu masih eksis bagi masyarakat pendukungnya dan apakah bahasa tersebut memiliki keberlanjutan hidup, penelitian ini akan mencoba menggambarkan bahasa As sebagai bahasa yang hidup di Papua Barat.

Bagaimana sikap penuturnya terhadap bahasa As (sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah yang umumnya dianggap mempunyai prestise rendah?). Apakah mereka mempunyai sikap positif kepada bahasa daerahnya? Sementara itu, generasi mudanya tidak lagi menggunakan bahasa As sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga. Mereka lebih bergengsi menggunakan bahasa Indonesia (Melayu Papua) daripada bahasa As. Bagaimana juga sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia? Apakah ada pengaruh berupa adaptasi kebahasaan (adaptasi linguistik) karena terjadinya interaksi antaretnik yang berbeda bahasa?

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah berikut.

- a. Bagaimana vitalitas bahasa As sebagai bahasa masyarakat Asbaken?
- b. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Asbaken terhadap bahasa AS dan apakah generasi muda mereka masih menganggap bahasa As sebagai bahasa yang bergengsi?
- c. Bagaimana sistem fonologi bahasa As?
- d. Bagaimana pula sistem leksikon bahasa As?

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengungkapkan vitalitas bahasa As sehingga dapat dilihat pengelompokan berdasarkan tahap sangat kritis (*critically endangered*), sangat terancam (*severly endangered*), terancam (*endangered*), mengalami kemunduran (*eroding*), kondisi stabil, mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*), aman (*safe*) yang dikaitkan dengan upaya pewarisan bahasa kepada generasi

berikutnya; (b) memberikan informasi tentang sikap bahasa penutur bahasa As ; (c) mendeskripsikan sistem fonologi bahasa As sebagai pendokumentasian bahasa; (d) mendeskripsikan sistem leksikon bahasa As sebagai agar dapat dijadikan sebagai dokumentasi kebahasaan.

2. Kerangka Teori

Untuk mengelompokkan keberadaan bahasa As dalam konteks kepunahan, sebenarnya status vitalitas (daya hidup) bahasa As akan dapat diketahui apakah termasuk dalam kategori (1) sangat kritis (*critically endangered*), (2) sangat terancam (*severely endangered*), (3) terancam (*endangered*), (4) mengalami kemunduran (*eroding*), (5) kondisi stabil, mantap tetapi terancam punah (*stable but threatened*), ataukah (6) aman (*safe*)? Jika mengacu kepada pendapat Wurm sebagaimana dikutip dari Crystal (2000), ada lima tahap klasifikasi kondisi kesehatan bahasa, yaitu:

- a. bahasa yang berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yang ditandai secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas; sementara generasi mudanya (anak-anak) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu;
- b. bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), yang ditandai dengan tidak ada lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu, sedangkan penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa);
- c. bahasa sangat terancam punah (*seriously endangered*), yang ditandai dengan hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun;
- d. bahasa yang sekarat (*moribund languages*), yang ditandai dengan penuturnya hanya beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas;
- e. bahasa yang dianggap punah (*extinct languages*), yang ditandai dengan penuturnya hanya satu orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu, apalagi jika sudah tidak ada penuturnya lagi.
- f. Selanjutnya, sikap merupakan reaksi

psikologis seseorang terhadap sesuatu.

Untuk menggambarkan reaksi itu ada baiknya dirujuk pandangan Alloport (1954) yang mengatakan bahwa sikap merupakan kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah dan pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap suatu benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Pandangan itu mengimplekasikan bahwa sikap merupakan kecenderungan perilaku. Menurut Edwards (1982:139), sikap berlaku dalam membandingkan tiga komponen sikap, yakni pikiran (*thoughts*), perasaan (*feel-ings*), dan kesiapan bertindak (*predispositions to act*).

Triandis (1971) membagi sikap menjadi tiga komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif adalah gagasan berupa kategori tertentu untuk berpikir; komponen afektif adalah emosi yang mengisi gagasan; komponen perilaku adalah kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Bonny dan Johnson (1975:377-378) menyebutkan ciri-ciri sikap: (a) diperoleh dengan cara dipelajari, tidak secara turun-temurun; (b) merujuk pada objek benda kongkret ataupun abstrak; (c) diperoleh dan berkembang dalam pergaulan dengan orang lain; (d) mengandung kesiapan bertindak terhadap objek; (e) bersifat afektif, yang mencakup perasaan seperti positif, negatif, atau netral terhadap suatu objek; (f) mengandung unsur-unsur intensitas terhadap suatu objek yang berpengaruh kuat atau lemah terhadap perbuatan nyata; (g) mengandung dimensi waktu, yakni apakah sesuai untuk waktu yang lain; (h) mengandung unsur keberlangsungan; (i) merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek yang terungkap melalui perasaan senang atau tidak terhadap objek itu; (j) diketahui melalui penafsiran; (k) merupakan bagian dari persepsi dan kognisi se-sorang.

Rangkuman Bonny dan Johnson itu mengisyaratkan bahwa sikap seseorang terhadap objek dapat diukur arah dan intensitasnya dengan jalan memperhatikan perilaku seorang subjek yang mencerminkan

penilaian kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak.

Sikap bahasa menurut Anderson (1974:47) meliputi (1) sikap bahasa dan (2) sikap bukan bahasa, seperti sikap politik, sikap sosial, dan sikap estetis. Menurutnya, sikap bahasa adalah tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kesukaannya.

Menurut Cooper dan Fishman (1974), sikap bahasa adalah sikap seseorang yang berkaitan dengan acuan yang berupa bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang menjadi penanda atau lambang. Moeliono (1985) juga meneliti sikap masyarakat terhadap bahasa baku. Meskipun penelitian itu tidak secara khusus, perian aspek sikap positif terhadap bahasa baku meliputi (1) sikap kesetiaan bahasa; (2) sikap kebanggaan bahasa; dan (3) sikap kesadaran akan norma bahasa. Hal itu sejalan dengan pandangan Garvin dan Mathiot (1968). Kesetiaan bahasa menurut mereka mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh bahasa asing. Sikap kebanggaan bahasa mendorong suatu masyarakat mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan. Sikap kesadaran adanya norma bahasa mendorong suatu masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Fonologi merupakan kajian tentang sistem yang mendasari pemilihan dan penggunaan bunyi-bunyi bahasa. Objek kajiannya adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata serta unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi (Chaer, 2002:5). Lingkup kajiannya berupa hal-hal yang berkaitan dengan struktur bunyi bahasa yang terdiri atas sistem dan pola bunyi yang terjadi dalam suatu bahasa (Schane, 1983: xv).

Kajian fonologi meliputi kajian fonetik

dan fonemik. Fonetik berkaitan dengan pemerian bunyi-bunyi ujaran yang terjadi dalam suatu bahasa. Perianya meliputi wujud bunyi, gabungan bunyi, dan fungsi bunyi yang diucapkan oleh manusia ketika berujar (Lapoliwa, 1988:2). Sementara itu, fonemik memusatkan perhatiannya pada fonem, yakni bunyi-bunyi yang berfungsi sebagai pembeda arti (Keraf, 1980:29—30). Dengan demikian, kajian bunyi bahasa meliputi (1) bunyi-bunyi ujaran yang terdapat dalam suatu bahasa dan (2) bunyi-bunyi bahasa yang membedakan arti.

Selanjutnya, dalam menelaah bahasa, kata menjadi bagian pembahasan. Menurut Lyons (1977:197), kata mengacu ke unit bahasa terkecil yang sifatnya fonologis dan ortografis. Lebih lanjut, Halliday sebagaimana dikutip Kridalaksana (1990:36), menyebutkan bahwa kata dipandang sebagai satuan yang lebih konkret. Karena itu, kata dipandang sebagai satuan bahasa yang terkecil, baik sifatnya fonologis maupun ortografis.

3. Metode Penelitian

Untuk penelitian vitalitas bahasa dan sikap bahasa ini, beberapa variabel yang menjadi perhatian dalam penggunaan bahasa adalah ranah penggunaan bahasa dan mitra bicara; semuanya dalam bentuk hubungan-peran, lokasi (tempat), dan peristiwa bahasa yang sesuai untuk keperluan penelitian pola penggunaan bahasa. Sementara itu, sikap bahasa dan penutur bahasa adalah variabel yang diteliti untuk penelitian sikap bahasa.

Sampel yang diambil berjumlah 75 orang dari 230/250 orang, sesuai dengan Grimes (1988) dan SIL (2006). Namun, kenyataannya jumlah penutur bahasa As adalah 32 orang. Akhirnya, yang layak sebagai responden berjumlah 13 orang: 7 laki-laki dan 6 perempuan. Dari jumlah itu penutur yang dapat berbahasa As, baik yang pasif maupun yang aktif, adalah 9 orang. Karena itu, untuk mengetahui sikap bahasa mereka, kelompok usia muda juga akan diambil. Responden dibagi menjadi tiga kelompok: generasi muda (<25 tahun), generasi menengah (25—50 tahun), dan generasi tua (>50 tahun). Pendidikannya adalah 8 SD, 3 sekolah menengah,

dan 2 orang sekolah lanjutan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Selain metode deskriptif, digunakan juga metode kuantitatif untuk mengukur sikap bahasa masyarakat As terhadap bahasanya serta menentukan derajat kepunahan bahasa tersebut. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, pengamatan partisipatif, wawancara (terstruktur), dan catat-rekam.

Pengamatan partisipatif dilakukan di lapangan dengan mencatat fenomena lokasi, masyarakat, dan penggunaan bahasa As oleh masyarakat penuturnya. Hasil pengamatan itu dicatat dalam kartu data untuk dianalisis berdasarkan klasifikasi datanya.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan angket yang tersedia. Untuk memudahkan penjangkauan data, setiap pertanyaan diajukan peneliti. Data dijangkau, terutama sikap bahasa, data kosakata dasar Swadesh, kosakata dasar budaya, aktivitas manusia, dan nilai budaya. Pertanyaan yang terkait dengan sikap bahasa dilakukan peneliti dengan mencentang pilihan pertanyaan yang tersedia. Untuk daftar pertanyaan tentang kosakata dasar, peneliti menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia, lalu informan menyebutkannya dalam bahasa As. Di samping peneliti mencatat kosakata bahasa As, ucapan informan direkam dengan perekam untuk dokumentasi dan validasi ketepatan pengucapannya.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang telah terkumpul, baik dari pengamatan, wawancara, catatan, dan foto di lapangan. Semuanya dijelaskan dalam penyajian data.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan karakteristiknya yang dihitung angka rata-rata nilai (*mean*) penggunaan atau pemertahanan dan sikap bahasa. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan skala atau teknik Likert, yaitu dengan menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*), misalnya 1—5 sesuai dengan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas sebuah pertanyaan/pernyataan.

Responden dikelompokkan menjadi tiga: usia responden: generasi muda (usia di bawah 25

tahun), generasi menengah (usia 25—50 tahun), dan kelompok generasi tua (usia 50 tahun ke atas). Pengategorian ini dilakukan untuk mengetahui apakah generasi tua cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah jika dibandingkan dengan kelompok generasi menengah dan generasi muda? Selain itu, untuk mengetahui vitalitas bahasa As dan sikap bahasa penuturnya, responden juga akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Hal itu didasarkan beberapa hasil penelitian bahwa perempuan cenderung mempunyai sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa ibu jika dibandingkan dengan laki-laki.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Status Bahasa As

Agak berbeda dengan hasil penelitian Grimes (1988) yang mengatakan bahasa penutur bahasa As berjumlah 250 orang dan SIL (2006) yang mengatakan bahwa penutur bahasa As berjumlah 230 orang, hasil penelitian ini mencatat penutur bahasa As berjumlah 32 orang. Namun, yang dianggap masih mengerti bahasa As ada 13 orang, yakni 4 orang < 25 tahun, 4 orang berusia 25—50, dan < 50 sebanyak 5 orang. Hal itu berarti yang penutur berusia di bawah 25 tahun dan antara 25—50 tahun masing-masing ada 30,75%, sedangkan di atas 50 tahun berjumlah 38,5%. Yang mengejutkan adalah kelompok usia di bawah 25 tahun hanya pasif berbahasa As karena mereka hanya dapat memahaminya sekadarnya. Sementara itu, kelompok usia 25—50 tahun dapat berbahasa As pada hal-hal tertentu. Yang amat memprihatinkan lagi bahwa kelompok umur 50 tahun ke atas yang mampu berbahasa As secara aktif hanya satu orang. Sementara itu, 4 orang yang lain tidak terlalu aktif. Oleh karena itu, bahasa As di Kampung Asbaken merupakan bahasa yang dapat dikelompokkan ke dalam bahasa yang sangat terancam punah, sesuai dengan pendapat Wurm dalam Crystal (2000).

Penguasaan kosakata bahasa tersebut oleh 8 penutur yang lain berkisar antara 40 %--60 % dari jumlah kosakata yang terhimpun. Tingkat kemahiran berbahasa As pun terbatas. Agak berbeda dengan seorang penutur yang menguasai bahasa itu. Kecuali kosakata yang memang tidak

ditemukan dalam bahasa As, semua kosakata yang disiapkan dalam instrumen penelitian dapat dipadankan ke dalam bahasa As berkat kepiawaian 1 orang penutur tersebut.

Bahasa As dalam komunikasi keluarga jarang digunakan. Penutur yang aktif menggunakannya hanya 1 orang, yakni Ibu Jamilah. Yang bersangkutan senantiasa menggunakannya kepada penutur yang lain. Namun, teman tuturnya tidak selamanya merespons dengan bahasa As. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, penggunaan bahasa As kalah bersaing dengan bahasa Indonesia dialek Melayu Papua di samping bahasa Moi yang digunakan oleh umumnya masyarakat tua di Kampung Asbaken.

Agar bahasa As dapat bertahan hidup, diperlukan pewarisannya kepada generasi mudanya. Di samping menciptakan situasi kebahasaan di dalam komunikasi keluarga, upaya generasi tua untuk mewariskan bahasa itu kepada generasi muda tidak berjalan dengan baik. Generasi muda tidak dapat menggunakan bahasa itu, termasuk memahaminya. Sebagaimana halnya bahasa-bahasa daerah di Papua, bahasa As tidak diminati oleh generasi muda. Mereka lebih bergengsi menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua daripada bahasa As. Oleh karena itu, vitalitas bahasa As semakin menurun sehingga itu yang memungkinkan bahasa As sebagai bahasa yang sangat terancam punah.

Jika ditinjau lagi lebih jauh, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa As dapat menjadi bahasa yang sangat terancam punah:

- a. Suku As tidak berpeluang untuk melakukan pembinaan bahasanya karena terbatasnya jumlah masyarakat As, yakni sebanyak 32 orang.
- b. Bahasa As tidak digunakan secara berkesinambungan, baik antarsesama anggota suku maupun kepada generasi mudanya.
- c. Desakan pengaruh bahasa Indonesia dialek Melayu Papua lebih dominan karena bahasa tersebut dijadikan sebagai bahasa perhubungan intrasuku dan antarsuku yang ada di distrik itu.
- d. Minimnya penutur yang betul mampu berbahasa As, yakni 1 orang, sehingga

menyulitkan penciptaan situasi kebahasaan yang mendukung bagi pelestariannya.

4.2. Analisis Sikap Bahasa

Responden yang terjaring sebanyak 13 orang. Berdasar kelompok umur, mereka terdiri atas <25 tahun sebanyak 4 orang, 25—50 tahun sebanyak 4 orang, dan >50 tahun sebanyak 5 orang. Dari jumlah itu dapat dilihat berbagai hal sebagai berikut.

Dari kedwibahasaan penutur bahasa As, kelompok umur <25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 5 orang (100%). Sementara itu, responden yang berusia >50 tahun menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan Moi digunakan lebih dominan dengan persentase 100% daripada responden berusia <25 tahun 25%, dan 25—50 tahun dengan persentase 75%.

Berkaitan dengan sikap bahasa, penggunaan bahasa daerah dalam menulis tampaknya bahwa responden yang berusia 25—50 tahun menyatakan semuanya tidak setuju sebanyak 4 orang (100%), sedangkan <25 tahun menyatakan tidak setuju sebanyak 4 orang (100%), dan >50 tahun menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (20%). Sebaliknya, bahasa daerah setuju diajarkan di sekolah adalah kelompok usia <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 1 orang (25%), dan >50 tahun sebanyak 3 orang (60%). Jadi, generasi muda menginginkan bahasa As diajarkan di sekolah (100%).

Selanjutnya, responden yang berusia 25—50 tahun dan >50 tahun menyatakan sangat setuju memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah masing-masing, yakni ada 1 orang (25%) dan 2 orang (40%). Responden yang berusia <25 tahun dan >50 tahun menyatakan setuju memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah masing-masing ada 1 orang (25%) dan 2 orang (40%). Responden yang berusia <25 tahun dan 21—50 tahun menyatakan ragu-ragu memerlukan membaca atau mendengarkan berita dalam bahasa daerah ada 2 orang (50%) dan 1 orang (25%).

Kebanggaan terhadap bahasa As bagi penutur memperlihatkan bahwa penutur >50 tahun sangat setuju bangga berbahasa As sebanyak 3 orang (60%), <25 tahun dan 25—50

tahun merasa bangga berbahasa As, masing-masing sebanyak 2 orang (50%). Dengan demikian, responden yang berusia >50 tahun yang setuju bangga berbahasa daerah lebih dominan (60%).

Kemudian, bahasa As sebagai identitas mereka ditunjukkan oleh penutur <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Dengan demikian, responden yang berusia <25 tahun menyatakan setuju bahasa menunjukkan identitas tampak dominan, yaitu 100%. Hal itu menunjukkan bahwa generasi muda lebih kuat identitasnya daripada generasi berikutnya.

Responden yang berusia <25 tahun, 25—50 tahun, dan >50 tahun menyatakan sangat setuju menggunakan bahasa ibu lebih utama dibandingkan dengan bahasa lain yang dikuasai masing-masing, yakni <25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak 2 orang (50%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Dengan demikian, responden dalam semua kelompok usia menyatakan sangat setuju menggunakan bahasa ibu lebih utama dibandingkan dengan bahasa lain yang dikuasai. Hal itu tampak merata antara generasi.

Responden yang menyatakan sangat setuju bangga terhadap penggunaan bahasa ibu masing-masing <25 tahun sebanyak 3 orang (75%), 25—50 tahun sebanyak 2 orang (50%), dan >50 tahun sebanyak 3 orang (60%). Jadi, responden yang berusia <25 tahun dominan menyatakan setuju bangga terhadap penggunaan bahasa ibu, yakni 75%.

Responden yang berusia <25 tahun menyatakan setuju etnis lain masih menggunakan bahasa etnisnya tampak dominan, yaitu sebanyak 4 orang (100%). Jika dibandingkan dengan penutur berusia 25—50 tahun sebanyak 2 orang (50%) dan >50 tahun 2 orang (40%).

Responden yang setuju dilakukan pembinaan bahasa daerah terlihat pada semua penuturnya, yakni < 25 tahun sebanyak 2 orang (50%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Jadi, penutur 25—50 tahun lebih dominan, yakni 75%.

Responden yang menyatakan setuju pembinaan bahasa daerah untuk meningkatkan

mutu pemakainya masing-masing, yakni <25 tahun sebanyak 4 orang (100%), 25—50 tahun sebanyak 3 orang (75%), dan >50 tahun sebanyak 2 orang (40%). Jadi, kelompok usia <25 tahun lebih dominan, yakni 100%.

Berkaitan dengan bahasa daerah, penguasaan bahasa daerah mempermudah memperoleh pekerjaan, ternyata yang tidak setuju lebih dominan adalah responden 25—50 tahun, yakni sebanyak 3 orang (75%) jika dibandingkan dengan <25 tahun sebanyak 2 orang (50%) dan >50 tahun sebanyak 1 orang (20%).

4.3 Analisis Fonologi Bahasa As

Bahasa As memiliki enam fonem vokal, yaitu (1) vokal depan, seperti [i], [e], vokal tengah [ə], [ɐ]; dan vokal belakang [u], [o], seperti digambarkan berikut ini.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	I		U
Sedang	E	ə	O
Rendah		A	

Fonem konsonan bahasa As berjumlah enam belas konsonan dengan rincian sebagai berikut, yakni letup tak bersuara: [p], [t], [k], dan [g], letup bersuara: [b], [d], frikatif tak bersuara: [f], [s], dan [h], lateral bersuara: [l], nasal bersuara: [m], [n], [ŋ], dan [ŋ], getar bersuara: [r], semi vokal atau luncuran: [w], [y]. Konsonan bahasa As ada yang dapat menduduki posisi awal, awal dan akhir, akhir saja, dan semua posisi. Berikut ini diberi contoh distribusi konsonan bahasa As.

Jika dicermati dari hasil pengamatan terhadap korpus data bahasa As, terlihat bahwa konsonan [d] dan [ŋ] hanya dapat menempati posisi awal; [f], [g], [m], [n], [ŋ], [p], [s], dan [y] dapat menempati posisi awal dan akhir; dan [h] menempati posisi akhir kata. Konsonan [b], [k], [l], [r], [t], dan [w] dapat menempati semua posisi.

4.4 Analisis Leksikon Bahasa As

Untuk menjaring leksikon bahasa As,

ditemukan dalam budaya As, misalnya kosakata generik (kumpulan): *burung*, *binatang*, dan *lauk-*

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[b]	<i>bin</i> 'istri'	<i>mbab</i> 'dukung'	<i>mbab</i> 'dukung'
[d]	<i>dam</i> 'hutan'	-	-
[f]	<i>fali</i> 'terbang'	-	<i>alof</i> 'waru'
[g]	<i>gasi</i> 'garam'	-	<i>mag-li</i> 'perak'
[h]	-	-	<i>tah-lin</i> 'tahlilan'
[k]	<i>Kapias</i> 'asap'	<i>mkali</i> 'ikat'	<i>Kok</i> 'ular'
[l]	<i>Lengke</i> 'anak'	<i>glom</i> 'sempit'	<i>mekal</i> 'gali'
[m]	<i>mabi</i> 'main'	-	<i>tem</i> 'satu'
[n]	<i>nani</i> 'kulit'	-	<i>nen</i> 'ibu'
[ñ]	<i>ñañi</i> 'nyanyi'	-	-
[ŋ]	<i>ŋlao</i> 'baru'	-	<i>pauŋ</i> 'kurap'
[p]	<i>Palpi</i> 'kanat'	-	<i>sompap</i> 'celana dalam'
[r]	<i>rajin</i> 'rajin'	<i>krung</i> 'sedikit'	bokor 'tempat ikan'
[s]	<i>Sasal</i>	-	<i>Watupis</i> 'rambut'
[t]	<i>Tatu</i> 'dengan'	<i>Mtayo</i> 'sapaan unuk lelaki tua'	it 'langit'
[w]	<i>Wana</i> 'banyak'	<i>swar</i> 'pikir'	<i>kepaw</i> 'membelah'
[y]	<i>yap</i> 'api'	-	<i>wensay</i> 'mengalir'

digunakan instrumen penelitian berupa kosakata dasar Swadesh dan kosakata dasar menurut bidang yang meliputi bagian tubuh; kata ganti, sapaan, dan acuan; sistem kekerabatan; kehidupan desa dan masyarakat; rumah dan bagian-bagiannya; peralatan dan perlengkapan; makanan dan minuman; tanaman halaman dan pepohonan; binatang; musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; penyakit dan pengobatan; perangai, kata sifat, dan warna; mata pencarian; pakaian dan perhiasan; permainan; gerak dan kerja; kata bilangan; kata tugas; dan struktur frasa dan kalimat sederhana.

Dari kosakata yang tersedia sebanyak 1.134 kosakata, tidak semua kosakata yang dapat dipadankan ke dalam bahasa As. Ada sebanyak 113 kosakata tidak ada padanannya dalam bahasa As karena kosakata yang dimaksudkan tidak

pauk. Di dalam bahasa As hanya ada kosakata spesifiknya, seperti *elang*, *kambing*, dan *buncis*. Kosakata tentang binatang hanya berkaitan dengan binatang yang hidup di hutan Papua.

5. Penutup

Bahasa As yang dituturkan oleh masyarakat As di Kampung Asbaken, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat dapat dikatakan sebagai bahasa yang sangat terancam punah. Kepunahan bahasa As itu dapat dibuktikan dengan jumlah penutur yang hanya 13 orang. Jika dilihat dari usia, 4 orang dalam kelompok <25 tahun, 4 orang dalam kelompok 25—50 tahun, dan 5 orang dalam kelompok >50 tahun. Penutur >50 tahun termasuk penutur yang dapat menggunakannya. Namun, 4 orang

menggunakannya secara pasif dan satu orang secara aktif. Jika dilihat dari jenis kelamin, penuturnya 7 laki-laki dan 6 perempuan. Jumlah penutur itu jauh berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang terakhir SIL (2006) yang mengatakan jumlahnya 230 orang. Karena itu, bahasa tersebut sudah diambang kepunahan.

Bahasa As masih dipandang sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat As walaupun generasi muda mereka sudah tidak mampu menggunakannya. Kedwibahasaan masyarakat, bahkan kemultibahasaan, menyebabkan faktor penting tidak mampunya generasi muda berbahasa As. Bahasa Indonesia—dalam hal ini Melayu Papua—merupakan faktor yang mendesak peran bahasa As dalam kehidupan mereka. Sebagai bahasa komunikasi antaretnik, pilihan terhadap bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan. Hal itu terjadi pada generasi muda. Di samping itu, penggunaan bahasa Moi sebagai bahasa komunikasi lokal di Distrik Makbon juga merupakan faktor ketidakmampuan generasi muda terhadap bahasa As.

Baik dalam pendidikan, pemerintahan, dan kegiatan lain bahasa As tidak lagi digunakan karena terbatasnya orang yang mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Bahkan, dalam kegiatan seni budaya sudah tidak lagi digunakan. Yang mampu secara aktif hanya satu orang. Karena itu, kepunahan bahasa As sangat mengkhawatirkan.

Bahasa As memiliki 6 vokal dan 16 konsonan. Vokal menempati berbagai posisi, sedangkan konsonan cukup banyak yang tidak ditemukan pada posisi tengah. Untuk pendokumentasian, leksikal bahasa As lebih terbatas pada lingkungan alam sekitar. Leksikal yang berkaitan dengan nama generik tidak ditemukan dalam bahasa tersebut.

Tanpa ada upaya pewarisan melalui pembinaan dan pelestarian bahasa As kepada generasi muda, tentu eksistensi bahasa itu akan sulit dipertahankan. Berikut ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar bahasa itu dapat wujud sebagai khazanah budaya:

a. Perlu pewarisan bahasa itu kepada generasi mudanya dengan menciptakan komunikasi berbahasa As, terutama dalam keluarga masyarakat As.

- b. Ada kemauan generasi tua yang mampu menguasai bahasa itu untuk mengajarkan generasi muda mereka berbahasa As.
- c. Pemeritah dan pemerintah daerah berupaya melakukan pembinaan terhadap penutur bahasa As yang ada dan membantu generasi mudanya mencintai bahasa masyarakatnya.
- d. Penyediaan dana untuk upaya itu perlu mendapat perhatian khusus agar keberadaan bahasa As itu dapat dipertahankan.
- e. Peneliti masih berkesempatan untuk menggali khazanah bahasa As lebih lanjut dengan memanfaatkan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Alloport, G.W. 1954. "Attitude in History of Social Psychology". Dalam Warren dan Jahoda (1973).
- Anderson, Edmund A. 1974. "Language Attitude, Belief, and Value: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks". Disertasi: Georgetown University.
- Ayatrohaedi. 1996. "Pemetaan Bahasa: Asas, Teknik, dan Manfaat". Makalah dalam Pelatihan Pengumpul Data Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan di Kendari, 21—25 Oktober 1996. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bonny, M.A. dan L.U. Johnson. 1975. *Educational Social Psychology*. New York: Mc Millan.
- Chaer, Abdul. 2002. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, R. dan Joshua A. Fishman. 1974. "Some Issues in the Theory and Measurement of Language Attitude". Kertas Kerja pada International Seminar on Language Testing. San Juan.

- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Great Britanian: Cambridge Univrsity.
- Edward, John R. 1982. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell
- Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Fishman, Joshua A. (ed.) 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Garvin, Paul L. dan Madeleine Mathiot. 1968. "The Urbanization of Guarani Language: A Problem in Language and Culture". Dalam Fishman, Ed. 1968.
- Grimes, Barbara F. (Editor). 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: The Summer Institute of Linguistics.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Lyons, John. 1977. *Semantics 1*. New Yarsey: Prantice-Hill.
- Moeliono, Anton M. 1985. "Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa". Makalah dalam Kongres Bahasa V. Jakarta.
- Rumbrawer, Frans. 2007. "Ketanlestarian Keanekaragaman Bahasa Daerah Papua". Makalah Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia Wilayah Timur. 5—7 Agustus 2007. Ambon: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Maluku.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen-Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harasowitz.
- Schane, Sanford A. 1983. *Generative Phonology*. New Jersey: Practice-Hall Inc.
- SIL International. 1980. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi I. SIL Internasional.
- . 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Soegono, Dendy *et al.* 2008. "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Triandis, Harry C. 1971. *Attitute and Attitute Change*. New York: John Wiley& Sons.
- Warren, Neil dan Marie Jahoda (Ed.) 1973. *Attitutes*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd. Jahoda (Ed.)

**ANALISIS BENTUK DAN KATEGORI KALIMAT
BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA**
(Pattern and Category Sentence of Maiwa Dialect of Massenrempulu Language)

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401. Fax. (0411) 882403
Diterima: 8 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

The aim of this research is to describe pattern and category of Maiwa Dialect Sentence of Massenrempulu Language. Method used is descriptive method applying noting and recording technique. Besides that, document analysis using report of literature study relating to language and literary of Dialect Maiwa of Massenrempulu Language is also done. Basically, data analysis used in linguistic structural theory. Result of the research shows that sentence pattern of Maiwa dialect has constituent functioning as essential and non essential aspects. The sentence is also marked by connecting coordinator of clause. Then, category of Maiwa Dialect sentence is differentiated by informative sentence, imperative sentence, interrogative sentence, and acclamative sentence.

Key words: *sentence pattern and category, syntax, Maiwa Dialect*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan kategori kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik catat dan teknik rekaman. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu dialek Maiwa. Analisis data yang digunakan pada dasarnya adalah teori linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kalimat dalam dialek Maiwa memiliki konstituen yang berfungsi sebagai unsur inti dan unsur bukan inti. Kalimat ditandai pula oleh koordinator penghubung antarklausa. Adapun kategori kalimat dialek Maiwa dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

Kata kunci: bentuk dan kategori kalimat, sintaksis, dialek Maiwa.

1. Pendahuluan

Di dalam buku *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu terdiri atas subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, 2) subkelompok Maiwa, dan (3) subkelompok Duri. Subkelompok Maiwa menempati Kecamatan Maiwa, beberapa tempat di bagian timur laut Kabupaten Sidenreng Rappang, bagian selatan Kabupaten Luwu (Keppe), dan dialek Malimpung diduga merupakan percampuran dialek Tattinjo dan dialek Maiwa (Pelenkahu, 1974:18—19).

Subkelompok Maiwa, yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dialek Maiwa, pada umumnya digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan anggota masyarakat pemakainya. Bahasa ini jarang digunakan dalam berkomunikasi secara tulisan, baik dalam surat-menyurat keluarga maupun dalam penulisan naskah atau buku bahasa. Bahasa selalu mengalami perubahan dan yang sering berubah adalah bahasa ragam lisan. Perubahan ini dapat pula terjadi karena pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Penelitian dialek Maiwa dari berbagai aspeknya perlu dilaksanakan. Dengan demikian, kelestarian bahasa ini dapat terjaga.

Pembicaraan tentang bahasa Massenrempulu dialek Maiwa belum banyak dilakukan, terlebih lagi masalah kalimat. Penelitian tentang dialek Maiwa yang telah dilakukan adalah Sistem Morfologi Verba (1997), dan Sistem Morfologi Adjektiva (1999), kedua-duanya diteliti oleh Sikki.

Jika kita amati secara sepintas, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa terdiri atas beberapa bagian, baik menurut jumlah klausanya maupun menurut bentuk sintaksisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkhususkan diri pada bagian-bagian kalimat tersebut yang sama sekali belum dikaji.

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian adalah bagian-bagian kalimat yang mencakupi (1) pembagian bentuk kalimat, dan (2) kalimat berdasarkan kategori sintaksis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang shakih tentang kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Kehadiran hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan sekaligus dapat menjadi bahan ajar.

2. Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang dianggap relevan. Untuk keperluan itu, pada dasarnya Penelitian ini mempergunakan teori linguistik struktural. Mengenai teori ini, Kridalaksana (1982:158) menjelaskan bahwa strukturalisme adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Hal itu dimaksudkan agar analisis dapat memberi gambaran apa adanya tentang objek yang diteliti, serta menghindari analisis yang bersifat subjektif preskriptif atau normatif. Analisis struktural berlandaskan tutur yang bersifat sinkronis, yakni menggambarkan struktural bahasa seperti yang digunakan oleh masyarakat penuturnya pada waktu sekarang dan tidak mengindahkan perkembangan atau sejarah struktur bahasa dari masa ke masa.

Selain itu digunakan pula model struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Ramlan (dalam Rusyana, 1976:42—49). Dalam menjelaskan pengertian kalimat, peneliti-an ini merujuk pada pendapat Alwi (1998) yang melihat dari segi bentuk bahwa kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dan kelompok kata yang lain, berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Selain itu, penentuan kalimat mengacu pada pendapat Ramlan (1981:4) yang menyatakan bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan, ialah lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan, yang disini disebut satuan gramatik. Satuan-satuan itu ialah wacana, kalimat, klausa. Frase, kata, dan morfem.

Berdasarkan hubungan struktural dan kedudukan tiap kata maka terdapat konstruksi sintaksis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih. Dalam hal demikian,

konsep kalimat dan klausa perlu dibedakan. Kalimat yang masing-masing hanya terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat majemuk (Alwi, 1998:313—314).

Selanjutnya, Alwi (1998:337) menyatakan bahwa berdasarkan kategori sintaksis-nya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (2) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (3) kalimat tanya atau kalimat interogatif, dan (4) kalimat seru atau kalimat eksklamatif.

3. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada dan memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Jadi, dipaparkan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62)

Teknik yang dilakukan adalah teknik catat dan teknik rekaman. Kegiatan perekaman sedapat mungkin dilakukan secara bebas sehingga tidak mengganggu kewajaran proses pertuturan yang sedang berlangsung. Hasil perekaman dicatat pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1988:4—5). Selain itu, dilakukan pula percakapan dengan penutur selaku narasumber.

Untuk lebih melengkapi data, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Berbagai contoh kalimat diambil dari naskah “Sastra Lisan Massenrempulu” yang ditulis oleh Sikki (1986).

4. Pembahasan

Kalimat dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibagi menurut bentuk dan kategorinya. Dari segi bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi kategorinya kalimat dapat dibagi atas kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, dan (4) seru.

4.1 Kalimat dari Segi Bentuknya

4.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Konstituen untuk setiap kalimat, seperti subjek dan predikat hanya satu sebagai inti. Akan tetapi, dalam kalimat tunggal tertentu adakalanya semua unsur inti diperlukan. Di samping unsur inti, juga dalam kalimat tunggal dapat muncul unsur bukan inti, seperti keterangan waktu, tempat, dan sebagainya.

Kalimat tunggal yang terdiri atas unsur inti adalah sebagai berikut.

- (1) *La Geppo appaagurui joaqna ammancaq.*
La Geppo mengajari pengikutnya bersilat
'La Geppo mengajari pengikutnya bermain silat'
- (2) *Opu Rajeng mappatoqtong bola jo Luwuk.*
Opu Rajeng mendirikan rumah di Luwuk
'Opu Rajeng mendirikan rumah di Luwuk'.

Konstituen *La Geppo* 'La Geppo', *appaagurui* 'mengajari' masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat; konstituen *joaqna* 'pengikutnya', *ammancaq* 'ber-main silat' masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Semua konstituen (subjek, predikat, objek, dan pelengkap) yang membentuk kalimat (1) termasuk unsur inti kalimat. Karena itu, kehadirannya dalam kalimat itu bersifat wajib. Berbeda halnya konstituen yang membentuk kalimat (2), yang terdiri atas bagian inti, *Opu Rajeng* 'Opu Rajeng, *mappatoqtong* 'mendirikan' *bola* 'rumah' masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek; sedangkan bagian bukan inti adalah *jo Luwuk* 'di Luwuk' berfungsi sebagai keterangan.

4.1.2 Kalimat Majemuk

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang disebut kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti bahwa pembicaraan menyangkut kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan antarklausa yang dimaksudkan ini ditandai dengan terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa.

Terdapat dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu koordinasi

dan subordinasi. Melalui koordinasi, digabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat de-ngan menghasilkan satuan yang sama dengan kedudukannya. Sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, jika satu klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut subordinasi dan meng-hasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi, mewatasi atau menerangkan. Jika hubungan antara klausa tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki, hubungan itu disebut koordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, baik konjungsi subordinatif maupun konjungsi koordinatif akan dianggap bagian dari klausa yang diawalinya. Sebagai keterangan, perlu ditambahkan bahwa klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut klausa sematan. Dengan demikian, hubungan koordinasi dan subordinasi dapat meng-hasilkan kalimat koordinatif (3) dan subordinatif (4).

- (3) *Matinuluqi massikola iakia makuttui manggaji.*
 rajin ia bersekolah tetapi malas ia mengaji
 'Ia rajin bersekolah tetapi malas (belajar) mengaji.'

- (4) *Iko kubengang tini motoroq kella matinuluqko massikola*
 engkau kuberi ini motor sakiranya rajin engkau bersekolah
 'Engkau yang kuberi motor ini sekiranya engkau rajin bersekolah.'

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa utama, yaitu *matinuluqi massikola* 'ia rajin bersekolah' dan *makuttui manggaji* 'ia malas (belajar) mengaji'. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungsi koordinatif *iakia* 'tetapi'. Kalimat (4) terdiri atas satu klausa utama *iko kubengang tini motoroq* 'kamu yang kuberi motor ini' dan satu klausa sematan *matinuluqko massikola* 'engkau rajin bersekolah'. Kedua klausa itu dirangkai oleh konjungsi subordinatif *kella* 'sekiranya'.

4.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator *na* 'dan', *yareka* 'atau' dan *iakia* 'tetapi'. Dalam bagian ini akan

dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan ketiga koordinator tersebut. Jika dua klausa yang tidak mempunyai hubungan semantis dihubungkan oleh satu koordinator maka dalam kebanyakan konteks kalimat itu kurang apik.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dari segi arti koordinatornya, ada tiga jenis, yaitu (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, dan (3) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menghubungkannya.

1) Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *na* 'dan', 'serta'. Jika kita perhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (a) sebab akibat, (b) urutan waktu, (c) pertentangan, atau (d) perluasan.

a. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Akibat

Klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

- (5) *Lempa q keca i ssamboiq na buda bola maliq.*
 banjir besar ia kemarin dan banyak rumah hanyut.
 'Kemarin banjir besar dan banyak rumah yang hanyut.'

b. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu

Klausa kedua terjadi sesudah klausa yang pertama tanpa ada hubungan sebab akibat. Perhatikan contoh berikut.

- (6) *Nabukkaqi tangaqna tu kamaraq na maneq attama matindo.*
 dia buka ia pintunya yang kamar dan kemudian masuk tidur
 'Ia membuka pintu kamar dan masuk tidur.'

c. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Matinuluqi massumbajang na marepeq botoq.*
rajin ia bersembahyang dan sering berjudi
'Ia rajin bersembahyang dan sering berjudi.'

d. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi informasi klausa pertama.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (8) *Matteling-telingi na nakua tianaq.*
menggeleng-geleng ia dan ia katakan tidak mau saya
'Ia menggeleng-geleng dan mengatakan tidak mau.'

2) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *iakia* 'tetapi'.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atau hubungan yang menyatakan (a) penguatan, (b) implikasi, dan (c) perluasan.

a. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan klausa pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tania* 'bukan', *anda* 'tidak', dan pada klausa kedua terdapat *iakia* 'tetapi'. Perhatikan contoh berikut.

- (9) *Tania iko kanaq ladibalancai, iakia adimmu meloqto diongosokki.*
bukan kamu saja akan dibelanjai tetapi adikmu mau juga diongkosi
'Bukan hanya engkau yang akan dibelanjai, tetapi juga adikmu akan diongkosi.'

b. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Klausa kedua yang menyatakan suatu yang merupakan perlawanan dari implikasi klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

- (10) *Megtami kuangaq bolamu, iakia anda kukulle arruntuqi.*
lama sudah ia kucari rumahmu tetapi tidak kudapat menemukannya

'Sudah lama saya mencari rumahmu, tetapi saya tidak dapat menemukannya.'

c. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *na* 'dan', 'serta', hubungan perluasan yang memakai *iakia* 'tetapi' menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Perhatikan contoh berikut.

- (11) *Marepeqnaq nakacekki amboqkuq iakia anda naedeq nacallanaq.*
sering saya dimarahi bapakku tetapi tidak pernah ia pukul saya
'Saya sering dimarahi ayahku tetapi tidak pernah saya dipukulnya.'

3) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *yareka* 'atau'. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan. Kalimat (12) merupakan contoh kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat (13) adalah contoh kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan. Perhatikan contoh berikut.

- (12) *Anda kussenggi tukkua meloqrakia akka yareka nanda.*
tidak saya tahu apakah maukah ia pergi atau tidak
'Saya tidak tahu apakah ia akan pergi atau tidak.'
- (13) *Ekkamako matindo yareka losong-losong jo ranjang.*
pergilah kamu tidur atau baring-berang di ranjang
'Pergilah kamu tidur atau berbaring-berang di ranjang.'

4.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat, konstruksi kalimatnya memiliki klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Klausa yang satu

(klausa sematan) merupakan pengembangan dari bagian klausa utama. Posisi klausa itu (klausa sematan) dapat mendahului klausa utama atau sebaliknya.

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Berikut dibicarakan hubungan tersebut.

1) Hubungan Waktu

Klausa sematan menyatakan hubungan waktu terjadinya suatu hal atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan subordinatonya ditandai dengan kata *wattunna* 'sewaktu', dan *angge* 'hingga'. Perhatikan contoh berikut.

- (14) *Wattunna massikolanaq, nenekuqra tuli akkiringanaq doiq.*
sewaktu bersekolah saya nenek sayalah selalu mengirim saya uang
'Sewaktu saya bersekolah, nenek sayalah yang selalu mengirim saya uang.'
- (15) *Iakuq akkambikikiwi tu bola angge ammoling amboqnaq jomai daraq.*
saya menunggu yang rumah hingga pulang ayahku dari kebun
'Saya yang menunggu rumah hingga ayahku kembali dari kebun.'

2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya hal yang disebutkan dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *assalang* 'asal(kan)', *(ia)ke* 'jika(lau)', seandainya. Perhatikan contoh berikut.

- (16) *Meloqnaq ekka massikola assalang mubengannaq doiq.*
mau saya pergi bersekolah asalkan kamu berikan saya uang.
'Saya mau pergi bersekolah asal kamu memberi saya uang.'

3) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan suatu tujuan atau harapan yang disebut dalam klausa utama.

Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *na* 'agar', 'supaya'. Perhatikan contoh berikut.

- (17) *Maloang tu galung kutanangngi na buda ase diduppa.*
luas yang sawah kutanami supaya banyak padi diperoleh
'Sawah yang saya tanami luas supaya banyak padi yang diperoleh.'

4) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah hal yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau* 'biar(pun)', 'walau (pun)', 'meski(pun)'. Perhatikan contoh berikut.

- (18) *Anda napaja maqboko mau marepeqmi ditarungku.*
tidak ia berhenti mencuri meskipun sering sudah ia dipenjara
'Ta tidak berhenti mencuri meskipun sudah sering ia dipenjarakan.'

5) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menurut pernyataan tidak mungkin terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Sub-ordinator yang dipakai adalah *kella* 'seandainya', atau *cobanna* 'cobanya', 'sekiranya'. Perhatikan contoh berikut.

- (19) *Polenaq ambaliko maqjama kella muolliqnaq.*
datang saya membantumu bekerja seandainya kamu panggil saya
'Saya datang membantu kamu bekerja seandainya kamu memanggil saya.'
- (20) *Cobanna anda kumadodong, ekkamoq maqjama.*
sekiranya tidak saya sakit pergi sudah saya bekerja
'Sekiranya saya tidak sakit, saya sudah pergi bekerja.'

6) Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *(na)sabaq* 'sebab', *sanga* 'karena'. Perhatikan contoh berikut.

- (21) *Joi bolakuq maqbongi adimmu sanga anda nakitai bolamu.*
di situ rumahku bermalam adikmu sebab tidak dilihat ia rumahmu
'Adikmu bermalam di rumah saya sebab ia tidak melihat rumahmu.'
- (22) *Buda bale kualli sanga masempoi allinna.*
banyak ikan kubeli karena murah ia harganya
'Banyak ikan saya beli karena harganya murah.'

7) Hubungan Takbersyarat

Hubungan takbersyarat terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimana pun mesti terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau* 'biar'. Perhatikan contoh berikut.

- (23) *Makuttui maqjama mau buda gajinna.*
malas ia bekerja biar banyak gajinya
'Ia malas bekerja biar gajinya banyak.'

4.2 Kalimat dari Segi Kategorinya

Dari segi kategori sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru. Untuk jelasnya kalimat-kalimat itu diurai-kan sebagai berikut.

4.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu hal kepada orang tanpa mengharapkan responsi tertentu. Di samping itu, kalimat berita tidak memiliki kata-kata tanya seperti *nai* 'siapa' dan sejenisnya; kata larangan seperti *danggiq* 'jangan'; atau kata ajakan seperti *mai* 'mari'. Perhatikan contoh berikut.

- (24) *Attamai Puq salloq jo loqkoq.*
masuk ia Pussalloq di gua
'Pussalloq masuk ke dalam gua.'
- (25) *Ekkami anaqna ammangaq sulo.*
pergilah anaknya mencari suluh
'Anaknya sudah pergi mencari suluh.'
- (26) *Pedeq marukkai tu saqda nasaqding.*
makin ribut ia yang suara ia dengar
'Makin ribut suara itu didengar.'

Kalimat-kalimat tersebut dilihat dari segi komunikatifnya, kesemuanya termasuk kategori kalimat berita. Jika dilihat dari segi strukturnya, kalimat (24), (25), dan (26) adalah kalimat yang berpola predikat-subjek (PS). Apabila dilihat dari segi bentuknya, ada yang berbentuk aktif, yakni kalimat (24) dan (25) sedangkan kalimat (26) berbentuk pasif. Dengan demikian, kalimat berita bahasa Massenrempulu dialek Maiwa pada umumnya berpola PS.

Kalimat yang berpola SP, misalnya (27) yang berikut hanya muncul sebagai jawaban dari suatu pertanyaan.

- (27) *Puq Salloq attama jo loqkoq.*
Pussallok masuk di gua
'Pussallok masuk ke dalam gua.'

Merupakan jawaban dari pertanyaan, misalnya, kalimat (28) yang berikut.

- (28) *Inai attama jo loqkoq?*
siapa masuk di gua
'Siapa masuk ke dalam gua?'

4.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat Perintah yang biasa juga disebut kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah. Kalimat perintah dibentuk untuk memancing suatu responsi yang berupa tindakan dari orang yang diperintah. Umumnya kalimat yang berpredikat verba, baik verba transitif maupun verba intransitif dapat memiliki bentuk perintah. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah dapat diakhiri dengan tanda seru atau titik, dan dalam bentuk lisan nadanya biasanya agak

naik sedikit. Dalam bahasa Massen-rempulu dialek Maiwa, kalimat perintah dapat dibentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1) Penambahan klitika (pronomina persona *-ko*, *-i*, *-naq*, atau *-kang*) di belakang verba dasar. Perhatikan contoh berikut.

- (29) a. *Ekkako daraq!*
pergi kamu kebun
'Pergilah ke kebun!'
b. *Bawai adimmu!*
bawa ia adikmu
'Bawalah adikmu!'
c. *Bengannaq doiq!*
berikan saya uang
'Berilah saya uang!'
d. *Alliaqkang sapatu baru'*
belikan kami sepatu baru
'Belikan kami sepatu baru!'

2) Penambahan prefiks *pa-* dan klitika (pronomina persona *-i*, *-ko*, atau *-naq*) di belakang verba dasar atau adjektiva dasar. Perhatikan contoh berikut.

- (30) a. *Patandei bottommu!*
tinggikan ia pagarmu
'Tinggikan pagarmu!'
b. *Paendeqko wai!*
naikkan kamu air
'Naikkan (kamu) air!'
c. *Pattekkanaq ekka sambaliaq!*
seberangkan saya pergi sebelah
'Seberangkan saya ke sebelah!'

4.2.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Pertanyaan dapat muncul apabila orang ingin mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan yang ditanyakan. Kalimat tanya dapat dibentuk dengan menggunakan kata tanya, seperti *apa* 'apa', *mapa* 'mengapa', *ambeteq/mangngapa* 'bagaimana', *pira* 'berapa', *innai* 'siapa', *polembe* 'darimana', dan *akkambe* 'ke-mana'. Perhatikan contoh berikut.

- (31) *Apa muangeq?*
apa kau cari
'Apa kamu cari?'

- (32) *Mapako muttangi?*
mengapa kamu kamu menangis
'Mengapa kamu menangis?'

- (33) *Mangngapa kecanna bolana?*
bagaimana besarnya rumah
'Bagaimana besarnya rumahnya?'

- (34) *Pira anaqmu?*
berapa anakmu
'Berapa anakmu?'

- (35) *Innai muangaq?*
siapa kau cari
'Siapa kamu cari?'

- (36) *Polembeko assamboiq?*
darimana kamu kemarin
'Darimana kamu kemarin?'

- (37) *Ekkambe letteq adimmu?*
ke mana ia pindah adikmu
'Adikmu pindah ke mana?'

4.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Cara membuatnya adalah dengan menambahkan partikel *-pa* di belakang adjektiva dasar. Perhatikan contoh kalimat (38) berikut.

- (38) a. *Makassing bolana Haqji Amir.*
bagus rumahnya Haji Amir
'Rumah Haji Amir bagus.'
b. *Kassingpa bolana Haqji Amir.*
bagus sungguh rumahnya Haji Amir
'Alangkah bagus rumahnya Haji Amir.'

5. Penutup

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dari segi bentuknya, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat

majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Konstituen yang membentuk kalimat tunggal dalam dialek Maiwa berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap berfungsi sebagai unsur inti; sedangkan unsur bukan inti berupa keterangan.

Kalimat majemuk bahasa Massenrempulu dialek Maiwa terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditandai oleh penghubung berupa koordinator *na* 'dan', *yareka* 'atau', dan *iakia* 'tetapi'. Kalimat majemuk bertingkat memiliki klausa yang tidak sama kedudukannya. Klausa sematan merupakan pengembangan dari bagian klausa utama.

Dari segi kategori sintaksisnya, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad 1998. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II (Halaman 1—95). Makassar. Balai Penelitian Bahasa, Depdikbud.
- , 1999. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III (Halaman 1—69). Makassar: Balai Bahasa, Depdikbud.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGI WACANA RITUAL PEMELIHARAAN
PADI PADA MASYARAKAT PETANI DI BALI**
*(Anthropological Linguistics Study of Rice Maintenance Ritual Discourse
in Balinese Farmer Community)*

I Gde Wayan Soken Bandana

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I/20, Tembau, Denpasar, 80238

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id, bandana_soken@yahoo.co.id

Diterima: 4 Desember 2010; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

Rice cultivation ritual discourse is a Balinese discourse that is related to ritual of rice plant cultivation, which is until at present time still carried out by farmers in Bali. The ritual is performed since the rice age of twelve days till the harvest time arrives. The study analyzes ritual discourse, ritual shape as a form of offerings, and the meaning of the ritual. In the end of the study, it is concluded that each of ritual discourse has ritual form and different meaning. In general, ritual is aimed at Dewi Sri as manifestation of God. In this respect, rice plant is also identical with Dewi Sri's character.

Key words: *ritual discourse, rice, ritual form, meaning*

Abstrak

Wacana ritual pemeliharaan padi adalah sebuah wacana bahasa Bali yang berkaitan dengan ritual pemeliharaan tanaman padi yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh para petani di Bali. Ritual tersebut dilaksanakan sejak padi berumur duabelas hari sampai saatnya musim panen tiba. Dalam tulisan ini dibahas wacana ritual, wujud ritual sebagai bentuk persembahan, dan makna yang terkandung di baliknya. Pada akhir tulisan ini disimpulkan bahwa setiap wacana ritual itu memiliki wujud ritual dan makna yang berbeda-beda. Secara umum, ritual ditujukan kepada manifestasi Tuhan sebagai Dewi Sri. Dalam hal ini tanaman padi juga diidentikkan sebagai sosok Dewi Sri.

Kata kunci: wacana ritual, padi, wujud ritual, makna

1. Pendahuluan

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai: (1) lambang identitas daerah Bali, (2) lambang kebanggaan daerah Bali, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Selain fungsi-fungsi yang umum tersebut, bahasa Bali juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di dalam kegiatan ritual atau upacara keagamaan dan upacara adat. Sejalan dengan itu, Malinowski membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu : (1) *practical use*, yaitu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan (2) *magical use*, yaitu fungsi bahasa yang bersangkutan dengan kegiatan upacara atau keagamaan dalam suatu kebudayaan (Sibarani, 2004:35-44).

Bahasa Bali dalam fungsi ritual diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Bali di dalam kegiatan ritual, yang dalam hal ini dihubungkan dengan kegiatan pemeliharaan padi. Wacana ritual pemeliharaan padi adalah kegiatan upacara atau keagamaan yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat petani di Bali. Masalah ritual pemeliharaan padi banyak dimuat dalam buku, naskah, maupun lontar, baik yang tersimpan di instansi pemerintah seperti Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Gedong Kirtya, maupun yang tersimpan di masyarakat. Adapun buku, naskah, maupun lontar yang dimaksud adalah buku *Tuntunan Gunaning Masasawahan*, naskah *Parakempon Subak*, lontar *Usada Carik*, *Usada Sawah*, *Darma Pamaculan* dan sebagainya.

Berbicara masalah wacana ritual pemeliharaan padi, sekaligus berhubungan dengan dua istilah, yaitu *upakara* ' bentuk-bentuk persembahan, wujud ritual' dan upacara itu sendiri. *Upakara* sebagai sebuah bentuk persembahan dalam upacara, memiliki makna tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Struktur atau bentuk, fungsi dan makna dari wacana tersebut bisa digambarkan dengan bahasa. Namun, dalam hal ini fungsi tidak dibahas secara khusus, karena sudah sangat jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut ada dua masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: 1) bagaimanakah wujud ritual,

ritual pemeliharaan padi tersebut?, 2) Bagaimanakah makna wacana ritual pemeliharaan padi tersebut? Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk: 1) mendeskripsikan wujud ritual, ritual pemeliharaan padi, dan 2) mendeskripsikan dan mendalami makna wacana ritual pemeliharaan padi tersebut.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini adalah teori linguistik antropologi seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (2004) dan Foley (1997). Sibarani (2004:50) menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada (1) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan (2) pada peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya serta menemukan makna di balik penggunaannya, menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya (Foley, 1997:3)

Ada beberapa gagasan analitis yang mendasari linguistik antropologi, yaitu (1) *competence* dan *performance*, (2) *indeksikalitas*, dan (3) *partisipasi* (Duranti, 1997:14—21). Konsep *competence* dan *performance* adalah dua terminologi kunci dalam tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh Chomsky (1965). *Competence* merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa (sistem suatu budaya) yang dikuasai oleh penutur suatu bahasa bersangkutan dan *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Konsep *indeksikalitas* menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu. Konsep *partisipasi* dimaksudkan

sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997:14—21).

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini ada tiga jenis, yaitu (1) metode studi pustaka, (2) metode observasi, dan (3) metode wawancara. Metode studi pustaka adalah peneliti langsung mencari data kepustakaan berupa buku-buku, naskah, atau lontar yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang ada di perpustakaan maupun di masyarakat. Metode observasi adalah hal yang terpenting dalam penelitian ini yang sering diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990:136). Metode wawancara adalah kegiatan penemuan data dengan melakukan tanya jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dan pihak pemberi data (Nawawi, 1983:111). Ketiga metode itu dibantu dengan teknik catat, teknik rekam, dan dokumentasi. Dengan teknik catat, peneliti berusaha mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan penelitian, kemudian dianalisis. Dengan teknik rekam, peneliti merekam data di lapangan menggunakan *tape recorder*. Dokumentasi dilakukan dengan bantuan alat kamera untuk mengabadikan latar belakang peristiwa dan unsur-unsur fisik dalam hubungannya dengan wacana ritual pertanian.

4. Pembahasan

4.1 Makna Wacana Ritual Pemeliharaan Padi

Menurut Crystal, (1985:96) yang dimaksud dengan wacana secara formal, khususnya dalam ilmu bahasa adalah suatu rangkaian sinambung bahasa yang lebih luas dari kalimat. Dari sudut pandang wicara sebagai satuan (unit) perilaku wacana adalah sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali seperti percakapan, lelucon, khotbah dan wawancara. Sejalan dengan itu, Eriyanto (1995) menguraikan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di

dalamnya; kepercayaan yang mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Menurut Duranti (1997), wacana diartikan sebagai sebuah produk dan praktek budaya yang muncul melalui suatu proses semiotik kebudayaan.

Wacana ritual adalah suatu tatacara berbahasa lisan formal, dalam konteks upacara (Fox, 1984:148). Kata “ritual” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (2008:1178), dan *Kamus Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris* karangan Sudarodji dan Arief S. (1993:416) diartikan sebagai ‘upacara keagamaan’. Wacana ritual pemeliharaan padi dalam hal ini adalah wacana berbahasa Bali yang berhubungan dengan upacara keagamaan dalam rangka memelihara tanaman padi pada masyarakat Bali.

Makna yang dimaksud adalah makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Makna tersurat adalah makna yang ada atau dapat dilihat pada kamus, sedangkan makna tersirat/kontekstual adalah makna yang tidak terdapat dalam kamus, namun dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Halliday, 1985 dalam Riana, 2003:10).

4.2 Wacana Ritual Pemeliharaan Padi

Setelah padi itu ditanam, kewajiban seorang petani adalah memelihara tanaman itu sampai tiba saatnya untuk panen. Berikut ini adalah wacana petani tentang ritual yang berhubungan dengan pemeliharaan padi.

Wacana *Mretenin Pantun* ‘Memelihara Padi’(WC1)

Malarapan antuk sumeken druwen nampenin, mungwing gunan pantun ring sajeroning kauripan nyakti mabuat pisan. Nika mawinan indik mretenin pantun kabwang pisan. Asapunika taler indik pawidi-widanan ring pantune inucap tingkahe sekadi ngawidi-widananin jadm manusa, inggih punika kawentenang upacara rikalan kantune alit, menek teruna/daa, sapunika taler risampune ngidam utawi mobot lan selantur ipun. Taler pastika janten wentene ngwangun nini pantun (Dewi Sri), sakadi kamanusan.

‘Dengan penuh kepercayaan bahwa padi itu sangat penting bagi kehidupan kita, maka usaha pemeliharaan padi itu menjadi sangat

penting. Begitu pula halnya dengan ritual pada padi dilaksanakan sama seperti ritual yang dilaksanakan terhadap manusia yang dilaksanakan dari sejak kecil, dewasa, begitu pula saat mengidam atau hamil, dan seterusnya. Juga dalam membuat Nini Pantun, sama seperti hal yang dilakukan kepada manusia’.

Dalam WC1 diuraikan bahwa, pemeliharaan padi itu adalah suatu hal yang sangat penting karena padi itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan padi disamakan dengan manusia yang dipelihara sejak kecil, dewasa, ngidam, hamil, melahirkan, dan seterusnya. Adapun ritual-ritual yang dilakukan dalam hubungannya dengan pemeliharaan padi, akan diuraikan satu persatu berikut ini.

(1) Ritual *Mubuhin* ‘Menghaturkan Bubur’

Ritual *mubuhin* adalah ritual yang dilaksanakan beberapa hari setelah ritual *nandur* atau saat padi berumur kurang lebih dua belas hari. Kata *mubuhin* berasal dari kata *bubuh* ‘bubur’, kemudian mengalami proses nasalisasi {N-} dan mendapat sufiks {-in} menjadi *mubuhin* ‘memberi bubur’. Untuk lebih jelasnya tentang ritual tersebut, berikut ini adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana *Mubuhin* ‘Menghaturkan Bubur’(WC2)

Disampune pantune matuwuh roras dina, sakadi rarene sampun mayusa roras dina, irika kalaksanayang upacara negteg atma pramananing pantun. Irika ngaturang bubuh ring carike. Banten sane katur: nasi bubuh mewardah sujuk, madaging canang atanding. Genab maturan ring pangalapan ring sor.

‘Saat padi itu sudah berumur dua belas hari, sama halnya dengan bayi yang sudah berusia dua belas hari, saat itu dilaksanakan ritual *negteg atma pramananing pantun*. Pada saat itu menghaturkan bubur di sawah. Sajen yang dihaturkan: nasi bubur bertempat *sujuk*, berisi *canang* satu buah. Tempat persembahyangan adalah di bawah di sebelah *pangalapan*’.

Dalam WC2 dijelaskan bahwa, sebagai

wujud ritual dalam ritual *mubuhin* ‘menghaturkan bubur’ adalah *canang* dan bubur. Dalam hal ini bubur diberikan kepada tanaman padi yang dianggap sama dengan bayi yang baru lahir. *Canang* adalah adalah sajen yang dipakai sebagai persembahan dalam ritual yang terbuat dari janur, bunga, sirih, pinang, plawa, dan lain-lain (Kamiarta, 1992:35). *Canang* yang digunakan sebagai wujud ritual adalah lambang Tuhan sebagai *Tri Murthi*, yaitu: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Lambang *Tri Murthi* itu terlihat pada *porosan* sebagai inti dari *canang*. *Porosan* terdiri dari satu atau dua potong sirih yang didalamnya diisi kapur dan pinang. Sirih dengan warna hijau adalah lambang Dewa Wisnu, pinang dengan warna merah adalah lambang Dewa Brahma, dan kapur dengan warna putih adalah lambang Dewa Siwa (Wiana,2000:31—32). Dengan ritual itu, tanaman padi yang juga disebut Dewi Sri yang masih bayi bisa hidup sehat atau tumbuh dengan baik atas izin Tuhan sebagai *Sang Hyang Tri Murthi*.

(2) Ritual *Ngulapin* ‘Pembersihan’

Ritual *ngulapin* dimaksudkan sebagai ritual pembersihan secara bathin terhadap tanaman padi setelah penyiangan rumput yang pertama dilakukan. Kata *ngulapin* itu sendiri dalam Kamus Bali--Indonesia, (1991:767) berarti ‘upacara pemanggilan roh setelah mengalami kecelakaan’ Padi dalam kepercayaan masyarakat pada umumnya dan petani khususnya juga dianggap memiliki roh, sama halnya dengan manusia. Pada saat petani menyiangi rumput di sela-sela tanaman padi dengan tidak sengaja tangan atau kaki mereka akan menyentuh atau mengkoyak-koyaknya, sehingga tanaman padi menjadi sedikit bergeser dari tempat semula. Kalau diandaikan sebagai manusia, padi itu telah mengalami kecelakaan sehingga bisa mengalami stress, pusing, sakit, kotor, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu dinormalkan dengan ritual *ngulapin*. Berikut adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana *Ngulapin* ‘Pembersihan’(WC3)

Ring tuwuh pantune kirang langkung duangdasa dina, sinah sampun rumpute tumbuh panjang ring selag-selagan pantune. Kala punika sang amacul patut ngresikin rumpute utawi majukut. Rikala ngresikin rumput punika, sinah sampun wenten pantune sane keni kajekjeki, keni ka abas, sane

ngawinang obah pamulane. Yan ring kamanusan, nika ngawinang leteh tur sungkan. Nika mawinan, rinwusane majukut patut pantune punika kaulapin, mangda prasida resik ring niskala tur lanus ring sekalane. Mungwing banten sane katur inggih punika: Tipat daksina, sampian sangga urip, punjung, tumpeng, tulung sayut, lis, peras, penyeneng.

‘Saat padi itu berumur kurang lebih dua puluh hari, jelas sudah rumput yang ada di sela-sela padi itu tumbuh tinggi. Pada waktu itu para petani harus membersihkan rumput itu atau yang disebut dengan istilah majukut ‘menyiangi’. Saat membersihkan rumput-rumput itu sudah pasti tanaman padi juga terkena injak, sabit, yang menyebabkan tanaman itu berubah posisi. Kalau diandaikan padi itu adalah manusia, hal itu menyebabkan kotor atau sakit. Itulah sebabnya, setelah membersihkan rumput padi itu harus dibersihkan, agar bersih atau sehat lahir bathin. Adapun sajen yang dihaturkan adalah: Ketupat *daksina*, *sampian sangga urip*, *punjung*, *tumpeng*, *tulung sayut*, *lis*, *peras*, *penyeneng*’.

WC3 menguraikan bahwa, wujud ritual dalam ritual *ngulapin* adalah: *ketupat*, *daksina*, *sampian sangga urip*, *punjung*, *tumpeng*, *tulung sayut*, *lis*, *peras*, *penyeneng*. Makna yang terkandung dalam masing-masing wujud ritual itu adalah sebagai berikut. *Daksina* adalah lambang buana agung sebagai sthana Hyang Widhi. *Sampian sangga urip* adalah pemersatu unsur-unsur kehidupan agar pulih kembali seperti sedia kala. *Ketupat*, *punjung*, *tumpeng* adalah jenis-jenis suguhan yang dihaturkan kepada Beliau.

Menurut Wiana (2001:100--101), sebagai inti persembahan dalam ritual *ngulapin* adalah *tumpeng pengulapan* yaitu wujud persembahan yang berupa dua buah -*tumpeng* besar yang dikelilingi oleh lima *tumpeng* kecil. Dua buah -*tumpeng* besar adalah lambang *purusa* dan *predhana*, memiliki makna sebagai lambang tegaknya kehidupan. Lima *tumpeng* kecil yang mengelilinginya adalah lambang *panca indria*. Wujud ini mengandung makna agar *panca indria* berfungsi kembali. Ritual *ngulapin* adalah ritual yang bermaksud untuk mengembalikan kesadaran

hidup dengan mengembalikan bertemunya *purusa* dan *predhana* secara seimbang serta berfungsinya semua unsur *panca indria* dengan baik. Jiwa dan raga (*purusa* dan *predhana*) yang goncang saat terjadi kecelakaan wajib dikembalikan.

Wujud ritual yang berupa *peras* adalah lambang hidup yang sukses. Apabila sebuah ritual tidak dilengkapi dengan *peras*, dikatakan ritual itu *tan perasida* ‘tidak berhasil’ (Titib, 2001:152). *Tulung* mengandung makna bahwa dalam hidup ini kita harus *saling tulung* ‘tolong-menolong’. *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* ‘hidup’, adalah lambang kehidupan yang seimbang. *Sayut* berasal dari kata “*ayu*” yang artinya *rahayu* ‘selamat’. *Sesayut* mengandung makna menuju *kerahayuan* ‘keselamatan’ (Wiana, 2001:168). Sedangkan, *lis* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah *lis gede* atau *lis senjata* adalah lambang senjata Dewata Nawa Sanga. *Lis* mengandung makna agar mendapat kekuatan dari Hyang Widhi sebagai Dewata Nawa Sanga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa, ritual *ngulapin* dengan wujud inti ritualnya yang berupa dua buah *tumpeng besar* dan lima buah *tumpeng* kecil, dalam konteks ini mengandung makna untuk mengembalikan kesadaran hidup dan kesucian tanaman padi yang dianggap sakit, kotor, dan tidak normal akibat terkena sabit atau terkoyak tangan/kaki petani saat menyiangi rumput.

(3) Ritual *Ngiseh/Byakukung*

Ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah mulai berisi disebut *Ngiseh* atau sering juga disebut *byu kukung* atau *bya kukung*. Kata *byakukung* berasal dari kata *bya* dan *kukung*. *Bya* berasal dari kata *baya* ‘bahaya’. Kata *kukung* memiliki makna yang mirip dengan kata dalam Bahasa Jawa Kuno *mukukung* yang bermakna ‘(badan), tertelungkup bungkok’ bagian tengah terangkat ke atas’ (Mardiarsito:1978:194). Badan yang tertelungkup bungkok itu menyerupai bentuk perut orang yang sedang hamil. Jadi, ritual *bia kukung* adalah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan bahaya (untuk keselamatan) padi yang sedang hamil dan siap untuk melahirkan. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana Ngiseh/Byakukung

Matuwuh kalih sasib, pantune sampun ngatpin, yan ring jadma sampun menek daa utawi truna. Pantune matuwuh tigang sasib, yan ring kamanusan sampun keni kasurupin antuk sarining seneng barya, kabawos, pantune sampun ngrempini Pantune matuwuh langkung ring tigang sasib, ritatkala nob ipun sampun kabawos “maikut lasan”, bulihan pantune ring katihan ipun sampun merawat gading. Kala punika yan ring kamanusan kawastanin tutug sasihan, mawinan sampun embas maharan Sang Hyang Kawaspadan. Kasinahan ipun, saking matuwuh tigang sasib nglangkung, ring rahina sane kaucap dewasa becik kawentenang upacara sane kawastanin “Byu Kukung” utawi “Bya Kukung”. Banten sane katur marupa rujak-rujukan, umbi-umbian minakadi keladi, kesami, biaung, kesela sami makukus. Banten sorohan maraka umbi-umbian punika sane madaging rujak, bungkek nyuh gading, banten clekontongan madaging ngeed, kulit taluh, kunyit, benang, sami magenah ring kronjo.

‘Umur dua bulan, tanaman padi sudah tumbuh dengan rata, kalau diandaikan sebagai manusia, sudah tumbuh remaja atau akil balig. Setelah umur padi tiga bulan, kalau pada manusia sudah memiliki perasaan cinta, saat itu disebut padi itu sudah hamil. Padi yang berumur lebih dari tiga bulan, saat itu padi dikatakan sudah menyerupai ekor kadal, butiran-butiran padi itu sudah samar-samar terlihat. Saat itu kalau pada manusia sudah disebut *tutug sasihan*, dan kemudian lahir yang disebut sebagai *Sang Hyang Kawaspadan*. Yang jelas, dari umur padi itu tiga bulan dan seterusnya, pada saat hari yang dianggap baik dilaksanakan upacara yang disebut *byu kukung* atau *bya kukung*. Sajen yang dihaturkan berupa beranekaragam rujak, berjenis-jenis ubi, seperti: talas, ketela pohon, *biaung*, ketela rambat yang semuanya dikukus. Sajen yang berupa beraneka jenis ubi yang berisi rujak, kelapa muda yang berwarna kuning, sajen *celekontongan* yang berisi pisau dari bambu, kulit telur, kunir, benang, semua ditaruh di dalam *kronjo*’.

Wujud ritual sebagai bentuk persembahan dalam ritual *byakukung* adalah layaknya seperti keperluan orang yang sedang ngidam atau hamil dan persiapan untuk melahirkan, yaitu rujak, ubi, dan obat-obatan. Rujak adalah makanan yang sangat disenangi oleh orang yang sedang ngidam. Beraneka jenis ubi yang dihaturkan mengandung makna sebagai makanan yang mengandung atau kaya akan karbohidrat yang diperlukan oleh janin di dalam tubuh si ibu yang sedang hamil. Kelapa muda yang berwarna kuning adalah sebagai minumannya, yang juga diyakini sebagai pembersih janin yang akan lahir. Dalam ritual itu juga dipersembahkan alat-alat untuk melahirkan, seperti: pisau dari bambu, kulit telur, kunir, dan benang. Pisau akan digunakan untuk memotong ari-ari, kulit telur sebagai tempat ari-ari, kunir sebagai obat luka, dan benang untuk mengikat tali pusar. *Celekontongan* ‘kaleng’ dimaksudkan sebagai tempat segala macam obat untuk keperluan melahirkan. Pisau dari bambu dalam Bahasa Bali disebut *ngeed* yang berarti ‘lebat’. Maksudnya adalah agar buah padi itu lebat. *Kronjo* adalah tempat sajen yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang dibentuk bundar sebagai lambang padi yang sedang bunting. Hal itu tercermin dari bentuknya yang bundar layaknya orang yang sedang hamil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ritual “*byakukung*” dengan wujud ritualnya yang khas berupa makanan yang layaknya seperti orang ngidam dan peralatan melahirkan, mengandung makna bahwa: padi yang akan mengeluarkan buah dianggap dan diperlakukan sama dengan manusia yang sedang ngidam/hamil, sehingga perlu diberi beranekaragam rujak dan makanan yang bergizi, agar buah padi yang lahir sehat dan besar-besar.

(4) Ritual *Mabahin* ‘Padi Berbuah’

Kata *mabahin* berasal dari kata *kebah* ‘tumbuh agak besar’, kemudian mengalami proses nasalisasi dan mendapat sufiks {-in}, yang memiliki makna yang serupa dengan kata *serah*, yang bermakna: banyak (berdiri, tumbuh, keluar buah). Ritual *mabahin* adalah ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah tumbuh buah secara merata. Ritual itu dilaksanakan di bawah di dekat *Pengalapan* dengan alas tikar atau sejenisnya. Berikut adalah wacana petani sehubungan dengan

ritual yang dimaksud.

Wacana Mabahin 'Padi Berbuah'(WC5)

Risampun pantune embas tur serab taler kawentenang upacara sane kawastanin mabahin. Munggwing banten sane katur inggih punika: ketipat sirikan maraka genep, maulam ayam pinanggih. Ring pangalapan ngaturang banten sorohan maraka umbi-umbian.

'Pada saat padi sudah lahir dan bunganya sudah merata juga diadakan upacara yang disebut *mabahin*. Adapun sajen yang dihaturkan adalah: ketupat *sirikan* lengkap dengan buah dan pisang, dengan lauk ayam panggang. Di *Pengalapan* menghaturkan *banten sorohan* berisi umbi-umbian'.

Dalam WC5 dijelaskan bahwa, wujud ritual untuk ritual *mabahin* adalah ketupat *sirikan* dengan lauk ayam panggang, buah-buahan, dan berbagai jenis ubi. Dalam ritual itu diandaikan padi yang mulai tumbuh buah sama atau diperlakukan sama seperti balita yang harus diberikan makanan bergizi, seperti ketupat, daging ayam, dan buah-buahan. Dalam kepercayaan sebagian besar masyarakat Bali, ketupat *sirikan* adalah ketupat yang berbentuk persegi panjang yang khusus diberikan pada anak-anak. Wujud ritual yang dihaturkan di *Pengalapan* yang berupa berjenis-jenis ubi dipersembahkan kepada Tuhan sebagai *Sedan Carik* dimaksudkan agar Beliau melimpahkan rahmat-Nya untuk keselamatan tanaman padi yang sedang berbuah.

(5) Ritual Ngusaba

Ngusaba adalah sebuah istilah yang digunakan dalam hubungannya dengan ritual Hindu, yang dilaksanakan bersama-sama atau sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk keselamatan bersama. Misalnya, *ngusaba desa* adalah ritual yang dilaksanakan oleh warga desa untuk keselamatan desa dan seluruh warganya. Ritual *ngusaba* dalam tulisan ini diartikan sebagai ritual bersama masyarakat petani atau *subak* yang dilaksanakan di *Bedugul* dengan tujuan agar padinya yang sedang menguning di sawah memperoleh keselamatan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah wacana petani tentang ritual yang dimaksud.

Wacana Ngusaba(WC6)

Risampune pantune kuning sadurung pacing kaanyi ring Bedugul patut kalaksanayang upacara, nunas ring Ida Bhatara mangda pantune slamet, nenten karusuban olib sabananing mrana utawi penyakit pantune ring carik. Upacarane punika kawastanin ngusaba. Munggwing bantenne wantah: peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, tipat dampul, punjung tumpeng putih kuning. Ring sor katur segehan mancawarna mabe bawang jahe uyah, segehan agung.

'Kalau padinya sudah menguning, sebelum dipanen di *Bedugul* seharusnya dilaksanakan ritual, mohon kepada-Nya agar padi itu selamat, tidak dirusak oleh segala macam hama dan penyakit padi di sawah. Ritual itu disebut *ngusaba*. Adapun sajennya adalah: *peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, ketupat dampul, punjung tumpeng putih kuning*. Di bawah dihaturkan *segehan* lima warna dengan lauk bawang, jahe, garam, *segehan agung*'.

WC6 menguraikan bahwa ritual *ngusaba* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh para petani di Pura *Bedugul* ketika padi sudah menguning. Adapun wujud ritualnya adalah: *peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, tipat dampul, punjung tumpeng putih kuning, segehan* lima warna dengan lauk bawang, jahe, garam, dan *segehan agung*. Masing-masing wujud itu memiliki makna sebagai berikut. *Peras* mengandung makna agar permohonan yang disampaikan *perasida* 'berhasil'. *Daksina* adalah sajen yang berfungsi sebagai hulu yang dalam pembuatannya berisi beras, kelapa, telur, *bijaratus, peselan*, pisang, dan lain-lain (Pemprov. Bali, 2003:28). Dalam hal ini adalah lambang *Bhuana Agung* sebagai sthana Hyang Widhi.

Suci adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Hyang Widhi yang dapat mewujudkan kebahagiaan rohani dan kemakmuran ekonomi (Wiana, 2001:218--219). *Canang* adalah lambang persembahan kepada Sang Hyang Tri Murthi. *Burat wangi* 'bedak wangi', dan *lenga wangi* 'minyak wangi' mengandung makna wewangian untuk menyenangkan hati Beliau. *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* 'hidup', adalah lambang kehidupan yang seimbang. Ketupat *dampul* adalah lambang persembahan kepada I Ratu Ngurah Tangkebat Langit

sebagai penguasa sawah. *Punjung tumpeng putih kuning* adalah lambang persembahan untuk Dewi Sri sebagai dewa padi.

Segehan lima warna (putih, merah, kuning, hitam, dan *brumbun*) adalah lambang persembahan untuk para *Butha Kala* pengikut *Sedan Carik*. *Segehan* adalah salah satu jenis persembahan yang ditujukan untuk *Butha Kala* yang disebut sebagai *caru* yang terkecil, yang terdiri atas nasi, bawang merah, jahe, jeroan, garam yang dilengkapi dengan air, tuak, arak, berem (Wikarman, 1998:16). Nasi adalah lambang suguhan kepada *Butha Kala*. Bawang merah, jahe, garam, dan jeroan adalah lauknya. Air, tuak, arak, dan berem adalah minumannya. Bawang merah yang berbau amis dan menyengat adalah kesenangan *Butha Kala*. Jahe yang rasanya pahit dan pedas adalah sebagai lambang kekuatan *Butha Kala*. Garam dimaksudkan sebagai penambah rasa nikmat pada suguhan. Karena tanpa garam semua makanan akan terasa hambar (Mustika, 1989:47).

Segehan agung adalah suguhan untuk seluruh *Butha Kala* yang ada di sana. Menurut Arwati (1992:47), *segehan agung* adalah salah satu jenis *segehan* yang terdiri atas nasi 11 atau 33 *tangkai*, *canang*, lauknya bawang merah, jahe, garam, perlengkapan *daksina*, telur atau anak itik, *tuak*, *arak*, *berem*, dan air. Secara umum, *segehan agung* dimaksudkan untuk menyenangkan hati para *Butha Kala* dengan menyuguhkan makanan dan minuman kesenangannya. Jumlah nasi 11 dan 33 mengandung makna bahwa suguhan itu diperuntukkan bagi 11 atau 33 *Butha Kala* dari ratusan bahkan ribuan *Butha Kala* yang ada. Dalam ajaran *kandapatsari* secara implisit dijelaskan bahwa ada 133 *Butha Kala* yang diketahui namanya, selebihnya tidak diketahui. Itulah sebabnya ada *segehan cab-cab* yang berjumlah 133 *tanding*, di samping 108 dan 33. *Tuak*, air, *berem*, *arak*, dan telur atau itik adalah lima jenis minuman yang diyakini oleh Umat Hindu sebagai minuman yang sangat disenangi oleh *Butha Kala*. *Tuak* 'nira', *arak* 'arak', dan *berem* 'air tapai' adalah jenis minuman keras yang memabukkan. Telor memiliki makna yang sama dengan darah. Artinya, kalau tidak ada darah ayam atau itik, telur pun boleh. Menurut keyakinan masyarakat Hindu, darah adalah minuman yang paling disukai oleh *Butha Kala*.

Angka 33 di atas juga mencerminkan bahwa Dewa-Dewa itu berjumlah 33, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Rgveda*, *Atharvaveda*, dan *Satapatha Brahmana*. Berikut adalah kutipannya.

a nasatya tribhirekadasairi ha devebibr yatham madhupeyam aswina, prayustaristam ni rapam si mrksatam sedhatam dveso bhavatam sacabbhuva (Rgveda I.34.11) dalam Titib (2001:21)

'Semogalah Engkau 3 x 11 (33) tidak pernah jatuh dari kesucian, sumber kebenaran, yang memimpin kami menuju jalan untuk memperoleh kebajikan. Semoga Tuhan Yang maha Esa merahmati persembahan kami, memperpanjang hidup kami, menmghapuskan kekurangan kami, melenyapkan sifat-sifat jahat kami dan semoga semuanya itu tidak membelenggu kami' (Titib, 2001:21).

Sa hovaca mahiman evaisamete trayastrimsatteva deva iti, katame te trayastrimsadityastau vasavah, ekadasarudra, dvadasadityasta ekatrimasad indrasca iva prajapatisca, trayastrimsaviti (Satapatha Brahmana VIV.5) dalam Titib (2001:24).

'Sesungguhnya Ia mengatakan: adalah kekuatan agung yang dahsyat sebanyak 33 devata. Siapakah devata itu? Mereka adalah 8 Vasu (Astavasu), 11 Rudra (Ekadasarudra), 12 Aditya (Dvadasaditya). Jumlah seluruhnya adalah 31, kemudian ditambah Indra dan Prajapati, seluruhnya menjadi 33 devata' (Titib, 2001:24; Puja, 1999:26).

Jadi, ritual *ngusaba* dengan wujud intinya adalah *tumpeng putih kuning* dan *tipat dampul* mengandung makna bahwa, petani melaksanakan ritual yang ditujukan kepada Tuhan yang bersthana di pura *Bedugul* yang disebut sebagai Dewi Uma atau Dewi Sri di *Padmasana*, *Sedan Carik* di *Panglurah/Tugu*, dan seluruh manifestasi serta pengikut-Nya, dengan harapan tanaman padinya selamat sampai waktu panen tiba.

(6) Ritual *Nyangket* 'Memotong Padi'

Nyangket adalah sebuah ritual yang dilaksanakan sebelum panen dilaksanakan. Kata *nyangket* berasal dari kata *sangket* 'kait' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi

nyangket ‘mengkait’ atau ‘memotong’. Dalam hal ini yang dikait adalah batang padi menggunakan sebuah alat yang disebut *anggapan* ‘ani-ani’. *Nyangket* adalah ritual yang sangat penting yang harus dilaksanakan sebelum panen. Sebelum ritual itu dilaksanakan para petani tidak boleh memanen padinya. Dalam ritual itu padi yang dikait lalu diikat menjadi dua ikatan. Satu ikat berjumlah 108 batang sebagai simbol *Kaki Manuh* dan satu ikat lagi berjumlah 54 batang sebagai simbol *Nini Manuh*. Kemudian, dibuat dua buah ikatan lagi sebagai simbol pengikut-Nya dengan jumlah 54 dan 27 batang. Ikatan-ikatan padi itu dihiasi dengan janur dan bunga-bunga, layaknya seorang manusia laki-laki dan perempuan. Wujud-wujud itu kemudian ditempatkan pada dahan pohon *dapdap*. Setelah ritual itu selesai, *Nini* yang dibuat distanakan di *Pengalapan* sebagai penjaga padi sampai panen selesai. Kalau kita perhatikan, angka-angka seperti tersebut di atas, yaitu 27, 54, dan 108 adalah kelipatan 9. Dalam kepercayaan Umat Hindu, angka 9 adalah angka yang tertinggi dan memiliki urip yang terbesar, yang diyakini sebagai lambang Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga*. *Dewata Nawa Sanga* adalah sembilan manifestasi Tuhan sebagai penjaga penjuru mata angin, yaitu: (1) Iswara berada Timur, (2) Mahesora di Tenggara, (3) Brahma di Selatan, (4) Rudra di Barat Daya, (5) Mahadewa di Barat, (6) Sangkara di Barat Laut, (7) Wisnu di Utara, (8) Sambu di Timur Laut, dan (9) Siwa di Tengah. Jadi, dengan angka-angka di atas petani menganggap bahwa padi yang diikat dan diwujudkan seperti manusia itu telah dijiwai oleh *Dewata Nawa Sanga*. Pohon *dapdap* yang digunakan mengandung makna agar ritual yang dilaksanakan mencapai keberhasilan. Pohon *dapdap* juga disebut *kayu sakti*. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang ritual tersebut, perhatikan wacana berikut ini.

Wacana *Nyangket* ‘Memotong Padi’(WC7)

Maka jalaran baktine ring Dewi Sri maka dewaning pantun, macihna ring sampune pantune mupu ring carike. Rasa suksma punika ngawinang dimakirene ngalopin utawi ngampung, para istrine sane nruwenang pantun nenten lali nunas ica ring kahyangan, ring pangalapan, saba ngwangun cacawiyang antuk pantun, kajelegang kadi manusa

kalih diri, mabaran Sanghyang Kaki Manuh lan Nini Manuh. Tata carane makarya Nini inucap, luire: mayasin Kaki Manuh lan Nini Manuh. Alapan pantune kadudonang kalih pesel, lanang wadon. Sane apesel akehnya satus kutus (108) katih, paragayan lanang. Sane malih apesel akehnya seket pat (54) katih, paragayan istri. Disampune kahiyasin makadi kinenan wastra manut lanang wadon, Ninine punika kalinggihang ring Sanggah Pangalapan. Banten sane katur ring Pengalapan marupa peras daksina, tipat dampul, lan canang lenga wangi, burat wangi. Ring Sanggah Labak: punjung, canang wangi, burat wangi. Ring genabe nyangket katur tipat blayag, tipat bekel, sumping ketimus, lan umbi-umbian, peras, lan penyeneng.

‘Sebagai tanda bakti terhadap Dewi Sri sebagai dewa padi, terbukti pada saat padi itu sudah berhasil di sawah. Rasa terima kasih itu menyebabkan pada saat akan panen para ibu petani yang memiliki padi tidak lupa mohon keselamatan di tempat suci di *pengalapan*, serta membuat sebuah bentuk yang berwujud dua orang manusia, yang bernama Sanghyang Kaki Manuh dan Nini Manuh. Padi yang dipotong dijadikan dua ikat, laki perempuan. Yang satu ikat berjumlah 108, sebagai laki-laki. Yang satu ikat lagi berjumlah 54, sebagai perempuan. Setelah dihiasi dengan kain seperti laki-laki dan perempuan, *Nini* itu kemudian distanakan di *Sanggah Pengalapan*. Sajen yang dihaturkan di *Pengalapan* berupa *peras daksina*, ketupat *dampul* dan *canang lenga wangi*, *burat wangi*. Di *Sanggah Labak*: *punjung* dan *canang lenga wangi*, *burat wangi*. Di tempat *nyangket* dihaturkan ketupat *blayag*, ketupat *bekel*, *sumping ketimus*, dan bermacam-macam ubi, *peras*, dan *penyeneng*’.

Berdasarkan WC7, wujud ritual dalam ritual *nyangket* adalah *daksina*, ketupat *dampul*, *punjung*, *canang lenga wangi*, *burat wangi*, ketupat *blayag*, ketupat *bekel*, jajan dan ubi-ubian, dan *peras penyeneng*. *Daksina* adalah lambang Bhuana Agung sthana Hyang Widhi. Ketupat *dampul* adalah lambang persembahan kepada *Sedan Carik* sebagai penguasa sawah. *Punjung*, ketupat dan ubi-ubian adalah jenis-jenis suguhan sebagai lambang

persembahan kepada Dewi Sri sebagai Dewa Padi dan pengikut-Nya. *Canang* adalah lambang *Sang Hyang Tri Murthi*. *Lenga wangi* ‘minyak wangi’ dan *burat wangi* ‘bedak wangi’ adalah lambang alat-alat perhiasan untuk Beliau yang dimuliakan. *Peras* berarti *perasida* ‘berhasil’, dan *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* ‘hidup’, adalah lambang kehidupan yang seimbang.

Berdasarkan uraian makna dari masing-masing wujud ritual itu dapat disimpulkan bahwa, *nyangket* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh para petani sebelum panen dimulai. Dengan memohon kepada Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga*, *Sang Hyang Tri Murthi*, Dewi Sri, *Sedan Carik*, dan para pengikut-Nya, para petani berharap bahwa padi yang sudah saatnya untuk dipanen mendapat keselamatan. Selamat dalam hal ini memiliki pengertian yang luas, yaitu selamat dari gangguan hama, seperti tikus, walang sangit, dan sebagainya, juga selamat dari gangguan manusia yang berniat untuk mencurinya.

(7) Ritual *Mantenin* ‘Menghaturkan sesaji’

Mantenin adalah sebuah ritual yang dilaksanakan setelah padi berada di dalam lumbung. Kata *Mantenin* berasal dari kata *banten* ‘sajen’, mengalami proses nasalisasi {N-} dan afiksasi dengan mendapat sufiks {-in} menjadi *mantenin* ‘memberi sajen’. Dalam hal ini yang diberi sajen adalah padi yang sudah ada di dalam lumbung. Padi adalah Dewi Sri itu sendiri. Dengan memberi sajen kepada padi, berarti juga memberi sajen kepada Dewi Sri. Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual yang disebut *mantenin*. Berikut ini adalah wacana petani tentang ritual tersebut.

Wacana *Mantenin* ‘Menghaturkan sajen’(WC8)

Ritatkala nemonin dewasa becik, sesampune pantune munggal ring lumbung utawi glebeg, tan kapatut tedunang anggen salwiring kabwatang, sadurunge kalanturang antuk upakara utawi upacara sane kawastanin “Mantenin”. Risampune kalaksanayang upacara punika, wawu pantune dados tedunang jagi kaselip utawi tumbuk dadosang beras. Banten sane katur: suci 1., nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat genep, pras

daksina.. Ring sabilang bucin jinenge kadagingin tebel-tebel, sasat pengebnggeh, ata, miwah cambeng madaging toya.

‘Pada saat atau hari yang dianggap baik, setelah padi itu ditaruh di lumbung, tidak dibenarkan menurunkannya untuk berbagai keperluan, sebelum dilanjutkan dengan melaksanakan upacara yang disebut *mantenin*. Kalau upacara itu sudah dilaksanakan, barulah padi itu boleh diturunkan untuk dibawa ke tempat penggilingan beras atau ditumbuk menjadi beras. Sajen yang dihaturkan: *suci 1., nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, ketupat genep, pras daksina*. Di setiap sudut lumbung dipasang *tebel-tebel, sasat pengebnggeh, ata*, dan *cambeng* berisi air’.

Dalam WC8 dijelaskan bahwa, ritual *mantenin* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan di dalam tempat penyimpanan padi atau lumbung yang di Bali dikenal dengan nama *gelebeg* atau *jineng*. Adapun wujud ritualnya berupa *suci 1, nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat genep, peras, daksina*. Sebagai perlengkapan dalam ritual itu dipasang *sanggah cukcuk* di depan lumbung. Di setiap pojok lumbung dipasang sarana berupa *tebel-tebel pipis, tebel-tebel baas, sasat pengebnggeh, ata*, dan *cambeng* yang berisi air.

Masing-masing wujud ritual dan perlengkapannya itu memiliki makna sendiri-sendiri. *Banten Suci* adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diharapkan agar mewujudkan kebahagiaan rohani. *Peras* mengandung makna agar apa yang diharapkan berhasil atau menjadi kenyataan. *Daksina* yang dihaturkan di *sanggah cukcuk* adalah lambang persembahan kepada Sang Hyang Siwa Raditya sebagai saksi atas ritual yang dilaksanakan. *Sanggah Cukcuk* itu sendiri adalah tempat khusus yang digunakan untuk menyembah Beliau. *Nasi jit kukusan* putih kuning dan *sodan* putih kuning adalah semacam suguhan sebagai lambang persembahan kepada Dewi Sri sebagai Dewa Padi. Ketupat *genep/lengkap* adalah lambang persembahan kepada *Sang Hyang Panca Maha Butha*. Yang disebut ketupat *genep* adalah ketupat yang berjumlah 5 macam sebagai lambang *Sang Hyang Panca Maha Butha*, yaitu (1) ketupat *dampul*

adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*, (2) ketupat *galeng* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Wayan Teba*, (3) ketupat *gangs* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Made Jelawung*, (4) ketupat *gong* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, dan (5) ketupat *lepet* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Ketut Petung* (Suastana, 2003:3—6).

Sarana yang dipasang di sudut-sudut lumbung bagian luar yang berupa *tebel-tebel pipis*, *tebel-tebel baas*, *sat-sat pangeh-ngeh*, *ata*, dan *cambeng* yang berisi air mengandung makna sebagai berikut. *Tebel-tebel pipis* dan *tebel-tebel baas* adalah sejenis daun yang berbentuk pipih menyerupai sebuah uang logam. Yang ukurannya lebih besar disebut *tebel-tebel pipis* ‘tebal-tebal uang’, dan yang lebih kecil disebut *tebel-tebel baas* ‘tebal-tebal beras’. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah agar petani itu memiliki beras dan uang yang banyak. Dengan memiliki beras yang banyak berarti juga memiliki uang yang banyak. *Sasat pangeh-ngeh* mengandung makna sebagai penjaga. Kata *sasat* berarti ‘seperti’, ‘sebagai’. Kata *pangeh-ngeh* berasal dari kata *nege* ‘jaga’, mengalami reduplikasi dan mendapat -prefiks {*pa-*} menjadi *pangeh-ngeh* ‘penjaga’. *Ata* adalah semacam tumbuhan menjalar yang beranting sangat kuat dan biasa difungsikan sebagai tali. *Ata* dalam hal ini diartikan sama dengan *artha* ‘harta benda’. Air yang ditaruh di dalam *cambeng* ‘tempat air dari bambu’, mengandung makna sebagai lambang pembersih pikiran dan sebagai air suci kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan ritual *mantenin* adalah ritual yang dilaksanakan oleh para petani di dalam lumbung. Sebagai wujud inti ritual adalah berupa *nasi jit kuskusan putih kuning* dan *soda putih kuning* yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai dewa padi. Dengan hati yang suci dan tulus ikhlas mereka juga memohon keselamatan kepada Tuhan sebagai Dewa Surya, *Sang Hyang Panca Maha Butha*. Dengan ritual tersebut mereka berharap kepada Tuhan agar Beliau memberkahi dan ikut menjaga padi yang ada di lumbung, sehingga selamat dan bisa digunakan untuk kehidupannya sehari-hari.

5. Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ritual pemeliharaan padi adalah sebuah ritual yang berhubungan dengan kegiatan pemeliharaan padi mulai tanaman padi itu ditanam sampai panen tiba, bahkan sampai padi itu berada di dalam lumbung. Ritual pemeliharaan padi dilakukan layaknya ritual yang dilakukan pada anak manusia yang baru lahir sampai meninggal. Tiap-tiap ritual itu memiliki wujud atau bentuk persembahan yang berbeda-beda. Wujud ritual yang berbeda itu memiliki makna yang berbeda pula. Secara umum ritual pemeliharaan padi ditujukan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi, Dewi Uma sebagai penguasa sawah, dan para pengikut-Nya (*ancangan* ‘pemimpin pasukan’, *bala* ‘tentara’, *wadwa* ‘rakyat’), yaitu *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit* atau *Sedan Carik*, *Sang Catur Sanak*, dan sebagainya. Melalui ritual pemeliharaan padi seperti yang diuraikan di depan, para petani berharap memperoleh keselamatan. Keselamatan dalam hal ini mengandung makna yang luas yaitu, selamat dalam arti terbebas dari penyakit dan hama tanaman, selamat dari tangan-tangan jahil manusia, selamat dan berhasil atau memperoleh hasil yang maksimal saat panen tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Caru*. Denpasar: Upada Sastra.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics ed. Ke-2*. Oxford Basil, Blackwell, London: Andre Deutch.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 1995. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published.
- Fox, James J. 1984. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat*

- Pulau Roti. (Seri ILDEP).* Jakarta: Djambatan
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tau dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamiartha, I Made Agus. 1992. *Kamus Bali-Indonesia: Bidang Istilah Sajen Bali dan Sarananya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna –Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mustika, I Made. 1989. “Tinjauan Filosofis Segehan Dalam Upacara Butha Yadnya”. Denpasar: Fakultas Sastra dan Filsafat Agama, Institut Hindu Dharma.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramitha.
- Riana, I Ketut. 2003. “Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya”. Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Budaya pada Fakultas Sastra Unud. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Lingusitik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Suastana, I Made. 2003. “Kandapatsari”. Denpasar.
- Sudarodji, M. dan Arief S. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris*. Surabaya: Pustaka Tinta Mas.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemprov Bali.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Litbang PHDI Pusat dan Paramita.
- Warna, I Wayan. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita.

**KOHESI GRAMATIKAL DALAM PARAGRAF BAHASA INDONESIA
KARANGAN SISWA SMUN TAKALAR**
*(Grammatical Cohesion in Indonesian Language Paragraph of
SMUN Takalar Student's Writing)*

Jerniati I.

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403
Pos-el: jerni_indra@yahoo.co.id
Diterima 7 Desember 2010; Disetujui: 8 Maret 2011

Abstract

This writing discusses about discourse or paragraph in Indonesian language writing of SMUN Takalar student. The writing is analyzed using grammatical cohesion theory including reference, substitution, conjunction, and elicitation. This analysis is aimed at knowing the comprehension of students's writing in the use of cohesive paragraph. The analysis is descriptive method, field and library research are done. Analysis reality states that the four cohesion grammatical tools are found in student's writing. Yet, those still cannot play its function well as the paragraph unifier or cohesive discourse.

Key words: *grammatical cohesion, paragraph, Indonesian language, student's writing*

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai wacana atau paragraf dalam karangan bahasa Indonesia siswa SMUN Takalar. Karangan tersebut dianalisis dengan teori kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, konjungsi dan pelesapan. Tujuan kajian ini untuk mengetahui keterbacaan karangan siswa dalam penggunaan paragraf yang kohesif. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian lapangan dan pustaka. Realitas kajian menyatakan bahwa keempat piranti kohesi gramatikal itu, semuanya ada dalam karangan siswa. Namun, belum semuanya dapat memerankan fungsinya dengan baik sebagai pengutuh paragraf atau wacana yang kohesif dalam karangan siswa.

Kata kunci: kohesi gramatikal, paragraf, bahasa Indonesia, karangan siswa

1. Pendahuluan

Pelajaran mengarang merupakan sarana pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Semakin giat seseorang terlibat dalam karang mengarang, semakin mantap pula penguasaan komponen bahasanya dan secara langsung akan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalarannya. Salah satu wadah untuk membina hal tersebut adalah sekolah karena sekolah merupakan tempat yang dipandang sangat strategis untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Arifin dan Hadi (2001:5) menunjukkan bahwa karangan atau tulisan para pelajar di sekolah, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat perguruan tinggi rata-rata buruk. Mereka banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, atau dalam penyusunan kalimat. Kenyataan lain, hasil UAN tahun 2007 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMUN Takalar Sulawesi Selatan juga dinyatakan rendah dengan kesalahan yang sama.

Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui bagaimana kesalahan itu terjadi dan bagaimana informasi yang akurat mengenai kemampuan siswa SMUN Takalar dalam bahasa tulis, peneliti berkeinginan untuk meneliti keterbacaan karangan bahasa Indonesia siswa SMUN Takalar. Khususnya yang berkaitan dengan penggunaan ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf yang tepat. Namun, dalam kajian singkat ini penulis hanya memilih salah satu yang menjadi fokus kajian ini yaitu paragraf menyangkut kohesi gramatikal.

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah keterbacaan karangan siswa SMUN Takalar dalam kaitannya dengan paragraf terutama yang menyangkut kohesi gramatikal?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan karangan siswa dalam penggunaan paragraf yang kohesif.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori secara eklektis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah aspek yang menjadi sasaran analisis.

Penelaahan paragraf khususnya kohesi dalam karangan siswa SMUN Takalar dimanfaatkan teori Widdowson (1978:28) yang menyatakan bahwa telaah wacana merupakan telaah teks yang memiliki kohesi atau perpautan yang terikat pada permukaan (lahir) dan memiliki koherensi yang menjadi dasar telaah wacana. Selain itu, Brown dan Yule (1996:224) menyatakan bahwa koherensi adalah wacana yang menghasilkan interpretasi yang unsur-unsur pesannya berkaitan baik, meskipun tanpa dengan hubungan unsur-unsur kebahasaan yang jelas, sedangkan kohesi adalah hubungan antarkalimat yang membentuk sebuah wacana, baik dalam struktur leksikal maupun dalam struktur gramatikal tertentu.

Kohesi terdiri atas kohesi leksikal dan kohesi gramatikal (Halliday dan Hasan, 1976:4). Menurut Tarigan (1987:27) wacana memiliki bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan keapikan bentuk merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpakaian pesan atau informasi dalam teks karangan siswa.

Struktur bahasa yang lebih tinggi tatarannya daripada kalimat dapat berupa paragraf atau berupa wacana. Satuan bahasa itu memiliki tema. Faktor yang cukup penting dalam sebuah paragraf/wacana adalah unsur kohesi (pertautan) dan unsur koherensi. Widdowson (1978:4) menyatakan bahwa telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memiliki kohesi yang terlihat pada struktur lahir (permukaan) dan memiliki koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin.

Kohesi merupakan pertalian atau hubungan antara dua unsur wacana atau paragraf. Unsur yang satu sulit ditafsirkan atau dimaknai tanpa hubungannya dengan unsur yang lain. Dengan adanya kohesi dapat diketahui bahwa kumpulan kalimat yang terbentuk merupakan suatu paragraf atau wacana, bukan kumpulan kalimat saja tanpa makna.

Kohesi lebih mengacu pada aspek bentuk dan pada struktur lahir (permukaan). Kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan, 1974:4). Kohesi gramatikal merupakan perpaduan bentuk kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

- a. *Reference* (penunjukan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali yang berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9—12).
- b. *Substitution* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.
- c. *Ellipsis* (pelesapan) penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) ellipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebut.
- d. *Conjunction* (perangkaian) terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungsi bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungsi tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana (1976:6). Konjungsi dimasukkan dalam kohesi, karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks (Nunan, 1992:10). Berdasar pada relasi semantik, Ramlan (1984, 20—24), mengklasifikasikan kohesi konjungsi bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis, yaitu (1) aditif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

3. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Djayasudarma (1993:8) metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Untuk memperoleh informasi konsep-konsep tentang topik penelitian, dilakukan studi pustaka, sedangkan untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan yakni naskah karangan siswa SMUN Takalar dilakukan studi lapangan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan kuesioner.

Dari hasil observasi, ditentukan populasi dan sampel, adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SMUN I dan SMUN III Kabupaten Takalar, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Kabupaten Takalar.

Kuesioner dibagikan kepada responden yaitu para siswa SMUN I dan SMUN III Kabupaten Takalar, untuk memperoleh data tentang gambaran sekolah dan identitas responden serta data tertulis berupa karangan siswa untuk melengkapi penelitian keterbacaan karangan siswa.

4. Pembahasan

4.1 Kohesi Gramatikal dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karangan Siswa SMUN Takalar

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal yang diuraikan sebagai berikut.

1) Referensi

Lyons (1968:404) dalam Lubis (1993:29) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Kata-kata menunjuk benda. Referensi dapat juga dikatakan hubungan antara dua unsur kohesi dalam wacana atau paragraf yang merujuk pada referensi yang sama. Referensi merupakan sesuatu yang dibicarakan, baik berupa partisipan (biasanya makhluk hidup) maupun berupa penunjang (biasanya benda mati).

(1) Referensi Personal

Referensi personal mencakup kata ganti diri yang terdiri atas kata ganti diri persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kata ganti persona itu antara lain **saya, aku, engkau, kamu, dia, ia** atau **mereka**. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Seperti kita ketahui bahwa di era globalisasi ini banyak **remaja** yang tidak memiliki martabat lagi. Rasa solidaritas tidak melekat lagi pada **dirinya**. sehingga segala sesuatu yang **dilakukannya** baik bersifat positif maupun negatif tidak dipikirkan akibatnya. Remaja sekarang pergaulannya sangat bebas, tidak terikat lagi pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, waktu belajar, waktu bermain dan waktu shalat disalahgunakan. Remaja sekarang sering tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu dapat merugikan dirinya sendiri. **Ia** pikir apa yang dilakukannya itu baik.

Pronomina persona **-nya** pada konstruksi **dirinya** dan **dilakukannya** dalam kalimat (2) merujuk silang secara anaforis pada kata **remaja** dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata **remaja** dalam kalimat (3 dan 4) merujuk pula pada kata **remaja** kalimat (1). Pronomina persona **ia** dalam kalimat (5) merujuk silang secara anaforis pada kata remaja kalimat (1, 3, dan 4).

(2) Referensi Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau *demonstrative pronoun*, seperti **itu, ini, di sini, di sana, atau di situ**, dapat digunakan sebagai referensi dalam paragraf atau dalam wacana. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) Jenis minuman keras dapat berupa bir, tuak, arak, ..., dan masih banyak lagi jenis lainnya. Namun semua **itu** tidak beda jauh, semuanya dapat merusak fungsi otak dari yang waras menjadi tidak waras. Karena **itulah** minuman keras dilarang untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. (Darwis Unmar, IPS.2)
- (3) Tanggal 14 Februari 2007 yang lalu adalah

hari yang sangat bersejarah bagiku. Hari **itu** untuk pertama kalinya aku dan pacarku **nge-date**. Aku bersama pacarku pada awalnya tidak merencanakan untuk hal itu. Ini semua karena usul dari teman-teman yang semua mendukung kami. Akhirnya aku dan pacarku jadi berangkat ke Pantai Losari untuk merayakan Valentine Day bersama teman-temanku. (Sirajuddin, Bhs)

Kata **itu** pada kalimat (2) contoh (2) menunjuk kata **bir, tuak, arak**, dan jenis lainnya yang terdapat pada kalimat (1). Penunjukan itu bersifat anaforis. Begitu juga kata **itulah** pada kalimat (3) menunjuk minuman keras pada kalimat (1).

Pada contoh (3) kalimat (2) kata **itu** menunjuk pada tanggal 14 Februari 2007 yang terdapat dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata ganti penunjuk **itu** dalam kalimat (3) menunjuk kata **nge-date** yang terdapat dalam kalimat (2). Kata **ini** pada kalimat (4) menunjuk secara katafora **usul dari teman-teman** yang terdapat dalam kalimat (4).

(3) Referensi Komparatif/Perbandingan

Kata yang biasa digunakan untuk menyatakan perbandingan yaitu kata yang mengandung makna perbandingan terhadap unsur yang lain sehingga penafsiran bergantung pada unsur yang lain itu. Kata-kata yang mengandung makna perbandingan antara lain **sama, mirip, serupa, berbeda, paling, lebih, kurang, lain, dan selain**. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) Telepon juga praktis karena **selain** dapat digunakan di rumah ada juga bisa dibawa kemana-mana yaitu handphone (HP). Bahkan HP sekarang sudah menjadi konsumsi bagi sebagian masyarakat. Maksudnya menjadi bagian dari dirinya karena ada yang mengatakan hidup tanpa HP bagai sayur tak bergaram. (Hasmiati, IPS XII, C.1)
- (5) Tempat memasak dan televisi ini **paling** banyak yang dibutuhkan orang, apalagi ibu-ibu rumah tangga Kedua alat ini merupakan yang terpenting bagi hidupnya sehari-hari misalnya saja

tempat memasak dengan hanya memasukkan beras dan air secukupnya langsung bisa dimasak tanpa harus melihat ataupun mengaduknya

Pada contoh (4) penggunaan kata **selain** pada kalimat (1) mengisyaratkan perbandingan antara telepon dan *handphone* (HP) dalam hal penggunaannya. HP sudah menjadi konsumsi bagi sebagian masyarakat atau sudah menjadi bagian dari dirinya. Selanjutnya, penggunaan kata **paling** pada contoh (2) kalimat (1) mengisyaratkan perbandingan antara alat masak dan televisi dengan sesuatu.

2) Substitusi

Substitusi atau penggantian yang menempatkan kembali suatu unsur yang lain. Substitusi menekankan hubungan gramatikal dan kata, frase, atau klausa. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Pada hari Minggu saya dan teman-teman pergi studitur ke gua sumpang bita dan benteng roterdam. Kami berangkat dari rumah pada jam 07.00 dan berkumpul di lapangan sekolah SMA Negeri 3 Takalar untuk diabsen oleh guru yang akan mendampingi kami selama perjalanan ... (Riswana, Bhs).
- (2) Keesokan harinya Elsa pun bergegas untuk bersiap-siap mencari berita di sekitar kampung halamannya. Ia pun mulai bertanya kepada setiap warga yang berada di kampung itu. Adapun pertanyaannya tersebut mengenai masalah pembunuhan yang terjadi 1 minggu yang lalu (Akbar Rangga, Bhs).
- (3) Banjir yang menimpa negeri kita tidak semata-mata karena air hujan, melainkan disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Banyak di antara kita yang belum menyadari akan pentingnya kelestarian alam, di antaranya adalah terjadinya pengebangan pohon di berbagai hutan yang tidak diketahui, pembuangan sampah disembarang tempat. Ini tidak lain dari perbuatan manusia (Baharuddin, IPS 1).
Kata **kami** pada contoh (6) kalimat (2)

merupakan substitusi dari **saya** dan **teman-teman** yang terdapat dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata ia pada kalimat (2) contoh (2) merupakan substitusi dari kata **Elsa** yang terdapat dalam kalimat (1). Kedua substitusi itu termasuk substitusi nomina.

Kata **perbuatan** pada kalimat (3) contoh (3) adalah substitusi dari kata **ulah** yang terdapat dalam kalimat (1). Substitusi seperti ini termasuk substitusi verba.

3) Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan satu bagian dari unsur kalimat. Bagian yang dielipsis itu disubstitusi oleh sesuatu yang tidak ada atau yang tidak muncul. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Banyak yang menggunakan narkoba akan kepuasan dirinya itu, dan dia tidak ingat akan dampaknya itu. Dengan mengkonsumsi **narkoba** memang awal-awal kita akan mendapatkan kenikmatan dan rasa puas. Tapi perlahan-lahan kita akan kecanduan Ø dan akhirnya menimbulkan stress, merasa lelah, dan bisa-bisa nyawa melayang (Jufri, Bhs XII).
- (2) Pada suatu hari, saya, teman, dan guru pergi **berkemah** di bulu' kunyi. Sebelum kami berangkat Ø kami semua telah mempersiapkan dan memeriksa segala perlengkapan yang diperlukan (Hasriadi, Bhs, XII).
- (3) Adapun **remaja** apabila berada di lingkungan keluarga akan berbuat layaknya anak yang salah jika sedang berada di luar rumah tingkah lakunya berubah. Apalagi jika sedang berkumpul dengan teman-teman yang lain, kadangkala Ø berpesta narkoba, minum-minuman keras, bahkan melakukan hal-hal yang salah. Biasanya remaja hanya ikut-ikutan saja, tetapi lama kelamaan akan ketagihan dan terjerumus pada dunia gelap (Nurmilawati, IPS, XII. C.1).

Kata **narkoba** pada kalimat kedua (2) dielipsis atau dilesapkan pada kalimat ketiga (3). Kata yang dilesapkan (dielipsis) itu terletak di

antara kata kecanduan dan kata **dan**. Selanjutnya, kata berkemas pada kalimat pertama (1) dihapuskan pada kalimat kedua (2). Kata **remaja** pada kalimat pertama (1) dihapuskan pada kalimat kedua (2).

- (4) Setelah kami selesai meneliti di sana kemudian kami **berfoto-foto** bersama teman-teman untuk dijadikan kenang-kenangan. Setelah **itu** kami menaiki bis untuk bersiap-siap pulang. Di atas bis guru kami mulai mengabsen tetapi ada 2 anggota dari kelompok kami yang ketinggalan di atas gua, beberapa guru pergi mencari Setelah ketemu akhirnya kami lakukan perjalanan untuk pulang ke rumah (Riswana, Bhs, XII).

Kata **itu** pada kalimat (2) menunjuk ada kata **berfoto-foto** dalam kalimat (1). Penunjukkan itu bersifat anaforis. Selanjutnya, pada kalimat (3) kata **dua anggota** dihapuskan dalam kalimat (4). Pelepasan itu terjadi di belakang kata **mencari**.

4) Konjungsi

Konjungsi berfungsi kohesif karena dapat menunjukkan adanya hubungan komponen satu dengan komponen lain dalam paragraf atau dalam wacana. Ia dapat menentukan bagaimana satu bagian dalam paragraf atau wacana berhubungan dengan bagian lainnya. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf.

Konjungsi-konjungsi itu antara lain **tapi**, **tetapi**, **namun**, **sebaliknya**, (**adversatif**) **dan**, **juga**, **selain itu** (**aditif**), **jadi**, **oleh karena itu**, **oleh sebab itu** (**kausal**), **setelah itu**, **sebelum**, **kemudian**, **dan akhirnya** (**temporal**). Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

- (1) Sekarang dia duduk di kelas 3 SMA. Sekolahnya tidak jauh dari rumah. Dia anak yang paling pintar di kelasnya. Kesehariannya dia sekolah, juminten selalu membantu temannya bila kesulitan dalam pelajaran. **Tetapi** di antara keperibadiannya yang tidak bisa dia jalani

adalah berpacar-pacaran. **Tetapi** entah kenapa juminten bisa menerima laki-laki di hatinya. **Dan** akhir cerita juminten yang dikenal dengan seorang yang baik bisa menempuh hidup baru bersama laki-laki yang bersamanya (Nur Fitri, XII, Bhs).

- (2) Narkoba sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa karena apabila generasi penerus bangsa mengkonsumsi narkoba maka tingkat sumber daya manusia akan berkurang. **Sebaliknya** jika narkoba dapat diatasi bangsa kita akan mengalami kemajuan sehingga **bangsa kita** tidak akan ketinggalan oleh bangsa **lain** (Muslmin, IPS, 2).

Kata **tetapi (tapi)** pada kalimat (6) contoh (1) menunjukkan adanya hubungan antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Demikian juga halnya, kata **tetapi** pada kalimat (7) juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Kedua kata tersebut (**tetapi**) menyatakan hubungan pertentangan (**adversatif**). Selanjutnya, kata **sebaliknya** pada kalimat (2) contoh (2) juga menunjukkan adanya hubungan kalimat (1) dan kalimat berikutnya. Apa yang terdapat dalam kalimat (1) contoh (2) dipertentangkan dengan apa yang terdapat pada kalimat (2). Dengan demikian, paragraf tersebut di atas masing-masing kalimat yang membentuknya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

- (3) Perempuan zaman sekarang diperkirakan hampir 70% yang tidak menutup auratnya. Akibatnya perhatian laki-laki pun tak terelakkan. **Selain** melanggar syariat, **juga** membuat laki-laki membangkitkan nafsu birahinya. Hal ini tak jarang dilihat di tayangan berita televisi, melalui berita surat kabar dan sebagainya. **Selain** itu kita juga pasti pernah mendengar gadis yang diperkosa oleh ayah kandungnya, ayah tiri atau kerabat keluarga lainnya. Sebagai perempuan maukah anda menjadi korban berikutnya? **Maka dari itu**

sebagai perempuan mulailah dari sekarang menutup aurat dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan (Muhammad Ali, XII, Bhs).

- (4) Pada hari itu SMA Neg 3 Takalar sedang melakukan studitur di Gua Sumpang bita dan di benteng roterdam. Pertama-tama kami pergi di Benteng Rotterdam. Di sana kami mencatat tentang sejarah belanda memasuki kota makassar. Dan tak lupa kita juga meneliti tentang pakaian adat-istiadat terutama pada baju bodo lipak sakbe dan lain. (Suriani, XII, Bhs).
- (5) Sesudah kami meneliti di benteng Rotterdam, kami pergi melanjutkan ke Gua Sumpang bita yang ada di pangkep. Disana kami menaiki tangga seribu. **Setelah** kami menaiki tangga seribu kami telah memasuki Gua yang di dalamnya terdapat penulisan-penulisan tentang aman manusia purba. Kami **juga** sempat meneliti tentang jari-jari zaman manusia purba. Jika ibu jarinya kehilangan maka itu berarti kepala keluarganya meninggal. **Dan** jika jari telunjuknya kehilangan maka itu berarti ibunya yang meninggal. (Suriani, XII, Bhs).
- (6) Setelah kami meneliti semuanya, kami pun sempat berfoto-foto bersama teman-teman dan guru kami. Disana kami juga menikmati keindahan gunung serta pohon pohonan yang begitu rindang. Dan tidak lupa kami juga sempat mendengar burung yang sedang berkicau diatas pohon yang tinggi (Suriani, XII, Bhs).

Kata **selain** dan **juga** pada kalmat (3) contoh (3) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya (1, 2) dan kalimat sesudahnya. Kata **selain itu** pada kalimat (5) berkaitan dengan kalimat (4) dan kalimat (3). Keterkaitan itu bersifat hubungan penjumlahan (aditif). Selanjutnya, kata **maka dari itu** mengisyaratkan keterkaitan dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Keterkaitan itu bersifat berhubungan kausal. Meskipun kata **dari itu**

tidak termasuk konjungsi.

Kata **juga** pada kalimat (4) menunjukkan keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dengan kalimat (4). Kata **dan** pada kalimat (5) mengisyaratkan adanya hubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Kedua kata itu (**juga, dan**) menyatakan hubungan tambahan. Demikian juga halnya, kata **dan** pada kalimat (6) contoh (5), dan pada kalimat (3) contoh (6) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (1—5) dan kalimat (1—2).

Kalimat-kalimat yang membangun/ membentuk paragraf dapat dihubungkan antara satu dengan konjungsi seperti, **jadi, oleh karena itu, dan oleh sebab itu**. Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

- (7) Adapun cara lebih mudah untuk belajar yaitu melakukan pembelajaran pada saat pulang sekolah dengan menentukan waktu belajar 3 kali dalam 6 jam yaitu pada saat pulang sekolah, setelah, shalat Azar, dan juga setelah shalat Magrib.

Persiapan pun dapat memudahkan kita mengerjakan soal-soal UAN. Kita tidak perlu lagi bolak-balik utk melihat jawaban teman karena kita akan lebih percaya tentang kemampuan kita sendiri.

Jadi mulai sekarang kita harus bersiap-siap untuk mengikuti UAN. Supaya kita tdk gugup pd saat kita di dl ruangan. **Dan juga** kita tdk lupa utk berdoa kepada Allah SWT. Supaya kita diberi kesehatan dan pemikiran yang lebih luas (Mudiamal, XII, Bhs).

- (8) Setelah sampai di sana semuanya turun dan langsung membeli tiket. Kita pun lekas masuk sampailah di dalam. Salah satu teman saya dan teman-teman yang lain berjalan naik ke gua yang gelap yang dinamakan tempat bertapa. Saya penasaran. **Jadi** saya masuk saja memakai alat penerang (senter) ... (Sartika, XII, Bhs).

- (9) Menurunnya moral remaja juga

dipengaruhi oleh media-media dari luar yang tidak sesuai dg adat kebudayaan. Media-media tersebut bisanya malah² porno, busana pakaian yg begitu seksi atau juga tontonan di TV yg belum seharusnya ditonton oleh anak remaja. **Oleh sebab itu** peranan pemerintah juga sangat diperlukan dengan cara menangkap para pengedar media-media tersebut (Rahmanaf R., IPS.I).

Kata persiapan dalam kalimat (2) contoh (6) mengisyaratkan adanya hubungan dengan kalimat (1). Kalimat (2) dan kalimat (3) mempunyai hubungan yang dimarkahi pengulangan kata **kita** dalam kalimat (3). Kata **jadi** dalam kalimat (4) menghubungkan kalimat-kalimat sebelumnya (1, 2, 3) dengan kalimat sesudahnya. Hubungan itu bersifat hubungan kausal. Demikian juga halnya kalimat (1, 2, 3) contoh (8) dikaitkan dengan kalimat (4) oleh konjungsi **jadi**.

Kalimat (1) dan (2) contoh (9) mempunyai keterkaitan yang ditandai dengan repetisi kata media-media. Selanjutnya, kata oleh sebab itu dalam kalimat (3) mengisyaratkan keterkaitan kalimat-kalimat sebelumnya. Keterkaitan itu bersifat hubungan kausal.

5. Penutup

Berdasarkan kajian keterbacaan pada paragraf yang telah dilakukan terhadap karangan siswa SMUN di Takalar disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan struktur paragraf dalam karangan siswa masih terdapat banyak penyimpangan terutama dalam membuat kalimat topik dan kalimat pengembang. Penggunaan kohesi dalam paragraf juga ditemukan kesalahan terutama pada kohesi gramatikal, misalnya penggunaan **maka dari itu** dan **dan juga** yang digolongkan sebagai konjungsi,

Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zainal, dan Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Baryadi, Praptomo. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Ruqaya Hasan dan Penerapannya untuk analisis Wacana Bahasa Indonesia" dalam *Gatra* Tahjun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI, FPBS IKIP Sanata Dharma.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. (Penerjemah: I Soetikno). Jakarta: PT Gramedia.

Djadjasudarma, T. Fatima. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Breco.

Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longan.

Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Manuputty, David G., *et al.* 2006. "Kemampuan Menulis Siswa SD di Kota Makassar". Laporan Hasil Bahasa Ujungpandang.

Ramlan, 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:: Lembaga Penedidikan UGM.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, Hanri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta:

DAFTAR PUSTAKA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. Depdikbud.

Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as
Communication*. Oxford: Oxford
University Press.

**EKSPRESI FONOLOGIS ANAK AUTIS PADA PROGRAM MENENGAH:
KAJIAN NEUROLINGUISTIK**

*(The Phonological Expressions of Austistic Childrenn of Middle Program:
Neurolinguistik Studies)*

Rita Novita

Balai Bahasa Padang

Jln.Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang, 25163

Pos-el: lessha_one@yahoo.com

Diterima: 3 Januari 2011; Disetujui: 9 Maret 2011

Abstract

This paper discusses the phonological expressions of autistic children through neurolinguistics. The subjects of this research are autistic children in middle program that can use verbal expression. Based on the result of analysis, it is found that the autistic children of middle program do verbal substitution, verbal vanishment, verbal addition, and verbal irregularity. From those four mistakes, mistake often found is verbal elipsis. Subject tends to elipsis consonant [m] and [n]. It can happen because the subject is in a hurry to speak and also can happen because of left brain disorder.

Key words: autistic, phonology, neurolinguistic

Abstrak

Makalah ini membahas ekspresi fonologis anak autis melalui kajian neurolinguistik. Subjek penelitian ini adalah anak autis program menengah yang dapat menggunakan ekspresi verbal. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa anak autis program menengah melakukan verbal penggantian, verbal penghilangan, verbal penambahan, dan verbal ketidakteraturan. Dari keempat kesalahan tersebut, kesalahan yang banyak ditemukan adalah verbal penghilangan. Bunyi yang cenderung hilang adalah bunyi [m] dan [n]. Hal tersebut dapat terjadi karena subjek terburu-buru dalam mengucapkan kata dan adanya gangguan pada bagian otak kiri.

Kata kunci: autis, fonologi, neurolinguistik

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kemauan diri dari seseorang kepada orang lain, misalnya bahasa yang digunakan anak kepada orang tua ketika meminta minum, Setyono (1998:1). Dalam proses tersebut, anak menggunakan sistem simbol yang telah disepakati dan menjadi milik anggota masyarakat bahasa. Di samping itu, agar maksud yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain, anak memerlukan modalitas atau cara tertentu. Modalitas atau cara-cara berbahasa mencakupi modalitas verbal (lisan), grafis (tulisan atau simbol visual lainnya), dan nonverbal (gestural, seperti mimik, pantomim, dan isyarat).

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian dan perlakuan khusus dalam menanganinya. Kemampuan setiap anak, khususnya dalam hal bahasa, tidaklah sama. Sebagian anak memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, sebagian sedang, dan terdapat beberapa anak mengalami gangguan berbahasa. Anak yang mengalami gangguan berbahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Salah satu gangguan berbahasa tersebut dapat ditemui pada anak autisme. Menurut KBBI (2008:101), pengertian autisme adalah penderita autisme. Darland (1996:97) menyatakan bahwa autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *auto* yang berarti arti *sendiri*. Keadaan penderita autisme cenderung dikuasai oleh pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri dan subjektif. Di samping itu, penderita mengalami kelainan berkomunikasi dan tingkah laku yang cukup berat. Bahkan, mereka asyik dengan dirinya sendiri dan menolak berhubungan dengan orang lain.

Setiap anak autisme tidaklah memiliki fitur-fitur yang sama. Fitur pertama adalah anak yang selalu membisu atau tidak mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi, sejumlah anak yang cenderung diam, kadang-kadang mengucapkan sesuatu. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa sekitar 25—40% anak autisme digambarkan sebagai seorang yang bisu selama hidup. Hal itu terjadi karena mereka tidak berbicara atau hanya berbicara beberapa kata yang memiliki makna komunikatif. Fitur kedua

adalah anak yang mengalami kehilangan bahasa. Sekitar seperempat orang tua dengan anak autisme melaporkan bahwa anak mereka mengalami kehilangan bahasa. Tahun pertama anak telah memiliki perkembangan bahasa dan pada tahun kedua anak tersebut kehilangan kemampuan tersebut (Siegel, 1996:51).

Dalam ekspresi verbal, anak autisme, antara lain mengalami kesulitan untuk mengucapkan sesuatu yang ditanyakan. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa tutur berikut ini.

Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: “Duduk (sambil duduk)”
Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: “Satu, dua, tiga.”
Guru	: “Berdiri!”
Subjek	: (menutup telinga, saat itu ada suara mobil yang lewat)
Guru	: “Tidak tutup telinga!”
Subjek	: “Tidak, gi, gu, ga.”

Sumber: Peristiwa Tutur di YPPA, tanggal 15 Mei 2010

Terapis meminta subjek untuk duduk di atas kursi, tetapi subjek tidak dapat melaksanakan perintah tersebut. Subjek mengucapkan kata-kata yang tidak berkaitan dengan situasi pembicaraan, yaitu “Satu, dua, tiga”. Terapis terus meminta subjek melakukan perintah tersebut, tetapi subjek tetap tidak melakukan apa yang diminta oleh guru. Bahkan, subjek mengucapkan ekspresi verbal yang tidak jelas. Dengan demikian, penulis melihat adanya gangguan berbahasa yang dialami oleh anak autisme.

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat adanya perbedaan kemampuan ekspresi verbal dan nonverbal anak autisme pada setiap program. Misalnya, dari segi ekspresi verbal, pada program awal anak autisme memperlihatkan beberapa kesalahan dalam pengucapan, sedangkan pada program menengah sudah jelas dalam mengucapkan kata-kata. Selanjutnya, anak program pengayaan memperlihatkan peningkatan kemampuan verbal dan nonverbal. Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan belum ditemukan penelitian yang membahas kesalahan fonologis yang dilakukan oleh anak autisme.

Penulis mengangkat subpermasalahan

ekspresi fonologis anak autis pada program menengah. Hal tersebut didasarkan pada masih ditemukan kesalahan fonologis dan leksikal pada anak autis pada program menengah. Salah satu fenomena fonologis yang ditemukan adalah verbal penggantian, misalnya penggantian bunyi [ŋ] menjadi [n], yaitu *bunga* menjadi *buna*. Penulis berharap dapat menjelaskan kesalahan fonologis yang dialami oleh anak autis pada program menengah.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Neurolinguistik

Arifuddin (2010:4) juga memberikan pengertian neurolinguistik. Arifuddin menjelaskan bahwa neurolinguistik menelaah peran otak dalam pemerolehan, produksi, pemrosesan, pemahaman, gangguan bahasa, dan studi interdisipliner tentang kapasitas otak secara umum. Sehubungan dengan hal itu, Ingram (2007:3) memberikan pengertian yang hampir sama. Neurolinguistik adalah pemahaman yang tepat mengenai bahasa yang dikaitkan dengan bidang lain, yaitu struktur dan fungsi otak. Neurologi berasal dari dua kata, yaitu *neuro* dan yang memiliki arti *otak* dan *logi* yang memiliki arti *ilmu*. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa neurolinguistik merupakan kajian linguistik yang dikaitkan dengan *neuro*.

Otak kiri dan otak kanan memiliki perbedaan dalam pengolahan dan fungsinya. Sidiarto (2003:8) menguraikan perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan sebagai antara lain sebagai berikut.

Fungsi Hemisfer Kiri	Fungsi Hemisfer Kanan
Crystallized intelligence	Fluid Intelligence
Pemantauan fungsi untuk membaca, menulis, dan berhitung	Pengamatan dan perlindungan diri sendiri dari lingkungan
Pusat logika dan efisiensi	Pusat intuisi dan inspirasi
Teknologi, kekuatan	Mistik, intuisi, dan artistic
Hemisfer logika	Hemisfer intuitif
Komunikasi verbal	Komunikasi nonverbal

Tabel 1: Fungsi Otak Kiri dan Kanan

Sumber: Sidiarto (2003:8)

Ekspresi verbal anak autis menggunakan bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi, penulis melihat adanya beberapa bentuk kesalahan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tersebut. Para neurolinguistik berpendapat bahwa terdapat beberapa bentuk kesalahan fonologi pada penderita afasia. Blumstein dan Kohn (dalam Sastra 2005:127) memiliki pandangan yang hampir sama mengenai kesalahan ekspresi verbal penderita afasia motorik. Mereka mengatakan bahwa ada empat bentuk kesalahan bentuk pada ekspresi verbal penderita. Keempat bentuk tersebut adalah penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan ketidakteraturan. Misalnya:

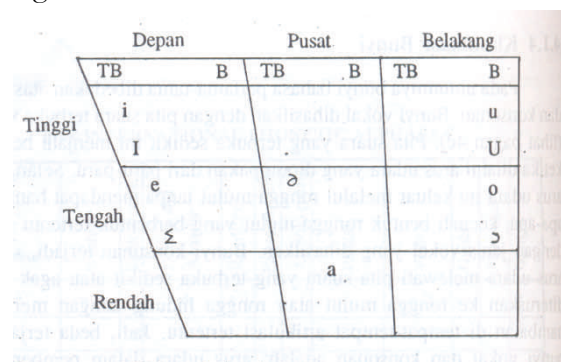
[pik] direalisasikan dengan [pig] → penggantian
 [green] direalisasikan dengan [gin] → penghilangan
 [bag] direalisasikan dengan [bwag] → penambahan
 [degrees] direalisasikan dengan [gedriz] → ketidakteraturan

2.2 Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi. Secara etimologi kata *fon* memiliki arti bunyi dan *logi* memiliki arti ilmu (Chaer, 2003:102). Klasifikasi bunyi antara lain adalah bunyi vokal, bunyi diftong, dan bunyi konsonan.

2.2.1 Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal biasanya diklasifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Adapun peta vokal yang terdapat berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut adalah sebagai berikut.



Bagan 2: Peta Vokal

Sumber: Chaer (2003:102)

Keterangan:

TB = tanbundar

B = bundar

2.2.2 Klasifikasi Konsonan

Bunyi konsonan tersebut antara lain adalah bilabial, labiodental, laminoalveolar, dorsolar, hambat, fikatif, paduan, sengau, getaran, sampingan, dan hampiran. Peta konsonan tersebut adalah sebagai berikut (Chaer, 2003:119)

tempat artikulasi cara artikulasi	bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminoalveolar	dorsovelar	faringal	glotal
hambat	p b			t d		k g		ʔ
geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
paduan					c			
sengauan	m			n	ɳ	ŋ		
getaran				r				
sampingan				l				
hampiran	w				y			

Tabel 1: Peta Konsonan
Sumber: Chaer (2003:119)

3. Metode Penulisan

Subjek penelitian ini adalah satu orang anak autisme yang sedang mengikuti terapi program awal di YPPA. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa alasan, yaitu 1) subjek memiliki kemampuan menggunakan ekspresi verbal, 2) Ketika memasuki YPPA, subjek belum memiliki kemampuan berbahasa, dan 3) subjek dinilai representatif mewakili kemampuan ekspresi anak autisme pada program awal.

Penulis membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek. Daftar pertanyaan tersebut berjumlah 256 kosakata, yaitu kosakata yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan setiap hari, dan angka 1—20. Daftar pertanyaan diambil dari panduan terapi pada program awal. Pertanyaan diberikan dengan cara memperlihatkan gambar dengan kosakata yang ditanyakan kepada subjek. Hal itu dilakukan karena subjek mudah mengingat kosakata tersebut dengan melihat gambarnya.

Penulis menggunakan tiga metode dalam melakukan penelitian ini. Pertama, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak (Simak libat cakap dan simak bebas libat

cakap). Kedua, metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan (padan referensial dan artikulatoris). Ketiga, metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data, yaitu metode informal. Ketiga metode tersebut dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

4. Pembahasan

Eksresi verbal anak autisme yang mengikuti program awal, menengah, dan pengayaan cenderung memperlihatkan perbedaan. Pada bagian ini hanya akan diuraikan ekspresi fonologis anak autisme pada program menengah.

Kesalahan fonologis yang ditemukan pada subjek program menengah terdiri atas penggantian, penghilangan, penambahan, dan ketidakteraturan. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

4.1 Verbal Penggantian

Subjek melakukan verbal penggantian pada beberapa kata. Penggantian bunyi tersebut adalah [o], [aw], [ŋ], [k], [c], [t], [s], [b], dan [n̄]. Berikut ini akan diuraikan penggantian bunyi tersebut.

a. Bunyi [o] → [u]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [o] pada posisi awal dan tengah. Selanjutnya, kemampuan mengekspresikan bunyi [o] pada posisi akhir tidak terlihat karena dalam daftar pertanyaan tidak terdapat kata yang memiliki bunyi [o] pada posisi akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[oren] ‘orange’
[om] ‘om’

Posisi tengah:

[sendoʔ] ‘sendok’
[bola] ‘bola’

Sehubungan dengan hal itu, dalam mengekspresikan kata *onta*, subjek menggantikan bunyi [o] dalam kata tersebut dengan bunyi [u]. Berikut uraian tersebut.

[unta] ‘onta’
Penggantian tersebut bukanlah karena

subjek tidak dapat mengekspresikan bunyi tersebut, melainkan karena subjek pernah mendengar kata *onta* dan *unta*. Subjek cenderung mengucapkan kata *unta* karena kata tersebutlah yang sering didengarnya. Kata tersebut tersimpan dengan baik dalam otak subjek.

b. Bunyi [ŋ] → [n]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [ŋ] pada posisi tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi tengah:

[taŋga]	‘tangga’
[guŋtiŋ]	‘gunting’

Posisi akhir :

[kuŋiŋ]	‘kuning’
[biŋaŋ]	‘bintang’

Bunyi [ŋ] yang terletak pada posisi awal, subjek mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi tersebut. Di samping itu, subjek terkadang mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi tersebut pada posisi tengah dan akhir. Salah satu hambatan terlihat ketika subjek menggantikan bunyi [ŋ] dengan bunyi [n]. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[natuʔ]	‘ngantuk’
---------	-----------

Posisi tengah

[sapu tanan]	‘sapu tangan’
[bɔtɔpuʔ tanan]	‘bertepuk tangan’

Posisi akhir:

[tanan]	‘tangan’
[leŋken]	‘lengkeng’

c. Bunyi [k] → [b]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [k] pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :

[kulkas]	‘kulkas’
[kipas]	‘kipas’

Posisi tengah :

[boneka]	‘boneka’
[liŋkaran]	‘lingkaran’

Pada kata *mengetuk*, subjek menggantikan bunyi [k] dengan bunyi [b], yaitu *menɔtub*. Penggantian bunyi [k] menjadi [b] yang dilakukan oleh subjek tersebut tidak bersifat teratur.

d. Bunyi [c] → [j]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [c] yang terletak pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :

[cɔlana]	‘celana’
[coklat]	‘coklat’

Posisi tengah :

[lucu]	‘lucu’
[mencaku]	‘mencangkul’

Pada kata *membaca* dan *berbicara*, subjek menggantikan bunyi [c] dengan bunyi [j]. Berikut contoh penggantian tersebut.

[mɔmbaja]	‘membaca’
[bɔrbijara]	‘berbicara’

e. Bunyi [ɲ] → [n]

Daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek terdapat tiga kata memiliki bunyi [ɲ], yaitu *menyentuh*, *menyisir*, dan *tersenyum*. Subjek tidak dapat mengekspresikan kata *menyentuh*. Selanjutnya, untuk kata *menyisir* dan *tersenyum*, subjek menggantikan bunyi [ɲ] dengan bunyi [n]. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[mɔnsisir]	‘menyisir’
[tɔrsenyum]	‘tersenyum’

f. Bunyi [t] → [ʔ]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [t] pada posisi awal, tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[tangga]	‘tangga’
[topi]	‘topi’

Posisi tengah :
[komputer] 'komputer'
[gutin] 'gunting'

Posisi akhir:
[mɔlombat] 'melompat'
[pɔrut] 'perut'

Pada kata *terkejut*, subjek menggantikan bunyi [t] pada posisi akhir dengan [ʔ]. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh bunyi [t] pada posisi awal. Berikut uraian tersebut.

[tɔrkɔʔjuʔ] 'terkejut'

g. Bunyi [s] → [z]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [s] pada posisi awal, tengah dan akhir secara baik. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :
[sendoʔ] 'sendok'
[sabun] 'sabun'

Posisi tengah :
[kursi] 'kursi'
[tɔrsɔnum] 'tersenyum'

Posisi akhir :
[kulkas] 'kulkas'
[menulis] 'menulis'

Pada beberapa kata subjek memperlihatkan fenomena yang berbeda dari uraian di atas. Subjek menggantikan bunyi [s] pada posisi tengah dengan bunyi [z]. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

[bezar] 'besar'
[anza] 'angsa'

h. Bunyi [b] → [p]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [p] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :
[buku] 'buku'
[bɔdaʔ] 'bedak'

Posisi tengah :
[sabun] 'sabun'
[mɔbaja] 'membaca'

Fenomena yang berbeda terlihat pada kata *mengobati*, subjek mengganti bunyi [b] dengan bunyi [p]. Berikut uraian tersebut.

[mengopati] 'mengobati'

i. Bunyi [au] → [ow] dan [o]

Subjek pada prinsipnya dapat mengekspresikan bunyi [ou] secara benar, misalnya dalam mengekspresikan kata *harimau* 'halimau'. Subjek menggantikan diftong [aw] dengan [ow] pada kata *hijau*. Hal tersebut dapat dianggap bukan sebuah kesalahan, tetapi subjek sering mendengar kata *hijau*. Karena sudah melekat dalam ingatan, kata itulah yang terekspresikan oleh subjek. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[hijow] 'hijaw'

4.2 Verbal Penghilangan

Subjek melakukan penggantian bunyi pada beberapa kata. Penghilangan tersebut adalah bunyi [a] dan [e] [n], [m], dan [ŋ]. Berikut ini akan diuraikan penghilangan bunyi tersebut.

a. Bunyi [a]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [a] pada posisi awal, tengah dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal :
[apel] 'apel'
[ayam] 'ayam'

Posisi tengah :
[lɔmari] 'lemari'
[jam] 'jam'

Posisi akhir:
[mɔja] 'meja'
[jɔndela] 'jendela'

Pada kata *kebun binatang*, subjek menghilangkan bunyi [a] yang terletak setelah bunyi [n] pada suku kata akhir. Berikut uraian tersebut.

[kɔbun bintang] 'kebun binatang'

Hal tersebut dapat terjadi karena subjek juga

mengenal kata *bintang*. Ketika mengucapkan kata *binatang*, subjek mengingat kata *bintang*. Jadi, kata *bintanglah* yang terealisasi.

b. Bunyi [ɔ]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [ɔ] pada posisi awal dan tengah. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[ɔmpat] 'empat'

[ɔnam] 'enam'

Posisi tengah:

[jɔndela] 'jendela'

[gɔlas] 'gelas'

Pada kata *telepon*, subjek menghilangkan bunyi [ɔ] yang terletak pada posisi tengah. Penghilangan tersebut dapat terjadi karena subjek lebih sering mendengar kata *tɔlfon* daripada kata *tɔlɔpon*. Berikut uraian tersebut.

[tɔlfon] 'telepon'

c. Bunyi [n]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [n] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut dapat terlihat pada uraian berikut ini.

Posisi awal :

[nanas] 'nanas'

[nanjka] 'angka'

Posisi tengah:

[jɔndela] 'jendela'

[lantay] 'lantai'

Posisi akhir :

[tɔlfon] 'telefon'

[sabun] 'sabun'

Pada beberapa kata subjek menghilangkan bunyi [n] yang terletak pada posisi tengah. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut ini.

[diding] 'dinding'

[pɔrsɔgi pajaŋ] 'persegi panjang'

d. Bunyi [m]

Pada umumnya subjek tidak mengalami hambatan untuk mengekspresikan bunyi [m] yang terletak pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal itu dapat terlihat pada uraian berikut ini.

Posisi awal:

[mulut] 'mulut'

[meja]

'meja'

Posisi tengah :

[lampu]

'lampu'

[kamar]

'kamar'

Posisi akhir :

[mɔncium]

'mencium'

[hitam]

'hitam'

Pada beberapa kata subjek terkadang menghilangkan bunyi [m] pada posisi tengah. Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut.

[mɔlepar]

'melempar'

[megabar]

'menggambar'

e. Bunyi [ŋ]

Seperti yang telah diuraikan pada bagian verbal penggantian, subjek mengalami hambatan dalam mengekspresikan bunyi [ŋ]. Subjek menggantikan bunyi [ŋ] dengan [n]. Selain itu, hambatan dalam mengekspresikan bunyi [ŋ] terlihat ketika subjek menghilangkan bunyi [ŋ]. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

[belimbe]

'belimbing'

[kakun]

'kangkung'

f. Bunyi [l]

Subjek dapat mengekspresikan bunyi [l] pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hal tersebut terlihat pada contoh berikut ini.

Posisi awal:

[lantay]

'lantai'

[lampu]

'lampu'

Posisi tengah:

[jɔndela]

'jendela'

[kulkas]

'kulkas'

Posisi akhir:

[jɔmpol]

'jempol'

[kuda nil]

'kuda nil'

Pada kata *mencangkul*, subjek menghilangkan bunyi [l] yang terletak pada posisi akhir. Berikut uraian tersebut.

[mencaku] 'mencangkul'

4.3 Verbal Penambahan

Penulis menemukan adanya satu bentuk penambahan pada subjek, yaitu penambahan bunyi [s]. Penambahan bunyi [s] hanya ditemukan pada satu kata, yaitu *rambutans*. Penambahan bunyi tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh kemampuan subjek dalam bahasa Inggris. Subjek cenderung mengulang kata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang dikuasainya.

4.4 Verbal Ketidakteraturan

Penulis menemukan empat bentuk ketidakberaturan. Hal tersebut cenderung tidak dipengaruhi oleh bunyi yang mengikuti atau mendahuluinya. Keempat bentuk tersebut adalah *kipas anin*, *mendada*, *natu?*, dan *rinan*. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

No.	Konsep	Data
1.	kipas angin	kipas anin
2.	menendang	mendada
3.	ngantuk	natu?
4.	ringan	rinan

Tabel 3: Verbal Ketidakteraturan pada Subjek Program Menengah

Keempat kata pada tabel (12) tersebut, subjek cenderung menukar posisi bunyi pada kata tersebut, yaitu *anin* (η -n $\rightarrow$ n- η), *natu?* (η a-n $\rightarrow$ n-a), dan *rinan* (η -n $\rightarrow$ n- η). Selanjutnya, pada kata *menendang*, subjek mengulang suku kata terakhir, yaitu *da*.

5. Penutup

Ekspresi verbal subjek program menengah lebih baik daripada subjek program awal. Kesalahan fonologis lebih sedikit daripada subjek program awal. Akan tetapi, verbal penggantian, verbal penghilangan, verbal penambahan, dan verbal ketidakteraturan masih ditemukan. Persentase kesalahan fonologis yang paling tinggi adalah verbal penghilangan. Berikut bunyi yang mengalami penggantian dan penghilangan.

No	Bunyi	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	η	n	η , n, =	η , n
2	k	k	k	?, b
3	e	e	e, j	Tidak ada
4	n	Tidak ada	n	Tidak ada
5	o	o, u	o	Tidak ada
6	t	t	t	t, ?
7	s	s	s, z	s
8	b	b	b, p	Tidak ada
9	aw	Tidak ada	o	aw
10	n	n	n, =	n
11	m	m	m, =	m
12	l	l	l, =	l
13	a	a	a, =	a

Tabel 4: Penggantian dan Penghilangan pada Subjek Program Menengah Berdasarkan Posisi Bunyi

Bunyi yang mengalami penggantian adalah [η], [k], [c], [$\tilde{n}$], [o], [t], [s], [b], dan [aw] dan bunyi yang cenderung berganti adalah bunyi [$\tilde{n}$], [η], [s], dan [t]. Proses penggantian pada program menengah sedikit berbeda dengan program awal, yaitu penggantian cenderung terjadi pada posisi tengah. Bunyi yang cenderung hilang adalah bunyi [m] dan [n]. Verbal ketidakteraturan ditemukan pada tiga buah kata, sedangkan verbal penambahan hanya ditemukan satu bunyi, yaitu bunyi [s].

DAFTAR PUSTAKA

- Darland. 1996. *Kamus Kedokteran, terj* EGC. Jakarta: EGC.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifudin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ingram, John C. L. 2007. *Neurolinguistik: An Introduction to Spoken Language Processing and its Disorders*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sastra, Gusdi. 2005. "Ekspresi Verbal Penderita Strok dari Sudut Analisis Neurolinguistik (Disertasi)". Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Setyono, Bambang. 1998. *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sidiarto, Jokosetio. 2003. *Memori Anda setelah Usia 50*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siegel, Bryna. 1996. *The Word of the Austistic Child: Understanding and Teating Austistic Spectrum*. Oxford. Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistis*. Jogjakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

**TEACHING ENGLISH WRITING THROUGH POETRY
AS AUTHENTIC MATERIAL**
(Pengajaran Menulis Bahasa Inggris Melalui Puisi Sebagai Materi Autentik)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Ujung Pandan
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403
Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com.
Diterima: 24 Desember 2010; Disetujui 9 Maret 2011

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan menggunakan puisi sebagai materi otentik untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi-experimental yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Populasinya adalah 180 siswa kelas XI SMAN 1 Majauleng, Wajo Regency. 70 siswa diambil sebagai sampel melalui teknik sampel kelas acak. setiap kelompok terdiri dari 35 siswa. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tes menulis paragraf. Mereka diberi tes dua kali, yakni tes awal dan tes akhir. data yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial melalui program SPSS 15.0. Dari hasil data analisis diperoleh bahwa menggunakan puisi sebagai materi otentik adalah efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen meningkat 1.56, sementara kelompok kontrol hanya meningkat 0.60. Dengan demikian, puisi sebagai materi otentik memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap kemampuan menulis siswa.

Kata kunci: *menulis, puisi, bahan autentik*

Abstract

This research was conducted to find out the effectiveness of the use of poetry as authentic material in improving the students' writing ability in teaching English. It employed quasi-experimental design which involved experimental and control groups. The population of this research was 180 students of XI class of SMAN 1 Majauleng, Wajo Regency. 70 students were taken as samples through cluster random sampling technique. Each group consisted of 35 students. In collecting data, the writer used a test of writing paragraph. They were given test twice as pretest and posttest. The data obtained through test were analyzed by using inferential statistic through SPSS 15.0 program. The result of the data analysis was found that the use of poetry as authentic material was effective in improving the students' writing ability in teaching English. It was proved by the mean score of posttest of experimental group increased at 1.56, while control group increased only 0.60. Therefore, poetry as authentic material gave greater contribution to the students' writing ability.

Key words: writing, poetry, authentic material.

1. Background

Writing had an important role either a writer wanted to deliver a message to a reader for a purpose or contrarily a reader wanted to deliver a feedback from the written text. Through writing, the writer could explain any things. As a result, the reader could get information by reading the written message. Writing involved the writer's ability to express ideas, feelings, and opinions, thus the message could be accepted well by the reader.

Pincas (1986) stated that "writing is one of four language skills in English. It is an activity in what the students do most in their study. Through writing assignments, the students can express their ideas, respond to the other ideas, tell stories, convey information, and so on, and then they are expected to be able to compose well-organized pieces of good writing." As an important skill in English, writing was more difficult than the three other. It was simply caused by less knowledge of the students for all elements of writing. In term of content, students did not know exactly what they wanted to write eventhough they have been given an easy topic by their teacher. If they had little ideas, they did not know how to organize their ideas in improving the topic given into good writing. On account of lack of vocabulary, they were difficult to use appropriate words and to make sentences longer related to the topic. In another word, they felt difficult to construct sentences into the right structure because lack of structure. Moreover, they were also difficult to apply the mechanics of writing appropriately like capitalization, punctuation and spelling. In addition, writing skill needed knowledge of arranging words to be sentences, and sentences to be paragraph.

The difficulties mentioned above which were faced by the students in their writing have been appeared for long time. Many students sometimes got stuck and could not do their writing task because of some reasons. One of them was they do not interest to the topic. It means that students needed an interesting material to improve their ideas easily in constructing a good writing.

For overcoming those problems, English

teacher had to be more creative in choosing the material, which could make the writing class more interesting, exciting and enjoyable. It could be done by choosing appropriate material that students like based on their level of knowledge. On the other hand, in order to achieve effective goals in teaching, materials should be prepared into manageable plans. Materials in teaching-learning process needed full attention to gain objectives effectively. Good materials would make students feel interested and enjoy the class. Therefore, teachers were responsible for giving interesting materials, which did not make students bored and lazy to learn. The materials could attract students' interest and attention if teachers were able to offer a wide variety of interesting activities in the classroom.

One of the solutions for this case was that the teachers should present interesting authentic materials in teaching English. Authentic material means the material, which involves language naturally occurring as communication in native-speaker contexts of use, or rather those selected contexts where Standard English is the norm such as real newspaper reports, magazine articles, advertisements, cooking recipes, songs, video, literary works and so on. Kilickaya (2004) realized that most of the teachers throughout the world agree that the authentic texts or materials are beneficial to apply in the language learning process.

One medium to facilitate the classroom activities that might involve students more actively in writing was by using poetry. Poetry is one genre of literary works and is categorized as an authentic material. Poetry is a medium that may be able to improve the students' ability in learning English writing. Poetry is very beneficial to be applied in the English classroom. Collie and Slater (1987: 226) say that "poems offer a rich, varied repertoire and are a source of much enjoyment for teacher and learners alike; poems explore themes of universal concern and embody life experiences, observations and feelings; poems are sensitively tuned to the vital areas of stress, rhythm and sound; and using poems in the classroom can lead naturally on to freer and creative written expression." Therefore, students could inspire to get ideas and improves their

ability to think critically in producing a good writing through poetry. As a result, the writer was eager to discuss about teaching English writing through poetry as an authentic material.

Based on the explanation of the background above, thus the writer formulated the research statement, as “Is poetry effective in improving the students’ writing ability in teaching English writing?”

In relation to the problem statement above, the objectives of this research was to find out whether the use of poetry is effective in improving the students’ writing ability in teaching English writing.

2. Theoretical Framework

2.1 Writing

Lindblom (1983: 27) defined writing as a way of learning to focus our mind on important matters and learning about them. By writing activity, a person can find the solution of difficult problem, master the fact and even by writing, a person can also communicate through the way that is impossible. Meanwhile, Byrne (1990: 1) described that when we write, we use graphics symbols, that is, letters or combination of letters which relate to the sounds we make when we speak. In writing, symbols were making marks on a flat surface of some kind. Writing was clearly much more than the production symbols because the symbols had to be arranged to form words and words have to be arranged to form sentences. In writing, we also produced a sequences of sentences arranged in a particular order and linked together in certain ways. The sequence might be very short, but because of the sentences had been put in order and linked together, thus they formed a coherent whole.

Oshima and Hogue (1997: 2) described that writing is a progressive activity. This means that when the writers first write something down, they have already been thinking about what they are going to say and how they are going to say it. After finishing the writing, they read over what they have written and make changes and correction. Therefore, writing is never a one-step action. It is a process that has several steps.

In relation to the definition of some

experts above, the writer might conclude that writing itself as one of the four skills of English is considered as the important skill that human can acquire. This was a productive skill which differed in many aspects from the other three skills. This skill involved not only the mastery of grammar and vocabulary, but all of the elements of writing. By writing, the students would get new experience with new language and it became an effort to the students to express their thoughts and ideas. Writing is a complex process which involves the writer’s ability to express, to discover, and to invent his or her ideas through a piece of paper. Therefore, the writer should be able to understand how to choose appropriate words to construct a good sentence, how to join the sentences into a paragraph, and how the paragraphs are joined together, cohesively and coherently.

2.2 Paragraph

When we speak of writing the body of a composition, we mean composing paragraphs. A paragraph consists of material set off by spacing and indentation on a printed, typed, and manuscript page (Neman, 1989: 111). Meanwhile, Eunson (1994: 155) says that a paragraph is normally a group of sentences that expresses different aspects of the one idea.

Related to Oxford (1980: 609), paragraph is a division of piece of writing; paragraph is a group of sentence dealing with one main idea of a piece of writing; paragraph is a set of related sentences that work together to express or develop an idea.

A paragraph is a unit of text that develops one idea or topic in specific detail. A paragraph has a beginning, a middle and an end. The beginning or topic sentence forecasts what the paragraph is going to be about. The middle or supporting sentences develop the idea in detail by giving specific support for it. Lastly, the end or conclusion emphasizes the insight you have arrived at. Accordingly, Oshima and Hogue (1997: 19) said that a paragraph is a group of related sentence that develops one main idea, those are:

1. Topic sentence. It is the most general statement of the paragraph. It is the key

sentences because it names the subject and controls idea. The topic sentence can be more at the beginning or at the end of paragraph.

2. Supporting sentence. It develops the topic sentence by giving specific details about the topic.
3. Concluding sentence. It tells readers about the conclusion of the previous issue.

Based on these definitions mentioned above, hence the writer could formulate that paragraph is a simple writing, but complete. It means that paragraph might be short or simple with a main idea, but the content had to complete from the beginning until the end. Content of the idea in a paragraph had to be arranged structurally to help readers to understand the writing easily, so the paragraph could help the readers to comprehend the purpose of that writing.

2.3 Poetry

Poetry comes from a Greek word “to make” that is specially made objects in words. It is not like ordinary speech or writing. It says something about ideas, feelings, places, people, and events. It can argue, explore feelings, create pictures, and tell stories (Gill, 1995: 1-3).

According to Little (1970: 162), poetry is the most intensely emotive of literary forms. It employs the techniques of verse, making sound and formal structure part of its means of expression. It displays almost indefinable quality of emotional and imaginative impact that earns it the name of poetry.

Perrine (1969: 3) said that poetry is as universal as language and almost as ancient. In all ages and in all countries, poetry has been written-eagerly read or listened-to by all kinds and conditions of people because it has given pleasure. People have read or listened or recited to it because they liked it or gave them enjoyment, so that poetry has been regarded as important, not simply as one of several alternative forms of amusement.

Perrine furthermore argued that poetry might be defined as a kind of language that says *more* and says it *more intensely* than ordinary language. It means that language has different uses in poetry when it is employed on different

occasions to say quite different kinds of things. For instance, the word ‘rose’ actually means a kind of flowers, but by saying *more* or *more intensely*, it suggest that apple is also a rose, rose is a lover, rose for God, and so on (1969: 3-4).

Many theories about the nature and the aim of poetry have been formulated, but no single satisfactory definitions seemed to exist. Poetry is closely related to the meaning and the essence of poetry is meaning. Poetry is identical with entire meaning and without meaning, poetry is nothing. As a result, we might get a perception of poetry through its meaning. One way to do that is to express the idea through the language that says *more* or *more intensely*. Accordingly, the writer could also formulate that poetry is a group of beautiful words in a specific design to present the author’s expression. In expressing his or her idea, the author uses his or her diction as beautiful words to present his or her work. In poetry, the authors just use few words, but sometimes have more than one meaning. It means that poetry just involves few words choosen to interpret the meaning of the poem. As a result, the listeners or the readers might have different interpretations from one poem, but it was valid as far as it concerned to the poem.

2.4 Authentic Material

The definitions of authentic materials are slightly different in literature. Rogers & Medley (1988) defined it as appropriate and quality in terms of goals, objectives, learner needs and interest and ‘natural’ in terms of real life and meaningful communication. Moreover, Guariento & Morley (2001: 347) stated that the authentic materials as significant since it increases students’ motivation for learning, it also makes the learner be exposed to the ‘real’ language.

Authentic materials were indeed a valuable part of the teacher’s stock in trade, and could do something that other materials were not capable. However, inevitably they had to be used in small part, which must be carefully selected and controlled. It was also a need well thought out teaching exercises to be fully exploited.

Cook in Kamariah (2010) proposed some criterion in selecting authentic materials in

the classroom. Firstly, authentic materials were motivating or that the exercises that can be done with them are motivating. For instance, road signs, such as “End of urban clearway” might say nothing to non-drivers and even to drivers might yield little that could be done in the classroom. Authentic material might also be used for various types of simulation activities and information processing activities in the classroom, such as newspaper headlines, the articles and others, which might give more interest that is general. Secondly, authentic materials were not too ephemeral. If they were already of historical interest, there seemed little point in using them. Either the teacher had to use things which were as up-to-date as possible or which had a timeless quality about them. Thirdly, authentic materials had to be organized in some way. There was nothing worse than entirely disconnected bits of authentic language that were not linked to other aspects of the teaching. The obvious way to make this link was through themes. The authentic materials were not the point of the course, but a way of achieving that point. Fourthly, they had to be selected in terms of their language and content.

3. Method of The Research

This was an experimental study, which focused on quasi-experimental design. Gay, et. al. (2006: 257) stated that quasi-experimental design provides adequate control of sources of invalidity. By the pretest-posttest design, it required at least two groups, namely experimental and control groups. Each group was formed by random assignment. Both groups were administered a pretest. Each group received different treatment. Then both groups were given posttest.

Pretest was administered to know the prior knowledge of the students to assess their competence of writing English, while posttest was administered to measure the treatment effects. The aim of the test was to find out whether the use of poetry is effective in improving the students' writing ability in teaching English writing.

The subject of the study was the classes of the eleventh grade students of SMAN 1 Majauleng,

Wajo Regency. It consisted of five classes with the total number of population was 180 students. From these population, the writer selected sample through cluster random sampling technique that is taking two classes from the five. The writer has taken the XI IPA 1 class as control group and XI IPA 2 as experimental group randomly. The total number of sample was 70 students.

The instrument employed to collect data in this research was writing test. The writing test was used to find out the data of students' English writing ability. The test focused on students' writing ability in building up a good paragraph, which covered topic sentence, supporting sentences, and concluding sentence. The data were collected twice, before and after the treatment. The test before the treatment was called pretest and the test after the treatment was called posttest. Both data were compared to reveal the students' writing ability before and after the treatment. The test was in subjective test.

There are three common methods for judging student writing and assigning grades, namely holistic, analytic, and primary trait. These methods are different from each other in terms of writing aspects to assess. To measure the quality of the students' writing score in this research, the writer scored the students' writing holistically. According to Pekins in Omaggio (1986: 263), when one is attempting to assess the overall proficiency level of a given written sample, holistic scoring has the highest validity. In this type of scoring procedure, one or more readers assigned a single grade to a text based on an overall impression. Holistic evaluation could be done quickly and impressionistically.

The data of the study were composition scores. The data were analyzed by means of inferential statistics. This statistical analysis was used to answer the problem statement of this study dealing with poetry is effective in improving the students' writing ability in teaching English writing.

For analyzing the data relating research question, in this case, the writer used t-test (test of significance to know the significance difference between the results of studentd' mean score in pretest and posttest in experimental and control groups.

4. Findings and Discussion

- a. The frequency and percentage of students' pretest

The students' scores in experimental and control group were analyzed and the result could be seen in the following table.

Table 1. The frequency and percentages of students' score in pretest of experimental and control groups

No.	Classification	Score	Experimental group			Control group		
			F	%	Mean Score	F	%	Mean Score
1.	Very good	9,0 – 10	0	0	6,08	0	0	6,05
2.	Good	7,0 – 8,9	5	14,3		5	14,3	
3.	Average	5,0 – 6,9	27	77,1		25	71,4	
4.	Poor	3,0 – 4,9	3	8,6		5	14,3	
5.	Very poor	1,0 – 2,9	0	0		0	0	
Total			35	100		35	100	

The table 1 above showed the scores for pretest in both experimental and control groups. In the experimental group, there was none (0%) student got very poor classification, 3 (8,6%) students got poor classification, 27 (77,1%) students got average classification 5 (14,3%) students got good classification and none (0%) student got very good classification. The mean score of the students' value was 6.08, which was

categorized into average classification.

In control group, there was none (0%) student got very poor classification, 5 (14,3%) students got poor classification, 25 (71,4%) students got average classification, 5 (14,3%) students got good classification and none (0%) student got very good classification. The mean score of the students' value was 6.05, which was categorized into average classification.

- b. The frequency and percentage of students' posttest

The students' scores of posttest in both experimental and control groups were also analyzed and the result could be seen in the following table.

Table 2. The frequency and percentages of students' score in posttest of experimental and control groups

No.	Classification	Score	Control group			Experimental group		
			F	%	Mean Score	F	%	Mean Score
1.	Very good	9,0 – 10	0	0	7,64	0	0	6,65
2.	Good	7,0 – 8,9	28	80		14	40	
3.	Average	5,0 – 6,9	7	20		21	60	
4.	Poor	3,0 – 4,9	0	0		0	0	
5.	Very poor	1,0 – 2,9	0	0		0	0	
Total			35	100		35	100	

The result of posttest as shown in the Table 2 pictured out that in experimental group, there was none (0%) student got very poor and poor classification, 7 (20%) students got average classification, 28 (80%) students got good classification and none (0%) student got very good classification. The mean score of the students' value was 7.64, which was categorized into good classification.

In control group, there was none (0%) student got very poor and poor classification, 21 (60%) students got average classification, 14 (40%) students got good classification and none (0%) student got very good classification. The mean score of the students' value was 6.65, which was categorized into average classification.

- c. The mean score and standard deviation of students' pretest of experimental and control group

The students' writing ability was shown by the mean score of the test in pretest. The writer found that from the pretest in experimental and control groups, students got the results as follows:

Table 3. The mean score and standard deviation of students' pretest of experimental and control groups

Variable	Mean Score	Standard Deviation
Experimental group	6.08	0.81
Control group	6.05	0.84

Table 3 above showed that the mean score of the students' pretest of experimental group was 6.08 and standard deviation was 0.81. It was categorized as average classification. Meanwhile, the mean score of students' pretest of control group was 6.05 and standard deviation was 0.84. It was also categorized as average classification. It means that the students' mean score between experimental group and control group were relatively the same. In this case, both experimental and control groups had the same prior knowledge before the treatment.

- d. The mean score and standard deviation of students' posttest of experimental and control groups

The improvement of students' writing ability was shown by the mean score of the posttest. The writer found that from the test in experimental and control groups, students got the results as follows:

Table 4. The mean score and standard deviation of students' posttest of experimental and control groups

Variable	Mean Score	Standard Deviation
Experimental group	7.64	0.63
Control group	6.65	0.86

Table 4 showed that after the treatment, the mean score of the students' posttest of experimental group was 7.64 and standard deviation was 0.63. It was categorized as average classification. Meanwhile, the mean score of students' posttest of control group was 6.65 and standard deviation was 0.86. It was also categorized as good classification.

The two findings above showed the improvement of the students' mean score on pretest of experimental group was 6.08, while the mean score on posttest was 7.64. It means that the students' writing ability increased about 1.56. Furthermore, the improvement of students' mean score on pretest of control group was 6.05, while the mean score on posttest was 6.65. It means that the students' writing ability increased about 0.60. It could be stated that the score of students' writing ability in posttest of the two groups got progress, but the experimental group was higher than the control group.

Test of significance (t-test)

The hypotheses were tested by using inferential statistic. In this case, the writer used t-test (test of significance) for pair sample test, that is, a test to know significant difference between the result of students' mean scores in pretest and posttest in the experimental and control groups.

Assuming that the level of significance (α) = 0.05, the only thing which was needed; then the result of the t-test was presented in the table 5.

Table 5. The P-value of t-test of writing achievement in experimental and control groups

Variables	P-Value (α)	Remarks
1. Pretest of experimental and control groups	0.91 0.05	Not Significantly different
2. Posttest of experimental and control groups	0.00 0.05	Significantly different

The data analysis as summarized in Table 5 above showed that on pretest of experimental and control groups, the writer found that the P-value (0.91) is higher than α (0.05) at the level of significance ($\alpha = 0.05$). On the contrary, the data analysis of posttest of experimental and control groups showed the P-value (0.00) is lower than (0.05) at the level of significance ($\alpha = 0.05$). It indicated that poetry material significantly improved the students' writing ability in teaching English writing. This means that the data of posttest as the result gave significantly improvement. It could be concluded that the use of poetry gives geater contribution in improving the students' writing ability in teaching English writing.

Poetry was able to improve the students' ability in writing paragraph. Indeed, this fact is similar with what has been stated by Collie and Slater (1987: 2). They say that literature such as poetry provides material with some emotional color that can make fuller contact with the learner's own life. It also can counterbalance the more fragmented effect of many collections of texts used in the classroom. So, they devise ways of making literature as a more significant part of language teaching and using it in such a way as to develop the learner's mastery in the four basic areas of English including writing. Therefore, it could be inferred statistically based on t-test value that using poetry is effective to improve the students' writing ability in teaching English writing.

Ultimately, based on the results of this research, there were some reasons why poetry

could improve the students' ability to write a good paragraph. Firstly, the poems were in lyric, which talked about love. Related to the specific topic of writing, lyric poems led students to think more ideas of love. This means that students might have more ideas, which could be explored in their writing task. Secondly, poetry material led them to construct a paragraph well. It might provide them guidance from the poem in which arranged paragraph structurally based on the poem. This means that students might construct a paragraph from the content of the poem. As a result, the writer stated that teaching English writing by using poetry is more effective to develop the students' writing skill than teaching conventionally by following the instruction of handbook monotonously.

5. Conclusion

Considering the problems, the objectives and the findings of this study, thus the writer came to the conclusion. Based on the result of the data analysis in the previous chapter, there was a significant difference between the result of posttests of experimental and control group, where the mean score of posttest of experimental group was 7.64, which was higher than the mean score of posttest of control group was 6.65. The final score through test of significance (t-test) in writing ability was lower than probability value ($0.000 < 0.05$). There was a significant difference before treatment in pretest and after treatment in posttest. In other words, there was an improvement on the students' writing ability between pretest and posttest in experimental group after the treatment. Therefore, it could be concluded that poetry is effective in improving the students' writing ability in teaching English writing.

REFERENCES

- Byrne, D. 1990. *Teaching Writing Skill*. New York: Longman.
- Collie, Joanne and Stephen Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eunson, Baden. 1994. *Writing Skills*. Milton: John Wiley & Sons.
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills, and Peter Airasian. 2006. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (Eight Edition). Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, New Jersey.
- Gill, Richard. 1995. *Mastering English Literature*. Second edition Edition. London: MacMillan Press, Ltd.
- Guariento, W. & Morley, J. (2001). *Text and task authenticity in the EFL classroom*. ELT Journal 55(4), 347-353. Retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html>
- Kamariah, Andi. *Using Video as an Authentic Material in Improving Students' Writing Ability*. Thesis: unpublished thesis. Makassar: State University of Makassar.
- Kilickaya, Ferit. 2004. *Authentic Materials and Cultural Content in EFL Classrooms*. The Internet TESL Journal. Retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html> on February 20th, 2010.
- Lindblom, P. 1983. *Writing with Confidence*. New York: Harper Collins Publisher.
- Little, Graham. 1970. *Approach to Literature*. Forth Edition. Australia: Science Press.
- Neman, Beth S. 1989. *Writing Effectively*. Second Edition. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publisher, Inc.
- Oshima, A & Haugue A. 1997. *Introduction to Academic Writing* (Second Edition). New York: Longman.
- Oxford. 1980. *Oxford Learners' Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pincas, Anita. 1986. *Writing in English, Book 2*. London: Macmillan.
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Third Edition). New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Rogers, C. V. & Medley, F. W. 1988. *Language with a Purpose: Using Authentic Material in the Foreign Language Classroom*. Retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html> on March 2nd, 201

**ANALISIS WACANA DALAM *ELONG UGI TO PANRITA*:
ASPEK KOHESI DAN GRAMATIKAL**
*(Discourse Analysis in Elong Ugi To Panrita:
Cohesion and Grammatical Aspect)*

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar
Telp. (0411)882401, Fax (0411)882403
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id
Diterima: 3 Januari 2011; 7 Maret 2011

Abstract

Elong ugi is one of Buginese literary works that has been known in the middle of Buginese society since the former age till today. Among them is elong to panrita that is religious guidance as advice, Islamic law, the essence and substance. The research uses descriptive method since it tries to describe cohesion markers in elong ugi discourse, involving collecting data and analysis data technique. Based on the description, it is found that grammatical cohesion marker involving personal and demonstrative reference, substitution, ellipsis, and conjunct. Then, lexical cohesion found is repetition, synonym, and antonym.

Key words: *lexical cohesion, grammatical, elong Ugi*

Abstrak

Elong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. Salah satu di antara sekian banyak *elong Ugi* adalah *elong to panrita* yakni *elong* berupa tuntunan keagamaan sebagai nasehat, syariat, hakikat dan makrifat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemarkah dalam kohesi dalam wacana *elong Ugi*, yang disertai dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Dari pembahasan ditemukan piranti kohesi gramatikal yang meliputi pengacuan persona dan demonstratif, penyulihan, penghilangan, dan konjungtor. Adapun kohesi leksikal yang ditemukan adalah pengulangan, sinonim dan antonim.

Kata kunci: kohesi leksikal, gramatikal, *elong Ugi*

1. Pendahuluan

Elong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna *elong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena *elong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim, 1989:3).

Eksistensi *elong Ugi* sebagai cipta sastra belum banyak diketahui orang, baik oleh orang Bugis sendiri, lebih-lebih yang bukan orang Bugis. Hal itu terjadi karena penelitian *elong Ugi* belum dilakukan secara lengkap dan menyeluruh. Memang sudah ada beberapa tulisan yang membicarakan tentang *elong Ugi*, tetapi masalah yang diungkapkan belum memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek.

Beberapa penelitian tentang *elong Ugi* yang pernah dilakukan adalah "Transliterasi dan Terjemahan *Elong Ugi* (Kajian Naskah Bugis)" oleh Salim dkk., tahun 1989. Selanjutnya penelitian berjudul "Eksistensi *Elong* sebagai Cipta Sastra" oleh Muhammad Sikki, tahun 1994. Penelitian tahun 2009 telah dilaksanakan oleh Herianah yang berjudul "Telaah Stilistika dalam *Elong Ugi*".

Wacana sejak dahulu ada dapat ditemukan dalam setiap bahasa, begitu pula dalam *elong Ugi*. Dalam penelitian *elong Ugi* ini, ada beberapa aspek yang belum diteliti yaitu penelitian tentang analisis kohesi dalam wacana *elong Ugi*. Dalam hal ini analisis hanya dibatasi pada *elong Ugi to panrita*.

Adapun masalah dalam tulisan ini adalah jenis pemarkah kohesi apa saja yang digunakan dalam wacana *elong Ugi to panrita*? Tujuan penelitian adalah menemukan jenis pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana *elong Ugi*. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya khazanah tentang jenis pemarkah kohesi dalam *elong Ugi* dan menambah khazanah pengetahuan kita tentang bahasa dan sastra.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian *Elong ugi*

Pengertian *elong Ugi* bagi masyarakat Bugis kebanyakan diartikan sebagai nyanyian. Mereka hanya melihat perkembangan *elong* yang kebanyakan digubah untuk dinyanyikan. *Elong Ugi* dari segi sastra adalah sejenis puisi yang mempunyai persamaan dengan pantun dan syair. *Elong Ugi* merupakan medium yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

Elong Ugi dapat tampil dalam berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *elong* sepasang muda-mudi dapat saling mencurahkan perasaan. Melalui *elong Ugi* orang-orang tua memberikan nasihat kepada anak cucunya, ulama memberikan tuntunan agama kepada pengikut-pengikutnya, dan berbagai suasana lainnya.

Dewasa ini seiring dengan era globalisasi di dunia ini, kebudayaan lama termasuk *elong* bukan mustahil akan terabaikan. Hal terbukti pada generasi muda khususnya etnis Bugis yang sudah tidak kenal lagi akan *elong Ugi*. Apabila keadaan demikian dibiarkan, tentu saja lama-kelamaan *elong Ugi* akan hilang tanpa bekas, yang berarti kebudayaan daerah yang merupakan aset negara akan hilang begitu saja.

Sehubungan dengan upaya pemeliharaan *elong Ugi* sebagai warisan budaya daerah yang perlu dikembangkan, maka sewajarnya jika *elong Ugi* yang diteliti dari berbagai segi antara lain penelitian tentang analisis wacana *elong Ugi* khususnya *elong to panrita*.

Elong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan (Salim, 1989:3).

Untuk memahami makna *elong*, belumlah memadai jika kita hanya sekedar tahu arti kata-kata, frase atau kalimat-kalimatnya. *Elong Ugi* sebagaimana halnya dengan puisi pada umumnya, mempunyai sifat-sifat tertentu yang perlu diperhatikan.

2.2 Bentuk-Bentuk *Elong Ugi*

Pada umumnya *elong* terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan

larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Ada *elong* yang terdiri atas satu bait saja, tetapi ada pula *elong* yang terdiri atas beberapa bait.

2.3 Jenis-Jenis Pemarkah Kohesi

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widdowson (1987:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memunyai kohesi atau pertautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan memunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan preposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur lain.

Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

1. Kohesi Gramatikal

Halliday dan Hasan (1976) telah menemukan beberapa pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Penunjukkan (*Referensi*)

Adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata penunjuk kata, frase atau satuan gramatikal

lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9-12).

b. Penggantian (*Substitution*)

Adalah penempatan kembali suatu dengan unsur yang dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

c. Pelesapan (*Elipsis*)

Adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Perangkaian (*Conjunction*)

Terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungtor bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungtor tersebut menyatakan makna tertentu menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana (Halliday dan Hasan 1976:6). Konjungtor dimasukkan dalam kohesi, karena konjungtor memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke aditif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut disebut sebelumnya (mencakup pengulangan, sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan *equivalent* (Halliday dan Hasan, 1976:318) dan (2) *collocation* (kolokasi), mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1983:87) atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain.

a. Repetisi (perulangan)

Repetisi adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistik atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana,

1983:127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Dalam penelitian Ramlan (1993:30-76) diperoleh empat macam pengulangan, yaitu 1) pengulangan sama tepat, apabila unsur pengulang sama dengan unsur diulang, 2) pengulangan perubahan bentuk, perubahan bentuk disebabkan keterikatan tata bahasa, (3) pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dari unsur diulang, (4) pengulangan parafrase, pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrase dengan unsur terulang. Adapun parafrase ialah pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda.

b. Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip baik kata, kelompok kata, maupun kalimat (Kridalaksana, 1983:14). Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:36), sinonim ialah satuan bahasa khususnya kata atau frase yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip berlawanan.

c. Antonim

Antonim ialah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan (Kridalaksana, 1983:13).

d. Hiponim

Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi, hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 1983:57). Adapun menurut Ramlan (1993:37) hiponim mempunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat dan unsur yang lain disebut subordinat.

e. Ekuivalen

Ekuivalen adalah makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk (Ramlan, 1993:40); kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan.

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa natural setting. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri terpenting penelitian kualitatif adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya, dan (4) penelitian bersifat alamiah, karena terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan jenis pemarkah dalam kohesi dalam wacana elong ugi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari naskah elong ugi.
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian,

penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.

3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Dalam penelitian ini data berupa kata dalam elong ugi. Sedangkan sumber data berupa naskah transliterasi dan terjemahan Elong Ugi yang disusun oleh Muhammad Salim tahun 1989.

4. Pembahasan

4.1 Aspek Kohesi Gramatikal

Dalam wacana *elong Ugi* ditemukan empat jenis kohesi gramatikal. Keempat alat kohesi tersebut adalah (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungtor.

Pada pembahasan tentang kohesi leksikal ini akan dilihat pada jenis *elong to panrita*. *Elong to panrita* adalah *elong* tuntunan keagamaan sebagai nasehat, sebagai syariat, hakikat dan makrifat (Salim, 1983:5). *Elong to panrita* ada dua yaitu *pangaja panrita* dan *onronna sempajanne*, namun dalam analisis ini yang dibahas hanyalah wacana *elong to panrita onronna sempajanne*. Untuk memudahkan analisis, maka wacana *elong onronna sempajanne* ini diberi nomor setiap larik. Berikut ini akan dibahas aspek kohesi gramatikal dalam wacana *elong ugi jenis panrita*

Onronna Sempajanne Kedudukan Sembahyang

I

<i>Temmakea rennunna</i>	Sungguh senangnya
<i>atikeku rampai</i>	hatiku menyampaikan
<i>onronna sempajanne</i>	kedudukan sembahyang
<i>nennia saisanna alebbirennna</i>	dan hal kemuliannya
<i>Barakkuammenngi</i>	Agar kita giat
<i>narilaku-laku</i>	melakukannya
<i>narilolongeng appalanna.</i>	supaya didapat pahalanya.

II

<i>Sempajanne rokonna</i>	Sembahyang itu adalah rukun
<i>agama assellengenngae</i>	agama Islam
<i>alliri porena agamae</i>	tiang agung agama
<i>Nigi-nigi patettonngi</i>	Barang siapa melaksanakannya
<i>tettongtoni agamana</i>	tegaklah agamanya
<i>narekko natettanngi</i>	kalau mereka tinggalkan
<i>maruttunngi agamana</i>	runtuhlah agamanya.

III.

*Majeppu onronna
sempajanne ri agamae
padai onronna
ulue ri tubue
Naia selleng
de e nasempajang
padai tau
tallaowe ulunna*

Adapun kedudukannya sembahyang dalam agama sama kedudukannya kepala pada tubuh Adapun orang Islam yang tak sembahyang sama dengan orang yang tanggal kepalanya.

IV

*Wa ennajanna kasi tau
tettanngi sempajanne
E sining sijang selleku
alitutui laloi
sempajang lima wattue
nasabak ianatu
paggoncinna sining decenngae*

Kasihani sekali orang yang meninggalkan sembahyang Wahai saudaraku orang Islam pelihara dengan baik sembahyang lima waktu itu sebab sembahyang itulah kunci segala kebaikan.

a. Referensi (pengacuan)

Kohesi referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu yang menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Referensi terbagi dua, yaitu eksoforis dan endofoforis. Eksoforis adalah pengacuan terhadap sesuatu di luar teks, sedangkan endofoforis adalah pengacuan yang terdapat di dalam teks biasanya berupa pronomina yang arah acuannya dapat berupa sesuatu pada sesuatu yang disebut sesudahnya (kataforis).

1) Pengacuan persona

Pada *elong to panrita* terdapat pengacuan persona seperti contoh berikut.

<i>Temmakea rennunna</i>	Sungguh senangnya (1/1)
<i>Atikeku rampai</i>	hatiku menyampaikan (I/2)
<i>nennia saisanna alebbirennna</i>	dan hal kemuliannya (1/4)
<i>narilolongeng appalanna</i>	supaya didapat pahalanya (1/7)
<i>tettongtoni agamana</i>	tegaklah agamanya (II/12)
<i>maruttunngi agamana</i>	runtuhlah agamanya. (II/14)
<i>Majeppu onronna</i>	adapun kedudukannya (III/15)
<i>padai onronna</i>	sama kedudukannya (III/17)
<i>tallaowe ulunna</i>	yang tanggal kepalanya (III/22)

Pada contoh (1) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ yang merupakan pemarkah kohesi yang menunjuk kata atau frase sesudahnya. Kohesi referensi yang bersifat kataforis yaitu mengacu pada unsur di sebelah kanan teks (sesudahnya). Unsur yang dimaksud adalah pronomina

pertama –ku pada kata *atiku* ‘hatiku’ yang terdapat pada contoh (2). Pada contoh (3) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ merupakan pemarah kohesi yang menunjuk kata sebelumnya. Kohesi referensi ini bersifat anaforis karena mengacu unsur sebelumnya yaitu *sempajanne* ‘sembahyang’. Hal yang sama terdapat pada contoh (4) terdapat pronomina posesif –na ‘nya pada kata *apalanna* ‘pahalanya’ yang bersifat anaforis yang mengacu pada kata *sempajang* ‘sembahyang’ yang diacu sebelumnya. Pada contoh (5-6) terdapat pronomina posesif –na ‘nya’ yang bersifat anaforis karena mengacu pada pronomina persona –ku yang terdapat pada contoh (2). Pada contoh (7-8) terdapat pronomina posesif –na ‘nya pada kata *onronna* ‘kedudukannya’ yang bersifat anaforis, karena mengacu pada kata *sempajang* ‘sembahyang’ yang telah diacu sebelumnya. Sementara pada contoh (9) terdapat terdapat pronomina posesif –na ‘ –nya’ yang bersifat anaforis karena mengacu pada unsur sebelumnya yaitu kata *tau* ‘orang’ yang terdapat pada larik (III/21).

2) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pengacuan demonstratif waktu meliputi waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Dalam *elong to panrita* ini pengacuan demonstratif waktu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

sempajang lima wattue (IV/27)sembahyang lima waktu itu

Pada contoh (10) terdapat pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu yang akan datang yang ditandai dengan kata *wettue* ‘waktu itu’.

3) Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan untuk membandingkan yaitu seperti, bagai, bak dan sebagainya. Adapun dalam *elong onronna sempajanne* ditemukan pengacuan komparatif seperti contoh berikut:

<i>Majeppu onronna</i>	adapun kedudukannya (III/15)
<i>Sempajanne ri agamae</i>	sembahyang dalam agama (III/16)
<i>Padai onronna</i>	sama kedudukannya (III/17)
<i>Ulue ri tubue</i>	kepala pada tubuh (III/18)
<i>Naia selleng</i>	adapun orang Islam (III/19)
<i>Dee nasseppajang</i>	yang tak sembahyang (III/20)
<i>Padai tau</i>	sama dengan orang (III/21)
<i>Tallone ulunna</i>	yang tanggal kepalanya (III/22)

Pengacuan komparatif dalam *elong onronna sempajanne* terdapat pada contoh (11-14) yang membandingkan kedudukan sembahyang seperti kepala dalam tubuh. Tubuh dan kepala merupakan hal yang sangat penting begitu pula dengan kedudukan sembahyang, sangat penting untuk dikerjakan. Begitu pula dengan contoh (15-18) terdapat pengacuan komparatif yaitu umat Islam yang tidak sembahyang seperti orang yang tanggal kepalanya. Begitu pentingnya sembahyang sehingga diumpamakan orang yang tak mempunyai kepala. Semoga hal ini menjadi perhatian umat Islam untuk tidak meninggalkan sembahyang sebagai umat yang takut akan Tuhannya.

b. Substitusi (penyulihan)

Kohesi substitusi atau penggantian adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur lain. Pada *elong onronna sempajanne* terdapat kohesi gramatikal substitusi sebagai berikut:

-) *Sempajanne rokonna* Sembahyang itu adalah rukun (II/8)
-) *agama assellengenge* agama Islam (II/9)
-) *alliri porena agamae* tiang agung agama (II/10)
-) *Nigi-nigi patettongi* Barang siapa melaksanakannya (II/11)
-) *tettongtoni agamana* tegaklah agamanya (II/12)
-) *narekeko natettanngi* kalau mereka tinggalkan (II/13)
- (25) *maruttunngi agamana* runtuhlah agamanya.(II/14)

Kohesi substitusi pada wacana *onronna sempajanne* ini terdapat pada contoh (20) yaitu *agama assellengeng* ‘agama Islam’ yang dapat bersubstitusi dengan *aliri porena agamae* ‘tiang agung agama’ yang terdapat pada contoh (21). Dengan demikian wacana ini menjadi kohesif.

Kohesi substitusi selanjutnya dapat dilihat pada bait IV yaitu:

(26) *wa ennajanna kasi tau*

kasihan sekali **orang** (IV/23)
 (27) *tettanngi sempajannge* yang
 meninggalkan sembahyang (IV/24)
 (28) *e sining siajing sellekku*
 wahai **saudaraku orang Islam** (IV/25)
 (29) *alitutui laloi* peliharalah
 dengan baik (IV/26)
 (30) *sempajang lima wattue*
 sembahyang lima waktu itu (IV/27)
 (31) *nasabak ianatu*
 sebab sembahyang itulah (IV/28)
 (32) *paggoncinna sining decengnge* kunci
 segala kebaikan (IV/29)

Pada contoh di atas terdapat kohesi substitusi pada contoh (26) yaitu kata *tau* 'orang' yang dapat bersubstitusi dengan frase *siajing sellekku* 'saudaraku orang Islam' pada contoh (28). Dengan demikian larik *wa ennajanna kasi tau* 'kasihan sekali orang' dapat bersubstitusi menjadi *wa ennajanna siajing sellekku* 'kasihan sekali saudaraku orang Islam', demikian pula sebaliknya.

c. Pelesapan (Elipsis)

Elipsis pada wacana *elong to panrita* ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Barakkuammenngi Agar kita giat (I/5)
narilaku-laku □ melakukannya (I/6)
narilolongeng appalanna □ supaya didapat pahalanya (I/7).

Pada contoh ini terdapat pelesapan kata *sempajannge* 'sembahyang' yang telah disebutkan sebelumnya. Bila tdk dilesapkan akan menjadi larik berikut:

Barakkuammenngi Agar kita giat (I/5)
narilaku-laku sempajannge melakukannya (I/6)
narilolongeng appalanna sempajannge supaya didapat pahalanya. (I/7)

Contoh selanjutnya adalah:

Nigi-nigi patettonngi □ Barang siapa melaksanakannya (II/11)
tettongtoni agamana tegaklah agamanya (II/12)
narekko natettanngi □ kalau mereka tinggalkan (II/13)
maruttunngi agamana runtuhlah agamanya. (II/14)

Pada bait II di atas terdapat pelesapan kata *sempajannge* 'sembahyang' pada larik (II/11) dan (II/13) yang telah disebutkan pada larik sebelumnya. Bila tak dilesapkan, maka larik di atas akan berubah seperti berikut:

Nigi-nigi patettonngi sempajannge Barang siapa
tettongtoni agamana tegaklah agamanya (II/12)
narekko natettanngi sempajannge kalau mereka tinggalkan (II/13)

maruttunngi agamana runtuhlah agamanya. (II/14)

d. Perangkaian (Conjungtor)

Konjungtor merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur-unsur yang dihubungkan itu dapat berupa kata, klausa/kalimat alinea/pemarkah, dan alih topik/pemarkah disjungtif (Sumarlan, ed., 2003:32).

Dalam wacana *elong to panrita* ditemukan konjungtor sebagai berikut:

<i>Temmaka rennunna</i>	Sungguh senangnya (I/1)
<i>atikeku rampai</i>	hatiku menyampaikan (I/2)
<i>onrona sempajannge</i>	kedudukan sembahyang (I/3)
<i>nennia saisanna alebbirennia</i>	dan hal kemuliannya (I/5)
<i>Barakkuammenngi</i>	Agar kita giat (I/5)
<i>narilaku-laku</i>	melakukannya (I/6)
<i>narilolongeng appalanna</i>	supaya didapat pahalanya. (I/7)

Pada contoh di atas terdapat penggunaan konjungtor *nennia* 'dan' yang berfungsi sebagai penghubung larik *onrona sempajannge* dan *saisanna alebbirennia* 'hal kemuliaan'. Penggunaan konjungtor selanjutnya pada wacana *elong to panrita* dapat dilihat pada contoh berikut:

<i>Sempajannge rokonna</i>	Sembahyang itu adalah rukun (II/8)
<i>agama assellengenngi</i>	agama Islam (II/9)
<i>alliri porena agamae</i>	tiang agung agama (II/10)
<i>Nigi-nigi patettonngi</i>	Barang siapa melaksanakannya (II/11)
<i>tettongtoni agamana</i>	tegaklah agamanya (II/12)
<i>narekko natettanngi</i>	kalau mereka tinggalkan (II/13)
<i>maruttunngi agamana</i>	runtuhlah agamanya. (II/14)

Kohesi konjungtor ditandai dengan terdapatnya kata *narekko* 'kalau' yang menghubungkan antara larik sebelumnya yaitu *nigi-nigi patettonngi* // *tettongtoni agamana* 'barang siapa melaksanakannya' // tegaklah agamanya' dan larik *natettanngi agamana* // *maruttunngi agamana* 'mereka tinggalkan runtuhlah agamanya'.

Kohesi konjungtor selanjutnya dapat dilihat pada contoh berikut:

<i>Wa ennajanna kasi tau</i>	Kasihan sekali orang (IV/23)
<i>tettanngi sempajannge</i>	yang meninggalkan sembahyang (IV/24)
<i>E sining siajing sellekku</i>	Wahai saudaraku orang Islam (IV/25)
<i>alitutui laloi</i>	pelihara dengan baik (IV/26)
<i>sempajang lima wattue</i>	sembahyang lima waktu itu

(IV/27)

nasabak ianatu sebab sembahyang itulah (IV/28)
paggoncinna sining decengnge kunci segala kebaikan.(IV/29)

Pada bait IV contoh di atas terdapat kohesi konjungtor *nasabak* ‘sebab’ yang menghubungkan antara larik sebelumnya dan larik selanjutnya, yaitu *alitutui laloi sempajang lima wettue* ‘peliharalah dengan baik sembahyang lima waktu itu’ dan larik *ianatu paggoncinna sining decengnge* ‘sembahyang itu kunci segala kebaikan’. Adanya konjungtor *nasabak* menjadikan *wacana elong to panrita* ini menjadi kohesif.

4.2 Aspek Kohesi Leksikal

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, ed., 2003:34). Unsur repetisi dalam *elong* ini adalah:

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| (68) <i>Onronna sempajanne</i> | kedudukan sembahyang (I/3) |
| (69) <i>Sempajanne rokonna</i> | sembahyang itu adalah rukun (II/8) |
| (70) <i>Sempajang ri agamae</i> | sembahyang dalam agama (III/16) |
| (71) <i>Dee na sempajang</i> | yang tak sembahyang (III/20) |
| (72) <i>Tettanngi sempajanne</i> | yang meninggalkan sembahyang (IV/24) |
| (73) <i>Sempajang lima wettue</i> | sembahyang lima waktu itu (IV/27) |

Aspek kohesi leksikal repetisi dapat ditemukan pada kata dasar *sempajang* ‘sembahyang’ yang diulang sebanyak enam kali. Kata dasar *sempajang* diulang pada contoh (70, 71, dan 73), sedangkan kata *sempajanne* diulang sebanyak tiga kali yaitu pada contoh (68, 69, dan 72).

Repetisi selanjutnya terdapat pada kata *agama* ‘agama’ yang dapat dilihat pada contoh berikut:

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| (74) <i>aliri porena agamae</i> | tiang agung agama (II/10) |
| (75) <i>tettonni agamana</i> | tegaklah agamanya (II/12) |
| (76) <i>maruttunngi agamana</i> | runtuhlah agamanya (II/14) |
| (77) <i>sempajanne ri agamae</i> | sembahyang dalam agama (III/16) |

Pada contoh di atas terdapat repetisi (pengulangan) yaitu kata *agamae* ‘agama itu’ yang diulang sebanyak dua kali yaitu pada contoh (74,77), sedangkan kata *agamana* ‘agamanya’ diulang sebanyak dua kali pada contoh (75,76). Adanya repetisi

ini membuat wacana ini menjadi kohesif.

b. Sinonim

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain (Sumarlam,ed., 2003:37). Pada *elong panrita* ini unsur sinonim adalah:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| (77) <i>sempajang ri agamae</i> | sembahyang dalam agama (III/16) |
| (78) <i>ulue ri tubue</i> | kepala dalam tubuh (III/18) |
| (79) <i>wa emmajanna kasi tau</i> | kasihan sekali orang (IV/23) |
| (80) <i>e sining siajing sellekku</i> | wahai saudaraku orang Islam (IV/25) |

Pada contoh (77) larik *sempajang ri agamae* ‘sembahyang dalam agama’ bersinonim dengan *ule ri tubue* ‘kepala dalam tubuh’ yang terdapat pada contoh (78). Begitu pula dengan kata *tau* ‘orang’ pada contoh (79) dapat bersinonim dengan *siajing sellekku* ‘saudaraku orang Islam’ pada contoh (80).

c. Antonim

Antonim adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan. Antonim dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| (81) <i>nigi-nigi patettonngi</i> | barang siapa melaksanakannya (II/11) |
| (82) <i>tettonni agamana</i> | tegaklah agamanya (II/12) |
| (83) <i>narekko natettanngi</i> | kalau mereka tinggalkan (II/13) |
| (84) <i>maruttunngi agamana</i> | runtuhlah agamanya (II/14) |

Pada contoh (82) terdapat kata *tettonni* ‘tegaklah’ yang berlawanan arti dengan kata *maruttunngi* ‘runtuhlah pada contoh (84).Dengan adanya antonim ini maka wacana *panrita* ini menjadi lebih kohesif.

5. Penutup

Dewasa ini seiring dengan era globalisasi di dunia ini, kebudayaan lama termasuk *elong* bukan mustahil akan terabaikan. Hal ini terbukti pada generasi muda khususnya etnis Bugis yang sudah tidak kenal lagi akan *elong Ugi*. Apabila keadaan demikian dibiarkan, tentu saja lama-kelamaan *elong Ugi* akan hilang tanpa bekas, yang berarti kebudayaan daerah yang merupakan aset negara akan hilang begitu saja.

Sehubungan dengan upaya pemeliharaan *elong Ugi* sebagai warisan budaya daerah yang perlu dikembangkan, maka sewajarnya jika *elong Ugi* yang diteliti dari berbagai segi antara lain penelitian tentang analisis wacana *elong Ugi* khususnya *elong to panrita*.

Dalam wacana *elong Ugi to panrita onronna sempajannge* ditemukan piranti kohesi gramatikal yang meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungtor), sedangkan piranti kohesi gramatikal yang ditemukan adalah pengulangan (repetisi), sinonim, dan antonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi I, Pratama. 1990. "Teori M.A.K Hliday dan Rugaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta:JBSI,FPBS, IKIP Sanata Darma.
- Bogdan, R.C. & S. Taylor. 1975. *Introduction Qualitative Research Methods*. New York: Jhon Wiley& Sons.
- Halliday, MAK.dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Herianah. 2009. "Telaah Stilistika Dalam *Elong Ugi Assimellereng*". Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Babasa dan Sastra* Nomor 20, Desember 2009. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kridalaksana. Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Babasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Salim, Muhammad dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Depdiknas.
- Sumarlam (Ed.) 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimurti Pasaka.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widdowson, HG.1978.*Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI TEKNIK
PEMODELAN PADA SISWA KELAS X₂ SMA NEGERI 1 LILIRILAU**
*(Increasing Students Ability in Reading Poetry Using Modelling Technique of Students Class
X₂ of SMA Negeri 1 Lilirilau)*

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar
Telepon (0411) 882401. Fax. (0411) 882403
Diterima: 5 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

This writing is classroom action research that is intended to increase students ability in reading poetry using modelling technique of students class X₂ of SMA Negeri I Lilirilau. Specifically, the aim of this writing is to describe planning, performing, and learning assessment. Result of research shows that modelling technique in learning to read poetry can increase students class X₂ ability of SMA Negeri I in planning, performing, and assessment level. The ability of reading poetry by paying attention to the pronunciation, tone, stres, and intonation based on the research is in the pre-action only 16,66 % who passes learning completely, circle I 59,38 % student that passes learning completely, circle II the percentage achieves 80,64 %, and circle III students ability achieves 96,77 %.

Key words: *increasing, reading poetry, modelling technique*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Lilirilau. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Lilirilau pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penilaian kemampuan ditemukan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukan bahwa pada tahap pratindakan hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%.

Kata kunci: peningkatan, pembacaan puisi, teknik pemodelan

I. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat dijadikan alternatif merajut tatanan peradaban bangsa yang berkarakter baik. Namun, diperlukan keberanian dan kerendahan hati untuk mengakui pengajaran sastra di sekolah yang dewasa ini masih bersifat konvensional, dengan ciri utama pengajaran yang lebih menekankan pada teori, konsep, tata bahasa, dan sejarah sastra. Padahal, telah diketahui bahwa pengajaran sastra yang demikian akan menjadikan proses pembelajaran sastra sangat membosankan dan tidak memberikan manfaat yang optimal untuk menemukan kekurangan hikmah sastra.

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi tersebut diperkirakan karena adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dianggap kurang. Hal tersebut menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pengajaran sastra. Namun, penafsiran tersebut di atas ternyata bertentangan dengan fakta empirik yang ditemukan oleh Ismail (Rudy, 2008:04) bahwa penyebab hal tersebut adalah metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas oleh Rosidi (Rudy, 2008:04) bahwa kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pengajaran sastra yang seadanya. Penyebabnya adalah kurikulum yang tidak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak memadai, dan materi pengajaran tidak lengkap. Kedua sastrawan tersebut di atas merupakan stereotipe yang representatif mengeluhkan buruknya pengajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Pengajaran apresiasi puisi bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didik. Ketidakmantapan pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi selama ini disebabkan karena pengajaran tersebut hanya terpaku pada pengetahuan kesusastraan khusus pengetahuan puisi. Padahal yang penting adalah bagaimana menanamkan apresiasi yang tinggi pada anak didik agar nilai-nilai luhur, agung, katarsis, dan kontemplatif dapat dinikmati, dipahami, dan dihayati. Selain itu, pengajaran puisi selama ini hanya semata-mata untuk pemenuhan standar kompetensi yang telah ada, sehingga siswa seakan-

akan melakukan apresiasi puisi semata-mata untuk mendapatkan nilai yang baik, tanpa mereka sadari bahwa sesungguhnya potensi yang mereka miliki itu dapat dikembangkan dan sumbangan untuk meningkatkan kearifan manusia.

2. Kerangka Teori

2.1 Pembelajaran Puisi

Pembelajaran puisi bertujuan membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Puisi, dalam keutuhan bentuknya, merupakan perwujudan pengalaman indra dan pengalaman nalar para sastrawan atau pujangga yang diungkapkan dengan sungguh-sungguh dan intensif. Melalui keintensifan pengungkapan inilah kita dapat menemukan dan mengenal beraneka warna pengalaman manusia seperti kegelisahan, kepedihan, pengertian, ketentraman, kegembiraan, kekaguman, kebahagiaan dan lain-lain. Agar dapat menghargai secara wajar pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam puisi, kita harus mendekati dan menggaulinya secara intensif, sehingga sejalan dengan pembelajaran apresiatif yang hendak dicapai yaitu:

- a. Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
- b. Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari pembaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.
- c. Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran puisi adalah menanamkan rasa peka terhadap puisi sehingga tumbuh rasa bangga, senang, atau haru. Untuk itu, perlu ditanamkan rasa cinta, sehingga

setelah anak didik dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran dan kemampuan apresiasi terhadap puisi. Dengan demikian penekanan pembelajaran puisi tidak hanya pada aspek teori dan aspek praktek, tetapi pada aspek yang mengandung nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan.

2.2 Teknik Pemodelan

Johnson (2002:67) mendefinisikan CTL sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan itu, sistem tersebut meliputi kedelapan komponen (karakteristik) berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dalam hal ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri secara aktif.

Konsep Teknik Pemodelan, yakni sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, dan berdasarkan model yang bisa ditiru. Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (bagaimana cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model, melainkan dapat diambil dari orang yang berkompeten dalam bidang yang akan diajarkan siswa berprestasi misalnya yang pernah menjadi juara lomba baca puisi atau melalui media cetak dan elektronik.

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sesuai tahap yaitu 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu, ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi dan persentase, nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa dari pemberian kuesioner kemandirian.

4. Pembahasan

4.1 Pratindakan

Sebelum memberikan tindakan (teknik pemodelan), terlebih dahulu peneliti melakukan pratindakan pada kelas yang menjadi subjek penelitian yakni kelas X₂ untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam hal ini peneliti memberi sedikit pengayaan tentang puisi kemudian membagikan teks puisi kepada siswa. Setelah itu siswa secara keseluruhan membaca puisi di tempat masing-masing lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi di depan siswa-siswa yang lain.

Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti pada tahap pratindakan ini yakni siswa yang tuntas dalam membaca puisi berjumlah 5 atau 16,66% siswa dan yang belum tuntas berjumlah 25 atau 83,33% siswa. Pada tahap pratindakan secara merenik hasil tes penilaian lafal, nada, tekanan, dan intonasi pada pembacaan puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih terdapat banyak kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil tes lafal pada tahap pratindakan

No	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	6	20,00	Baik
3	11	36,66	Cukup
4	8	26,66	Kurang
5	5	16,66	Gagal

Sumber: survei, April 2010

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 6 atau 20 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 11 atau 36,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 8 atau 26,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 5 atau 16,66 persen yang dinyatakan gagal. Jadi, dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Dalam hal ini, umumnya siswa kurang tepat dalam melafalkan huruf /e/ dan /ê/. Misalnya pada kata *negeriku* terdapat dua huruf e yang seharusnya dilafalkan dengan cara yang berbeda, tapi sebagian besar siswa melafalkannya dengan bunyi yang sama. Begitu juga dengan kata *mereka*, *terbempas*, *menangis*, *terdengar dll*. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dan gugup sehingga banyak pelafalan kata yang salah misalnya *tersungkur* dibaca *bersungkur*, ada juga yang menambahkan morfem *ber-* dan morfem *-kan* pada kata *porak-poranda* sehingga kata tersebut berubah menjadi *berporak-poranda* dan *porak-porandakan*.

b. Ketepatan nada

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong rendah. Hasil tes pratindakan ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil tes nada pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	2	6,66	Baik
3	14	46,66	Cukup
4	14	46,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 2 atau 6,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Hal itu umumnya disebabkan karena siswa kurang tepat dalam mengungkapkan nada atau suasana hati. Misalnya pada larik *Allahu Akbar Lailahaillallah* yang seharusnya dibaca dengan nada khusyuk dan penuh penghayatan tapi sebagian besar siswa mengungkapkannya dengan nada datar. Begitu juga pada larik terakhir puisi; *inikah peringatan, inikah hukuman, inikah siksaan* yang merupakan nada kritik oleh penyair yang semestinya dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca tapi hal itu belum sepenuhnya tampak pada siswa yang membaca puisi. Siswa juga kurang memahami dan menghayati isi puisi sehingga banyak pengungkapan nada yang tidak sesuai.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat banyak yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada tahap pratindakan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil tes tekanan pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	9	30	Cukup
4	20	66,66	Kurang
5	1	3,33	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 9 atau 30 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 20 atau 66,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 1 atau 3,33 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Umumnya siswa kurang tepat dalam menggunakan tekanan dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat. Misalnya pada kata *terhempas* yang seharusnya mendapatkan tekanan tapi sebagian besar siswa mengucapkannya dengan datar tanpa tekanan. Begitu juga dengan kata *porak poranda*, *apalagi*, *lantas*, dll. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang penghayatan dan belum memahami isi puisi secara keseluruhan sehingga banyak penekanan baik jeda atau pun tempo yang tidak tepat. Penggunaan jeda misalnya pada bait ke dua puisi.

Terdengar suara//

Ayah .../

Ibu.../

Allahu Akbar Lailabaillallah//

seharusnya antara baris pertama dan kedua terdapat jeda yang agak lama. Sedangkan antara larik dua dan tiga, tiga dan empat hanya berhenti sebentar. Akan tetapi kebanyakan siswa tidak memberikan jeda meskipun ada, hanya dalam waktu yang sangat singkat. Hal tersebut terjadi karena siswa ingin agar puisi yang dibacanya cepat selesai disamping itu karena siswa masih kurang memahami isi puisi secara keseluruhan.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat banyak kesalahan sehingga tidak sesuai dengan isi puisi. Hasil tes pratindakan ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil tes intonasi pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	17	56,66	Cukup
4	5	16,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 56,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 5 atau 16,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi, dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori sangat baik dari aspek intonasi suara.

Kebanyakan siswa kurang tepat dalam mengatur intonasi atau tinggi rendahnya suara. Misalnya pada kata atau larik yang seharusnya dibaca dengan suara tinggi atau seakan-akan berteriak, siswa membacanya dengan suara datar. Hal tersebut dapat dilihat pada larik puisi *satu-satu tubuh tersungkur* yang dibaca oleh siswa dengan intonasi suara datar padahal larik tersebut semestinya dibaca dengan intonasi suara tinggi. Begitu juga pada kata *porak-poranda*, *Ayah....*, *Ibu....*, *Allahu Akbar* dll.

4.2 Siklus I

Pada siklus ini, guru dan pelatih melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disepakati dengan peneliti. Dalam hal ini penerapan teknik pemodelan sudah ada.

Guru membuka pelajaran dan memberitahukan tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran itu berlangsung. Setelah itu, guru memberikan pengayaan tentang puisi dan memutar video (model) pembacaan puisi. Lalu guru memberikan kesempatan kepada pelatih untuk memberikan latihan sederhana kepada siswa. Setelah itu, siswa membacakan puisi di depan dan teman-teman yang lain memperhatikan.

Dari hasil observasi proses pada siklus I tersebut siswa cenderung masih bingung dan kurang serius dengan pembelajaran yang diterapkan karena cara yang diterapkan itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Selain itu, siswa yang tampil membacakan puisi masih kurang percaya diri, apalagi dalam menggunakan *soundsystem*. Sehingga siswa masih kurang maksimal dalam membaca puisi, dalam hal ini frekuensi siswa yang hasil belajarnya tuntas yaitu 19 orang siswa dengan persentase 59,38% dan yang tidak tuntas 13 orang siswa dengan persentase 40,62%. Sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah dengan memutar video pembacaan puisi secara berulang-ulang yang merupakan permintaan dari siswa. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Ketepatan lafal

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih tergolong kurang baik. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil tes lafal pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	1	3,13	Sangat baik
2	17	53,13	Baik
3	8	25	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan pelafalan yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 1 atau 3,13 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 53,13 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 6 atau 18,8 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan gagal. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan bila dibandingkan dengan hasil tes pada pratindakan.

b. Ketepatan nada

Hasil tes unjuk kerja siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa kurang tepat meski sudah ada kemajuan bila dibandingkan dengan pratindakan. Hasil tes siklus I ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil tes nada pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	6	18,8	Baik
3	17	53,13	Cukup
4	9	28,13	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 18,8 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 53,13 persen yang memperoleh kategori cukup, 9 atau 28,13 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes belum ada yang mencapai kategori baik sekali.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang baik, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat masih ada yang tidak

tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil tes tekanan pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	10	31,25	Baik
3	16	50	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 9 atau 30 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 20 atau 66,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 1 atau 3,33 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil tes intonasi pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	5	16,66	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	17	56,66	Cukup
4	5	16,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 5 atau

16,66 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 56,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 5 atau 16,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes tidak ada yang dikategorikan gagal dari aspek intonasi suara.

4.3 Siklus II

Hal yang membedakan siklus ini dengan siklus sebelumnya adalah cara penyajian yang dilakukan, yaitu memutar video (model) secara berulang-ulang selain itu siswa juga mendapatkan pengetahuan baru tentang cara menandai (metrum) pada puisi. Pada siklus II ini diusahakan agar guru dan pelatih dapat memberikan motivasi kepada siswa pada tiap pertemuan agar siswa dapat lebih percaya diri saat membacakan puisi.

Pada siklus II ini tingkat percaya diri dan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran dengan teknik pemodelan mulai membaik. Sehingga siswa pun mulai bersungguh-sungguh dan lebih aktif dalam latihan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 25 atau 80,64%, sedangkan siswa yang tidak mencapai tuntas belajar ada enam orang atau 19,35%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih terdapat satu atau dua kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil tes lafal pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	4	18,75	Sangat baik
2	19	61,29	Baik
3	8	25,80	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 4 atau 18,75 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 19 atau 61,29 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25,80 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

b. Ketepatan nada

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong rendah. Hasil tes pratindakan ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil tes nada pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	2	6,45	Sangat baik
2	10	32,25	Baik
3	15	48,38	Cukup
4	4	12,90	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 2 atau 6,45 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 10 atau 32,25 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 15 atau 48,38 persen yang memperoleh kategori cukup, 4 atau 12,90 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat banyak yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut ini.

Tabel 11 Hasil tes tekanan pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	3	9,67	Sangat baik
2	17	54,83	Baik
3	11	35,48	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 3 atau 9,67 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 54,83 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 11 atau 35,48 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang memperoleh kategori kurang dan gagal.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat banyak kesalahan sehingga tidak sesuai dengan isi puisi. Hasil tes siklus II ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Hasil tes intonasi pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	18	58,06	Baik
3	2	6,45	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 18 atau 58 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 2 atau 6,45 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang apalagi gagal.

4.4 Siklus III

Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dan pelatih pada siklus III sama saja dengan siklus II. Hanya saja pada siklus III ini ada sedikit penekanan untuk lebih memperhatikan siswa yang dianggap masih kurang mampu dalam membaca puisi.

Setelah mengadakan perbaikan yang terdapat pada siklus sebelumnya, dapat dilihat adanya peningkatan baik dari perilaku siswa ataupun kemampuannya dalam membaca puisi bahkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sudah mencapai 96,77%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf, suku kata, dan kata masih ada yang kurang tepat tapi itu hanya sebagian kecil siswa. Hasil tes siklus III ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 Hasil tes lafal pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	4	12,90	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 4 atau 12,90 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan sudah memenuhi KKM yang berlaku di sekolah.

b. Ketepatan nada

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong sangat baik. Hasil tes siklus III ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil tes nada pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	17	54,83	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	0	0	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4.32 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 17 atau 54,83 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang dan gagal.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi sudah tergolong baik, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat sudah baik, meski masih ada satu dua yang kurang tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus III dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Hasil tes tekanan pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9	29,03	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	5	16,12	Cukup
4	1	3,22	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja siklus III dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 9 atau 29 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 5 atau 3,22 persen yang memperoleh kategori cukup, 1 atau 3,22 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

Ketepatan intonasi

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara sudah tergolong baik. Hasil tes unjuk kerja siklus III, ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Hasil tes intonasi pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	13	41,93	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	3	9,67	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 13 atau 41,93 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 3 atau 9,67 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang mencapai kategori kurang dan gagal dari aspek intonasi suara.

Sebagaimana telah diketahui dari awal, bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. oleh karena itu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang sastra berupa puisi dan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik pemodelan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari jenis penelitian. Dalam hal ini, peneliti kali ini melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

sedangkan peneliti terdahulu bukanlah penelitian tindakan kelas melainkan penelitian eksperimen oleh Andi Lidiyani dan analisis deskriptif kuantitatif oleh Nurhayati Jamaan. Dengan jenis penelitian yang berbeda, maka tujuan serta temuan penelitian pun berbeda pula. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik pemodelan dalam pembelajaran. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dengan digunakannya teknik pemodelan. Selain itu latar penelitiannya juga berbeda, baik dari waktu pelaksanaan maupun tempat pelaksanaannya.

5. Penutup

Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Lilirilau.

- Tahap perencanaan menunjukkan peningkatan kemampuan guru bidang studi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik.
- Tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan kualitas dan aktivitas positif pada siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesungguhan, keterampilan, kedisiplinan, kenyamanan, keaktifan dan rasa percaya diri siswa mengikuti proses pembelajaran.
- Tahap evaluasi menunjukkan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Antok. 2009. *Defenisi Puisi*. <http://educare.e-fkipunla.net>. Diakses 20 Desember 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Depok: Indonesia Tera.
- Djumingin, Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: UNM
- Jamaan, Nurhayati. 2006. Kemampuan Siswa Kelas VII SMP 16 Makassar Mendeklamasikan Puisi Melalui Teknik Pemodelan. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM
- Johnson, Elaini. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. 2006 Bandung: MLC.
- Lidiyani, Andi. 2007. Efektifitas Penggunaan Teknik Pemodelan pada Pembelajaran Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM
- Nensilianti. 2003. Teori Sastra; Himpunan Teori Dasar. *Diktat*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rudy, Rita I. 2008. "Paradigma Baru Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia" *Makalah*. Dipresentasikan pada Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Suryati, Atit. 2009. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*. <http://educare.e-fkipunla.net>. Diakses 13 November 2009.
- Sutjarso, Adi. 2006. *Pengajaran Puisi Indonesia. Bahan Ajar*. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyartono, Didin. 2009. Teknik Pembelajaran Membacakan Puisi Bergaya Poetry Reading Melalui Latihan Dasar Teater. <http://www.ziddu.com>. Diakses 13 November 2009.

POLA BUNYI DALAM *SANGKAKRUPA KELONG MANGKASSARAK*
(*Sound Pattern in Sangkakrupa Kelong Mangkasarak*)

Hastianah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Diterima: 4 Januari 2011; Disetujui: 9 Maret 2011

Abstract

This writing discusses sound pattern and kinds of sound in sangkakrupa kelong Mangkasara. Language sound pattern is the way in which an author delivers his idea using beautiful and harmonic language, and can create meaning and atmosphere that can touch intellectual and emotion quotient of the reader. This analysis can be done using descriptive method by applying library research. Sangkakrupa kelong has sound pattern namely: 1) asonant, 2) consonant, 3) aliteration, 4) Rhytm. In this case, the author tries to attract the reader to its esthetic form, beautiful language. Thus, using stylistic analysis, sound pattern found in Makassar uncover the idea and beautify esthetic value of sangkakrupa kelong Makassar.

Key words: sound pattern, sangkakrupa kelong Mangkasara

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pola bunyi dan jenis-jenis bunyi dalam *sangkakrupa kelong Mangkasara*. Pola bunyi bahasa merupakan cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.. Kajian ini dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian pustaka. Sangkakrupa kelong memiliki pola bunyi yaitu: 1) asonansi, 2) konsonansi, 3) aliterasi, 4) irama. Hal ini, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetisnya, bahasa yang indah. Demikian pula dalam pola bunyi bahasa Makassar akan ditemukan dengan kajian stilistika yang mengungkap gagasan dan menambah nilai estetis dalam *sangkakrupa kelong* Makassar.

Kata kunci: pola bunyi, *sangkakrupa kelong Mangkasara*

1. Pendahuluan

Sangkakrupa kelong adalah salah satu karya sastra yang berbentuk puisi dalam kesusastraan Makassar. *Sangkakrupa kelong* tersebut merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi. *Sangkakrupa kelong* lahir dari perpaduan antara hasil renungan, pikiran dengan perasaan pencipta terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang indah (artistik). Karya sastra *sangkakrupa kelong* ini dianggap baik apabila memenuhi syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang harus ada adalah unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik) yang membangun karya sastra. Kedua unsur ini sangat diperlukan dalam pembentukan karya sastra yang bermutu. sehingga sampai saat ini *sangkakrupa kelong* masih tetap eksis digunakan dan dipelihara oleh masyarakat Makassar sebagai pendukungnya.

Karya sastra *sangkakrupa kelong* ini memiliki fungsi yang vital dalam kehidupan manusia khususnya *kelong* Makassar. Salah satu diantara fungsi tersebut adalah sebagai wadah untuk mengejawantahkan segala rasa dan pikiran manusia. Betapa tidak sastra merupakan penjabaran dari suatu abstrak. Artinya, sastra menjadi suatu medium untuk menjabarkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam hidup menjadi suatu yang logis.

Sangkakrupa kelong Makassar merupakan hasil karya sastra yang dapat menjadi medium untuk mengungkapkan atau menggambarkan penggunaan pola bunyi *kelong* Makassar.

Tulisan ini menggunakan pendekatan struktural, dan menurut pengamatan penulis, setakat tulisan ini *sangkakrupa kelong* dengan pendekatan stilistika belum pernah dilakukan khususnya *sangkakrupa kelong Mangkasarak*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih teori stilistika khususnya pola bunyisebagai pisau analisis.

Stilistika merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dengan kesusastraan. Menurut Kridalaksana (1993: 202) stilistika adalah ilmu yang menyelidiki Bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan dalam lapangan kebahasaan. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa Bahasa

mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra.

Menurut Yunus, (1989: 81) keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasa. Bahasa dapat dilihat dari ketepatan diksi yang membangun karya sastra tersebut, sedangkan keindahannya dapat dilihat dari pola bunyi yang membangun karya sastra pula, sehingga dalam kajian stilistika muncul istilah aliterasi, asonansi, konsonasi, dan rima.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pola bunyi dalam *sangkakrupa kelong Mangkasarak*. Hasil yang diharapkan, terwujudnya sebuah naskah berupa deskripsi tentang pola bunyi, dalam *sangkakrupa kelong mangkasarak*. Selain itu, hasil tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi data kebahasaan menyangkut bidang stilistika dan data kesusastraan menyangkut *sangkakrupa kelong* pada masyarakat Makassar.

2. Kerangka Teori

Bunyi merupakan unsur .estetika karena mempunyai fungsi memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Estetika tidak hanya bergantung pada keluasan ide yang dituangkan oleh penyair dalam karyanya melalui kesatuan kata dan kalimat yang membentuk larik dan bait, tetapi juga bersentuhan dengan bunyi. Dalam puisi pikiran dan perasaan sering 'bersayap' ditambah lagi dengan syarat keindahan bahasa, tekanan suara, bunyi, dan lagu. (Yassin, dalam Jerniati 2009).

Aminuddin (1995: 137-138) menyatakan bahwa penggunaan bunyi dalam karya sastra, khususnya puisi memiliki beberapa ciri antara lain;

- 1) paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik diikuti oleh konsonan yang sama atau berbeda dalam satuan larik yang sama yang lazim disebut asonansi;
- 2) paduan bunyi konsonan pada akhir kata dalam larik yang sama, baik itu diawali oleh vokal yang sama atau berbeda lazim disebut konsonansi;
- 3) paduan bunyi konsonan pada awal kata dalam satuan larik yang sama disebut sebagai aliterasi; dan

- 4) paduan bunyi pada konsonan akhir larik yang berbeda, tetapi berurutan dan diawali oleh vokal yang sama lazim disebut rima.

Bunyi-bunyi dalam puisi mempunyai unsur-unsur yang penting berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama.

Pola bunyi adalah merupakan getaran udara dan dapat pula merupakan hasil yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia seperti bibir, pita suara, lidah dan gigi untuk menyelidiki bunyi yang ditimbulkan oleh getaran udara yang ditimbulkan pada alat ucap manusia, tanpa memperhatikan fungsi bunyi sebagai alat pembeda makna dalam suatu bahasa, disebut fonetik (Koentjono, 1993:21). Dengan kata lain, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa, seperti cara terbentuknya, frekuensinya, intensitasnya, dan cara bunyi itu yang diterima oleh telinga manusia. Untuk menemukan suatu fonem bahasa Makassar pada umumnya dilakukan dengan membuat pasangan minimal sebagai berikut.

Contoh (1)

<i>alu</i>	: <i>ulu</i>
'alu'	'kepala'
<i>tau</i>	: <i>tai</i>
'orang'	'kotoran manusia'
<i>lolo</i>	: <i>loro</i>
'muda'	'sampah'

Di dalam ketiga pasangan minimal itu terdapat perbedaan pada masing-masing pasangan, yaitu setiap kata hanya dibedakan oleh satu fonem. Pada kata */alu/* dan */ulu/* hanya dibedakan oleh fonem */a/* dan */u/*, kata */tau/* dan */tai/* dibedakan oleh fonem */u/* dan */i/*, sedangkan pada kata */lolo/* dan */loro/* hanya dibedakan oleh fonem */l/* dan */r/*. Bunyi */a/*, */u/*, */i/*, dan */r/* disebut fonem karena secara fungsional merupakan unsur bahasa yang paling kecil sebagai alat pembeda makna. Misalnya dalam bahasa Makassar konsonan */k/* pada akhir

suku kata atau akhir suku kata diucapkan seperti hamzah. Oleh karena itu, khusus dalam konsonan */k/* dengan empat fonem varian gugus konsonan, yaitu letupan bersuara */kb/*, */kd/*, */kj/*, */kg/*.

Contoh (2)

Tertulis	diucapkan	artinya
<i>lakebu</i>	<i>/la'bu/</i>	panjang
<i>cakedi</i>	<i>/ca' di/</i>	kecil
<i>sibakji</i>	<i>/siba'ji/</i>	berkelahi
<i>gakga</i>	<i>/ga'ga/</i>	bagus

3. Metode

Pembicaraan tentang metode menyangkut alat dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya.

Sumber data *Sangkakerupa Kelong* ditulis oleh Sahabuddin Nappu, Muhammad Sikki, dan Nasruddin, cetakan pertama 1997 dan diterbitkan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa sebuah naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah pola bunyi dalam naskah, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis pola bunyi dalam naskah.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. menentukan unit analisis yang difokuskan pada naskah *Sangkakerupa kelong Mangkassarak*;
2. mengidentifikasi data pola bunyi yang ditemukan;
3. mengklasifikasi data pola bunyi berdasarkan jenis-jenisnya;
4. menganalisis data; dan menyimpulkan hasil analisis data.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran umum Pola Bunyi Bahasa

Pola bunyi dalam bahasa Makassar khusus dalam konsonan /k/ dengan empat fonem letupan bersuara juga terdapat gugus konsonan nasal dengan konsonan lain sebagai gejala morfofonemik yang menimbulkan perubahan bunyi.

Contoh (3)

gugus konsonan	diucapkan	artinya
ngb	mb	
<i>balang bokdong</i>	<i>balam bokdong</i>	‘rawa bundar’
perubahan fonem /ng/	/m/ karena adanya fonem /b/ yang mengikutinya	
ngp	mp	
<i>sannging pabotorok</i>	<i>sanngim pabotorok</i>	‘semuanya penjudi’
perubahan/ng/	/n/ karena adanya fonem /d/ yang mengikutinya	
ngd	nt	
<i>setang tau</i>	<i>setan tau</i>	‘setan orang’
perubahan /ng/	/n/ karena adanya fonem /t/ yang mengikutinya	
ngj	nj	
<i>batang jambu</i>	<i>batan jambu</i>	‘batang jambu’
Perubahan/ng/	/n/ karena adanya fonem /j/ yang mengikutinya	
ngs	ss	
<i>daeng sese</i>	<i>daes sese</i>	‘nama orang’
perubahan/ng/	/s/ karena adanya fonem /s/ yang mengikutinya	
ngm	mm	
<i>janganng mate</i>	<i>janganm mate</i>	‘ayam mati’
perubahan/ng/	/m/ karena adanya fonem /m/ yang mengikutinya	
ngn	nn	
<i>sannging niak</i>	<i>sanngin niak</i>	‘selalu ada’
perubahan/ng/	/n/ karena adanya fonem /n/ yang mengikutinya	

ngl

borong loe
perubahan/ng/

ll

borol loe
/l/ karena adanya fonem /l/ yang mengikutinya
‘hutan lebat’

Apabila pola bunyi bahasa Makassar seperti contoh di atas dikaitkan dengan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan dalam *sangkakerupa kelong Mangkasarak*, dapat diungkapkan untuk mengetahui karakter bunyi seperti yang diperlihatkan pada contoh berikut.

Contoh (1)

Biasa memanggi kamma (memang biasa demikian)
bukkuleng tasi sero (kulit yang tak bersentuhan)
sikanakkangkang (saling merindukan)
punna sallo tasicinik (walau lama tak bertemu)

Tanucinikkak seng nakke (apakah engkau tidak melihat aku)
bateku ngerang pakmaik (cara aku berperadaban)
kuntung barak (sepanjang musim)
timorok tamakkumaruring (tidak pernah mengeluh)
(SKM, 1997: 2)

Pada contoh (1) gugus konsonan /-ngt-/ bait pertama baris kedua kata *bukkuleng tasi sero* diucapkan /*bukku/en tasi sero*/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /t/ yang mengikutinya, sedangkan gugus konsonan /-ngp-/ pada bait kedua baris kedua kata *ngerang pammaik* diucapkan *ngeran pakmaik*, diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /b/ yang mengikutinya, serta gugus konsonan /-ngb-/ pada bait kedua baris ketiga kata *runtung barak* diucapkan *runtum barak*, diucapkan berubah bunyi /m/ karena adanya konsonan /b/ yang mengikutinya. Ketiga gugus konsonan tersebut berubah sesuai dengan fonem kata yang mengikutinya.

Contoh (2)

Sambayanta antu assa (sembahyang kita harus sah)
iapa antu nitarima (baru dapat diterima)
kikjari ata (kita menjadi hamba)
tasisaklak karaenta (tidak berpisah dengan Tuhan)
Anjo kimadongok kamma (mengapa kita terlalu bodoh)
tanggaukang passuroang (tidak melaksanakan perintah)
nakbia anjo (sedangkan nabi)
nanggaukang passuroang (melaksanakan perintah)
(SKM, 1997: 22)

Pada contoh (2) konsonan /k/ bait pertama baris ketiga, fonem ketujuh bersuara /k j/ pada kosa kata *kikjari* ‘baru jadi’ dan konsonan /k/ bait kedua baris ketiga fonem letupan bersuara /k b/ pada kata *nakbia* ‘nabi’.

Contoh (3)

Kakdekji kubattu guru (andaikan kutak berbekal iman)
salamaki todong tasale (selamat juga tak saleh)
tukguruk imang (hilang keyakinan)
kakdek kutamanjarreki (seandainya aku tidak kuat iman)
(SKM, 1997: 128)

contoh (3) konsonan /k/ baris pertama fonem letupan bersuara /kd/ dan /kj/ pada kata *kakdeji* ‘andaikan’, sedangkan konsonan /k/ membentuk gugus konsonan letupanbaris ketiga fonem letupan bersuara /kg/ pada kata *tukguruk* ‘hilang’. Konsonan /k/ pada akhir suku kata atau akhir kata diucapkan seperti (bunyi hamzah).

Contoh (7)

Kijarreki antu (kukuhkanlah)
kananna tupanritaya (perkataan ulama)
na takutantang (dan tidak membiarkan berlalu)
sambayang lima waktu (sembahyang lima waktu)

Kakdekji kubattu guru (andaikan kutak berbekal iman)
salamak todong tasale (selamat juga tak saleh)
tukguruk imang (hilang keyakinan)
kakdek kutamanjarrek (seandainya aku tidak kuat iman)
(SKM, 1997: 28)

Contoh (4)

Kontu sabbe atengku (seperti sutra hatiku)
nitannrusang nikatutui (diambil paksa tapi dijaga)
niak bajikeku (niat baikmu)
akgiling nukakodiang (sebaliknya engkau menjelekkan saya)
(SKM, 1997: 37)

Contoh (5)

Taku somkangi erokna manggai
(takkan kuhalangi niatmu menyayangi)
ngarimanang nukajallaingku
(mencintai dan merindukan)
mingka sayang muppasayang
(tapi sayang engkau tidak selaraskan)
kalennu
(dirimu)
kaniakmo julu topeku
(karena sudah ada tunanganku)

Contoh (6)

Tasauruk pappalakna (tak bosan memohon)
tamalanre pannganrona (tak jemu berharap)
mangitung sunggu (memikirkan kebahagiaan)
tani lele kasiasi (tak dituliri kemiskinan)

Pada contoh (4) gugus konsonan /-ngl/- pada bait pertama baris keempat kata *sembayang lima waktu* diucapkan /*sambayan lima waktu*/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /l/ yang mengikutinya, begitu pula gugus konsonan /-ngt/- pada bait kedua baris kedua kata /*salamak todong tasale* diucapkan /*salamak todon tasale*/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /t/ yang mengikutinya. Pada contoh (5) gugus konsonan /-ngn/- pada baris kedua kata /*nitannrusang nikatutui* diucapkan /*nitannrusan nikatutui*/, kalau diucapkan berubah bunyi konsonan /n/ yang mengikutinya, selanjutnya contoh (6) gugus konsonan /-ngm/- pada baris ketiga kata *sayan mappasayang*, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /m/ yang mengikutinya. Pada contoh (6) gugus konsonan /-ngs/- pada baris ketiga kata *manngitung sunggu* diucapkan *manggitun sunggu*, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /s/ yang mengikutinya.

4.2 Jenis-Jenis Pola Bunyi dalam Sangkakrupa Kelong Mangkassarak

Aminuddin (1995:10) menyatakan bahwa penggunaan bunyi dalam karya sastra khususnya puisi memiliki beberapa ciri yaitu: 1) asonansi, 2) konsonansi, 3) aliterasi, 4) irama. Penggunaan keempat ciri tersebut akan diuraikan dalam *sangkarupak kelong Mangkassarak* sebagai objek kajian ini.

a) Asonansi

Asonansi adalah paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik itu diikuti oleh konsonan yang sama maupun konsonan yang berbeda dalam satuan larik yang sama (Aminuddin, 1995:140). Dalam *sangkarupak kelong Mangkassarak* ditemukan lima bunyi vokal yang mendukung bunyi asonansi. Kelima vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Asonansi dalam kelong Mangkassarak dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Asonansi /a/

Kuciniknu ri alloa
(kulihat engkau pada siang hari)
takbialo ri matanku
(terlintas di mataku)
kusoknannu ri banngia
(kumimpikan pada malamnya)
battu manngerang nakku
(datang membawa rindu)
numbanngung mamo mammempo
(sehingga kuterbangun lalu duduk)
makdundu manngitung mange
(tertunduk lalu mengenangmu)
ri kau tajannami pakmaikkeu
(sudah tak tenteramlah hatiku)
tuli batu panngitungku
(ku selalu terkenang)
(SKM, 1997:40)

Pada contoh (1) bunyi asonansi /a/ sangat jelas pada bait pertama baris keempat kata *battu manngerang nakku* ‘datang membawa rindu’ dan pada bait kedua baris kedua *makdundu manngitung mange* ‘tertunduk lalu mengenangmu’. Hal itu, membuktikan bahwa penggunaan bunyi asonansi /a/ menimbulkan bunyi yang merdu dan rasa kasih sayang serta bahagia.

Asonansi / i /

Contoh (2)

Tinroma ri ranjang Cina (aku tidur di ranjang Cina)
ri ranjang koi Balanda (di ranjang buatan Belanda)
nakammainja (masih tetap juga)
si tanngana pakmaiknu (setengah-tengah hatimu padaku)

Tenamo tarikat tena
(tiada lain kecuali kepadamu)
kupakdongkok pakrisikkeu
(kutitipkan penderitaanku)
ikatte mami
(hanya kanda)
anngassengi sasaku
(yang mengetahui deritaku)
(SKM, 1997:111)

Pada contoh (2) bunyi asonansi / i / dapat dilihat pada bait pertama dan bait kedua dan baris pertama, dan seterusnya mengandung bunyi /i/ yang dominan, yang memberikan suasana sangat berharap kasih dan rindu terhadap

kekasihnya.
Contoh (3)
Cinna cinikkeu ri kau
(kecintaanku padamu)
tenamo naganna rua
(tiada duanya)
tokkeka cinik
(lihatlah tokek)
jarrekna panakgalakna
(kuat pegangannya)

Cinna cinikkeu inakke
(ingin cintaku padamu)
tenamo nagannak ru
(sudah tak ada duanya)
harangi naung
(kuharamkan)
punna niak maraengang
(kalau ada yang lain)
(SKM, 1997:109)

Pada contoh (3) dua bait kelong tersebut didukung oleh paduan bunyi vokal /i/ yang terdapat pada bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama. Bunyi tersebut yaitu *cinna cinikkeu ri kau* ‘kecintaanku padamu’ dan, *cinna cinikkeu inakke* ‘ingin cintaku padamu’. Paduan bunyi tersebut bunyi asonansi yang memberikan suasana kasih yang digunakan dalam sebuah karya sastra terutama *kelong Mangkasarak*.

Asonansi / u /

Contoh (4)

Kakalak tamallakjua
(tawa yang tidak membosankan)
ampanraki pakmaikkeu
(melukai hatiku)
kuntui racung kualle kuinung
(bagaikan racun yang kuminum)
lonna takucinik lalang tassiallo
(jika aku tak melihat dalam sehari)

Punna kutaba kuitung
(kalau aku kembali merenungkan)
janjinnu jarrekna mamo
(janjimu teguh sekali)
nutantuanna
(engkau pastikan)
tenamo lakgassianna
(engkau tidak akan sembuh)
(SKM, 1997:81)

Pada contoh (14) kelong tersebut didukung oleh bunyi asonansi /u/ yang terdapat pada bait pertama baris ketiga dan bait pertama baris pertama. Pada bait pertama baris ketiga dan bait kedua baris pertama, yaitu *kuntui racung knalle kuinung* bagaikan racun yang kuminum dan *punna kutaba kuitung kuinung* kalau aku kembali merenungkan. Paduan bunyi tersebut dalam karya sastra disebut sebagai bunyi asonansi yang umumnya menjadi ciri-ciri yang digunakan dalam menciptakan karya sastra, khususnya puisi

Contoh (5)

Bunga kanang laniak rampe

(bunga cantik akan tiba)

bunga kanang tamalate

(bunga cantik tak akan layu)

bunga minasa

(bunga harapan)

bunga rosia ri Gowa

(bunga ros dari Gowa)

Pada contoh (5) bunyi asonansi /u/ sangat jelas terdapat pada semua larik dari satu bait tersebut. Hal ini membuktikan kombinasi kombinasi bunyi yang merdu menggambarkan perasaan mesra kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan.

Asonansi /e/

Contoh (6)

Laku apami sarengku

(akan kuapakan nasibku)

sare kamma memang todong

(nasibku memang demikian)

sare la jammeng

(nasib akan binasa)

sare la lingku ri anja

(nasib akan berakhir)

Kamase memanji ammakku

(miskin memang ibuku)

anna memanji manggeku

(hina memang bapakku)

niaka pole

(datang pula saya)

gannakmak tallu kamase

(cukuplah bertiga aku miskin)

Pada contoh (6) bunyi asonansi /e/ dapat dilihat pada baris pertama sampai baris terakhir mengandung bunyi /e/ yang dominan. Bunyi

tersebut memberikan perasaan sedih. Paduan bunyi tersebut dalam karya sastra disebut bunyi asonansi yang menjadi salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra puisi.

Asonansi /o/

Contoh (7)

Polong ruami tukakku

(terpotong dua tangga rumahku)

polong tallu paladangku

(terpotong tiga teras rumahku)

napammempo

(ditempati bercanda)

turungka tena doekna

(pemuda tak beruang)

Allemi tukduk lelong

(tendang bagai rebung bambu)

tete tingkasak dongkokna

(titi bagai pemasang sawah punggungnya)

tau toaya

(orang tua)

eroka ri anak rara

(yang mau pada anak gadis)

Paduan bunyi /o/ sangat jelas terdapat pada kelong (7) tersebut bait pertama sampai baris terakhir kelong di atas. Hal itu membuktikan bahwa penggunaan bunyi seperti asonansi dalam kreasi penciptaan kelong itu sangat penting.

b. Konsonansi

Konsonansi adalah pola bunyi konsonan pada akhir kata dalam larik yang sama, baik itu diawali oleh vokal yang sama maupun vokal yang berbeda (Aminuddin: 1995: 145).

Dalam *sangkakrupa kelong Mangkassarak* hanya ada dua paduan bunyi konsonansi, yaitu /k/ dan /ng/. Kedua bunyi konsonansi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konsonansi /k/

Contoh (8)

Kucinik bellana bombing

(kulihat jauh dia pucuk)

kuseppek na maramanting

(kudekati dia daun muda)

battuaak mange

(setelah saya sampai)

karoppok toana mami

(tinggal kerupuk tuanya)

Nakke teajak ningai
(aku tak ingin dicintai)
erokjak nipakribongang
(hanya mau disayangi)
teak ripuji
(tak ingin dipuja)
erokjak nikamaseang
(hanya ingin dikasihi)
(SKM, 1997: 123)

Pola bunyi konsonansi yang terdapat pada kelong (8) adalah bunyi /k/ yang terdapat pada bait pertama dan bait kedua. Bunyi /k/ ini terdapat pada setiap akhir kata yang ada dalam satu larik yang sama. Bunyi /k/ dapat bersifat velar serta merupakan konsonan hambat tak bersuara dalam kelong. Pola bunyi seperti itu merupakan salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra

Contoh (9)

Ammempoak takkajannak
(kududuk tercengang)
ammonjeng kinawa-nawa
(bersandar kuberpikir)
lanring simpungku
(karena kesedihanku)
tamakkullei kulewai
(tak dapat kuimbangi)
Lekba takaderek serenta
(sudah takdir nasib kita)
singai kisilakeang
(saling menyayangi kemudian berpisah)
nnempo bunning
(engkau duduk pengantin)
erokna anrong manggenu
(kehendak kedua orang tua)
(SKM, 1997: 46)

Konsonansi yang terdapat pada contoh (9) adalah bunyi /k/ yang terdapat pada bait pertama baris pertama kata *ammempoak takkajannak* dan bait kedua baris pertama kata *lekba takaderek serenta*. Keteraturan konsonan /k/ ini menggambarkan ketidakmampuan mengungkapkan kesedihan pada akhir bait.

Konsonansi /ng/

Contoh: (10)

Iriko anging ri moncong
(bertiuplah angin di gunung)

sallatang bombang karaeng
(selatan ombak raja)
iriki sai
(hembusi dia)
tau salloa sakkatuppa
(orang yang lama tak mengingat)
(SKM, 1997: 93)

Pada contoh (10) konsonansi bunyi /ng/ terdapat pada baris kedua, yaitu pada ungkapan *sallatang bombang karaeng*. Kombinasi konsonan /ng/ diawali oleh vokal, /a/ dan /e/ pada kata tersebut.

c. Aliterasi

Aliterasi adalah paduan bunyi konsonan pada awal kata dalam satuan larik yang sama (Aminuddin, 1995: 147).

Dalam *kelong mangkasarak* ditemukan beberapa pola bunyi aliterasi diantaranya bunyi /n/, /k/, /t/, /s/, /m/, /p/, /e/, /l/, dan /b/.

Aliterasi dalam *kelong* dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Aliterasi /n/

Contoh (11)

I aji bajik nilamung
(yang baik ditanam)
kayu-kayuna nakbita
(pohon kayu nabi kita)
tena natimbo
(tidak tumbuh)
nakrampang nipaklaklan
(dan rindang di tempat bernaung)
(SKM, 1997: 6)

Pada contoh (11) *kelong* tersebut didukung oleh aliterasi bunyi /n/ yang terdapat pada baris pertama, baris kedua, baris ketiga, dan baris keempat, yaitu *nilamung*, *nakbita*, *tena naktimbo*, *nakrampang nipaklaklan*. Bunyi /n/ ini merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat pada awal kata sampai akhir kata dalam larik yang sama. Dengan demikian bunyi tersebut digolongkan sebagai pola bunyi aliterasi. Pola bunyi ini merupakan salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra.

Aliterasi /k/

Contoh (12)

Karo-karoi kallanga

(agak cepat gelap gulita)

balanga bipattong mami

(terang bulan tinggal semalam)

nagannak rua

(sehingga genap dua)

anak kale-kalennayya

(anak yang seorang diri)

(SKM, 1997: 7)

Pada contoh (12) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada *kelong* yaitu *karo-karoi kallanga*, dan *anak kale-kalennayya*. Bunyi /k/ tersebut terdapat di awal setiap kata yang terdapat pada larik yang sama (baris pertama dan baris kedua). Oleh karena itu, bunyi ini digolongkan kedalam bunyi aliterasi.

Aliterasi / t /

Contoh (13)

Tettek-tetterekko tobak

(bersegeralah bertobat)

ri gentengang tallasakta

(selama masih hidup)

mateki sallang

(setelah meninggal kelak)

nakintamak ri naraka

(lalu masuk di neraka)

(SKM, 1997: 12)

Pada bunyi aliterasi /t/ yang terdapat pada *kelong* (13) ialah *tettek-tetterekko tobak*, *ri gentengang tallasakta*, *mateki*, dan *nakintamak*. Penggolongan bunyi /t/ sebagai aliterasi, karena bunyi /t/ ini terdapat di depan setiap kata yang membangun sebuah larik

Aliterasi / s /

Contoh (14)

Sessaku sipammanakang

(siksaanku sekeluarga)

tinroku tena nasannang

(tidurku tak tentram)

rinring gamacca

(dinding gamacca)

nataena patongkokna

(tak teratap)

(SKM, 1997: 40)

Pada contoh (14) aliterasi yang terdapat pada *kelong* ialah bunyi /s/, yaitu *sessaku sipammanakang*. Keteraturan bunyi /s/ yang terdapat pada awal setiap kata dalam larik yang sama menyebabkan bunyi ini digolongkan sebagai pola bunyi aliterasi.

Aliterasi /m /

Contoh: (15)

Kumbangung mammo mammempo

(sehingga kuterbangun lalu duduk)

makdundu manngitung mange ri kau

(tertunduk lalu mengenangmu)

tajannammi pakmaikku

(sudah tak tenteramlah hatiku)

tuli battu pan ggitungku

(ku selalu terkenang)

(SKM, 1997: 40)

Pada contoh (15) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada *kelong* di atas, yaitu *kumbangung mammo mammempo*, *makdundu manngitung mange ri kau*, dan *tajannammi pakmaikku*, pada larik ke dua. Bunyi /m/ yang terdapat di awal setiap kata pada larik yang sama menunjukkan adanya keteraturan bunyi yang berpola bunyi aliterasi.

Aliterasi /p/

Contoh (16)

Ri katte ngasemmi takkimbolong

(pada engkaulah semua terkandung)

panngaingku tenamo ri maraeng

(kecintaanku tidak terbagi lagi)

lanri kuasseng kalengku sannak

(setelah kutahu diriku sangat)

kingal dudu

(engkau sukai)

potok puli panngaingku

(sehingga kusimpulkan cintaku padamu)

(SKM, 1997: 58)

Pada contoh (16) *kelong* ini didukung oleh aliterasi bunyi /p/ yang terdapat pada baris ke empat, yaitu *potok puli panngaingku*, Bunyi /p/ tersebut merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat dalam larik yang sama.

Aliterasi /c/

Contoh (17)

Niakakanne tani kiok

(kudatang tak dipanggil)

mempoak tani buntuli

(kududuk tak diundang)

cinna cinikku

(ingin melihat)

manngassai empo buntinnu

(menyaksikan duduk bersandingmu)

(SKM, 1997: 66)

Pada contoh (17) kelong tersebut didukung oleh aliterasi bunyi /c/ yang terdapat pada bait pertama larik ketiga, yaitu *cinna cinikku*. Keteraturan bunyi yang terdapat pada kelong tersebut menyebabkan bunyi tersebut digolongkan dalam bunyi aliterasi.

Aliterasi /l/

Contoh (18)

Tatarrakkapi I Bondeng

(belum sarat si Bondeng)

lingkaiji lenggang-lenggang

(masih pergi ke mana-mana)

kunjung inakke

(sengaja aku)

pappadongkok tukamase

(menumpangkan orang kasih)

Pada contoh (18) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada kelong di atas, yaitu /l/ *lingkaiji lenggang-lenggang* pada larik kedua. Bunyi /l/ yang terdapat di awal setiap kata pada larik yang sama menunjukkan adanya keteraturan bunyi yang berpola bunyi aliterasi.

Aliterasi /b/

Contoh (19)

Turung ngasemmi seppe ballak

(berdatanganlah semua tetangga)

bani-bani bella-bella

(baik jauh maupun dekat)

battu lakcinik

(untuk melihat)

inai akdengka banggi

(siapa gerangan yang menumbuk malam)

Pada contoh (19) kelong ini di dukung oleh aliterasi bunyi /b/ yang terdapat pada larik kedua, yaitu *bani-bani bella-bella*. Bunyi /b/ tersebut merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat dalam larik yang sama.

d. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Rima memiliki beberapa bagian yaitu: (1) rima akhir, (2) rima berpeluk, (3) rima dalam, (4) rima ganda, (5) rima tengah. (KBBI:956)

Dalam kelong *mangkasarak* ditemukan lima jenis rima, yaitu : (/aaaa/, /aaab/, /aabb/ dan /abba/) kelima jenis rima ini di uraikan sebagai berikut:

1) Rima akhir

Rima akhir adalah rima yang terdapat pada akhir larik sebuah kelong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kelong berikut.

Contoh (20)

Niak tongi ri nyawaku

(dalam hatiku juga bertanya)

ante kammai parekku

(bagaimana caranya)

nakulle ringanng ripakkaresoangu

(supaya ringan melangkah)

nabajik empo tallsakku

(hingga kehidupanku serba mencukupi)

(SKM, 1997: 69)

Pada contoh (20) pola rima akhir yang terdapat pada kelong tersebut adalah /aaaa/ yaitu paduan bunyi vokal /u/ yang terdapat di akhir setiap larik dan bait. Hal tersebut menunjukkan bahwa paduan bunyi tersebut dapat digolongkan sebagai pola rima akhir /aaaa/.

2) Rima berpeluk

Rima berpeluk adalah rima akhir pada bait berlarik genap, larik pertamanya berirama dengan larik ketiga dan larik keduanya berirama dengan larik keempat.

Contoh (21)

Punna niak nigaukang

(kalau ada yang dilakukan)

makkalak takrekek-rekek

(tertawa terkekeh-kekeh)

niak akkelong

(ada yang bernyanyi)

niak pole akjogek

(ada pula yang berjoget).

Pada contoh (21) pola rima yang terdapat pada kelong itu adalah /abab/ yaitu konsonan /ng/ akhir larik pertamanya berirama dengan larik ketiga dan konsonan /k/ larik keduanya berirama dengan larik keempat. Dengan demikian, paduan bunyi tersebut dapat digolongkan sebagai pola rima berpeluk /abab/.

3) Rima dalam

Rima dalam adalah rima antara dua kata atau lebih dalam satu larik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kelong berikut.

Contoh (22)

Lambusi bajik gulinta

(luruskan arah kemudi)

tannang bajik gulinta

(perbaiki letak pedoman)

kananna tonpa

(hanya petuah)

gurunta jari padomang

(SKM ; 25)

(guru kita jadi pedoman)

Pada contoh (22) rima antara dua kata atau lebih dalam satu larik pada kelong itu adalah /aaab/. Paduan rima antara dua kata atau lebih pada kata larik pertama, kedua dan larik ketiga dalam contoh (22) paduan rima pada kata *lambusi bajik gulinta*, *tannang bajik gulinta*, *kananna tonpa*, dan *gurunta jari padomang* disebut rima dalam /aaab/.

4) Rima ganda

Rima ganda adalah rima yang terdiri atas dua suku kata, tetapi hanya suku kata pertama yang mendapat tekanan. Rima ganda dalam kelong dapat diungkapkan berikut.

Contoh (23)

Manna kere mae

(biar dimana-mana)

punna akjalak nasare

(kalau ajal sudah tiba)

manna tamparang

(laut pun ombak)

mombang pakkuburang tonji

(ombak tempat berkubur juga)

(SKM : 64)

Pada contoh (23) terdapat rima yang terdiri atas dua suku kata tetapi hanya suku kata

pertama yang mendapat tekanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku kata pertama yang mendapat tekanan yaitu konsonan /n/ dan /t/ pada kata *manna* dan *tamparang*. Dengan adanya suku kata yang mendapat tekanan bunyi konsonan /n/ dan /t/ pada suku kata, disebut rima ganda.

5) Rima tengah

Rima tengah adalah rima antara suku kata pada posisi yang sama yang terdapat pada dua kata dalam suatu larik. Rima tengah dalam kelong dapat diungkapkan berikut.

Contoh (24)

Nyawa tuli manakkuk

(jiwa selalu merindu)

ngantalai pabattuna

(menanti kedatangannya)

rikau mami

(hanya pada engkau)

takkimbolong pakrisikku

(tersimpan segala kepedihan)

Pola bunyi rima yang terdapat pada kelong contoh (24) ialah paduan bunyi konsonan /k/ dan /k/ yang terdapat pada rima tengah terdapat pada baris pertama dan baris keempat *manakkuk* dan *takkimbolong pakrisikku*.

5. Simpulan

Berdasar pada hasil kajian stilistika pada *sangkakrupa kelong Mangkassarak* terungkap bahwa larik-larik *kelong* memiliki hal-hal sebagai berikut.

- 1) Konsonan /k/ pada akhir suku kata atau akhir kata diucapkan seperti hamzah. Pola bunyi khusus dalam gugus konsonan /k/ dengan empat fonem letupan bersuara: /kb/, /kd/, /kj/, /kg/.
- 2) Pola bunyi yang khusus asonansi didukung oleh lima vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
- 3) Pola bunyi yang khusus konsonan didukung oleh dua konsonan yaitu: /k/, dan /k/.
- 4) Pola bunyi yang khusus aliterasi didukung oleh konsonan yaitu: /b/, /c/, /k/, /l/, /m/. /n/, /p/, /s/, /t/.
- 5) Pola bunyi yang khusus rima ditemukan lima jenis rima yaitu: (1) /aaaa/, (2) /abab/, (3) /aabb/, dan (5) /abab/.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP. Semarang Press.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminkan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: Akripsi.
- Hakim, Zainuddin. 2004. *Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hastianah. 2006. *Ungkapan Makna Kelong Cinta dan Sastra Makassar Sawerigading*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- , 2008. *Sangkakrupa Kelong Mangkasarak (Suatu Tinjauan Semiotik Bunga Rampai)* Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Jerniati, I. 2009. *Pola Bunyi dan Diksi dalam Kalindaqdaq Mandar Suatu Kajian Stilistika*. Dalam Bunga Rampai. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kentjono Djoko. 1993. *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nappu, Sahabuddin. 1997. *Sangkakrupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI
MELALUI MEDIA GAMBAR DI SMA NEGERI 1 TINGGI MONCONG**
*(Improving Descriptive Writing Skill Using Picture As Medium
in SMA Negeri I Tinggi Moncong)*

M. Ridwan

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar
Pos-el:ridwan_egu@yahoo.co.id
Diterima: 9 Januari 2011; Disetujui: 10 Maret 2011

Abstract

This research is intended to describe improving descriptive writing of students class XI MSA Negeri I Tinggi Moncong using picture. Result of the research shows that using learning medium especially picture can improve descriptive writing skill of students class XI SMA Negeri I Tinggi Moncong. The improving is shown by result of action research done using two circles. Pre-action shows that result of descriptive writing skill undertakes many problems. Then, first circle shows that the use of learning medium_ picture_ can improve descriptive writing skill even though it has not been at maximum level yet. Based on result of the research using interval determined, 19 students get score below 65 and 11 students get score above 65. At circle II, no students get score below 65, it means all get score above 65. Learning descriptive writing skill achieves students' success above 85 % SKMB of school.

Key words: *writing, descriptive, picture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinggi Moncong melalui media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran khususnya media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong. Peningkatan tersebut tampak pada hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus. Pratindakan menunjukkan hasil menulis karangan deskripsi yang kurang dengan berbagai kendala. Selanjutnya, siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis namun belum maksimal. Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan, 19 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 dan 11 orang siswa mendapatkan nilai di atas 65. Pada siklus II, Pemerolehan nilai siswa bahwa tidak ada siswa yang memperoleh di bawah 65, sedangkan keseluruhan siswa memperoleh 65 ke atas. Pembelajaran menulis karangan deskripsi diukur keberhasilan siswa mencapai nilai rata-rata di atas 85% sebagai SKBM sekolah.

Kata kunci: menulis, deskripsi, media gambar

I. Pendahuluan

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangat perlu di kembangkan. Dalam pembelajaran, peserta didik (siswa) diarahkan agar mampu berkompetensi dalam menulis. Siswa diharapkan mempunyai kreativitas dalam menulis. Namun, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa masih banyak siswa kurang menyukai pembelajaran menulis. Hal ini terjadi akibat adanya kesulitan dalam mengorganisasikan tulisannya. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya kreativitas siswa dalam menulis. Hal ini kurang disadari oleh tenaga pendidik, sehingga siswa semakin tidak menyenangi pembelajaran tersebut.

Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menuntut siswa untuk mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Komunikasi tertulis dapat diwujudkan dalam bentuk karangan, yaitu paragraf. Namun, kenyataan yang didapatkan di lapangan, siswa masih kurang menguasai, karena pembelajaran yang ditempuh selama ini oleh tenaga pendidik kurang mampu memancing motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis.

Kemampuan menulis adalah salah satu jenis kemampuan dari berbagai kemampuan yang

terdapat dalam kurikulum 2004 yang perlu dimiliki oleh siswa SMA. Menulis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi pengembangan diri mereka, baik untuk melanjutkan studi ke lembaga perguruan tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat. Kemampuan menulis memungkinkan siswa-siswa SMA mengkomunikasikan isi jiwa, penghayatan, dan pengalamannya kepada berbagai pihak. (Silitonga dkk, 1984: 1).

Meskipun telah disadari bahwa pengajaran keterampilan menulis sangat penting. Tetapi kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Padahal mengingat pentingnya arti, nilai, dan fungsi kemampuan menulis khususnya bagi siswa SMA. Maka sudah sewajarnya, pengajaran menulis dibina dan dipupuk sebaik-baiknya. Pembinaan yang sebaik-baiknya terhadap pengajaran menulis terhadap siswa SMA bukan saja akan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik melainkan juga meningkatkan kecepatan menulis serta potensi pengajaran bahasa Indonesia yang selama ini seringkali dikatakan kurang efektif.

Menulis merupakan pengajaran yang membutuhkan proses. Berbagai kemampuan dan metode tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak, karena itu untuk mempermudah mempelajarinya perlu dilakukan suatu prioritas, yang diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis, sehingga terbentuk sebuah tulisan. Dari hasil tulisan diharapkan akan menghasilkan beberapa kemampuan tulisan yang baik, (b) kemampuan untuk memahami proses penulisan, (c) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan (e) kemampuan menyatukan tulisan. Hairston (Darmadi, 1998: 23-24).

Jadi, untuk meningkatkan kemampuan menulis perlu dilakukan strategi. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam mengajarkan keterampilan menulis dengan melakukan suatu metode, teknik, dan mampu menyediakan media pembelajaran dalam pengajaran menulis agar dalam pembelajaran tersebut siswa dapat termotivasi dan senang mengikuti pengajaran menulis.

Berdasarkan latar belakang tentang pelajaran menulis yang belum mencapai taraf yang

memuaskan dan hasil yang belum efektif, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menitikberatkan pada masalah bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis deskripsi melalui media gambar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinggi Moncong? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis deskripsi melalui media gambar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinggi Moncong.

2. Kerangka Teori

2.1. Peranan Media Gambar dalam Proses Pembelajaran

Strategi mengajar menurut Syah (2002), didefinisikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi mengajar ini mencakup beberapa tahapan, seperti :

- Strategi perumusan sasaran proses belajar mengajar (PBM), yang berkaitan dengan strategi yang akan digunakan oleh pengajar dalam menentukan pola ajar untuk mencapai sasaran PBM.
- Strategi perencanaan proses belajar mengajar, berkaitan dengan langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini termasuk perencanaan tentang media ajar yang akan digunakan.
- Strategi pelaksanaan proses belajar mengajar, berhubungan dengan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar sesuai dengan pokok bahasan materi ajar.

Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam PBM, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama, yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah, 2002; 137).

Hamalik (1986), Djamarah (2002) dan Sadiman, dkk (1986), mengelompokkan media ini berdasarkan jenisnya ke dalam beberapa jenis:

- Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder.
- Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual.
- Media audiovisual, yaitu media yang

mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

- Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis:

- audiovisual diam, yang menampilkan suara dan visual diam, seperti film sound slide.
- Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film, video cassette dan VCD.

Sementara itu, selain media-media tersebut di atas, di lembaga pendidikan kehadiran perangkat komputer telah merupakan suatu hal yang harus dikondisikan dan disosialisasikan untuk menjawab tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain sangat banyak pengguna jasa dibidang komputer yang mengharapkan dapat membantu mereka baik sebagai *tutor*, *tutee* maupun *tools* yang belum mampu dipenuhi oleh tenaga yang profesional dibidangnya yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan yang ada. Hal ini juga dikeluhkan oleh para pengajar terhadap kemampuan untuk memahami, mengimplementasikan, serta mengaplikasikan pengajaran sejalan dengan tuntutan kurikulum karena keterbatasan informasi dan pelatihan yang mereka peroleh.

Komputer mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mencakup *tutor*, *tutee* dan *tools* dalam implementasi dan aplikasi bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan IPTEK itu sendiri. Hal ini dipertegas oleh BJ Habibie bahwa dewasa ini tidak ada satu disiplin ilmu pengetahuan yang tidak menggunakan cara berfikir analitis, matematis, dan numerik (Baisoetii, 1998). Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran komputer akan menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar, terutama dalam penataan kemampuan berfikir, bernalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang sangat kompetitif.

Salah satu kompetensi proses belajar mengajar bagi seorang pengajar adalah keterampilan mengajak dan membangkitkan siswa berpikir kritis. Kemampuan itu didukung oleh kemampuan pengajar dalam menggunakan media ajar. (Daniel, Jos, 1986).

Peranan pengajar sebagai motivator

penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dalam pengembangan kegiatan belajar mahasiswa, pengajar harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi mahasiswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Slameto, 1988)

2.2 Pengertian Media Gambar

Sebelum menjelaskan pengertian media gambar, terlebih dahulu diuraikan pengertian kata gambar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan lain sebagainya pada kertas tersebut; lukisan. (Depdikbud, 2003)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa, media gambar adalah alat atau sarana yang berupa gambar yang dapat menimbulkan daya tarik dan dapat mempengaruhi siswa. Gambar tersebut merupakan cerita atau peristiwa. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis.

2.3 Media Gambar Sebagai Alat Bantu Kegiatan Menulis

Keberanian anak untuk mempraktikkan penggunaan bahasa tidak tumbuh dengan sendirinya. Mereka akan termotivasi untuk berbicara jika tersedia situasi yang sengaja diciptakan untuk memancing aktivitas mereka. Untuk menciptakan situasi tersebut Rosberg dalam Wardihan (2001: 5) menyarankan kepada guru untuk menghadirkan kelengkapan pembelajaran yang berupa bahan-bahan cetak seperti buku anak-anak, majalah, surat kabar, gambar-gambar, serta contoh-contoh tulisan anak dan orang dewasa.

Pada tahap perkembangan seperti yang terjadi di sekolah dasar, kegiatan berbicara masih banyak bergantung pada kehadiran media. Untuk melatih siswa dalam menjelaskan fenomena, misalnya, guru sering menggunakan gambar berseri. Gambar tersebut dimaksudkan sebagai pemandu bagi siswa dalam menata informasi yang ingin disampaikan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinggi Moncong. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu, ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi dan persentase, nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa dari pemberian kuesioner kemandirian.

4. Pembahasan

4.1 Temuan Siklus I

Temuan pada siklus I, diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam memulai pelajaran, guru mengemukakan tema dan tujuan pembelajaran
- b. Pemberian pertanyaan tentang pengertian karangan deskripsi kepada siswa bertujuan untuk membangkitkan skemata mengenai hal tersebut.
- c. Cara guru mengarahkan siswa dalam proses menulis karangan deskripsi belum maksimal.
- d. Siswa masih belum dapat membangkitkan kreativitasnya baik dalam proses pembelajaran, pramenulis, menulis maupun pada saat publikasi.
- e. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kata-kata yang telah ditulis menjadi sebuah karangan deskripsi.
- f. Sikap acuh tak acuh dan masa bodoh yang ditunjukkan siswa pada saat proses menulis paragraf deskripsi adalah bukti bahwa siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran dan suasana kelas yang sangat ribut membuat siswa tidak konsentrasi menulis karangan deskripsi.

- g. Guru tidak berperan aktif untuk membimbing siswa agar termotivasi dalam menulis karangan deskripsi.

Tabel 4.1 Skor dan nilai kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong Kabupaten Gowa pada siklus I

Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan, 19 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 dan 11 orang siswa mendapatkan nilai di atas 65, artinya pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan bantuan gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong pada siklus I kurang berhasil dan akan diperbaiki pada pada siklus II.

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai				Skor/Bobot
		1	2	3	4	
1	Asri	15	15	20	15	65
2	Prina Infang Lusi	20	15	15	20	70
3	Armil Ferdiansyah	20	10	15	15	60
4	Rafsan	20	15	20	20	75
5	Tri Unita	15	15	20	15	65
6	Muh. Syaifullah	15	10	10	15	50
7	Nursanti Megawati	20	10	15	15	60
8	Inayah Ridhayanti	15	15	10	20	60
9	Supriadi	20	15	15	15	65
10	Asrianti	20	15	20	20	75
11	Alimuddin	15	10	10	15	50
12	Wahyu Septiadi	20	15	10	15	60
13	Rahmawati	15	10	10	20	55
14	Sujirah	25	15	20	20	80
15	Ika Muliana	15	15	15	15	60
16	Agustini	15	15	10	10	50
17	Mega Mustika	20	15	15	15	65
18	Mima Purwanti	15	10	20	10	55
29	Hariati	20	10	15	15	60
20	Rahmadani Sumarlin	20	15	20	15	70
21	Nur Intang	15	10	20	15	60
22	Habibi	20	10	10	20	60
23	Rahmat Anugrah	25	15	20	20	80
24	Sri Rahayu	15	15	15	10	55
25	Yutil Hikmah	15	15	15	10	55
26	Nur Fadhillah	20	15	20	15	70
27	Ririn Febrianingsih	15	10	15	10	50
28	Sri Astuti	15	15	10	10	50
39	Mariani	20	15	15	15	65
30	Muhraeni Apriyanti	15	15	10	10	50

Sedangkan 11 orang siswa yang dinyatakan sudah berhasil dengan nilai di atas 65 dipertahankan pada siklus II.

4.2 Temuan Siklus II

Temuan pada siklus II ini merupakan hasil dari tindak lanjut pada siklus I dan pada siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi didapat hasil sebagai berikut:

- Guru berkolaborasi dengan siswa dalam menentukan tema .
- Guru memberi apersepsi dan sugesti positif untuk membangkitkan minat dan semangat siswa.
- Guru mengarahkan siswa untuk mengamati

obyek yang dipilih siswa.

- Guru memberi kertas pada siswa sebagai media untuk menuangkan karyanya.

Keberhasilan siklus II juga diukur berdasarkan hasil penilaian tugas siswa dalam menulis karangan deskripsi, yaitu dari 30 orang siswa berhasil memperoleh nilai 65. Penilaian dilakukan dengan menilai 4 kategori yaitu: (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) pemilihan kata, (3) organisasi karangan, (4) penggunaan EYD.

Tabel 4.2 Skor dan nilai kemampuan menulis Karangan deskripsi kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong Kabupaten Gowa pada siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai				Skor/Bobot
		1	2	3	4	
1	Asri	20	20	25	20	85
2	Prina Infang Lusi	25	20	20	25	90
3	Arnil Ferdiansyah	25	15	20	20	80
4	Rafsan	25	15	20	20	80
5	Tri Unita	20	15	20	20	75
6	Muh. Syaifullah	20	15	15	20	70
7	Nursanti Megawati	25	15	20	20	80
8	Inayah Ridhayanti	20	20	15	20	75
9	Supriadi	25	20	20	20	85
10	Asrianti	25	15	20	20	80
11	Alimuddin	20	15	15	20	70
12	Wahyu Septiadi	25	15	15	20	75
13	Rahmawati	20	15	15	25	75
14	Sujirah	30	20	25	20	95
15	Ika Muliana	20	15	20	20	75
16	Agustini	20	15	15	15	65
17	Mega Mustika	25	20	20	20	85
18	Mima Purwanti	20	15	15	15	65
29	Hariati	25	15	20	20	80
20	Rahmadani Sumarlin	25	15	20	20	80
21	Nur Intang	20	15	15	15	65
22	Habibi	20	15	15	15	65
23	Rahmat Anugrah	25	20	25	25	95
24	Sri Rahayu	20	15	20	20	75
25	Yutil Hikmah	20	15	20	20	75
26	Nur Fadhillah	25	15	20	20	80
27	Ririn Febrianingsih	20	15	20	15	70
28	Sri Astuti	20	15	15	15	65
39	Mariani	25	15	20	20	80
30	Muhraeni Apriyanti	20	15	15	15	65

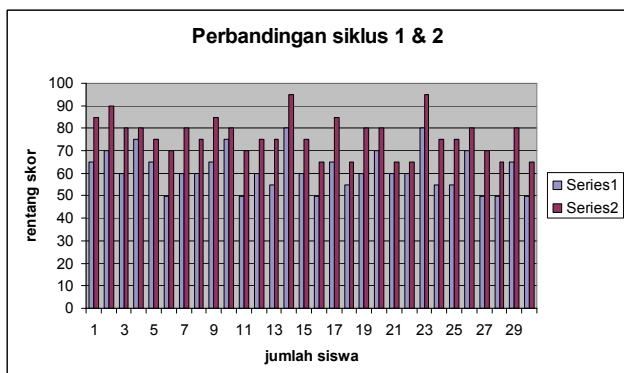
Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan hanya 6 orang siswa yang mendapatkan nilai 65 dari 30 orang siswa, 2 orang siswa berhasil memperoleh nilai tertinggi yaitu 95. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan bantuan media

gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong telah berhasil diterapkan dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa khususnya karangan deskripsi..

Tabel 4.3 Perbandingan hasil skor siklus 1 dan siklus 2

No	Nama Siswa	Skor/Bobot siklus I	Skor/Bobot siklus 2
1	Asri	65	85
2	Prina Infang Lusi	70	90
3	Armil Ferdiansyah	60	80
4	Rafsan	75	80
5	Tri Unita	65	75
6	Muh. Syaifullah	50	70
7	Nursanti Megawati	60	80
8	Inayah Ridhayanti	60	75
9	Supriadi	65	85
10	Asrianti	75	80
11	Alimuddin	50	70
12	Wahyu Septiadi	60	75
13	Rahmawati	55	75
14	Sujirah	80	95
15	Ika Muliana	60	75
16	Agustini	50	65
17	Mega Mustika	65	85
18	Mima Purwanti	55	65
29	Hariati	60	80
20	Rahmadani Sumarlin	70	80
21	Nur Intang	60	65
22	Habibi	60	65
23	Rahmat Anugrah	80	95
24	Sri Rahayu	55	75
25	Yutil Hikmah	55	75
26	Nur Fadhillah	70	80
27	Ririn Febrianingsih	50	70
28	Sri Astuti	50	65
39	Mariani	65	80
30	Muhraeni Apriyanti	50	65

Perbandingan hasil skor pada tabel di atas, dapat dilihat pada diagram berikut.



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa setiap individu yang menjadi subjek penelitian, perolehan skor atau bobot dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis karangan deskripsi mengalami peningkatan secara signifikan sehingga penambahan siklus –n tidak dilaksanakan lagi. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa setiap siswa mengalami peningkatan pemerolehan skor. Oleh karena itu pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan media gambar pada kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

5. Penutup

Hasil penelitian ini bahwa penggunaan media pembelajaran khususnya media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong. Peningkatan tersebut tampak pada hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus. Pratindakan menunjukkan hasil menulis karangan deskripsi yang kurang dengan berbagai kendala. Selanjutnya, siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinggi Moncong. Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan, 19 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 dan 11 orang siswa mendapatkan nilai di atas 65. Pada siklus II, Pemerolehan nilai siswa bahwa tidak ada siswa

yang memperoleh di bawah 65, sedangkan keseluruhan siswa memperoleh 65 ke atas. Pembelajaran menulis karangan deskripsi diukur keberhasilan siswa mencapai nilai rata-rata di atas 85% sebagai SKBM sekolah.

Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu (1) siswa hendaknya lebih meningkatkan penguasaan kosakata dan memiliki keberanian dalam belajar di kelas terutama dalam menulis karangan deskripsi agar mendukung penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, (2) guru bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan dan materi pelajaran agar menerapkan media pembelajaran khususnya dalam menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1996. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan, dkk. 200. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief S. Sadiman dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Arikuto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachtiar, Harsja W. 1993 *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baisoetii. (1998). *Komputer dan Pendidikan*. Yogyakarta.
- Daniel, Jos (1986). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1998. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta; 2002
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*.

Bandung: Penerbit Alumni.

- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning CTL) dan Penerapan dalam KBK*. IKIP Malang.
- Rumampuk, D.B. (1988). *Media Instruksional IPS*. Jakarta : P2LPTK-Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sannang, Ramli. 1985. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasikan Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujungpandang.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silitonga,M.,dkk., 1984. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatra Utara: Membaca dan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 1982. *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, Muhibbin. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosda karya
- Tarigan, H. G. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1992. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

**AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SOPPENG:
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**
(Ambiguity in Buginese Language of Soppeng Dialects: a Semantical Perspective)

Basrah Gising

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Telp. 0411-587222
Pos-el : basrah-fib@yahoo.com atau b4srah@gmail.com
Diterima: 10 Januari 2011 ; Disetujui: 5 Maret 2011

Abstract

This article concerns with the usage of the ambiguity in Buginese, especially for the Buginese language of Soppeng dialects. The research shows that the ambiguity is trend to use by the speaker with many purposes: the language values that is stated in his mental image. Euphemism is another way to keep this language values to avoid forbidden or taboo. Thus, the speaker always tries to keep the feeling of his audience by bringing his concept or the audience cognition to the acceptable meaning or meaning domain that is accepted by the two parts. The research uses descriptive qualitative methods combined with the semantics perspective to interpret surface structure (language) on to the deep structure (the meaning of the meaning) that is actualized by phonemes, morpheme, and sentences.

Key words: *Ambiguity of Buginese language of Soppeng Dialect*

Abstrak

Makalah ini berkenaan dengan masalah ambiguitas, khususnya bahasa Bugis Dialek Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ambiguitas cenderung digunakan oleh penutur dalam berbagai tujuan, terutama berkaitan dengan nilai bahasa yang tersimpan di dalam mental imajinasinya. Penggunaan eufemisme merupakan cara lain untuk tetap menjaga nilai bahasa tersebut dalam rangka menghindari hal-hal yang dilarang atau sifatnya taboo. Dengan demikian, penutur selalu mencoba menjaga perasaan lawan tutur dengan cara membawa konsep atau kognisi audiensnya ke arah berterima atau kearah domain arti yang berterima dari kedua belah pihak. Penelitian makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dipadu dengan pendekatan semantik untuk menginterpretasi struktur permukaan (bahasa) kedalam struktur dalam (arti) yang diaktualisasikan melalui fonem, kata, frase dan kalimat.

Kata kunci: ambiguitas bahasa Bugis Soppeng

1. Pendahuluan

Ambiguitas dari sifat dan konstruksi lebih mengarah pada penduaan makna (*ambigu*) yaitu sebuah struktur permukaan (*surface structure*) diinterpretasi kedalam beberapa struktur dalam (*deep structure*). Oleh karena, itu tidak jarang dalam proses komunikasi terjadi kesalahfahaman antara penutur dengan lawan tuturnya, karena timbul interpretasi dan konsep yang berbeda pula. Sebaliknya, Tidak jarang pula perbedaan persepsi dapat bertemu dalam sebuah konsep dan pemahaman yang sama (*intelligibility*) melalui penggunaan gaya bahasa, khususnya eufimisme dalam rangka penyatuan persepsi yang berbeda tersebut.

Untuk menganalisis masalah ambiguitas penulis menggunakan pisau analisis makna, khususnya teori *Transformational Generative Grammar* (TGG) yang dipernalkan oleh Noam Chomsky. Kecocokan antara hasil penelitian ini dengan teori tersebut dapat ditemukan di dalam fokus teori TGG yaitu mencari hubungan transformasi antara struktur luar (bentuk) dengan struktur dalam (arti) melalui sebuah interpretasi bahasa (*language interpretation*).

Permasalahan dalam makalah ini dapat diidentifikasi berikut;

- Bagaimana bentuk ambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng ?
- Mengapa penutur bahasa Bugis dialek Soppeng cenderung menggunakan ambiguitas ?
- Penelitian ini bertujuan untuk:
- Memberi penjelasan tentang bentuk-bentuk bahasa yang berpotensi menimbulkan pengertian ganda (*ambigu*) dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng.
- Memberikan penjelasan tentang latar belakang kecenderungan penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng untuk menggunakan bentuk-bentuk ambiguitas dalam bertindak tutur.

2. Kerangka Teori

Suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng adalah kecenderungan para penuturnya untuk

menggunakan fonem, morfem dan kalimat-kalimat yang bermakna ganda (Gising, 1985: 13). Ambiguitas adalah sebuah kata, frasa atau kalimat yang memiliki lebih dari satu arti (Crystal, 1991: 17) atau keseluruhan fonem, kata dan kalimat yang mempunyai makna ganda atau penduaan arti (Verhaar, 1983: 136). Keambiguan adalah sifat dari konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu makna (Kridalaksana, 1983: 10 dan 2001: 11) atau apa yang disebut Kaseng (1982: 12) sebagai *homomorf* yaitu suatu bentuk sama memiliki dua arti. Chaer (2003: 307) menyebut ambiguitas sebagai suatu bentuk ketaksaan berupa gejala kegandaan makna sebagai akibat adanya tafsiran gramatika yang berbeda.

Kecenderungan untuk menggunakan ambiguitas bagi penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng dilatarbelakangi oleh rasa nilai bahasa (*language values*) yang melekat di dalam benak (*mental image*) mereka. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan kedalam pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari hal-hal yang tabu. Dengan demikian, penutur cenderung untuk menjaga perasaan lawan tuturnya (*audience*) dengan cara membawa konsep lawan tuturnya ke arah domain arti yang lebih halus dan berterima sesuai dengan adat kapatutan dalam berinteraksi tutur.

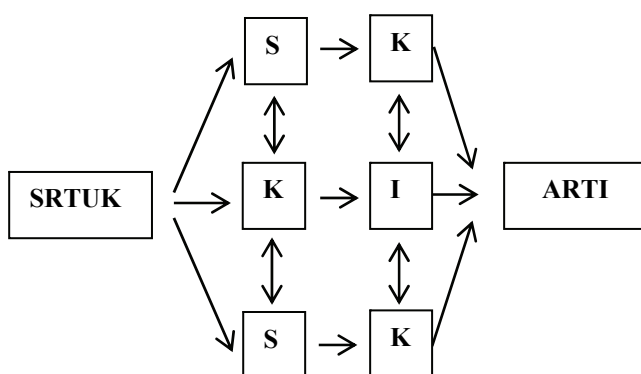
Noam Chomsky (1957) dalam bukunya *Syntactic Structure* memperkenalkan teori *Transformational Generative Grammar* (TGG). Teori ini lebih cocok untuk menjelaskan masalah ambiguitas yang menjadi pokok bahasan makalah ini. Hal ini tidak berarti, bahwa aliran linguistik lain (Struktural, Tagmemik, Fungsional dan sebagainya) tidak mendapat tempat dalam membahas masalah keambiguitasan tersebut.

Kaum *Transformational Generative Grammar* (TGG) berpendapat, bahwa besar sekali hubungan antara struktur batin (*deep structure*) dengan struktur lahir (*surface structure*). Struktur batin adalah struktur yang melandasi kalimat atau kelompok kata, yang diperkirakan mengandung semua informasi yang dibutuhkan untuk menginterpretasi komponen-komponen sintaksis. Struktur batin tersebut lebih bersifat abstrak dalam artian, bahwa struktur tersebut tidak serta merta tampak dalam deret linier kalimat atau kelompok kata. Sedangkan struktur lahir, sebaliknya, adalah urutan linier bunyi, kata, frasa

dan klausa yang merincikan apa yang telah diujarkan atau *output* dari transformasi dan *input* dari komponen fonologi (Krtidalaksana, 2001: 69). *Output* tersebut dapat memunculkan berbagai tujuan dan maksud (*purpose*) dari sebuah *input* yang sama atau mirip. Maksud (*sense*) menurut Kridalaksana (2001: 133) adalah makna kata, frasa dan kalimat bagi pembicara atau pendengar pada waktu pertuturan terjadi. Maksud inilah yang mengarah pada konsep yang melatari tindak tutur antara penutur dan pendengarnya. Apabila terjadi kesepahaman terhadap sejumlah konsep yang berada di belakan satu struktur lahir, maka saat itu pula ambiguitas muncul. Sebaliknya, bila keduanya tidak berada pada kesepahaman terhadap konsep-konsep yang ada di belakang struktur lahir, maka mustahil pula keambiguitas bisa terjadi.

Menurut Kridalaksana (2001: 194), bahwa TGG dalam menerapkan analisisnya memerlukan tiga alat bantu (*Trial Componentials*), terdiri atas; (1) Komponen Dasar (KD) yaitu susunan unsur-unsur sintaksis untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar, (2) Komponen Semantik (KS) yaitu tafsiran terhadap struktur yang telah dijelaskan di dalam komponen dasar dan komponen fonologi, termasuk pengucapan kalimat, serta (3) Interpretif Semantik (IS) yaitu penafsiran semantik yang merupakan bagian dari tatabahasa.

Ketiga kempnen tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan di atas menggambarkan, bahwa struktur dapat diwakili oleh semua hal yang dapat menimbulkan keambiguitasan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng. Struktur tersebut menghasilkan komponen dasar (KD) berupa semantik.

Komponen inilah yang menghasilkan struktur dalam (SD) dan struktur lahir (SL). Sturuktur dalam (SD) menghasilkan komponen semantik (KS). Sedangkan struktur luar (SL) menghasilkan komponen fonologis (KF). Jadi, untuk memperoleh arti dari sebuah struktur komponen dasar (KD) harus diinterpretasi melalui interpretif semantik (IS) dengan bantuan struktur dalam (SD), yang menghasilkan komponen semantik dan struktur luar (SL), yang menghasilkan komponen fonologis.

Kecenderungan pemakaian keambiguan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng disebabkan oleh berbagai faktor: rasa hormat kepada lawan tutur (honorifik), keinginan untuk memperhalus percakapan (eufimisme), keinginan untuk memper-indah penyampaian maksud dan tujuan (stilistika), dan keinginan untuk memperlancar hubungan kesepahaman dengan audiesnya (*mutual intelligibility*). Dengan demikian, ambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng diaplikasikan kedalam berbagai aplikasi dan relasi semantik: (1) homonimi yaitu frasa, kata, klausa dan kalimat yang sama lafal dan bunyinya, tetapi tidak memiliki hubungan semantis, (2) polisemi yaitu pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, klausa dan kalimat dengan makna yang berbeda dan bervariasi, (3) sinonimi yaitu ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lainnya, serta (4) hiponimi yaitu ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lainnya (Chaer, 2003: 297-307).

3. Metode

Pengumpulan data primer makalah ini sepenuhnya dilakukan di lapangan (*field research*) melalui teknik wawancara, rekaman, elisitasi dan analisis data.

Wawancara dilakukan secara bebas dengan artian, bahwa tidak ada daftar pertanyaan yang dipegang penulis untuk mewawancarai informannya. Dengan demikian, wawancara ini lebih mengarah pada dialog atau percakapan lepas antara informan dengan pewawancara. Topik dan alur pembicaraan diarahkan pada hal-hal lepas yang menarik antara penulis dengan informannya. Selain itu, untuk kesahihan dan keakuratan data penulis juga menggunakan wawancara terstruktur

dengan artian, bahwa penulis menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informannya, sehingga alur wawancara sepenuhnya diatur dan dikendalikan oleh pewawancara.

Untuk mengamankan data narasi penulis melakukan perekaman tidak lengkap dan perekaman lengkap. Perekaman tidak lengkap dilakukan untuk merekam penggalan-penggalan percakapan penting, yang dianggap dapat memberi informasi tambahan terhadap data primer. Perekaman lengkap, di pihak lain, dilakukan dengan cara merekam secara lengkap hasil wawancara terstruktur. Keseluruhan hasil rekaman ini dijadikan sebagai data primer untuk melakukan analisis data.

Teknis elisitasi (pemancingan) digunakan untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Kalimat benar atau salah kadang kala diajukan untuk memancing reaksi informan (benar atau salah) dari kalimat-kalimat yang diajukan pewawancara. Kombinasi antara prinsip emik (sesuai persepsi informan) dan prinsip etik (menurut peneliti) selalu dijaga, agar tidak terjadi pemaksaan kehendak dengan tujuan untuk mengubah data yang diberikan oleh informan (emik).

Analisa dan interpretasi merupakan bagian terpenting dari suatu rangkaian penelitian, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif (Basrah, 2006: 223). Pada bagian inilah keberhasilan dan kegagalan sebuah penelitian dapat diketahui. Pada saat ini pulalah pengukuhan, perumusan pendapat dan hukum-hukum penelitian terdahulu bisa dibuktikan kebenarannya.

Analisis data dilakukan secara simultan mulai saat penelitian lapangan dilakukan hingga proses pengumpulan data selesai. Setiap data dianalisis secara ilmiah, sehingga tidak satupun data berdasarkan perasaan (intuitif) atau rekayasa peneliti. Analisis data dilanjutkan dengan memeriksa kembali data dari berbagai sumber (observasi, wawancara dan elisitasi). Data yang dianggap kabur atau kurang jelas kembali dikroscek di lapangan. Guna mendapatkan reduksi data (*inductive*), analisis dilakukan dalam prinsip melingkar berjenjang (*grounded research*). Artinya, setiap data dianalisis dalam suatu sesi sebanyak lima kali sebelum sesi berikutnya. Keseluruhan data dipelajari dan diteliti kemudian

direduksi (*abstraction*) untuk memperoleh kesimpulan sementara (*integrated hypotesis*). Simpulan sementara tersebut dianalisis lebih lanjut hingga menghasilkan simpulan akhir atau konsep substantif dari keseluruhan data yang ada.

4. Pembahasan

Penutur bahasa Bugis Dialek Soppeng memiliki kecenderungan untuk menggunakan fonem, morfem, kata, frasa dan kalimat dalam bertindak tutur.

a. Tataran Fonem

Fonem adalah *the minimal units in the sound system of language* (Fromkin, 2002: 71-75). Dengan demikian fonem dapat dibedakan menjadi dua jenis: fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem Segmental adalah fonem yang membentuk segmen yang dapat dibedakan dari segmen bunyi lainnya (konsonan dan vokal). Sedangkan fonem suprasegmental atau suprafiks adalah afiks yang ditandai dengan hadirnya fonem -fonem supra (tekanan, melodi atau pitch, jeda atau juncture dan sebagainya). Jadi, superfiks atau suprafiks adalah afiks yang berupa fonem suprasegmental (Kiridalaksana, 2001: 206).

Fonem suprasegmental adalah fonem yang paling potensil untuk menimbulkan makna ganda (ambigu) dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng, seperti pada contoh berikut:

1) Tekanan Yang Berbeda

Menurut Katamba (2000: 224) *stress is primarily a matter of greater auditory prominence*. Menurutny ada tiga unsur yang bisa membentuk tekanan: penekanan pada silabe (*pit*), pemanjangan (*length*) dan pengekangan suara (*loudnes*). Kata /bólong/ diucapkan [bólon] artinya 'hitam' dan /bolóng/ diucapkan [bolòn] artinya 'ingusan'. Pengertian pertama muncul dalam konteks *Asu bólong naparakai ambokku* artinya 'Ayahku memelihara anjing hitam'. Sedangkan pengertian kedua terdapat dalam konteks *Asu bolóng naparakai ambokku* artinya 'Ayahku memelihara anjing yang sakit flu'. Penduaan arti muncul murni disebabkan oleh pola tekanan yang berbeda, berikut ini:

/bólong/ 'hitam'	à	[bólon]	[bó:-lon]	[bólon]
		pitch	length	loudness

/bolóng/ 'ingusan' à [bolòn] [bo-lò:n] [bolòn]
pitch length loudness

2) Juncture Yang Berbeda (Jedah)

Menurut Roger Lass (1999: 37) bahwa *juncture is a boundary feature which may demarcate grammatical unit*. Dua kalimat berikut memiliki pola jedah yang berbeda yaitu luppeki tau mate 'jenasah' dan luppeki tau mate 'kucing mati'. Pengertian 'jenasah' muncul dalam konteks *engka garek meong luppeki tau mate* artinya 'konon ada kucing melompati jenasah'. Sebaliknya, pengertian 'kucing mati' muncul dalam konteks *engka garek meong luppeki tau mate* artinya 'konon ada kucing melompati orang lalu mati'. Perbedaan arti tersebut muncul karena adanya perbedaan letak jedah pula. Kalimat pertama jedahnya terletak di antara luppeki dan tau mate. Sedangkan, kalimat kedua jedahnya terletak di antara luppeki tau dan mate. Dengan demikian konstituen setiap kata dalam kalimat pertama dan kedua terpolanya berikut ini:

1. / {[Engka garek] + [meong luppeki] } + {[tau mate] } /
K1 K2 K3

Bandingkan dengan pola jedah berikut:

2. / {[Engka garek meong] [luppeki tau] } {[mate] } /
K1 K2 K3

b. Tataran Morfem

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kiridalaksana, 2001: 206). Morfem dilihat dari segi bentuk dan strukturnya dibagi menjadi dua yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat tidak memiliki makna gramatikal sebelum digabung dengan morfem lainnya. Sedangkan, morfem bebas memiliki makna gramatikal, meskipun tidak digabung dengan bentuk atau morfem lainnya.

Morfem Terikat

a) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan atau pangkal kata (Kiridalaksana, 2001: 177).

a.1 Prefiks ma- dan ma(G-)

Ambiguitas dapat muncul melalui penggabungan prefiks ma- dan ma(G-) dengan sebuah kata dasar. Penggabungan prefiks ma- dengan raja 'besar' menjadi maraja 'deras' muncul dalam konteks *maraja uwaena salo ero* artinya 'air sungai itu deras'. Kata maraja juga tetap berarti 'besar' dalam konteks *marajani anrikku nasabak kalasek duani* artinya 'adik saya sudah besar, sudah kelas dua'.

Penggabungan prefiks ma(G-) dengan kasiwang 'sembah' berubah menjadi 'sejenis penyakit' dalam konteks *makkasiniwanggi anrinna La Bacok namate* artinya 'adik La Bacok meninggal, karena penyakit cacar'. Kata kasiwang yang digabung dengan prefiks ma- menjadi makkasiniwang tetap berarti 'melakukan penyembahan' dalam konteks *Pada laoni tauwe makkasiniwang ri datu'e* artinya 'semua orang datang menyembah raja'.

Kelompok kalimat di atas menimbulkan arti ganda (ambigu) berdasarkan konteks kalimat atau klausa yang mengikutinya. Kata maraja memiliki arti 'deras' ketika konteks kalimat diikuti frasa atau klausa *uwaena salo ero*, karena diksi yang paling tepat untuk arus air adalah deras. Demikian pula dengan kata maraja artinya 'besar' ditentukan oleh konteks kalimat diikuti frasa atau klausa *anrikku nasabak kalasek duani*, karena diksi yang paling tepat untuk ukuran tubuh manusia adalah besar.

Seperti halnya dengan prefiks ma- di atas prefiks ma(G-) yang digabung dengan kata kasuwang dapat menimbulkan dua pengertian. Pengertian pertama 'penyakit cacar' muncul dalam ketika konteks berisi frasa atau klausa *anrinna La Bacok namate*. Sedangkan pengertian kedua 'menyembah' muncul dalam konteks yang berisi frasa atau klausa *ri datu'e*.

a.2 Prefiks pa-

Prefiks pa-, pa(G-) dan pa(R-) juga menunjukkan varian bebas atau alomorf, dimana ketiganya bervariasi pada lingkungan kata dasar yang sama. Kecuali afiks pa(G-) selalu membentuk bunyi geminasi yaitu memperpanjang bunyi kontinuan atau memperpanjang waktu antara implotif dengan eksplotif apabila bunyi itu letupan (Verhaar, 1987: 9)

Gabungan afiks pa- dengan kata dasar

jagguruk menjadi pajagguruk ‘meninju seseorang’ dalam konteks *purai pajagguruk La Mappak naritarungku* artinya ‘La Mappak dipenjara, karena meninju seseorang’. Gabungan prefiks pa(G-) dengan jagguruk menjadi pajagguruk ‘kepal tinju’ dalam konteks *maloppo pajaggurukna La Tison* artinya ‘Kepal tinju Mike Tyson besar’ merupakan varian arti (ambigu) dari kata jagguruk tersebut.

Penggabungan prefiks pa(R-) dengan olli menjadi parolli ‘panggilan’ dapat ditemukan dalam konteks *engkani surek parollina La Mappak pole ri polisi’e* artinya ‘sudah ada surat panggilan La Mappak dari Polisi’. Pengertian lain dari penggabungan kata tersebut menjadi pangolli ‘pemanggil/utusan’ muncul dalam konteks *ripangolli pajjamai La Mappak ri Paddesa* artinya ‘Pak Desa menyuruh La Mappak memanggil pekerja’.

Kelopompok afiks di atas menimbulkan berbagai pengertian (ambigu) disebabkan oleh proses penggabungannya dengan kata dasar yang mengikutinya. Prefiks pa-, misalnya, yang digabung dengan jagguruk ‘tinju’ menjadi pajagguruk artinya ‘melakukan peninjuan’ berbeda ketika afiks tersebut digabung menjadi pajagguruk artinya ‘kepal tinju’. Proses pembentukan makna ganda (ambigu) juga dapat dilihat dalam alomorf prefiks pa- menjadi pa(R-).

a.3 Prefiks a-, a(G-) dan a(R-)

Ketiga bentuk prefiks ini bervariasi bebas (alomorf), dimana prefiks a(G-) selalu muncul sebagai geminasi, sedangkan a(R-) muncul sebagai sisipan bunyi tril [r] di antara prefiks dengan kata dasar yang berfonem awal vokal. Penggabungan afiks a(G-) dengan cule menjadi accule ‘bermain’ dapat ditemukan dalam konteks *acculeangngi anrimmu cinampek Bacok* artinya ‘bermainlah dengan adikmu sebentar Bacok’. Perubahan arti muncul ketika prefiks digabung dengan kata cule menjadi accule ‘menyuruh bermain’ ditemukan dalam konteks *acculeno cinampek Bacok ulao mala ua’e* artinya ‘bermainlah Bacok, saya mau ambil air dulu’.

Penggabungan prefiks a(R-) dengan akka menjadi arakka ‘mengangkat’ ditemukan dalam konteks kalimat *Riarakkarengngi datu’e bosara’ ri anakampongna* artinya ‘Sang raja diberikan sesajen oleh rakyatnya’. Gabungan afiks a(R-) dengan akka artinya ‘angkat’ menjadi arakka ‘mengangkat’ dapat ditemukan dalam konteks *Laoko muarakka*

batu ri salo’e Bacok artinya ‘Pergilah angkat batu di sungai Bacok’.

Penggabungan ketiga afiks di atas menimbulkan pengertian ganda sesuai dengan konteks kalimatnya. Prefiks a- yang ditambahkan dengan kata cule memiliki arti ‘bermain’ dalam konteks *acculeangngi anrimmu cinampek Bacok*. Demikian pula dengan gabungan prefiks a- dengan kata cule yang memiliki arti ‘perintah’ muncul dalam konteks *acculeno cinampek Bacok ulao mala ua’e*.

Kasus yang sama juga terjadi pada gabungan afiks a(R-) dengan kata akka. Pengertian pertama muncul ketika afiks a(R-) digabung dengan kata akka menjadi arakka artinya ‘diberikan’ dalam konteks *Riarakkarengngi datu’e bosara’ ri anakampongna*. Pengertian kedua ‘mengangkat’ muncul dalam konteks *Laoko muarakka batu ri salo’e Bacok*.

a.4 Prefiks ta-

Prefiks ta- beralomorf dengan ta(G-) dan ta(R-). Gabungan prefiks ta(G-) dengan gattung ‘gantung’ menjadi taggattung ‘tergantung’ ditemukan dalam konteks *taggattung manengngi lao ridik puang* artinya ‘Terserah paduka’. Bandingkan dengan gabungan ta(G-) dengan gattung ‘gantung’ menjadi taggattung ‘menggantung sesuatu’ muncul dalam konteks *laonik mai taggattung sampek ri baruga’e* artinya ‘mari gantung tirai di Baruga itu’.

Gabungan antara afiks ta(R-) dengan akka ‘angkat’ menjadi tarakka ‘berangkat’ ditemukan dalam konteks *tarakka manengngi pammekka’e lao ri Tana Maraja’e* artinya ‘semua jema’ah haji sudah berangkat ke tanah suci’. Perubahan arti dari gabungan afiks ta(R-) dengan akka ‘angkat’ menjadi tarakka ‘terangkat’ ditemukan dalam konteks *tarakkai bolana La Bacok nataro laso anging* artinya ‘rumah La Bacok ambruk kena angin topan’.

Seperti halnya dengan prefiks ma-, pa- dan a- di atas keambiguitasan gabungan afiks ta- dengan kata dasar gattung dan akka juga ditentukan berdasarkan pada konteksnya. Gabungan taggattung, misalnya, bisa memiliki arti ‘terserah’ dan bisa pula berarti ‘menggantung’ sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing. Demikian pula dengan gabungan kata tarakka bisa memunculkan dua pengertian yaitu ‘berangkat’

dan bisa pula berarti ‘terangkat’ sesuai dengan konteks kalimatnya.

b) Sufiks

Sufiks adalah afiks berupa morfem terikat yang diletakkan pada bagian belakang kata. Kridalaksana (2001: 205) mengatakan, bahwa sufiks adalah afiks yang ditambahkan di belakang pangkal kata atau kata dasar, misalnya, /-an/ dalam kata /makan-an/ dalam bahasa Indonesia.

b.1 Sufiks -i

Sufiks /-i/ dalam bahasa Bugis dapat dibedakan menjadi tiga kategori: sufiks /-i/ yang dapat disetarakan dengan partikel -lah dalam bahasa Indonesia, sebagai penanda kasus benefaktif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilaku-kan untuk orang lain (Kridalaksana, 1983: 33), dan afiks persona Gising (1985: 50).

Gabungan antara kata Getteng dengan sufiks -i menjadi gettengngi ‘tariklah’ ditemukan di dalam konteks gettengngi tulu’ero artinya ‘tariklah tali itu’. Bandingkan dengan gabungan kata Getteng dengan sufiks -i menjadi gettengngngi ‘tarik untuk orang lain’ dalam konteks gettengngngi tuluero artinya ‘tarik tali itu (untuk dia)’. Demikian pula dengan gabungan kata Gettengng dengan sufiks -i menjadi gettengngngi ‘tarik untuk orang lain’ dalam konteks tagettengngngi tuluero artinya ‘Engkau tarik tali itu’.

b.2 Sufiks -eng, -reng dan -ang

Ketiga bentuk sufiks ini beralomorf sesuai dengan kata dasar yang ada sebelumnya. Gabungan kata kiring ‘ kirim’ dengan sufiks -eng menjadi kiringeng ‘ kiriman’ ditemukan dalam konteks engkani kiringeng duiku pole ritomatowakku artinya ‘ kiriman uangku sudah tiba dari orang tuaku’. Bandingkan perubahan arti sebagai akibat gabungan antara kata kiring ‘ kirim’ dengan sufiks -eng menjadi kiringeng ‘ mengirim untuk orang lain’ dalam konteks ukiringengngi surek tomatowakku artinya ‘ saya mengirim surat ke orang tuaku’.

Demikian pula dengan gabungan kata akka ‘ angkat’ dengan sufiks -reng menjadi akkareng ‘ kurap/kudis’ dalam konteks akkarengngi ajena ambokku artinya ‘ kaki ayahku kudisan’. Bandingkan dengan gabungan kata akka ‘ angkat’ dengan sufiks -reng menjadi akkareng ‘ mengangkat untuk orang lain’ dalam konteks akkarengngi ajena ambokku nasabak kepoi kasikna

artinya ‘ Tolong angkat kaki ayahku, karena ia lumpuh’.

Gabungan antara kata anre ‘ makan’ dengan sufiks -ang menjadi anreang ‘ lauk pauk’ dalam konteks manuk nanreang Tuang Guru ri bolana artinya ‘ Lauk di rumah pak Guru adalah ayam’. Bandingkan dengan gabungan kata anre ‘ makan’ dengan sufiks -ang menjadi anreang ‘ makankan’ dalam konteks ajak muanreangngi tawana anrimu Bacok artinya ‘ Jangan memakan bagian adikmu Bacok’.

Seperti halnya dengan gabungan prefiks dengan kata dasar di atas, gabungan sufiks dengan kata dasar juga dapat menimbulkan varian arti (ambigu) sesuai dengan konteks kalimat dimana gabungan kata tersebut berada. Kata kiring, misalnya, digabung dengan sufiks -eng bisa berarti ‘ kiriman’ dan bisa pula berarti ‘ mengirim’. Demikian pula dengan gabungan kata akka dengan sufiks -reng bisa menimbulkan dua pengertian yang berbeda yaitu ‘ penyakit kudis’ dan ‘ mengangkat sesuatu’. Kasus sama juga berlaku untuk gabungan kata anre dengan sufiks -ang yang berarti ‘ lauk’ dan bisa pula berarti ‘ memakan sesuatu’ sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing.

c) Konfiks

Konfiks adalah afiks berupa morfem terikat yang diletakkan pada bagian awal dan akhir kata secara bersama-sama dengan artian, bahwa prefiks dan sufiks tidak boleh berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2001: 116) , bahwa konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, misalnya ke-an dalam kata ke-adil-an dalam bahasa Indonesia

c.1 Konfiks pa-(G) + D + -eng/-reng

Gabungan antara afiks pa(G-) dengan isseng ‘ tahu’ dan -eng menjadi paddissengeng ‘ pengetahuan’ ditemukan dalam konteks tuntutkeki paddissengengmu namuni ri tana Cina artinya ‘ tuntutlah ilmu hingga kenegeri Cina’. Bandingkan dengan gabungan afiks pa(G-) dengan isseng ‘ tahu’ dan -eng menjadi paddissengeng ‘ ilmu hitam’ dalam konteks nakennai kapang paddissengeng I Beccek artinya ‘ Mungkin I Beccek kena santet’.

Gabungan antara afiks pa(G-) dengan cappu ‘ habis’ dan -reng menjadi paccappureng ‘ penghabisan’ dalam konteks paccappurengni ujiangku baja narekko dek Sabak artinya ‘ Insyallah

besok ujianku selesai'. Bandingkan pula dengan gabungan afiks pa(G-) dengan cappu 'habis' dan -reng menjadi paccappureng 'menghabiskan' dalam konteks *ajak mupaccappurenggi golla-gollana anrimu Bacok* artinya 'Jangan habisi gula-gula adikmu, Bacok'.

Kedua bentuk gabungan konfiks dengan kata dasar di atas menimbulkan pengertian ganda sesuai dengan konteksnya masing-masing. Konfiks pa(G-) - eng yang digabung dengan kata dasar isseng, misalnya, dapat memunculkan dua pengertian yaitu 'pengetahuan' dengan konteks *tuntutki paddissengengmu* dan 'santet' dalam konteks *nakennai paddissengeng*. Hal yang sama juga berlaku untuk konfiks pa(G-) - reng dengan kata dasar cappu yang bisa berarti 'selesai' dan 'menghabiskan sesuatu' sesuai dengan konteks masing-masing.

c.2 Konfiks a(G-) + D + -reng

Gabungan afiks a(G-) dengan peppek 'pukul' dan -reng menjadi appepereng 'media pemukul' dalam konteks *awomi maka riala appeppereng kadalle* artinya 'Hanya Bambu yang bisa dijadikan perontok kedelai'. Bandingkan dengan gabungan afiks a(G-) dengan peppek 'pukul' dan -reng menjadi appepereng 'benturkan' dalam konteks *appepperenggi ulunna La Bacok narekko megaukeki* artinya 'Benturkan kepala Labacok kalau nakal'.

Seperti halnya dengan konfiks pa(G-) - eng/reng di atas, konfiks a(G-) - reng juga dapat memunculkan arti ganda (ambigu) berdasarkan konteks dimana gabungan tersebut berada. Pengertian pertama dari kata appeppereng 'media pemukul' muncul dalam konteks *appeppereng kadalle* dan pengertian lain 'benturkan' dalam konteks *appepperenggi ulunna*.

Tataran Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001: 92).

Keambiguitas kalimat di bawah terletak pada arti (*deep structure*) yang muncul dari struktur permukaan (*surface structure*). Kalimat tersebut memunculkan dua konsep atau makna yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau konvensi

tertentu, sehingga sifatnya obyektif. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul diantara penutur dan pendengarnya, sehingga sifatnya subyektif (Kridalaksana, 2001: 40 & 116). Kedua bentuk makna (denotatif dan konotatif) tersirat di dalam kalimat berikut ini:

	<u>Mabbola batu</u>	<u>temmassewa</u>
<u>-i</u>	<u>Labacok</u>	
	Rumah batu	tidak
	disewa	Labacok

Kalimat di atas menimbulkan dua struktur batin (*deep structure*) dari satu struktur permukaan (*surface structure*). Konsep pertama muncul dari kata temmassewa artinya 'tidak menyewa/gratis'. Konsep pertama berarti, bahwa Labacok benar-benar tinggal di dalam sebuah rumah batu yang tidak ia sewa atau dibebaskan dari semua bentuk pembayaran sewa oleh pemiliknya. Konsep kedua muncul ketika Labacok tinggal di dalam sebuah rumah batu yang ia tidak sewa (hotel prodeo), karena ia melakukan suatu kesalahan, sehingga harus dijemput ke dalam penjara.

5. Penutup

Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keambiguitas dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng dapat dilakukan dalam berbagai cara. Ambiguitas dapat dibentuk melalui pola pengafiksasian (afiks pembentuk ambiguitas). Ambiguitas juga dapat dibentuk dengan menggunakan fonem suprasegmental (supra- atau superfiks) dengan cara meletakkan fonem tersebut di atas kata atau di atas sebuah silabel. Keambiguitasan dalam bahasa Bugis Dialek Soppeng juga dapat dibentuk melalui perbedaan latar belakang arti (*deep structure*) yang timbul dari sebuah kalimat (*surface structure*).

Kecenderungan pemakaian bentuk-bentuk atau kalimat-kalimat ambiguitas bagi penutur Bahasa Bugis Dialek Soppeng cenderung dilatarbelakangi oleh nilai bahasa yang mereka aktualisasikan kedalam gaya bahasa penghalusan (eufimisme), keindahan bahasa (stilistika), rasa hormat (honorifik) dan kesepahaman (*mutual intelligibility*).

Masih banyak hal yang berkenaan dengan ambiguitas yang belum tercakup di dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua pemerhati Bahasa Bugis Dialek Soppeng untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut tentang masalah ambiguitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Crystal David, 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics; Third Edition*. United Kingdom: Basil Black-well.
- Fromkin Victoria and Rodman Robert. 2002. *An Introduction to LANGUAGE (Sixth Edition)*. London: Holt, Rinehart and Winston, INC..
- Gising Basrah, 1985. *Ambiguitas dalam Bahasa Bugis Dialek Soppeng: Suatu Tinjauan Semantik (SKRIPSI)*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- , 2006. *Metodologi Penelitian: Sebuah Perspektif dalam Ilmu Budaya*. Makassar: Era Media Press.
- , 2008. *LINGUISTIK UMUM: Pengantar Belajar Bahasa*, Makassar: Era Media Press.
- Kaseng Sjahrudin, 1982. *Bahasa Bugis Dialek Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja (SERI ILDEP)*. Jakarta: Djambatan.
- Katamba Fransisca, 2000. *An Introduction to Phonology (Third Edition)*. New York: Longman
- Kridalaksana Harimurti, 1983. *Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2001. *Kamus Linguistik; Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lass Roger. 1999. *PHONOLOGY: An Introduction to Basic Concept (Fourth Edition)*. New York. Cambridge University Press.
- Saussure de Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Verhaar, 1987. J.W.M., *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.: Gajah Mada University Press.

**PEMAKNAAN SIMBOL MUTIARA
DALAM NOVEL *THE PEARL* KARYA JOHN STEINBECK**
(The Meaning of Pearl Symbol in Novel The Pearl by John Steinbeck)

Karyono

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim Nomor 101, Telanaipura Jambi

Telepon 0741-669466

Pos-el : admin@balaibahasajambi.org; oscarsri@yahoo.com.

Diterima: 10 Januari 2010; 9 Maret 2011

Abstract

This research is aimed to reveal the meaning in the novel "The Pearl" through semiotic way. The method used in this research is semiotic method which refers to the step meaning of basic narrative, the meaning of pearl symbol, community description, the effect of pearl existence toward the change of social status and the social problems in The Pearl. The meaning of pearl symbol in The Pearl reveals the features in a literature text by using semiotic approach. The analogy of pearl is as a valuable thing which is very expensive. This means that pearl is very closed to wealth. The pearl in this novel is a very big pearl which is very expensive so that it is called pearl of world. Therefore, the pearl is a symbol of rules.

Key words: *pearl, symbol, meaning, and rules.*

Abstrak

Penelitian ini untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita *The Pearl* melalui kajian semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada langkah pemaknaan pada skema naratif dasar, pemaknaan simbol mutiara, gambaran masyarakat, pengaruh eksistensi mutiara terhadap perubahan status sosial, dan masalah-masalah sosial dalam *The Pearl*. Pemaknaan simbol *mutiara dalam The Pearl karya John Steinbeck* ini mengungkapkan tentang tanda-tanda dalam suatu teks sastra dengan pendekatan semiotika. Pemaknaan mutiara merupakan sebuah benda berharga yang berharga mahal. Ini berarti mutiara erat kaitannya dengan kekayaan. Mutiara yang ditampilkan dalam novel ini adalah mutiara yang sangat besar yang tak ternilai harganya sehingga disebut mutiara dunia. Dengan demikian mutiara ini merupakan simbol kekuasaan.

Kata kunci : mutiara, simbol, makna, dan kekuasaan.

I. Pendahuluan

Karya sastra, khususnya novel, diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Darma 1983:52). Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya tidak jarang merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Wellek dan Warren (1997:109) berpendapat bahwa "...teknik-teknik sastra tradisional, seperti simbolisme dan mantra, bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat."

Sastra dalam bentuk karya atau naskah mengandung makna tanda-tanda, sesuatu yang lain diwakilinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks tempat diciptakan, tempat ia tertanam (Ratna, 2004:117). Senada dengan hal tersebut, Culler mengatakan bahwa karya sastra tersusun oleh seperangkat sistem simbol, sedangkan sistem simbol itu memiliki arti apabila dapat dijelaskan dari mana ia berasal dan untuk siapa ia dimanfaatkan (Culler, 1977:5).

Tanda-tanda sastra tidak terbatas teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Oleh sebab itu, pemahaman suatu karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat tempat karya itu hadir. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah-masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol dan mitos (Wellek dan Warren, 1990:109).

"*The Pearl*" karya John Steinbeck merupakan sebuah novel yang kaya akan tanda-tanda yang mewakili keadaan masyarakat ketika novel itu diciptakan. Novel ini mengisahkan kehidupan sebuah keluarga kecil, yang terdiri dari Kino, sang kepala rumah tangga, Juana, istrinya, dan Coyotito, anaknya yang masih bayi. Keluarga ini bersama beberapa keluarga lainnya adalah orang-orang kulit merah atau Indian yang bermata-pencaharian sebagai nelayan mutiara. Mereka tergolong masyarakat kelas bawah dan tinggal di

pinggiran kota, di rumah-rumah reot sepanjang pantai. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Kino dan keluarganya menikmati kehidupan rumah tangga mereka. Suatu hari, sebuah malapetaka menimpa keluarga kecil ini. Coyotito, si bayi, disengat oleh kalajengking dan harus segera mendapatkan pertolongan dari seorang dokter. Kino dan istrinya terpaksa harus pergi ke kota untuk mengobati anaknya pada seorang dokter di sana. Namun, bukannya pertolongan yang didupakannya, melainkan penolakan dari si dokter. Keadaan berubah tatkala Kino menemukan sebuah mutiara besar yang bernilai tinggi. Orang-orang mulai berusaha merebut perhatian Kino, termasuk dokter yang pernah menolaknya. Namun, mutiara yang diharapkan bisa memberikan kebahagiaan bagi Kino dan keluarganya justru menjadi sumber bencana bagi keluarga kecil ini.

Menjadi suatu topik yang menarik untuk mengungkapkan makna "mutiara" dalam novel ini, yaitu apakah pemaknaannya hanya sebatas memperhatikan petunjuk langsung dari tanda bahasa tersebut (denotasi) atau justru terdapat pemaknaan lain dengan memperhatikan arti kedua (konotasi) dari kata mutiara tersebut. Berangkat dari pemaknaan tersebut akan diungkapkan gambaran sosial masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana skema naratif dasar novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?
2. Makna apa yang disimbolkan oleh mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck?
3. Masyarakat seperti apa yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?
4. Bagaimana pengarang menggambarkan pengaruh eksistensi mutiara dalam perubahan status sosial seseorang?
5. Konflik-konflik sosial apa yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ?

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan skema naratif dasar novel *The Pearl* karya John Steinbeck

2. Mengungkapkan makna simbolisme mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.
3. Mengungkapkan gambaran masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.
4. Mengungkapkan pengaruh mutiara dalam perubahan status sosial seseorang.
5. Mengungkapkan konflik-konflik sosial yang ditampilkan dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck.

Hasil analisis tentang pemaknaan simbol mutiara dalam novel *The Pearl* karya John Steinbeck ini diharapkan membantu memperluas pengetahuan pembaca memaknai tanda-tanda dalam suatu teks sastra dengan pendekatan semiotika. Selanjutnya, pembaca diajak untuk lebih peka melihat relevansi tanda yang sudah dimaknai dengan masalah-masalah lain yang diwakili tanda-tanda tersebut.

2. Landasan Teori

2.1 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1978: 1). Wardoyo (2005) menyebutkan bahwa dalam semiotika, tanda-tanda bisa berupa kata-kata atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Setiap tanda terdiri dari suatu penanda-ujud materi tanda tersebut – dan petanda –yaitu konsep yang diwakili penanda tadi.

Senada dengan pernyataan Wardoyo di atas, Ratna (2004:112)) mengemukakan secara definitif bahwa tanda adalah sembarang apa yang mengatakan tentang sesuatu yang lain dari pada dirinya sendiri. Kota Jakarta dalam sebuah novel, misalnya tidak secara keseluruhan menunjuk pada ibu kota Negara Republik Indonesia. Sebagai tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, di antaranya: symbol kekuasaan, korupsi, hegemoni, dan prostitusi. Bahasa metaforis konotatif, dengan hakikat kreativitas imajinatif, merupakan faktor utama mengapa karya sastra didominasi oleh sistem tanda .

Ada tiga unsur yang menentukan tanda yaitu tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang

ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Tanda secara mutlak mempunyai sifat *representative*. Sifat *representative* ini berhubungan langsung dengan sifat *interpretative*. Dan hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Zoest, 1993:14) .

Berdasarkan gagasan-gagasan Peirce, sebagai yang dikutip Fiske (1990:46), kita mengenal tiga jenis tanda, yaitu pertama, ikon ialah tanda yang serupa dengan ditandai, misalnya: foto, foto ronsen, diagaram, peta, kedua, simbol ialah tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi arbitrer dan murni konvensional, misalnya kata *stop* atau lampu merah lalu lintas, ketiga, indeks ialah tanda yang berifat terkait secara otomatis dalam suatu hal (*existential* atau kausal) dengan yang ditandai, misalnya: asap menandakan api, ketukan pintu menandakan tamu, bersin menandakan flu.

Wardoyo mengungkapkan tentang pengaturan tanda-tanda ke dalam kode-kode, yakni dengan paradigma dan sintagma. Perbedaan struktur paradigmatis dengan struktur sintagmatis merupakan perbedaan kunci dalam analisis semiotika strukturalis. Dua dimensi ini sering disajikan sebagai sumbu laksis, yaitu sumbu vertikal merupakan struktur paradigmatis dan sumbu horizontal merupakan struktur sintagmatis. Bilah paradigma adalah bilah seleksi, sedangkan bilah sintagma merupakan bilah kombinasi. Paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda . suatu paradigma adalah serangkaian tanda-tanda yang merupakan anggota dari suatu kategori tertentu, tetapi ada setiap tanda berbeda dari tanda yang lain. Dalam bahasa, kosakata suatu bahasa adalah sebuah paradigma. Sebuah sintagma adalah kombinasi interaksi tanda-tanda yang diatur untuk membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kombinasi-kombinasi seperti itu terbentuk di dalam kerangka kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi baik eksplisit maupun tidak. Dalam bahasa suatu kalimat, misalnya, merupakan suatu sintagma dari kata-kata. Sintagma terbentuk dari pilihan paradigma-pradigma yang secara konvensional dianggap tepat atau yang mungkin diperlukan oleh suatu sistem kaidah, misalnya sistem kaidah tata bahasa.

Dalam menganalisis sebuah teks prosa dengan ancangan semiotika, Wardoyo (2005) menawarkan sebuah kombinasi pendekatan semiotika sebagai metodologi penggalian makna yang meliputi analisis skema naratif dasar dalam sebuah teks prosa, analisis jenis tanda (ikon, simbol, dan indek) yang merupakan *signifier* dalam sebuah teks prosa, dan analisis sintagmatis dan paradigmatik sebuah teks prosa.

2.2 Semiotika Sosial

Seperti dikutip oleh Ratna (2004) dari salah seorang pelopornya Halliday, semiotika sosial adalah semiotika itu sendiri, dengan memberikan penjelasan lebih detail dan menyeluruh tentang masyarakat sebagai makrostruktur. Apabila analisis ekstrinsik terbatas dalam memberikan penjelasan pada aspek tekstual, unsur-unsur kemasyarakatan sebagaimana terkandung dalam karya yang kemudian dikaitkan dengan masyarakat dalam kenyataan sehari-hari, semiotika sosial melangkah lebih jauh di satu pihak semiotika sosial mencoba memberikan penilaian pada gejala di balik objek, di lain pihak memberikan kemungkinan untuk menjelaskan hakikat masyarakat dalam rangka multidisiplin dan sebagai multikultural. Halliday dalam hubungan ini menganggap bahwa istilah sosial sejajar dengan kebudayaan (Ratna, 2004: 188).

Ratna (2004: 118, 119-120) berpendapat bahwa hubungan argumentasi yang dikemukakan dalam teori semiotika adalah asumsi bahwa karya seni merupakan proses komunikasi. Karya seni dapat dipahami semata-mata bukanlah milik dirinya sendiri, melainkan berasal dari konteks tempat diciptakan, tempat ia tertanam. Dengan demikian, semiotika sosial dimaksudkan sebagai langkah-langkah dalam memanfaatkan sistem tanda bahasa dan sastra sekaligus kaitannya dengan kenyataan di luarnya, yaitu masyarakat itu sendiri. Perbedaan semiotika sosial dengan sosiologi sastra, yaitu semiotika berangkat dari sistem tanda, dengan sendirinya memanfaatkan teori-teori semiotika, sedangkan sosiologi sastra berangkat dari asumsi-asumsi dasar hubungan sastra dengan masyarakat, saling mempengaruhi di antara keduanya, dan sebagainya.

2.3 Sosiologi Sastra

Damono (2002) berpendapat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman terhadap sastra belum lengkap. Hal ini disebabkan sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra yang landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Tugas-tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002:1, 10-11).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dengan pendekatan semiotika sosial yang mengungkapkan kondisi sosial masyarakat yang ditampilkan pengarang melalui novel ini. Pendekatan ini akan dimulai dengan pendekatan semiotika yang pengacu pada model analisis yang ditawarkan oleh Wardoyo (2005) meliputi analisis skema naratif, penanda utama sintagma dan paradigma sebagai upaya penggalian makna.

Analisis penelitian ini dilanjutkan dengan sebuah pendekatan semiotika sosial untuk mengungkapkan makna kehadiran tanda-tanda tersebut dalam kaitannya dengan konteks, yaitu keadaan sosial masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang melalui novel *The Pearl*. Sementara itu, pengungkapan kondisi sosial masyarakat melalui novel ini akan dibantu pendekatan sosiologi sastra.

4. Pembahasan

4.1 Skema Naratif Dasar *The Pearl*

Sasaran utama dalam analisis ini adalah pemaknaan simbol mutiara. Analisis akan didahului oleh pengungkapan skema naratif dasar novel yang menyajikan semacam sinopsis dari struktur narasi keseluruhan. Narasi *The Pearl* bertumpu pada oposisi biner antara kebahagiaan dan kesedihan. Oposisi tersebut menjadi pancang bagi sebuah struktur skema naratif dasar sebagai berikut.

- 1) Kino dan keluarganya menikmati kebahagiaan meskipun hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan.
- 2) Sebuah musibah menimpa keluarga ini (bayi mereka disengat oleh kalajengking)
- 3) Mereka mengobati bayinya ke seorang dokter di kota.
- 4) Mereka ditolak karena tidak mempunyai cukup uang untuk biaya pengobatan.
- 5) Kino dan istrinya menemukan sebuah mutiara besar yang sangat tinggi nilainya.
- 6) Semua orang berusaha menarik perhatian Kino dengan harapan bisa mendapat bagian dari mutiara tersebut.
- 7) Mutiara tersebut membawa kesembuhan bagi bayi mereka sekaligus harapan-harapan baru bagi keluarga kecil ini.
- 8) Mutiara itu juga menjadi sumber bencana baru bagi keluarga ini karena ketentraman mereka mulai terusik oleh ulah orang-orang yang ingin merebut mutiara ini dari tangan Kino.
- 9) Kino berusaha mempertahankan mutiara miliknya, meskipun akhirnya dia terpaksa membunuh seseorang.
- 10) Kino dan keluarganya mengungsi dan dikejar pemburu bayaran karena pembunuhan itu.
- 11) Kino dan istrinya kehilangan bayi mereka yang tertembak oleh salah seorang pemburu itu.
- 12) Kino dan istrinya sepakat membuang kembali mutiara tersebut ke laut.

Dalam *The Pearl*, skema naratif dasar ini dimulai dengan gambaran sebuah keluarga nelayan mutiara yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Kendati demikian, keluarga ini menikmati kehidupan mereka. Kebahagiaan

keluarga ini adalah keutuhan sebuah keluarga hidup dalam ukuran cukup dalam perspektif mereka.

Namun, sayangnya kebahagiaan ini tidak berlangsung lama, anak mereka yang masih bayi disengat oleh kalajengking dan segera memerlukan pengobatan. Kejadian ini memicu keributan, di dalam keluarga Kino, yaitu antara Kino dan Juana. Tetangga mulai berdatangan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebuah keputusan yang dianggap luar biasa ketika Juana memutuskan untuk membawa bayinya ke kota untuk berobat pada seorang dokter. Ini menunjukkan perbedaan kelas sosial masyarakat, yaitu ada batas-batas antara masyarakat kota yang dianggap masyarakat kelas atas dan masyarakat pinggiran yang merupakan masyarakat kelas bawah. Ada kotak-kotak sosial yang menyebabkan masyarakat dari dua kelas yang berbeda ini berada dalam batas dunianya sendiri. Perkiraan banyak orang tentang apa yang akan terjadi memang tidak meleset. Dokter, yang diharapkan bisa menyelamatkan si bayi, menolak untuk menolong Indian kecil ini karena ketidakmampuan orang tuanya untuk membayar biaya pengobatan. Perihal kekuatan uang atau kejayaan tersebut semakin jelas.

Ketika itu Kino menemukan sebuah mutiara besar yang sangat berharga. Semua orang berusaha mendekati Kino dengan harapan mereka akan “kecipratan” rejeki dari mutiara ini, termasuk dokter yang pernah menolaknya. Dokter ini tidak lagi menghiraukan harga dirinya untuk bertandang ke rumah Kino yang kumuh untuk mengobati anaknya dengan harapan mendapatkan bayaran yang setimpal. Inilah daya pikat kejayaan. Kino menjadi orang paling terkenal di daerah tersebut setelah dia mengantongi kejayaan. Semua orang seakan-akan mengenalnya dengan baik dan mendatanginya dengan berbagai harapan yang berlainan di benak masing-masing. Kino pun mempunyai harapan-harapan baru dalam hidupnya. Dia percaya bahwa mutiara yang dia temukan akan membawa kebahagiaan bagi dia dan keluarganya. Sebelum harapan-harapan ini terwujud, masalah demi masalah mulai bermunculan. Kehadiran mutiara di tengah keluarga kecil ini justru tidak mendatangkan ketentraman, tetapi ketakutan dan kekhawatiran.

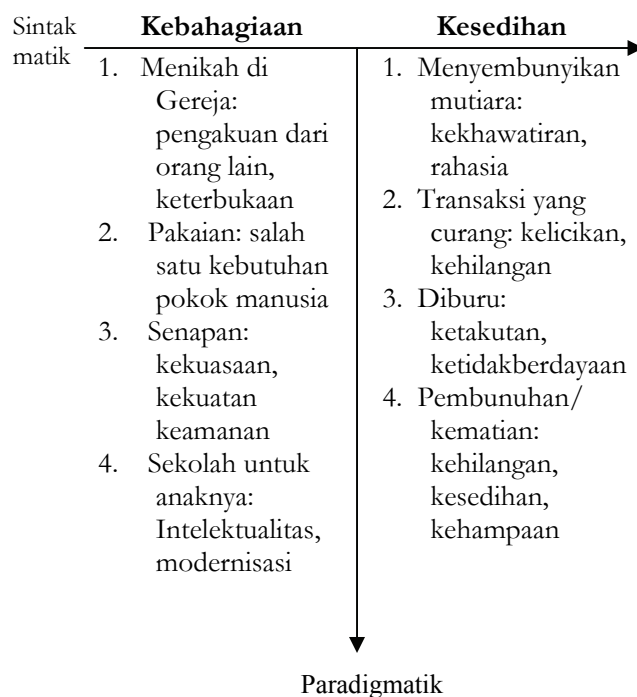
Kekhawatiran yang dirasakan Kino karena ternyata banyak orang yang mencoba merebut mutiara ini darinya dengan berbagai cara. Suatu hari, Kino terpaksa membunuh seseorang karena dia berusaha mempertahankan mutiara miliknya. Karena pembunuhan ini, Kino dan keluarganya terpaksa melarikan diri dari kejaran para pemburu bayaran yang ingin menangkapnya. Puncak dari serangkaian konflik ini adalah tewasnya Coyotito, si bayi, yang tertembak oleh salah seorang pemburu itu dalam pelarian mereka. Mutiara yang diyakini Kino sebagai sumber kebahagiaan bagi keluarganya telah berubah menjadi sumber bencana dan mendatangkan kesedihan luar biasa bagi dia dan istrinya. Semuanya sudah terlambat ketika Kino menyadari bahwa kebahagiaan yang ditawarkan oleh mutiara ini adalah kebahagiaan semu yang justru menghancurkan hidup keluarganya. Dalam kesedihan nampaknya timbul suatu kesadaran untuk mempertahankan sisa kebahagiaan yang masih mereka miliki, yaitu perkawinan mereka.

Akhirnya, pasangan suami istri ini memutuskan untuk membuang mutiara ini ke laut. Mereka sadar bahwa mutiara ini bisa menjadi sumber kebahagiaan sekaligus bencana bagi mereka.

4.2 Pemaknaan Simbol Mutiara dalam Novel *The Pearl*

Mutiara memegang peran penting dalam novel ini sebagai penanda utama. Ditemukannya mutiara oleh Kino merupakan awal dari serangkaian konflik dalam novel ini. Secara denotatif, mutiara menunjuk pada suatu benda berharga, yang dicari, diimpikan, dan diagungkan oleh semua orang. Hal ini berarti bahwa secara konotatif mutiara tersebut juga menyimbolkan kebahagiaan dan kekuasaan.

Pemaknaan mutiara novel *The Pearl* akan dibahas dengan menggunakan analisis aksis paradigmatis-sintagmatis sebagai berikut.



Dari kerangka aksis sintagmatis dan paradigmatis di atas, bisa dilihat adanya oposisi biner dalam pemaknaan mutiara, yaitu antara kebahagiaan dan kesedihan. Kebahagiaan diasosiasikan dengan harapan-harapan baru yang diungkapkan oleh Kino, yaitu pernikahan di gereja, pakaian, senapan, dan sekolah, sedangkan kesedihan diasosiasikan dengan masalah-masalah yang dihadapi Kino dan keluarganya setelah mereka menemukan mutiara itu. Pernikahan di gereja melambangkan harapan akan sebuah pengakuan tentang keberadaan seseorang dalam masyarakat dan negara. Selain itu, karena nilai kesakralan, pernikahan di gereja juga menunjukkan keabsahan suatu perkawinan yang dianggap legal menurut hukum gereja dan negara. Hal ini terbukti dari sikap Kino yang menempatkan pernikahan di gereja sebagai daftar pertama dari serangkaian harapannya. Impian Kino berikutnya masih sebuah impian sederhana, yaitu keinginannya untuk mengenakan pakaian yang layak baginya dan keluarganya. Pakaian merupakan satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, tetapi Kino dan keluarganya belum bisa memenuhinya. Banyak di antara mereka yang hidup dalam kemiskinan sehingga untuk

memenuhi kebutuhan dasar saja mereka tidak mampu. Selain perkawinan di gereja dan pakaian, Kino juga ingin memiliki senapan. Senapan sebetulnya merupakan sebuah simbol kekuatan, keamanan, dan kekuasaan. Keinginan Kino untuk memiliki senapan sebenarnya merupakan cerminan kondisi masyarakat Indian saat itu yang hidupnya selalu terancam dan tidak berdaya.

ternyata mutiara ini justru menjadi sumber bencana bagi keluarganya.

4.3 Gambaran Masyarakat dalam Novel *The Pearl*

Keadaan masyarakat saat itu dapat dilihat dengan jelas melalui analisis beberapa tokoh dalam novel ini dalam kerangka oposisi biner sebagai berikut.

	Masyarakat Kelas Bawah	Masyarakat Kelas Atas
Pekerjaan	– Nelayan mutiara – Pembantu rumah tangga	– Dokter – Pedagang dan pialang mutiara
Gaya Hidup	– Tinggal di rumah kumuh, di pinggiran kota – Berpakaian sederhana; lusuh – Makan seadanya – Tidak berpendidikan – Memegang prinsip kekeluargaan	– Tinggal di rumah mewah, di kota – Berpakaian bagus – Mampu makan makanan lezat dan mahal – Berpendidikan – Hidup individualis
Cara pikir	– Tradisional – (menyimpan mutiara di bawah tanah) – sederhana –	– modern – (menyimpan benda-benda berharga di tabungan; safe) – Kompleks

Keinginan Kino yang terakhir adalah untuk menyekolahkan anaknya. Kino menginginkan suatu perubahan hidup, bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga untuk anaknya. Kino tidak mau anaknya juga hidup dalam kebodohan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan, seperti dia dan orang-orang Indian lain pada umumnya. Dia sadar bahwa pengetahuanlah yang menjadi jarak pemisah antara bangsanya dan orang kulit putih yang berkuasa.

Serangkaian peristiwa tadi merupakan penanda yang mencerminkan suatu keadaan yang ironi bahwa harta bisa menyilaukan mata seseorang. Kekayaan bisa membuat seseorang gelap mata. Kesedihan lain muncul tatkala Kino tidak berhasil menjual mutiara itu dengan harga yang pantas karena para pialang saham sepakat mempermainkan nilai jual mutiara tersebut. Kesedihan lain muncul sebagai akibat peristiwa pembunuhan yang dilakukan Kino. Dia dan keluarganya terpaksa harus melarikan diri ke suatu tempat yang jauh. Pada awalnya Kino berharap bahwa mutiara ini akan menjadi sumber kebahagiaan dan harapan baru untuk keluarganya,

Dari kerangka di atas, terlihat dua penggolongan masyarakat yang ingin ditampilkan pengarang, yaitu masyarakat kelas bawah (masyarakat pinggiran) dan masyarakat kelas atas (masyarakat perkotaan). Pengungkapan masyarakat pinggiran dicerminkan oleh tempat tinggalnya di rumah-rumah kumuh, di pinggiran kota dan tepi-tepi pantai dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Pengungkapan kota sebagai *a colonial animal* mencerminkan kegarangan kota sebagai tempat tinggal yang menganut sistem siapa yang kuat, dia yang berkuasa. Perbedaan kelas dalam masyarakat juga terlihat pada pola hidup sehari-hari. Kehidupan Kino dan keluarganya dipertentangkan dengan kehidupan dokter. Kino dan keluarganya hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan, sedangkan si dokter hidup berkecukupan. Berlawanan dengan kondisi Kino dan keluarganya, si dokter hidup bergelimangan harta. Dia tinggal di sebuah rumah mewah, menyantap makanan yang enak, dan berpakaian bagus.

Gambaran di atas mencerminkan tingginya status sosial dokter yang secara materi

dan serba hidup berkecukupan. Hal ini mencerminkan suatu keadaan sosial yang menempatkan orang kulit putih pada posisi atas dan kulit merah sebagai bawah. Orang-orang kelas bawah masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Dari sini tecermin sikap solidaritas masyarakat kelas bawah sangat tinggi. Masyarakat kelas atas cenderung mengisolasi diri dengan pintu gerbang dan tembok itu merupakan simbol, suatu sekat pembatas sebagai cerminan sikap individualitas. Masyarakat kelas bawah mempunyai pola pikir yang masih tradisional, sedangkan masyarakat modern berpikir secara modern.

Ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah, khususnya para nelayan mutiara, dapat dilihat dari transaksi penjualan mutiara dengan para pedagang dan pialang mutiara. Melalui analisis di atas, masyarakat kelas bawah dipertentangkan dengan masyarakat kelas atas. Sebaliknya, orang-orang kelas atas beranggapan bahwa masyarakat pinggiran adalah kelompok marginal yang lemah secara ekonomi, orang-orang yang tidak berpendidikan, dan mudah dibodohi.

4.4. Pengaruh Eksistensi Mutiara Terhadap Perubahan Status Sosial

Sebuah pertanyaan yang menarik untuk mencari tahu pengaruh eksistensi mutiara dalam perubahan status sosial seseorang. Dalam novel ini diceritakan dengan jelas Kino dan keluarganya tiba-tiba menjadi orang paling terkenal di daerah itu setelah mereka menemukan mutiara yang sangat berharga. Kino, yang dulunya bukan siapa-siapa, tiba-tiba menjadi orang penting yang disoroti oleh masyarakat. Rumahnya yang kumuh ramai didatangi banyak orang, baik para tetangganya maupun orang-orang kota yang ingin melihat mutiara yang ditemukan. Bahkan, dokter yang dulu pernah menolaknya bersedia datang dan memberikan pelayanan eksklusif kepada anaknya. Semua perubahan ini memang beralasan karena Kino sudah menggenggam kekayaan dalam tangannya. Kekayaan bisa mengubah status sosial seseorang menjadi lebih baik. Meskipun demikian, perubahan ini juga patut diwaspadai karena perubahan sosial yang mendadak bisa membuat seseorang lupa diri.

4.5 Masalah-Masalah Sosial dalam *The Pearl*

Masalah-masalah sosial ini tecermin dari konflik-konflik antartokoh yang ada di dalam novel. Masalah sosial sebagai berikut.

a. Konflik antara Kino dan Dokter

Konflik pertama antara Kino dan dokter dipicu masalah ras. Kino beranggapan bahwa berhadapan dengan orang yang bukan satu ras dengannya, yaitu orang kulit putih, merupakan hal yang sia-sia karena orang-orang itu tidak menghargai keberadaan orang lain di luar rasnya.

Penggunaan istilah binatang untuk menyebut orang-orang menggambarkan martabat Indian sangat rendah di mata orang kulit putih. Mereka dianggap sama seperti binatang, Kino dan keluarganya dianggap tidak mempunyai pikiran, lemah, dan bermartabat rendah. Dengan kata lain, pengarang menempatkan orang kulit putih pada derajat yang lebih tinggi.

Konflik yang terjadi antara Kino dan dokter juga dipicu masalah ekonomi. Dokter tersebut menolak untuk menolong Coyotito karena mereka tidak mampu membayar biaya pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi adalah masalah yang sangat pelik diungkapkan dalam novel ini. Orang yang secara ekonomi kuat bisa berbuat apa saja, sebaliknya orang yang secara ekonomi lemah harus siap untuk ditolak, diinjak-injak, dan direndahkan.

b. Konflik antara Kino dan Pialang Mutiara

Konflik antara Kino dan para pialang mutiara terjadi karena ketidakpuasan Kino terhadap penawaran harga mutiara yang dihargai terlalu rendah. Para pembeli mutiara tersebut rupanya telah bersekongkol satu sama lain untuk memberikan patokan harga yang paling rendah terhadap setiap mutiara yang hendak dijual oleh para nelayan. Para pialang ini tidak bekerja sendiri. Mereka berada dalam satu agen yang menguasai seluruh pasar mutiara.

Karena moral masyarakat perkotaan yang rendah, mereka sengaja memanfaatkan ketidaktauan orang-orang pinggiran, memperdaya, dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Mereka tidak peduli kehidupan para nelayan yang mengharap hasil penjualan mutiara sebagai satu-satunya sumber nafkah. Para pialang mutiara ini berbahagia di atas penderitaan para nelayan.

c. Kino dan Para Pemburu Bayaran

Kino diburu oleh para pemburu bayaran ini karena telah membunuh seseorang sehingga dia harus mempertanggungjawabkannya. Persoalannya menjadi berbeda ketika Kino kehilangan anaknya. Para pemburu ini tidak memberi kesempatan untuk sebuah negosiasi. Semuanya diselesaikan dengan kekerasan. Puncaknya adalah tatkala mereka dengan mudahnya melancarkan tembakan ke arah suara tangisan bayi sehingga kematian seorang bayi yang tidak berdosa tidak dapat dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah sosial yang diangkat dalam novel ini, yaitu masalah ekonomi (kemiskinan), ras (kulit putih dan Indian), pendidikan, dan kekuasaan (*power*), moral, dan kemanusiaan.

5. Penutup

Mutiara yang ingin ditampilkan dalam novel ini adalah mutiara yang sangat besar yang tak ternilai harganya sehingga disebut mutiara dunia (*The Pearl of The World*). Mutiara merupakan simbol kekuasaan dan kekuatan karena siapa yang memiliki mutiara ini berarti memiliki dunia. Mutiara merupakan sebuah penanda utama yang mewakili semua tanda dalam novel ini. Mutiara bisa menjadi sumber kebahagiaan sekaligus kesedihan bagi pemiliknya, dalam hal ini adalah Kino dan keluarganya.

Dari analisis pemaknaan mutiara, masalah sosial yang ingin ditampilkan pengarang, yaitu keinginan Kino setelah mendapatkan mutiara untuk meningkatkan taraf hidup dan status sosial, yaitu kemiskinan. Selain itu, kelicikan orang-orang yang ingin merebut mutiara itu merupakan cerminan masalah ras, pendidikan, moral, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk 2003. *Membaca Sastra Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Culler, Jonathan, 1977. *Structuralist Poetics: Strukturalism, Linguistic, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: .Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulun Essay Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Escarpit, Robert.1958.*Sociologie De La Litterature*. France: Presses Universitaires de France.
- Fiske John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi". *Kajian Sastra*, Vol. 29. No. 1, Januari.
- Wellek, Rene dn Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*.Jakarta PT Gramedia.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika. Tentang tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

**KEMANDIRIAN BUDAYA SEBAGAI KEKUATAN BANGSA
SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL *AYU MANDA*
(*The Cultural Independence as Power of Nation
an Analysis Againsts Novel Ayu Manda*)**

Zainuddin Hakim & Ratun Untoro

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Jalan Diponegoro No.25 Manado, 95112

Telepon (0431)876103, Pos-el: balaibahasasulawesiutara@yahoo.co.id

Diterima: 8 Oktober 2010; Disetujui: 9 Maret 2011

Abstract

Culture is society's concrete identity of the nation. Culture's firmness certainly will strengthen the nation. The influence of globalization era that can be denied must be admitted to take part in decreasing cultural parts of life. When regional culture is weak to face foreigner culture's attack, local identity will decrease even will undermine the identity of society who supports it. Next problem is the disbelief towards his/her own culture that can make the lost of the independence. It almost must be hard wave that make the confident and independence of nation sunk. We will be the nation that always rely on other nation who brings new culture. Finally, the strength of foreign culture will shake the governance. Therefore, the independence of regional culture needs to be empowered as part of national culture, as an identity, and national identity that will be steered by the nation it self. Thus, strategy of culture is needed.

Key words: *culture, nationalism, self identity, identity for nation*

Abstrak

Gencarnya arus globalisasi harus diakui turut menerjang sendi-sendi kehidupan kebudayaan. Ketika titik-titik kebudayaan daerah rapuh oleh terjangan budaya asing, identitas kelokalan akan menipis bahkan akan menggerogoti jati diri masyarakat pendukungnya. Tahap selanjutnya adalah ketidakpercayaan atas budaya sendiri hingga hilanglah kemandirian itu. Akhirnya, kekuatan budaya asing akan menggoyahkan tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perlu ada upaya penguatan kemandirian budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sebagai jati diri, dan identitas bangsa yang akan berhilir pada bangsa yang mandiri. Penelitian ini mendedahkan novel yang menceritakan kekuatan kemandirian budaya Bali, yaitu *Ayu Manda*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengungkap kekuatan budaya daerah atas desakan budaya Barat sekaligus menunjukkan kekuatan budaya daerah sebagai kekuatan jati diri dan identitas bangsa.

Kata kunci: budaya, nasionalisme, jati diri, identitas bangsa

1. Pendahuluan

Awal abad kedua puluh, ketika gerakan antikolonialis baru lahir, mengubah nama 'bahasa Melayu' menjadi 'bahasa Indonesia' adalah ekspresi semangat nasionalis yang khas. Meski sebenarnya, semangat membakukan bahasa Melayu yang memiliki terlalu banyak dialek menjadi bahasa yang rasional dan efisien tersebut telah lama dicanangkan oleh pemerintah Hindia Timur Belanda pada tahun 1908. Semangat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga dikobarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tahun 1934. Impiannya adalah menyatukan bahasa sebagai bagian usaha menyatukan bangsa. Kesempatan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu menjadi longgar saat penguasa kolonial membatasi akses bahasa Belanda sebagai bahasa persatuan. Penguasa kolonial merasa, tidak perlu orang pribumi menjadi ahli bahasa Belanda. Orang pribumi harus tetap tinggal 'sepribumi' mungkin. Mereka hanya harus secara selektif tersentuh oleh capaian-capaian budaya Barat (Maier dalam Mohamad, 2008). Akhir tahun 1925 sekitar dua ratus koran di Hindia yang menggunakan bahasa Melayu segera diresmikan sebagai bahasa Indonesia. Gerakan nasionalis berkomunikasi dalam bahasa ini dan segera kemudian bahasa ini menjadi lambang persatuan nasional.

Ulasan di atas menggambarkan bagaimana upaya para pendiri bangsa ini mencari identitas untuk menyatukan semangat nasionalisme. Bangsa ini harus mempunyai jati diri agar bisa berdiri mandiri tanpa harus bersandar pada orang lain. Bandingkan dengan bahasa Hindi di India, negeri yang memiliki ratusan bahasa daerah, tetapi tidak ada yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu layaknya bahasa Indonesia. Begitu pula di Filipina, yang telah menetapkan bahasa Tagalog sebagai bahasa pengantar namun kenyataannya bahasa Inggris masih mendominasi komunikasi verbal. Demikian halnya di Benua Afrika yang masih menentukan bahasa bekas penjajahnya sebagai alat komunikasi utama. Bahasa Indonesia telah menjadi identitas yang berbeda dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia telah diikrarkan sebagai bahasa yang menyatukan lebih dari lima

ratus suku yang ada di Nusantara. Sebaliknya, bahasa-bahasa dan budaya daerah telah turut menopang kekayaan dan kebesaran bahasa Indonesia. Menurut Levis's Strauss (1963:68—69), material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa dan budaya daerah harus senantiasa dipupuk dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas nasional. Bangsa ini harus senantiasa bangga akan kekayaan budaya daerah. Derasnya hantaman arus budaya luar hanya bisa ditamengi oleh kokohnya budaya lokal. Kekuatan budaya lokal merupakan salah satu wujud kekuatan batin masyarakat pendukungnya atas gempuran budaya asing. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kekuatan kemandirian bangsa dapat dilihat dari kekuatan bahasa nasional sebagai identitas bangsa yang ditopang oleh kekuatan kemandirian bahasa dan budaya daerah.

Kemandirian budaya yang menuju pada kemandirian bangsa (baca: nasionalisme) merupakan salah satu kecenderungan wajar yang sering digunakan. Ada dua kecenderungan nasionalisme (yang antikolonial) yaitu menggunakan retorika mengenai kemajuan yang membuat mereka (terjajah) tetap nomor dua dibandingkan bangsa penjajah. Kecenderungan kedua adalah retorika tradisi untuk menggalang persatuan dan membuat mereka terperangkap pada *pedagogis* dan *performatif*. Yang pertama, menyangkut ikatannya pada masa kini, tetapi otoritasnya ditaruh pada tradisi. Yang kedua menyangkut percobaan untuk membuat detail-detail kehidupan sehari-hari yang duniawi menjadi tanda-tanda budaya nasional. Penelitian ini akan menggali potensi budaya dan peran para pendukungnya dalam kerangka menunjukkan identitas, jati diri, dan kemandirian budaya sebagai wujud kemandirian bangsa.

Kekuatan kebudayaan juga akan memperkuat warna sastra. Demikian sebaliknya, kekuatan warna budaya yang terdapat dalam karya sastra bisa menjadi tolok ukur kekuatan kebudayaan bangsa. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena meski tema sastra bersifat universal, ia tetap memerlukan pijakan ciri-ciri lokal. Atas pendedahan tersebut, penelitian ini akan membahas novel *Ayu Manda* (2010) yang

mengungkapkan bagaimana upaya masyarakat pendukung sebuah kebudayaan menggali identitas dan kemandirian demi kemajuan sebuah budaya dalam rangka merekrut semangat nasionalisme. Bagaimana pula kekuatan kemandirian budaya daerah mampu menopang kemandirian bangsa. Pemilihan *Ayu Manda* sebagai bahan kajian karena novel ini telah mampu menunjukkan kekuatan kebudayaan lokal sebagai media pengungkap gagasan universal. Pengarang novel ini telah menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi atas kebudayaan daerahnya.

2. Kerangka Teori

Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, ia dihasilkan oleh sastrawan dan dimaksudkan untuk dibaca orang lain. Tentunya sastra mempunyai asal-usul, ia berasal dari masyarakat yang mencakup si sastrawan sebagai anggotanya (Damono, 1984). Karena ilmu sastra bertugas menafsirkan makna yang ada dalam karya sastra, tersedia berbagai cara yang ditempuh untuk maksud tersebut. Pada prinsipnya, menghadapi karya sastra secara ilmiah dapat memanfaatkan empat pendekatan menurut M.H. Abrams (1979:6) yaitu: (a) peranan penulis sebagai penciptanya (*expressif*), (b) peranan pembaca sebagai penyambut (*pragmatic*), (c) kaitan karya sastra dengan dunia nyata (*mimetic*), dan (d) karya sastra sebagai struktur yang otonom (*objectif*).

Penelitian ini memperlakukan novel sebagai sebuah karya hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi seperti didedahkan Saad (1967:117). Novel *Ayu Manda* dianggap mampu mewakili keadaan masyarakatnya. Pengarang novel ini adalah bagian dari masyarakat sehingga eksistensinya pada dasarnya didominasi oleh definisi-definisi kehidupan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa personalitas pengarang merupakan personalitas sosial (Ratna, 2003: 195-196). Cerita dalam *Ayu Manda* adalah kristalisasi kegelisahan pengarang atas masalah sosial. Berawal dari pengalaman individu hingga menjadi sebuah aktivitas bersastra, pengarang telah menggeser atau meningkatkan *personal trouble* menjadi *public issues*.

Dua istilah tersebut diperkenalkan oleh Wright Mills untuk membedakan tingkat *troubles* (kesusahan). *Trouble* merupakan masalah pribadi dan merupakan ancaman terhadap nilai yang didukung pribadi. *Issues* (persoalan), di lain pihak, merupakan hal-hal yang berada di luar lingkungan setempat individu dan di luar jangkauan kehidupan pribadinya (Sunarto, 1993:15). Namun demikian, dalam mencurahkan isi hatinya, dalam menyatakan pikiran atau gagasannya, pengarang menuliskan dalam karyanya secara tidak langsung atau menurut istilah Riffaterre *ketaklangsungan ekspresi* (1978:1). Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi sesungguhnya dapat dikenakan juga pada prosa. Jadi, ketaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain (Pradopo, 2003a:124).

Penelitian atas novel *Ayu Manda* adalah salah satu usaha menerjemahkan keadaan sosial budaya masyarakat Bali yang telah diangkat oleh pengarang. Kejadian-kejadian budaya dalam cerita dianggap sebagai cerminan keadaan budaya masyarakat yang diusung pengarang. Namun demikian, makna yang terkandung dalam teks *Ayu Manda* ini tidak terlepas dari makna yang ditafsir oleh pembaca (baca: peneliti). Lebih jauh mengenai usaha memaknai teks ini adalah dalam rangka menjangring berbagai makna teks dari berbagai macam pembaca. Seperti dikatakan Iser (1987) bahwa pembaca adalah hal terpenting sebagai *address* makna teks. Oleh karena itu, semakin banyak pembaca, semakin banyak pula makna yang diperoleh. Pembacaan secara hermeneutik adalah salah satu upaya menjangring makna dari berbagai pembaca.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bersifat penafsiran (*decoding*). Pembaca dapat mengatasi rintangan mimesis, selain itu pembaca harus merevisi, mengulangi kembali, dan mengadakan perbandingan teks karena teks tidak gramatikal (Riffaterre, 1978:4—5). Di dalam tahap pembacaan hermeneutik, teks dibaca berdasarkan konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Melalui *reader-response theory*, Stanley Fish beranggapan bahwa makna terletak pada pembaca. Bagi Fish, teks

hanya merangsang pembaca untuk melakukan pembacaan aktif, namun pada akhirnya pembacalah yang memberikan makna. Selanjutnya, Fish, dengan mengikuti pendekatan konstruksionisme sosial, mengemukakan bahwa setiap pembaca merupakan anggota dari masyarakat interpretif (*interpretive communities*), yaitu kelompok-kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas dan makna secara bersama-sama, dan menggunakannya dalam proses pembacaan mereka. Artinya, menurut Fish, pemberian makna bukanlah perkara individual. Baik Paul Ricoeur maupun Stanley Fish, keduanya sependapat tentang pengabaian makna pengarang, namun Fish menolak distansiasi yang diajukan Ricoeur. Sebab, bagi Fish, pembaca selalu melekatkan makna mereka sendiri ke dalam teks, sehingga distansiasi tidak mungkin ada (Littlejohn, 2002: 184--202).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini dibarengi dengan teknik penjarangan data, baca-simak, dan pencatatan. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Novel *Ayu Manda* karya I Made Iwan Darmawan terbitan Grasindo 2010 merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui sejauh mana para pendukung sebuah kebudayaan (dalam hal ini adalah budaya Bali) mengatasi gempuran budaya Barat. Bagaimana pula mereka menjadikan budaya daerah sebagai kekuatan membangkitkan semangat nasionalisme. Dibandingkan dengan novel lain yang bercerita tentang Bali, *Ayu Manda* telah berusaha menyandingkan budaya Bali dengan budaya Eropa dan mementahkan kekuatan budaya Eropa. Melalui tokoh utamanya, novel ini telah membuktikan bahwa kebudayaan daerah sanggup menjadi pendorong semangat nasionalisme. Novel ini memuat bagaimana kemandirian sebuah budaya merupakan wujud nyata kemandirian sebuah bangsa.

Novel ini dipilih karena memuat budaya Bali. Sebuah budaya yang masih kokoh di tengah

gencarnya kedatangan budaya asing. Bahkan, budaya Bali telah mampu menunjukkan kekuatannya saat disandingkan dengan budaya lain. Hal ini setidaknya telah dibuktikan oleh Elizabeth Gilbert, penulis *Eat, Pray, Love: One Woman's Search for Everything across Italy, India, and Indonesia* (2006). Gilbert telah menemukan hidupnya di Bali setelah sekian lama melanglang buana (Italia dan India). Ada ‘sesuatu’ di Bali yang perlu didatangi dan dipelajari. Hal itu menunjukkan bahwa budaya, kearifan lokal, adat istiadat, dan tata cara hidup orang Bali diperlukan oleh orang. Gilbert telah menunjukkan bahwa ada “sesuatu” di Bali yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Padahal, jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, Bali merupakan daerah yang paling rawan terkena dampak budaya asing karena banyaknya wisatawan mancanegara. Berikut ini daftar tabel kunjungan wisman ke berbagai daerah di Indonesia yang melalui pelabuhan udara.

Tabel Kunjungan Wisman ke Indonesia
Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia
Menurut Pintu Masuk 2010

Pelabuhan Masuk	2010			
	Janua ri	Febru ari	Maret	April
Soekarno-Hatta	117,42 2	121,727	183,449	173,906
Ngurah Rai	178,35 8	191,362	191,125	184,230
Polonia	11,365	12,625	14,000	12,326
Batam	79,560	80,966	81,732	77,178
Juanda	13,889	12,241	14,455	12,561
Sam Ratulangi	1,841	2,308	1,602	1,445
Entikong	1,262	2,432	1,873	1,538
Adi Sumarmo	1,033	1,163	2,117	1,790
Minangkabau	1,714	2,005	2,350	1,906
Tg. Priok	5,535	5,260	5,271	4,945
Tg. Pinang	6,173	8,548	7,731	7,942
Makassar	1,913	2,045	1,080	925
Mataram	727	974	1,293	1,319
Sepinggan	615	694	1,254	899
Simpang Tiga	1,056	1,268	1,319	1,234
Adi Sucipto	2,912	4,006	4,467	3,733
Husein Sastranegara	6,444	6,809	7,155	6,885
Tanjung Uban	21,60 4	23,718	27,100	22,281
Balai Karimun	6,912	9,100	9,446	8,180
Lainnya	32,70 4	33,884	35,423	30,692
Total	493,0 39	523,13 5	594,242	555,915

Besarnya wisman yang datang ke Bali seharusnya banyak mempengaruhi kebudayaan Bali. Namun, berkat kekuatan kemandirian masyarakat pendukungnya, budaya Bali sampai sekarang masih eksis dan malah menjadi kebanggaan Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi percaya diri ketika berbicara masalah Bali. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian budaya turut memperkuat kemandirian bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil novel yang menceritakan kekuatan kemandirian budaya Bali, yaitu *Ayu Manda* karangan I Made Iwan Darmawan terbitan Grasindo tahun 2010.

4. Pembahasan

Judul *Ayu Manda* (selanjutnya untuk pengutipan disingkat menjadi AM) diambil dari nama tokoh utama Gusti Ayu Mirah Mandasari, seorang gadis dari Puri Munduk Sungkal. Sebagai bangsawan, kehidupan Ayu Manda bergelut

dengan adat istiadat, budaya, dan aturan-aturan yang ketat. Kewajiban menguasai tari Legong menjadi dasar pijakan perkembangan cerita di antara tari-tarian lain baik yang sakral maupun yang profan. Perjalanan hidup Ayu Manda dalam kerangka kebudayaan sering menunjukkan sikap yang kadang mendukung atau bahkan juga tidak jarang menentang kebijakan puri. Perlawanan Ayu Manda terhadap puri terkadang membuahkan hasil dan membuatnya merasa menang namun tidak jarang pula ia gagal.

4.1. Kekuatan Puri sebagai Kemandirian Budaya

Konflik intern antara Ayu Manda dengan pihak puri bukanlah semata-mata sebuah semangat untuk menghancurkan kewibawaan puri, tetapi perlawanan itu malah semakin menunjukkan kekuatan puri sebagai perwujudan kelas sosial yang tinggi. Keberterimaan puri atas masuknya Joged karena desakan Ayu Manda, misalnya. Joged adalah tarian rakyat dengan menghadirkan pengibing yang erotis. Tarian Joged ini tidak mungkin dihadirkan di puri karena dianggap dapat merendahkan kewibawaan puri. Niat Ayu Manda untuk mendirikan *sekaa* Joged di puri Munduk Sungkal mulanya banyak ditentang.

“Manda, kamu boleh tidak peduli dengan kewibawaan Puri Munduk Sungkal, tidak peduli pada kami orang-orang tuamu yang tidak begitu penting lagi buatmu...tapi jangan lupa nasihat *bijang*-mu yang kini sudah di alam dewata. Beliau tetap menjaga dirimu agar berjalan di jalur yang benar dan bukan malah jadi penari Joged.” (AM: 168)

Kutipan di atas menegaskan bahwa Joged adalah tarian yang merendahkan kewibawaan puri dan dianggap bukan jalur yang benar. Namun, saat Ayu Manda ngotot dan berhasil meyakinkan Gusti Ngurah Amba, ayahnya, Joged diterima di Puri Munduk Sungkal. Dengan Ayu Manda sebagai penari utama, tarian ini menjadi luar biasa. Bukan karena Jogednya, tetapi karena ada Ayu Manda, gadis puri. Sorot kewibawaan Ayu Manda dan puri lah yang bisa membesarkan Joged. Kekuatan puri mampu membawa tarian rakyat ini

menjadi sesuatu yang luar biasa bahkan menjadi tontonan yang sering dipentaskan di puri-puri lain.

...dirinya semakin banyak mendapat tawaran menari di puri-puri besar, bahkan bukan hanya pangeran muda yang berhasrat menjadi pengibingnya, begitu juga para raja yang telah beristri belasan dan berumur lanjut juga tidak mau kalah. (AM:178)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana puri menjadi sangat terbuka bagi Joged dan bahkan digemari para pangeran dan raja setelah sebelumnya Joged dianggap sebagai tarian rakyat yang dapat merendahkan kewibawaan puri. Sayangnya novel ini kurang merinci sejauh mana penolakan puri-puri lain terhadap Joged. Namun, disini menjadi jelas bahwa keagungan puri mampu membawa sesuatu yang nista menjadi sesuatu yang baik/besar. Bahkan untuk tarian Joged yang semula hanya pantas bagi para sundal (AM:168). Hal itu menandai bahwa perlawanan Ayu Manda bukan untuk menjatuhkan kewibawaan puri, tetapi malah semakin mengangkat puri sebagai sebuah kekuatan yang luar biasa. Apakah ini juga merupakan sebuah jawaban atas keterangan Gusti Ngurah kepada Tuan Henry dari Inggris bahwa sebuah puri harus memiliki sebuah *sekaa* kesenian bila ingin kewibawaan sebagai sebuah kraton dipandang masyarakat luas (AM:37). Perkataan Gusti Ngurah tersebut tidak dilengkapi dengan *sekaa* kesenian yang seperti apa sehingga oleh Ayu Manda diterjemahkan dengan mendirikan *sekaa* Joged. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Puri Munduk Sungkal tetap mandiri dan kokoh saat diterjang oleh kekuatan budaya massa.

Kejadian lain yang menunjukkan kekuatan puri adalah saat Ayu Manda menjalin hubungan cinta dengan rakyat jelata (sudra) tetapi mempunyai jiwa patriot dan nasionalisme yang tinggi. Puri Munduk Sungkal sebagai sebuah perwujudan feodalisme dihadapkan pada sebuah kekuatan yang menolak feodalisme dan mengutamakan nasionalisme. Gusti Ngurah Amba berhasil ‘mengusir’ dan mengalahkan nasionalisme kekasih Ayu Manda, Raka. Raka adalah aktivis sebuah partai. Berikut ini kutipan dialog antara Raka dan Gusti Ngurah.

“Zaman sudah jauh berubah, Gusti *Aji*. Ini Negara Indonesia, kita harus berlapang dada mengubur feodalisme sebagai rasa hormat kita kepada para pejuang kemerdekaan.”

“Kamu! Kamu berani bicara kemerdekaan, ha!” cibir Gusti Ngurah,” Aku orangnya,” Gusti Ngurah memukul-mukul dadanya, “Pelaku yang berani masuk ke tangsi Jepang mencuri senjata. Aku juga orang yang memburu antek-antek NICA, para pengkhianat bangsa. Kamu anak kemarin sore, apa yang kamu tahu tentang berjuang. Jaga mulut besarmu itu, sebelum paham berjuang adalah mati...”

Raka terpana. (AM:264)

Rupanya pengarang tidak rela jika puri direndahkan nasionalismenya. Jika dibandingkan dengan Raka yang saat ini sedang berjuang mengisi kemerdekaan melalui partai, peran puri khususnya Gusti Ngurah masih jauh lebih besar. Hal ini menandakan bahwa feodalisme puri tidak mengurangi nasionalisme. Kokohnya budaya puri tidak serta merta menjadi sebuah etnosentrisme yang berlebihan.

Sebagai orang puri, tindakan Ayu Manda menjalin cinta dengan sudra meski intelek dan nasionalis adalah perbuatan yang salah. Dalam hal ini, puri tetap tidak bisa menerima kekuatan sudra. Bahkan, pengarang nyata-nyata menunjukkan bahwa nasionalisme orang puri jauh lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa Puri Munduk Sungkal tetap mandiri dan kokoh saat diserang dan ditantang oleh semangat nasionalisme.

4.2. Kekuatan Puri sebagai Wujud Kemandirian Bangsa

Oleh pengarang, Ayu Manda sengaja digunakan sebagai alat pembanding antara kekuatan puri dengan luar puri. Saat *sekaa* akan mengadakan pentas lawatan ke Eropa misalnya, banyak hal terjadi dalam rangka membandingkan antara puri dan bukan puri bahkan antara Indonesia dan luar Indonesia.

Saat pertemuan pertama dengan Tuan Henry dari Inggris yang hendak membawa *sekaa*

Puri Munduk Sungkal keliling Eropa, Gusti Ngurah tidak bisa menerima perbedaan antara Inggris dan Belanda.

”Tapi Gusti *Aji* harus mengerti dulu bahwa kami ini dari negara Inggris Raya, bukan Belanda....”.

”Sangat pentingkah itu?” (AM:38)

Penjelasan Tuan Henry mengenai perbedaan antara Inggris dan Belanda kurang bisa dipahami oleh Gusti Ngurah. Menurut pemahaman dan pandangan Gusti Ngurah yang telah merasakan dijajah oleh Belanda, mereka (orang Inggris dan Belanda) adalah satu dalam arti bentuk fisik manusia dan budaya. Bahkan mungkin juga Gusti Ngurah menganggap bahwa perilaku dan cara berpikir Inggris dan Belanda adalah sama. Dengan demikian agak sulit dibedakan antara manusia dari Inggris atau Belanda. Tidak hanya itu, jarak geografis antara Bali dengan Belanda atau Inggris sama-sama jauh. Apalagi jika dibandingkan dengan keadaan sebagian orang puri yang jangkakan ke luar negeri, hampir semua belum pernah menyeberang ke Jawa atau Pulau Lombok, walau keduanya relatif dekat (AM:39).

Mengenai keberangkatan pentas keliling Eropa yang belum pasti ditanggapi beragam oleh warga puri terutama para seniman. Namun, pada dasarnya para seniman pantang menanyakan hal ini kepada Gusti Ngurah meski sangat besar keingintahuan akan kepastian keberangkatan. Kebuntuan komunikasi ini berhasil didobrak oleh Ayu Manda dengan menanyakan langsung kepada Gusti Ngurah (AM:44). Dalam hal ini Ayu Manda berperan sebagai revolutor yang melawan sekat-sekat komunikasi akibat perbedaan kedudukan sosial.

Ayu Manda terpesona oleh penampilan Simanjuntak, pria yang turut berperan dalam usaha lawatan seni ke Eropa. Simanjuntak adalah pria dewasa, gagah, dan suka menolong. Seharusnya, laki-laki seperti ini melamarnya suatu saat nanti, seharusnya pula warga puri bangga karena ia mampu memikatnya....(AM:53). Namun, tak lama kemudian, Ayu Manda berubah pikiran saat bertemu dengan David Flint, orang Eropa yang hendak mengajak pentas keliling Eropa. Dalam pandangan Ayu Manda, Flint tampil

laksana batu pualam...ini membuat Manda mengubah keyakinan bahwa laki-laki yang harus menjadi suaminya adalah Flint (AM:54--57). Sikap Ayu Manda terhadap dua orang pria ’asing’ ini merupakan perubahan pandangan bahwa orang puri harus menikah dengan sesama orang puri. Keberanian Ayu Manda menyukai orang Batak dan Eropa merupakan langkah maju yang mendobrak kukungkungan lingkaran pemikiran orang puri.

Ketertarikan Ayu Manda kepada Simanjuntak yang kemudian tertandingi oleh kehadiran David Flint orang Eropa hanyalah awal pertemuan yang nantinya akan membawa pada pemahaman perbandingan antara puri dan luar puri serta Indonesia dan bukan Indonesia. Kejadian yang menunjukkan kelemahan orang Eropa terdapat pada kutipan berikut.

Bukan main terkejutnya ia, saat melihat Flint, yang selalu ditempatkan sebagai peringkat satu laki-laki yang akan menikahinya sedang telanjang bulat. Di sebelahnya, Wayan Regog sedang memungut pecahan-pecahan gelas sampanye di atas karpet lantai dengan super hati-hati, dalam keadaan bugil (AM:134).

Ternyata, laki-laki Eropa yang selama ini dikagumi Ayu Manda adalah seorang gay yang sangat ia benci. Bahkan Ayu Manda belum pernah menemukan anjing sekalipun berbuat demikian.

Bagi Manda, dua orang bugil, laki-laki hitam dan laki-laki putih sudah membuat kesimpulan bahwa hanya binatang yang ia temukan dalam perjalanan menuju negeri orang-orang beradab (AM:134)

Asmara Ayu Manda yang sempat tertambat ke orang Eropa akhirnya kandas. Cerita dalam novel ini akhirnya menambatkan cinta Ayu Manda kepada seorang aktivis partai politik yang tinggi rasa nasionalisnya. Kisah asmara Ayu Manda menjadi perjalanan kemandirian kasih gadis puri yang mendobrak tradisi asmara puri yang selalu terbeli oleh materi dan kedudukan sosial.

Lawatan pentas keliling Eropa sejak awal

persiapan hingga pelaksanaan pentas bahkan sampai perjalanan kembali ke Bali merupakan ajang pembandingan antara Indonesia (Bali) dengan Eropa. Hal itu antara lain terlihat saat David Flint mencoba hendak memotong pentas tari Legong agar waktunya menjadi lebih singkat.

”No!” Suara Gusti Ngurah meninggi,”untuk Legong tetap tidak bisa dipotong.”

”Tuan Flint, maaf. Dalam banyak hal orang Bali memang gampang berkompromi dan itu menyebabkan kami tetap bertahan. Namun, untuk hal-hal prinsip, kami tidak akan menyerah, itu menyebabkan kami *puputan*, ikhlas untuk mati sekalipun.”

”Tapi, kalau Tuan Flint tetap ingin membawa kami Eropa, tentu Tuan juga seharusnya menghargai pendapat kami... (AM:62—63)

Kemandirian puri yang ditunjukkan oleh Gusti Ngurah merupakan kemandirian budaya yang membawa kewibawaan bangsa. Meski sangat menginginkan perjalanan ke Eropa, tetapi mereka tetap teguh memegang prinsip-prinsip. Namun, seperti yang dikatakan Gusti Ngurah, orang Bali juga bisa diajak kompromi. Hal itu menunjukkan bahwa kemandirian tidak selalu harus diterapkan secara kaku. Kemandirian bukan berarti hidup sendiri tanpa kehadiran peran yang lain.

Kepastian keberangkatan ke Eropa disambut gempita oleh warga puri. Namun, rupanya pengarang tidak mau harga diri puri dibeli oleh Eropa sehingga raja, Gusti Ngurah, tidak perlu turut pergi ke Eropa. Kelahiran putra mahkota dijadikan alasan tepat agar raja tidak berangkat ke Eropa (AM:63—69). Dewa Suwat ditunjuk sebagai pengganti Gusti Ngurah memimpin rombongan pergi ke Eropa. Kejadian ini digunakan oleh pengarang untuk menjaga kewibawaan (baca: kemandirian) puri.

Kejadian-kejadian lucu selama berada di luar negeri merupakan gambaran akan kegagapan rombongan *sekaa* dari Bali menghadapi kemajuan kota-kota metropolis. Kejadian saat masuk hotel, naik lift, kamar tidur, tempat makan, dan lain-lain

menunjukkan bahwa budaya mereka terlalu tertinggal jauh. Inggris (Eropa) adalah negeri dengan peradaban yang tinggi jika dibandingkan Bali. Namun, lagi-lagi pengarang tidak mau menundukkan Bali di bawah Eropa begitu saja. Pada cerita tahap selanjutnya dikisahkan bahwa Ayu Manda sangat kecewa terhadap orang-orang selama perjalanan.

..... hanya binatang yang ia temukan dalam perjalanan menuju negeri orang-orang beradab (AM:134).

Selama di Eropa, Ayu Manda menjumpai anggota *sekaa* sering mabuk kebanyakan minum alkohol (AM:95), persenggamaan baik lawan jenis maupun sejenis (AM: 118—122; 133--134), dan kisah para lelaki hidung belang yang mengumbar hawa nafsu (AM:135). Perjalanan pentas keliling Eropa memang menghasilkan uang dan materi yang lumayan banyak. Namun, Ayu Manda menilai bahwa perjalanan ke Eropa yang dianggap sebagai negeri yang lebih beradab ternyata tidak membuat orang yang datang menjadi bisa lebih beradab. Perjalanan ke Eropa yang hanya memuaskan secara materi, tetapi tidak baik secara moral sengaja dimunculkan pengarang untuk dibandingkan dengan pementasan tari oleh salah satu partai politik di Bali. Bahkan, menurut Ayu Manda, Eropa adalah tempat penawar/penghilang kekuasaan. Di Eropa, kebangsawanan Ayu Manda tidak diakui lagi (AM 100—102). Cerita tentang kepudaran kekuasaan saat berada di Eropa ini menjadi hal menarik bagi analisis postkolonial.

Perkembangan cerita berlanjut pada penggunaan tari untuk menarik massa salah satu partai politik. Saat itu, tari Janger dan tari Legong dianggap mampu mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik massa jika dibandingkan dengan kesenian yang lain seperti keroncong (AM:227). Akhirnya, tari menjadi kekuatan propaganda hampir semua partai politik (AM:272).

Pentas di Eropa hanya sekadar materi sedangkan pentas di partai politik mampu menunjukkan bahwa budaya sanggup dijadikan alat perjuangan. Pengarang ingin menegaskan bahwa tari Legong (budaya) lebih mampu berdiri mandiri sebagai sebuah kekuatan pembangkit nasionalisme dari pada ’dijual’ pada kekuatan

materi. Dalam hal ini ada dua kekuatan timbal balik antara kebudayaan dan politik. Tari Legong (baca: kebudayaan) digunakan sebagai alat politik dan sebaliknya politik dimanfaatkan oleh kebudayaan. Rupanya, dalam novel ini, perkembangan kebudayaan telah diarahkan oleh sekelompok orang untuk tujuan tertentu (politik). Meski sebenarnya, Ayu Manda sebagai personifikasi kebudayaan tidak begitu paham akan hal ini.

5. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan terhadap novel *Ayu Manda* sebagai upaya menjangkau makna dan tafsir atas pembacaan. Pengalaman pembaca atas teks-teks lain dipercaya akan memperkaya penafsiran atas *Ayu Manda*. Dengan demikian, novel ini tidak berdiri sendiri, tetapi akan disandingkan oleh teks lain baik dalam bentuk tulis maupun teks dalam wujud keadaan sosial budaya.

5.1. Masuknya Joged ke Puri

Diterimanya tari Joged dari budaya massa masuk ke dalam puri dan bahkan menjadi populer di kalangan puri adalah berkat kekuatan puri sebagai puncak sebuah piramida kekuasaan.

”Anda telah mengangkat citra tari itu: bukan sekadar erotis, namun juga lebih eksotis bagi penikmat seni baru” (AM:226).

Dapat diandaikan bahwa sampah-pun jika masuk ke dalam puri akan menjadi barang yang indah dan mahal. Perubahan itu bukan serta merta karena bentuknya, melainkan karena kuatnya pengaruh puri. Kuatnya pengaruh puri ini sebagai bentuk kemandirian budaya. Ia tidak akan terpengaruh oleh kekuatan budaya luar, tetapi bahkan bisa mempengaruhi budaya luar. Dalam pembacaan hermeneutik, kejadian ini bisa dimaknai bahwa puri sebagai simbol kekuatan kebudayaan bisa menerima kebudayaan luar asal tetap dalam konteks membawa kewibawaan puri.

5.2 Kisah Asmara Ayu Manda

Pertama kali, Ayu Manda jatuh hati pada Simanjuntak, pria Batak. Setelah kedatangan

David Flint orang Eropa, Ayu Manda berubah pikiran. Flint lebih dari Simanjuntak. Namun, akhirnya Ayu Manda kembali mencintai orang Indonesia, Raka Sidan yang punya semangat nasionalisme tinggi. Pada pembacaan hermeneutik, kebebasan lompatan asmara Ayu Manda adalah salah satu bentuk kemandirian pilihan. Meski demikian, sebagai personifikasi budaya puri, Ayu Manda tetap kembali pada Indonesia. Karena perbandingannya adalah Eropa, maka pengarang memilih pria Indonesia bukan lagi pria dari puri.

Demikian sebaliknya, ketertarikan Raka Sidan terhadap Ayu Manda karena keahlian tari. Kekuatan tari akan digunakan sebagai bahan propaganda partai yang dianggap ampuh jika dibandingkan dengan kebudayaan lain, seperti musik dengan organ/elektron (AM: 244). Hal ini dapat dimaknai bahwa Raka Sidan adalah personifikasi nasionalis yang memerlukan kekuatan Ayu Manda sebagai personifikasi budaya. Novel ini menyadarkan bahwa bangsa ini harus jatuh cinta kepada budaya sendiri untuk meningkatkan kekuatan kemandirian. Namun, pada halaman 255 diceritakan bahwa Raka masih menutup-nutupi hubungan asmaranya dengan Ayu Manda.

“Raka malu punya pacar aku, seorang penari Joged?””Lebih bangga dengan aktivis partai seperti Sasih. Kuat, cerdas, dan berpengaruh?” (AM:255)

Keadaan itu dapat dimaknai bahwa kecintaan bangsa ini terhadap budaya sendiri masih malu-malu kucing. Kurangnya kebanggaan saat mencintai budaya sendiri.

5.3 Nasionalisme Puri

Puri sebagai simbol kekuatan budaya pernah ditantang oleh kekuatan nasionalis. Saat pergerakan nasionalis mencela kekuatan puri sebagai feodalis yang tidak sejalan dengan semangat nasionalis, Gusti Ngurah sebagai personifikasi kekuatan puri membantah dan menunjukkan bahwa nasionalisme puri lebih kuat jika dibandingkan dengan pergerakan nasionalis yang baru muncul. Dalam pembacaan hermeneutik hal ini dapat dimaknai bahwa kuatnya budaya daerah bukan berarti melemahkan

semangat kebangsaan. Demikian halnya dengan sikap Ayu Manda yang kecewa terhadap perjalanan ke Eropa bahkan menolak perjalanan ke Eropa lagi (AM:225). Ia lebih suka menari di negeri sendiri, menerima ajakan Raka Sidan yang lebih mencintai Ayu Manda dari pada sekadar penghargaan secara materi seperti saat menari di Eropa. Hal ini dapat dimaknai bahwa terlalu rendah jika kebudayaan hanya dihargai secara materi tanpa dicintai.

6. Penutup

Novel *Ayu Manda* yang berlatar belakang kehidupan kebudayaan Bali dapat dimaknai sebagai salah satu upaya menunjukkan identitas dan jati diri bangsa. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel cenderung dihadirkan sebagai penguji kekuatan budaya. Pada pembacaan hermeneutik, mereka adalah personifikasi nilai budaya yang terus berjuang membela diri dan identitas atas gempuran budaya asing/luar. Perjalanan ke Eropa dan kisah asmara terhadap orang Eropa adalah wujud perbandingan budaya yang pada akhirnya membawa pada kesimpulan bahwa budaya sendiri "lebih baik" dan "lebih sesuai" dengan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Novel ini dapat dimaknai sebagai sebuah ajakan untuk menghormati kebudayaan sendiri sebagai bagian dari identitas. Selain itu, pembaca dapat pula memaknai bahwa kekokohan budaya puri sebagai miniatur kekokohan budaya bangsa akan membawa pada bangsa yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Darmawan, I Made Iwan. 2010. *Ayu Manda*. Jakarta: Grasindo
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Littlejohn, Stephen W., 2002. *Theories of Human Communication* (edisi ketujuh). Belmont: Thomson Learning.
- Mohamad, Gunawan. 2008. "Melupakan Puisi dan Bangsa, Satu Motif dalam Modernisme Sastra Indonesia Sesudah 1945" dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: IUP
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil sekitar Penelitian Kesusatraan" dalam Lukman Ali, ed. *Bahasa dan Kesusatraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

BETRAYAL LOVE IN SHAKESPEARE'S "KING LEAR"
(*Pengkhinatan Cinta dalam Karya Shakespeare "King Lear"*)

Mustafa

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang Makassar 90221
Telp./Fax.: (0411) 882401, 882403, and Mobile 08884257241,
Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com
Diterima: 9 Januari 2011; Disetujui: 8 Maret 2011

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu aspek karya sastra, yaitu Pengkhianatan dalam karya Shakespeare "King Lear". Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran utamanya yang tertarik dalam bidang kesusatraan Inggris. Melalui pelaku cerita, tergambar bagaimana cinta itu sebenarnya. Cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya. Cinta seorang pengabdikan kepada siapa ia mengabdikan, dan yang lebih umum lagi adalah cinta terhadap sesama. Tulisan ini menggunakan metode analisis wacana deskriptif interpretatif pada "King Lear" yaitu dengan cara membaca, memahami, dan memberikan makna dengan menafsirkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Inventory technique yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data kemudian dianalisa lebih lanjut.

Kata kunci: *pengkhianatan, persekongkolan, cinta segitiga*

Abstract

This writing aims to describe one of the elements of literary work, namely *Betrayal Love in Shakespeare's "King Lear"*. This writing is expected to contribute for further research focused on whom is interested in English literary. Through characters of the story, described how love by right itself. Fatherly love to his child, or on the contrary. Love an official to whom he/she serves and the most important is love to fellowship. This writing included in descriptive interpretative discourse analysis on "King Lear" involving reading, understanding, and giving meaning by interpreting the data, and technique of collecting data is done by using 'Inventory technique. it is done by finding out and collecting data in accordance with in analyzed.

Key words: betrayal, conspiracy, love triangle

1. Introduction

Literary is part of the culture that grew and flourished in the midst of society. Literary is a cultural heritage of a nation and still has the values that should be developed and utilized for the life of the present and future needs. Position and function of literary in the last decade seem increasingly shifted due to advances in information technology, cultures systems, social systems, and evolving political system now. Various forms of the old culture, including literary, are not impossible to be neglected in the midst of busy development and renewal of the rising, so feared literary work filled with the values, norms, and customs over time will be lost without a trace.

Position and role of literary kept in mind are the quite important, it is necessary to do the research as soon as possible. Moreover, if the note of change for society, such as advances in technology, radio and television can be considered one of the causes of the loss of such literary. By doing the research literary, it means to rescue from extinction of cultural inheritance, because in the literary, moral values, philosophical, ideological, and cultural values of a tribal nation can be found that could be an example to grandchildren someday.

One way to revitalize the function and status of literary is to conduct studies and seminars more about the existence, usefulness, and benefits. With research and a more intense seminar, literary is expected not to be disappeared.

King Lear is one of William Shakespeare's plays, based on the legend of King Lear of Britain. By reading "King Lear", someone can learn how to comprehend love in general as well as in particular, how to love and beloved, how to responsible, how to realize love values.

This writing tries to uncover *betrayal Love in Shakespeare's "King Lear"* and the main question to answer is as follows; (1) how does Shakespeare initiate and close the story?, and (2) How Lear's daughters show their loves?

In relation to the problem statements, the objectives of the writing are; (1) to describe how Shakespeare initiates and closes the story?, and (2)

to describe how Lear's daughters show their loves.

Through this journal, the writer tries to lift the surface of one of William Shakespeare's works "King Lear". The writer tries to analyze one of the elements of drama with the title *Betrayal in Shakespeare's "King Lear"*. The writer focuses on betrayal of the story, how the sequence of events developed in capturing the work so that Shakespeare work could be more interesting to read and observe.

2. Framework of Theory

This writing uses sociology of literary, namely approaching to literary that considers the social aspects. Damono (1979: 2-3) concluded that there were two main trends in the study of sociology of literary, first, approaching based on the assumption that literary is a mirror of socioeconomic process. This approach moves from factors beyond literary to discuss literary, literary is only valuable in relation to factors outside of literary itself. It is clear that in this approach to literary texts are not considered major; it's only the epiphenomenon, second, the approach to literary texts as review material. The method used in the sociology of literary is text analysis to determine its structure, and used to understand the deeper social phenomena beyond the literary. Between the two approaches, the latter approach is more consistent with the objectives of this writing.

Love is an action. Actions speak louder than words when it comes to love. I judge no other man or woman in this world. This is not my right. I respect everyone for who they are, as individuals, and treat them equally with love and respect (Mauchline, 2001).

Literary sociology is an approach to literary that considers the social aspects. This literary sociology approach emphasizes on several aspects, among others the influence of literary on the audience and the circumstances of the targeted audience of literary works; function of literary work to society, community characteristics, and the thoughts and ideas that exist in literary work (Apituley, 1991:6).

3. Methodology

In this writing, the writer analyzes on it's the betrayal found in King Lear using descriptive interpretative discourse analysis which involves reading, understanding, and giving meaning by interpreting the data, and the writer collects some data in relating to the object of writing from two sources of data so-called; (1) the original text of Shakespeare's play, King Lear adapted from Literary: *The Power of Language* by Thomas Mc Laughlin. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1989, Page 961 thru 1058, and (2) Secondary data is additional data from several literary text-books relating to the play.

Technique of collecting data is done by using developed technique of collects data (Fajrin, 2008), namely; inventory technique, is done by finding out and collecting data in accordance with in analyzing; (1) identifying betrayal love in King Lear; and (2) identifying the betrayal love is revealed. Gained data, are analyzed by using developed technique of analysis data result (Sanapiah, 1990), namely; (1) organizing data, (2) categorizing, (3) testing hypothesis found by using existing data, (4) searching explanation alternative data, and (5) writing report.

4. Analyzes: Findings and Discussions

4.1 The Description of Findings

As a good drama, "King Lear" has a lot of figure, however, not all figures in that drama conversed one by one here. The writer here just converse characters that follow the interested sequence to develop or move "King Lear" as drama.

Character often emerged is "Lear"; he emerges often since he is the main character. King Lear becomes the kind of glue of all events that happen in drama. Other characters emerge or begin relation with characters of King Lear.

Betrayal love is love without owning base intimacy and passion. Love like this only owning commitment, it means that if there is not property/money, so there is no love.

Story is started with the describing King Lear's palace situation, then, told denominating all monarchic functionaries, all princes want to ask in

marriage Cordelia, and called her third daughters.

King Lear announces that he would retire from the throne and divide his kingdom among his three daughters: Goneril, Regan and Cordelia. He declares that the daughter who loves him the most would receive the biggest share of his kingdom. Then he will live with each daughter in turn, one month at a time. The avaricious Goneril declares that her love for her father knows no bounds:

GONERIL

"Sir, I love you more than words can wield the matter;
Dearer than eye-sight, space, and liberty;
Beyond what can be valued, rich or rare;
No less than life, with grace, health, beauty, honour;
As much as child e'er loved, or father found;
A love that makes breath poor, and speech unable;
Beyond all manner of so much I love
you." (Shakespeare, KL.p. 963)

Lear's love has showed in larger ones portion when his age has been old. He feels that what his owning to make proper to be inherited by his children. Here, Lear's love to his child is complete. At the time of that such a father choose the child to whom he deflects to leave the rank, throne and his kingdom.

LEAR

"... Tell me, my daughters,--
Since now we will divest us both of rule,
Interest of territory, cares of state,--
Which of you shall we say doth love us most?
That we our largest bounty may extend
Where nature doth with merit challenge. Goneril,
Our eldest-born, speak first." (Shakespeare. KLP. 963)

No other word expression to choose to whom that kingdom will be legacy. It is in accordance with the statement found in "*Seni Mencinta*" as follows.

"Cinta kebanyakan adalah cinta bersyarat. Prinsipnya ialah saya mencintaimu karena engkau memenuhi harapan-harapanku, karena engkau melakukan tugasmu, karena engkau mirip denganku" (Fromm. 1983:51).

Cordelia loves his father very much, but she feels that the test is not fair. She could give betrayal eulogy such as her sisters. She makes

every effort to reply "Nothing, my lord" (Shakespeare, KL.p.964) finally she said. Cordelia replies that the king has her halfblooded, grew up, love him. She has reciprocated her love by obeying him, loving him, and respecting him, and then she says.

CORDELIA

"Unhappy that I am, I cannot heave
My heart into my mouth: I love your majesty
According to my bond; nor more nor
less." (Shakespeare, KL.p. 964)

Cordelia's answering is true answer, but hurts and embarrasses the King. Lear is ordinary king hear what he feels a desire for, and by thundering his rip district map to be given to Cordelia became two, Lear disowns his daughter and divides his kingdom to Goneril and Regan. Cordelia is in tear but remains to stands fast.

Earl of Kent, most devoted adviser of the king, could not keep silence again. He admonishes the king by saying that Cordelia's love the king better than both her sisters, and he said that the king has brutally done.

KENT

"Let it fall rather, though the fork invade
The region of my heart: be Kent unmannerly,
When Lear is mad. What wilt thou do, old man?
Think'st thou that duty shall have dread to speak,
When power to flattery bows? To plainness honour's
bound,
When majesty stoops to folly. Reverse thy doom;
And, in thy best consideration, cheque
This hideous rashness: answer my life my judgment,
Thy youngest daughter does not love thee least;
Nor are those betrayal-hearted whose low sound
Reverbs no hollowness" (Shakespeare, KL.p. 965-966).

Adviser's words progressively makes the king angry. Then, he dissipates the Earl from his kingdom with threat of capital punishment. Lear invites the two princes who want to ask in marriage for Cordelia, and enquires if they still open to marry Cordelia after Cordelia does not get anything again.

The word love, and its related words, has been created throughout the time, but does true love really exist? "True love" is a state of mind,

which comes and goes in people. The truth of love is nearly impossible to find, with the odds being about 0.0000000001% of ever finding it, and it's getting smaller every day. It isn't tangible, it isn't emotion, but it can be a crutch for the weak ([Anonim](#), 2007). Furthermore, Landers (2007) comments that love is elevating. It lifts you up. It makes you look up. It makes you think up. It makes you a better person than you were before.

The statement above related what the Duke of Burgundy does; who has been suing for the hand of Cordelia, now rejects her as unworthy. Now, Cordelia has so lost a portion, without title. But the King of France, who admires the young woman for her honesty and other excellent qualities, marries her, and they leave Britain to live in France.

BURGUNDY

"Pardon me, royal sir;
Election makes not up on such
conditions." (Shakespeare, KL.p. 967)

KING OF FRANCE

"This is most strange,
That she, that even but now was your best object,
The argument of your praise, balm of your age,
Most best, most dearest, should in this trice of time
Commit a thing so monstrous, to dismantle
So many folds of favour. Sure, her offence
Must be of such unnatural degree,
That monsters it, or your fore-vouch'd affection
Fall'n into taint: which to believe of her,
Must be a faith that reason without miracle
Could never plant in me" (Shakespeare, KL.p.966).

The plot run forward linearly by, Edmund at the same time is roughing out an unrighteous deed to obtain his father's property. He plans to pit against between his fathers' with his brother, Edgar. Edmund steps into monarchic space by reading a letter. After he assures that his father has seen him, he is in a hurry to hide the letter to his sack. Gloucester is interested immediately to draw near Edmund and ask for the letter, he thinks "a love letter" or "a kind". Edmund pretends to refuse by saying that the letter from his brother and he does not want if his father

reads it because it is unpleasure thing. Gloucester suddenly becomes serious. He forces to read it, and finally Edmund gives the letter, what has falsified so that looks like his brother written. In the letter, he writes down that Edgar, plans to get his property, makes tactics to kill his father.

Bad plan of Edmund to his brother, Edgar, works smoothly as according to his plan. He also looks for Edgar and swears to stick by saying that their father plans to kill Edgar because of unclear reason. Edmund orders Edgar to break away and hide. He promised to mediate their case for the sake of Edgar. Edgar was very surprised with that commemoration, but he trusts to his younger brother and takes to outside town.

EDMUND

"Brother, I advise you to the best; go armed:
I am no honest man if there be any good meaning
towards you: I have told you what I have seen
and heard; but faintly, nothing like the image
and horror of it: pray you, away." (Shakespeare, KL.p. 975)

Goneril's act to all officers of Lear's commanding dissipates fifty of his knights adding fuel to the flames and aggrieve Lear. Lear orders Kent to go to his second daughters, Regan, and tells his sister badness. Goneril also delivers courier to Regan with his story version. Because of demeanor and deportment of his both daughters, King Lear is very angry and goes out from Goneril's palace, so he fells almost mad.

KING LEAR

"It may be so, my lord.
Hear, nature, hear; dear goddess, hear!
Suspend thy purpose, if thou didst intend
To make this creature fruitful!
Into her womb convey sterility!
Dry up in her the organs of increase;
And from her derogate body never spring
A babe to honour her! If she must teem,
Create her child of spleen; that it may live,
And be a thwart disnatured torment to her!
Let it stamp wrinkles in her brow of youth;
With cadent tears fret channels in her cheeks;
Turn all her mother's pains and benefits
To laughter and contempt; that she may feel
How sharper than a serpent's tooth it is
To have a thankless child! Away,
away!" (Shakespeare, KL.p.987)

In great passion, King Lear goes out from Goneril's place and goes into forest. Black cloud looks afar signed that it would storm. Concerned and doubt with situation of Lear, Kent and the Clown go out to look for the king. King Lear is staring at storm screamed angrily, gleam and the thunder are thundering as its reciprocation. Finally, Kent and the Clown succeeded to find Lear and lead him to a little house near them.

KENT

"Few words, but, to effect, more than all yet;
That, when we have found the king,--in which your
pain
That way, I'll this,--he that first lights on him
Holla the other." (Shakespeare, KL.p.1007)

Meanwhile, they is cringed in small house, the king conceives previous his life has many properties whereas a lot of his people in suffering pooriness. The king sudden realizes his mistake. In the small house, they meet with a grievous wears bad dressing. The fact, the man is Edgar, Gloucester's good son. Edgar could not leave England, because all soldiers looked for him at ports. So that, he hides near at palace, he thinks that he feels safe leave near at palace. And then, Edgar introduces himself as Tom, a mad beggar to Lear.

EDGAR

"Poor Tom; that eats the swimming frog, the toad,
the tadpole, the wall-newt and the water; that in
the fury of his heart, when the foul fiend rages,
eats cow-dung for sallets; swallows the old rat and
the ditch-dog; drinks the green mantle of the
standing pool; who is whipped from tithing to
tithing, and stock- punished, and imprisoned; who
hath had three suits to his back, six shirts to his
body, horse to ride, and weapon to wear;
But mice and rats, and such small deer,
Have been Tom's food for seven long year.
Beware my follower. Peace, Smulkin; peace, thou
fiend!"

(Shakespeare, KL.p.1015)

Gloucester sees how grief of Lear and after he also hears that Cordelia with French troop has arrived to attack England, Gloucester

takes decision and has a certain attitude to take sides to king Lear. Edmund of course takes advantage from this news. Edmund (bastard's son to Gloucester), immediately informs to Cornwall about his father plan. As appreciation, Cornwall presents a gift to Edmund as Earl, changes his father position and gave all his father's properties to Edmund.

GLOUCESTER

"Good friend, I prithee, take him in thy arms;
I have o'erheard a plot of death upon him:
There is a litter ready; lay him in 't,
And drive towards Dover, friend, where thou shalt
meet
Both welcome and protection. Take up thy master:
If thou shouldst dally half an hour, his life,
With thine, and all that offer to defend him,
Stand in assured loss: take up, take up;
And follow me, that will to some provision
Give thee quick conduct." (Shakespeare, KL.p.1019-
1020)

Meanwhile, Gloucester get through storm to look for husking. Finally, he finds his king screaming with a dirty madness in a cave. Lear is pretending to reside in his palace. He conceives Tom and clown as his daughters. Lear judges the two daughters because of their raw deal are inhuman. Doubt and feel concerned with situation of Lear, Gloucester immediately orders Kent and the Clown to bring king who has come to be mad to meet Cordelia at Dover, and then, sneaking Gloucester returns to his palace. Having arrived at gate of his palace, two custodians catches and fastens him in chair. Regan mentions him as defector because of assisting the king and does not inform about military arrival Cordelia with French army.

Cornwall comes forth and picks one Gloucester's eye. After that, Regan also orders to pick one other eye. Cornwall's servants are surprised with the impolite a raw deal of his master, and one of them unsheathes his sword and immediately aggresses his master. Servant as action succeeds to hurt Cornwall hardly, finally she jabs death by Regan. Cornwall with last wobbly stands and picks one other Gloucester's eye one. Gloucester screams to call, his son, Edmund for revenge him. Regan whispers in

Gloucester's ear that has blinded and informed him that Edmund betrays him. Then, he orders to discharge Gloucester so that he couldn't go to Dover. Finally, Regan knells down beside his husband who is almost died.

GLOUCESTER

"All dark and comfortless. Where's my son Edmund?
Edmund, enkindle all the sparks of nature,
To quit this horrid act."

REGAN

"Out, treacherous villain!
Thou call'st on him that hates thee: it was he
That made the overture of thy treasons to us;
Who is too good to pity thee."

GLOUCESTER

"O my follies! then Edgar was abused.
Kind gods, forgive me that, and prosper him!"

REGAN

"Go thrust him out at gates, and let him smell
His way to Dover." (Shakespeare, KL.p.1023)

French Army could be conquered easily by merger a troop led by Edmund. Cordelia and Lear also can be caught. Duke of Albany disgusts to his wife, Goneril, and sister-in-laws, Regan, because of their way of treating to their father. Then, Albany commands to free Lear and Cordelia. But, Edmund owns other plan to become a king of Britain. Sneakingly, he orders a man to kill the entire captive.

EDMUND

"I pant for life: some good I mean to do,
Despite of mine own nature. Quickly send,
Be brief in it, to the castle; for my writ
Is on the life of Lear and on Cordelia:
Nay, send in time."

ALBANY

"Run, run, O, run!" (Shakespeare, KL.p.1056)

Albany calls Edmund as a defector. Edmund calmly ask for eyewitness. Albany invites Edgar and Edmund, fight each other. Meanwhile, Regan suddenly falls down on the floor. Goneril

hides her laugh, at the same time, she said in her mind that his poison has worked. Finally, the elder brother succeedingly hurts hard his younger brother. So, Edmund falls down. Albany shows the letter as a conspiracy to kill him. Goneril fears and runs to her tent.

A few moments, a steward who is fearful reports that Regan has died by Goneril's poisoned, and Goneril does suicide by stabbing herself. Facing death in front of him, Edmund confesses to Albany that he has ordered a man to kill Cordelia and Lear. The Duke immediately orders a man to cancel the command, but, it is too late. The king screams sadly while sustaining Cordelia's body on-hand. Kent and Albany immediately draw a-near him. Lear smoothly grope his daughter's lip turning white and hold his arms. Then, he upholds his head and put a curse on all defectors. The king is very sad to continue his life. Cordelia's hand is in tied his neck. Then, in the centre of the embrace chilled his youngest daughter loves him. He draws a-near death for himself.

KING LEAR

"And my poor fool is hang'd! No, no, no life!
Why should a dog, a horse, a rat, have life,
And thou no breath at all? Thou'lt come no more,
Never, never, never, never, never!
Pray you, undo this button: thank you, sir.
Do you see this? Look on her, look, her lips,
Look there, look there!"
[Dies] (Shakespeare, KL.p.1056)

4.2 Discussions

Based on analyzing, the writer can divide the story step becomes some parts.

First step that is when Earl of Gloucester introduces his illegitimate son, Edmund, to the Earl of Kent at court. Lear, King of Britain, enters. Old Lear has decided to abdicate, retire, and divide his kingdom among his three daughters. They will receive a portion of the kingdom according to a test of how well express their love to him. Goneril, Duchess of Albany (the oldest), and Duchess of Cornwall (Regan). Both his daughters speak eloquently and receive their portion but Cordelia (the youngest) couldn't say anything, her statement that she loved her father according as a daughter's duty to a father

enrages him and she is disowned.

Second step that is when one of Cordelia's suitors, the Duke of Burgundy, rejects her once she is dowerless but the King of France understands and takes her as his wife, while the Earl of Kent is banished for taking Cordelia's part against the King. The kingdom is shared between Goneril and Regan. Lear tells them that he intends to live alternately with each of them.

Third step that is when Edmund acts as a messenger between the sisters and is courted by each in turn. He persuades Cornwall that Gloucester was an enemy because his loyalty to his King, Gloucester assists Lear and his devoted companion, the Fool, when they are turned away by Regan and told to return to Goneril's household. Lear goes out into the wilderness during a fierce storm. He becomes mad. Gloucester takes them into a hut for shelter and shakes the aid of Kent to get them away to the coast, where Cordelia has landed with French army to fight against her sisters' army.

Fourth step that is when Edgar, pretending to be mad, has also taken refuge in the shelter and the fool, the mad king and the beggar join until Edgar finds his father wandering and in pain. Gloucester has been blinded by Regan and Cornwall for his traitorous act in helping Lear. Cornwall has been killed by a servant after blinding Gloucester but Regan continues to rule by Edmund's help. Without being recognized by his father, Edgar leads him to the coast and helps him, during the journey, to come to an acceptance of his life. Gloucester meets the mad Lear on Dover beach, near Cordelia's camp and, by Kent's aid. Lear is rescued and re-united with Cordelia. Gloucester, although he is reconciled with Edgar, he dies.

Fifth step that is the French forces were defeated by Albany's army led by Edmund. And then, Lear and Cordelia are captured. Goneril has poisoned Regan in her jealous rivalry for Edmund's attention but Edgar is disguised as a loyal knight who challenges Edmund for a duel and wounds him mortally. Seeing that there is no way to get out, Goneril does suicide. The dying of Edmund confesses his crimes, but it is too late to save Cordelia from the hangman. Lear's heart was broken as he carries the body of his beloved

daughter in his arms, and Albany and Edgar are left to re-organize the kingdom. That is the climax and denouement of the story.

Shakespeare starts this story by introducing people circumstance, that are in palace, especially his family, and all suitors of his daughter, Cordelia and all other nobility of kingdom.

King Lear intends to give both his eldest daughters, Goneril and Regan, to part of his kingdom to be same level and rich. To make his division looks fair, the king announce a test to test of how well they can express their love in words. He calls all functionaries in his kingdom, all princes who wish to ask in marriage for Cordelia. King Lear announces that he would allot his kingdom according to how his children proclaim their love to him. Lear believes that the sweet Cordelia will give the best answer. However, Cordelia keeps quiet. In her mind, she loves her father so much, but the test is not fair. Cordelia remains speechless, say then that words cannot express her love. She makes every effort to reply "Nothing, my lord" (Shakespeare, KL.p.964) finally she said.

Story continued with the endless conflict. Regan and Goneril progressively became more progressive and in the case of treatment to Lear, her husband and mannerism who less be praised, affair with a young fellow, Edmund.

ALBANY :

"Shut your mouth, dame, Or with this writing shall I stop it: Hold, sir:
Thou worse than any name, read thine own evil:
No tearing, lady: I perceive you know it." (Shakespeare, KL.p.1053).

Conflict happens not only in relation between father and child, but also love affair between second daughters with Edmund also are spiced when Regan meet unexpectedly her sister along with Goneril who forces Edmund to choose to whom he loves most.

Shakespeare was true alive switchover between 16th century and 17th century. It made him influenced by the non-conventional system that was a lot of love of this century. However, next at the time of anti climax and before climax, Shakespeare made solid story to feel a comparison part represented the inseparable

combination story.

In the story, Shakespeare uses the way of cutting short page in every act. This matter shows the existence of a kind of strength from writer to go out of the story structure, which he has made previously. In his story, Shakespeare's saying often frankly and honestly exists. So that, the reader seldom meets sentence implicitly but only explicitly purpose. Verbal style like this causes Shakespeare is education do not too adequate, so it is difficult to find symbol.

To end the story, Shakespeare uses at one particular flash-back about Lear's life who is neglected by Regan and Goneril then meets Cordelia who does love him.

LEAR :

"Pray, do not mock me:
I am a very foolish fond old man,
Fourscore and upward, not an hour more nor less;
And, to deal plainly,
I fear I am not in my perfect mind.
Methinks I should know you, and know this man;
Yet I am doubtful for I am mainly ignorant
What place this is; and all the skill I have
Remembers not these garments; nor I know not
Where I did lodge last night. Do not laugh at me;
For, as I am a man, I think this lady
To be my child Cordelia." (Shakespeare, KL.p.1044)

His technique hangs the story, and delivers the reader to finish it an escape from the author in closing over his sufficiency. Usually an author who was unable to goodly complete his composition because of knowledge limitation, hence becoming victim of the important cores all perpetrators story. Short cut like this represented the way of cliché, which was not too wise, caused by separate impression for a reader that story writer was sadist and thought much of murder.

Was it not true if Cordelia was not murder, story was endless? Therefore, before Shakespeare closes the climax in advance by killing Lear, and Kent proposes Lear death, which is respected as hold his hinging with the happening of murder, the writer of this story has given possibility in advance to terminate story and resolving problem of conflict event in this story could be replied better.

5. Closing

"King Lear" is one of the best plays of tragedy of William Shakespeare's play which is famous. This drama was created in depression era from his soul growth. With his fluently and poetic language, Shakespeare succeed to introduce "King Lear" by presenting the characters and the attitude of human being to others.

The analysis and discussions show how William Shakespeare gathers the nature of love and hate, homesick and grudge, sincerity and hypocrisy, august and insult in a story. All that affirms of his epithet as a great man of letters world. Shakespeare has written this drama until now and still represents the warm theme and "up to date" to be conversed, and Shakespeare does not only drag the currish and hypocrisy human being, like; Goneril, Regan, Edmund, and Duke Cornwall to proper death their responsibility, but also sacrifice the high and downright human being and also high love, like; Gloucester, Kent, and Cordelia into life which is full of tragedy and end at death which calm and peaceful.

In the termination of the story so as not prolonged, Shakespeare's story that many perpetrators of deadly conflict in the story, which is the third deadly Lear and Lear's own daughters so that by itself the story ends well and the reader satisfied.

Finally, the writer can say that Shakespeare has treated all the characters very successfully by making them play out their roles and make a complete unity of dramatic. He keenly puts human life in the whole process of his drama mainly by putting down love and conflict among characters.

REFERENCES

- Apituley, Leo. A. et al. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Supardi Djoko 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Fajrin, Hasinah. R. 2007. "A Critique on the Novel Pride and Prejudice". Unpublished Thesis. Makassar: PPs UNM.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3.
- Fromm, Erich (Penerjemah: Ali Sugiharjanto) 1983. *Seni Mencinta*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature, Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kubis, Pat and Robert M. Howland. 1990. *The Complete Guide to Writing Fiction and Nonfiction: and Getting It Published*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Landers, Ann. *Is it love you're feeling or just an infatuation?* (Online <http://www.lovingyou.com/>). Accessed on February 1st, 2008
- McLaughlin, Thomas. 1989. *Litetarture: The Power of Language*. San Diego, New York, Chicago, Austin, Washington. D.C, London, Sydney, Tokyo, Toronto: Harcourt Brace Javonovich (HBJ), Publisher.
- Mauchline, Paul. 2001. *Love=Life Fear=No Love*. (Online <http://www.hilary.com/>). Accessed on February 1st, 2008.

GAMBARAN KEMISKINAN DALAM PUISI K.H.A. MUSTOFA BISRI
*(Poverty Reflection in K.H.A. Mustofa Bisri Poetry)***Nurlina Arisnawati**

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Diterima: 8 Januari 2011; Disetujui: 6 Maret 2011

Abstract

This writing discusses about poverty reflection in K.H.A. Mustofa Bisri poetry. Poetry analyzed is three samples taken from collected poem "Pahlawan dan Tikus (The Hero and The Rat). Method used in this writing is descriptive qualitative using sociology of literature. Based on sociology of literature, it shows that K.H.A. Mustofa Bisri describes about poverty using the development which is only felt by the have, whilst the poor one becomes victim. Besides that, it is also described using jobs with below salary rate, Indonesian workers at the other country, the number of children, social status difference, the unfair justice for the have and the poor. Mustofa Bisri also described poverty as the object of play in the elite and rich community. Economic and knowledge limitation had by the poor makes his life as playtool to enrich the have.

Key words: *poverty reflection, poetry***Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang gambaran kemiskinan dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri. Puisi yang dianalisis sebanyak tiga puisi yang diambil dari kumpulan puisinya "Pahlawan dan Tikus". Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra diketahui bahwa K.H.A. Mustofa Bisri memberi gambaran tentang kemiskinan melalui pembangunan yang hanya dirasakan oleh orang kaya, sementara orang miskin menjadi korban. Selain itu juga digambarkan melalui profesi atau pekerjaan dengan upah rendah/penghasilan minim, banyaknya TKW/TKI, jumlah anak yang cukup banyak, perbedaan status sosial, ketidakadilan di bidang hukum antara si kaya dan si miskin. Mustofa Bisri juga menggambarkan kemiskinan sebagai objek permainan di kalangan elite atau orang-orang kaya. Dengan keterbatasan ekonomi dan pengetahuan yang dimiliki oleh rakyat miskin menjadikan kehidupannya selalu dibidik dan dipermainkan oleh para elite untuk menambah pundi-pundi mereka.

Kata kunci: *gambaran kemiskinan, puisi*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah proses gejala dan perasaan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadinya. Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektualitas yang dimilikinya, seorang pengarang akan mencoba untuk menggambarkan realitas yang ada ke dalam karya ciptanya. Di dalam karya sastra tergambar tata kehidupan dan pola tingkah laku masyarakat tempat karya tersebut diciptakan. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra yang lahir melalui kegiatan renungan pengarangnya adalah puisi.

Puisi adalah sebuah hasil karya sastra seni yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan; puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 2002:3). Suhianto (dalam Sabriah, 2006: 20) menambahkan bahwa jika kita memerhatikan proses terjadinya sebuah puisi, tidak setiap puisi dapat sampai kepada kita. Untuk dapat menangkap makna suatu puisi, kita tidak mungkin hanya dengan mengandalkan kemampuan berempati tanpa bantuan lain. Pada hakikatnya sebuah puisi merupakan perpaduan antara kehidupan dengan pengetahuan penyairnya. Jadi, untuk dapat menikmatinya, dibutuhkan pula bekal pengetahuan mengenai kehidupan ini dan ilmu pengetahuan seperti sosiologi, sejarah, psikologi, dan sebagainya. Hal ini juga ditegaskan oleh Sumarjo (1986:23) yang mengatakan bahwa sastra (puisi) yang baik harus memberikan sesuatu pada pembaca sehingga makin arif dalam kehidupan.

Dewasa ini, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya puisi berkembang dengan pesat. Hal tersebut terindikasi dengan makin menjamurnya buku antologi puisi. Meskipun demikian, bahasa puisi tetap saja membutuhkan ruang pembahasan agar dipahami dan dicerna oleh siapa pun yang membacanya. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas dan kepadatan kata yang digunakan.

Mustofa Bisri merupakan salah seorang penyair yang dikenal sebagai penyair produktif.

Keunikan puisinya terletak pada pengungkapan sosial dan spiritual. Hal ini dapat dilihat pada gaya pengucapan puisinya yang tidak berbunga-bunga, tetapi bahasanya ditunjukkan dengan penuh kewajaran, kesederhanaan, dan tidak mengada-ada. Meskipun terkesan gamblang atau langsung, ini tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. Bahkan, dengan bahasa yang lugas, ia dapat menjadikan puisinya sebagai senjata dalam membela kebenaran, keadilan, dan kemakmuran. Salah satu masalah sosial yang juga tidak luput dari pengamatannya adalah masalah kemiskinan yang dialami rakyat Indonesia, khususnya rakyat miskin atau wong cilik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai gambaran kemiskinan dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri.

2. Kerangka Teori

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, untuk itu dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Pendekatan sosiologis terhadap sebuah karya sastra menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Atmazaki (1990:48) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas dan sejauh mana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat, baik kehidupan sosial, institusi sosial, dan segala fenomena yang ada di dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, yang dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara

imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna dalam Sutri, 2009).

Sekaitan dengan hal di atas, Welles dan Warren (1990:111-112) membagi sosiologi sastra dalam tiga bagian, yaitu (1) sosiologi pengarang, yakni membicarakan status sosial, ideologi sosial pengarang sebagai hasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, yakni membicarakan masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra, yakni membicarakan penerimaan suatu masyarakat terhadap karya sastra.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terikat oleh status sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara manusia dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan antara seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Dari beberapa uraian atau pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan terhadap sastra yang bertujuan memberi pemaparan tentang keterkaitan unsur-unsur yang membangun karya sastra dengan bertitik tolak pada aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Salah satu gejala sosial yang banyak mewarnai perpuisian Indonesia adalah masalah kemiskinan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya K.H.A. Mustofa Bisri yang berjudul "Pahlawan dan Tikus", yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, cetakan I, tahun 1995.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan

dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis dengan cara menginterpretasikan fenomena sosial tentang kemiskinan yang terdapat dalam puisi K.H.A. Mustofa Bisri.

4. Pembahasan

Kemiskinan merupakan hal yang menjadi persoalan dasar bangsa Indonesia. Angka kemiskinan tiap tahun kian meningkat sehingga perlu jarak renung dengan mencerna realitas untuk meraih keutuhan kemanusiaan bahwa kemiskinan yang menimpa masyarakat sudah semakin akut.

Fenomena masyarakat gembel, miskin dan serba kekurangan rupanya menarik perhatian seorang Mustofa Bisri dalam melahirkan karya-karyanya. Hal ini terlihat dari karya puisi ciptannya yang banyak mengkritisi masalah sosial yang mewabah di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan salah satu penyakit yang harus diobati dan disembuhkan. Pertanyaannya, siapa yang akan mengobati dan menyembuhkannya? Tentu saja orang-orang yang bertanggung jawab akan hal itu, yaitu pemerintah. Bukankah pemerintah adalah orang-orang yang terpilih sebagai wakil rakyat yang bertugas atau bertanggung jawab untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia dari kemiskinan, ketidakberdayaan, keterpurukan, dan sebagainya. Akan tetapi, realitanya begitu kontras. Masyarakat di tengah kemerdekaan Indonesia justru mengalami tekanan hidup yang begitu memprihatinkan. "Yang kaya tambah kaya, dan yang miskin tambah miskin" ternyata bukanlah ungkapan tong kosong belaka. Akan tetapi, itu adalah fakta yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mustofa Bisri dalam puisinya seperti berikut ini.

BERITA KANG KARMIN

Kang Karmin, kang Karmin
Bukankah aku sudah bilang lahanmu yang subur
meski tak seberapa
jangan kau lepaskan ia adalah ibumu
yang menyusumu tempat kau dan istrimu
melestarikan cinta tempat

anak-anakmu bermain sambil belajar hidup. Kau bilang meski tahan godaan kau risi dan tak tahan gangguan orang yang mengatakan melepas tanah adalah berkorban bagi kepentingan yang lebih besar.

(Ya, ya, kau kecil Kang Karmin
Kau kecil dan tak berkepentingan!)

Kau pun lalu pergi ke kota menjadi buruh bangunan sambil dicemoohkan.
Aku ikut senang kau bertahan dan kemudian sedikit-sedikit berhasil mengumpulkan uang dan anak istrimu kau boyong setelah gubugmu di desa dibeli orang.
Kau dan istrimu berjualan bakso di pinggir jalan.
Lalu o, kang Karmin
Datang satpam yang garang yang menganggap keberadaanmu dan tendamu Mengotori pemandangan.
Kang Karmin, kang Karmin, ternyata kota bukan tempatmu. Tapi kau
Akan ke mana lagi?

Ketika kau mulai bicara soal tenaga kerja di manca Negara aku mau bilang apa aku sendiri papa tak berdaya. Aku tak mengatakan kenapa pergi bukankah bumi kita terkenal subur Ijo royo-royo lir kadiyo penganten anyar seperti dulu dibidang Bung Karno. Aku hanya bisa menyuruhmu berhati-hati.
Istrimu kau lepas juga jadi tekawe dan kini tak ada beritanya. Kau
Sendiri mengurus anak-anakmu sambil terus disindir petugas kabe yang Beranak banyak.

O, kang Karmin, kang Karmin,
Rupanya syaraf dan ototmu kawat baja. Kau tak menyerah juga.
Tergoda tetanggamu yang pulang dari negeri seberang membawa
Perhiasan dan uang kau pergi lagi bersama anak sulungmu. Dan

O, kang Karmin malang! Bagaimana itu terjadi?
Kenapa laut tega menelanmu dan sekaligus anakmu?
Ataukah laut tak tahan melihat deritamu lalu menolongmu melepas
Segalanya karena tahu tak ada lagi kecuali diri yang dapat kalian lepaskan.

Kang Karmin,
Mereka yang ikut mengantarmu dari bumimu yang subur sampai dasar laut tempatmu terkubur membaca beritamu, lalu mendiskusikannya sambil tertawa-tawa.

Lalu semuanya menyimpulkanmu: Nasib!

Melalui puisi “Berita Kang Karmin” ini, seorang Mustofa Bisri yang juga seorang kiai merasa terpancing untuk menyuarakan hati wong cilik. Beliau merasa gerah dengan sikap pemimpin yang tak berpihak pada orang-orang kecil. Sang pemimpin dengan kekuasaannya merampas hak rakyat demi kepentingan golongan atau orang-orang tertentu. Pembangunan yang selalu didengung-dengungkan pemerintah yang katanya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik karena akan mengangkat harkat kehidupan wong cilik atau orang miskin, kenyataannya malah menjadikan wong cilik menjadi korban. Pembangunan hanya dirasakan oleh sekelompok masyarakat tertentu (orang kaya). Hal ini tergambar pada larik *‘Kau bilang meski tahan godaan kau risi dan tak tahan gangguan orang yang mengatakan melepas tanah adalah berkorban bagi kepentingan yang lebih besar’*.

Fenomena masyarakat gembel, miskin dan serba ketidak berdayaan dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan dalam potret yang senyatanya terpampang di depan mata. Janji sekelompok pemimpin untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat miskin, ternyata hanyalah senjata pamungkas untuk mengobrol janji pada masyarakat lemah dan tak berdaya. Mereka memanfaatkan keadaan wong cilik yang kurang cerdas, dan masih awam terhadap percaturan politik sehingga begitu mudahnya mereka menabur janji, membesar harapan rakyat.

Akibatnya, masyarakat miskin makin terpinggirkan.

Kang Karmin hanyalah seorang tokoh yang menginspirasi Mustofa Bisri untuk meneriakkan ketidakadilan dalam kehidupan wong cilik yang berada dalam tekanan kekuasaan sang pemimpin. Orang kecil dianggap tidak perlu bersuara, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan sosial. Hal ini tergambar jelas dalam tokoh Kang Karmin yang semula berprofesi sebagai petani dengan menggarap sawah sendiri, tiba-tiba beralih profesi menjadi buruh bangunan dan penjual bakso di pinggir jalan yang tergambar pada larik *'Kau pun lalu pergi ke kota menjadi buruh bangunan sambil dicemoohkan'* dan *'kau dan istrimu berjualan bakso di pinggir jalan'*. Lebih lanjut Mustofa Bisri menggambarkan kemiskinan Kang Karmin ketika pergi mengais rezeki di negeri seberang. Istrinya yang sebelumnya hanyalah seorang ibu rumah tangga tiba-tiba ikut mengambil peran membantu ekonomi keluarga dengan menjadi TKW di luar negeri. Hal ini tergambar pada larik *'Istrimu kau lepas juga jadi tekawe dan kini tak ada beritanya'*. Selain itu, Mustofa Bisri juga menggambarkan bahwa kehidupan orang miskin, selain ditandai dengan ekonomi atau keuangan yang sulit, pada umumnya atau hampir sebagian besar orang miskin memiliki anak yang banyak. Akibatnya, mereka semakin sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti pada larik *'Kau sendiri mengurus anak-anakmu sambil terus disindir petugas kabe yang beranak banyak'*

Mustofa Bisri mengkritisi bahwa mengapa Indonesia yang terkenal subur, dan kaya akan alamnya dan berpotensi memakmurkan rakyatnya, malah membiarkan rakyatnya terpuruk dalam kemiskinannya yang kemudian meninggalkan negerinya sendiri untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini tergambar pada larik *'Aku tak mengatakan kenapa pergi bukankah bumi kita terkenal subur Ijo royo-royo lir kadiyo pengenten anyar seperti dulu dibidang Bung Karno'*. Padahal, kepergiannya ke negeri orang juga tidak dapat dipastikan bahwa akan berhasil. Faktanya banyak tenaga kerja Indonesia yang mengalami nasib naas, yang pulang hanya tinggal nama. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja Indonesia yang sangat minim. Ini

tidaklah mengherankan karena hampir sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri berasal dari keluarga yang miskin dengan taraf ekonomi lemah dan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan bercermin pada kenyataan ini, mengapa pemerintah tidak menyediakan lapangan kerja bagi mereka? Bukankah pemerintah bertanggung jawab untuk memberi penghidupan yang layak buat mereka. Ini bertujuan agar tidak ada lagi wong cilik yang menjadi korban di negeri orang. Akan tetapi kenyataannya, pemerintah seakan tidak peduli dengan nasib yang menimpa rakyatnya. Padahal, pemerintah atau pemimpin yang bijaksana, tentu akan menjadikan hal ini sebagai inspirasi yang mendedah nurani dan kemudian mencari solusi bagaimana bisa mensejahterakan atau memakmurkan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan bait VII dan VIII berikut ini.

“Kang Karmin,
Mereka yang ikut mengantarmu dari bumimu yang
subur sampai dasar
laut tempatmu terkubur membaca beritamu,lalu
mendiskusikannya
sambil tertawa-tawa.

Lalu semuanya menyimpulkanmu: Nasib!”

Kepedulian Mustofa Bisri terhadap kehidupan wong cilik juga terungkap dalam puisinya berikut ini.

ORANG KECIL ORANG BESAR

Suatu hari yang tak cerah
Di dalam rumah yang gerah
Seorang anak yang lugu
Sedang diwejang ayah-ibunya yang lugu

Ayahnya berkata:

“Anakku,
Kau sudah pernah menjadi anak kecil
Janganlah kau nanti menjadi orang kecil!”

“Orang kecil kecil peranannya
Kecil perolehannya” tambah si ibu

“Ya,” lanjut ayahnya

“Orang kecil sangat kecil bagiannya
Anak kecil masih mendingan
Rengeknya didengarkan
Suaranya diperhitungkan
Orang kecil tak boleh memperdengarkan
rengekan
Suaranya tak suara.”

Sang ibu ikut wanti-wanti:
“Betul, jangan sekali-kali jadi orang kecil
Orang kecil jika jujur ditipu
Jika menipu dijur
Jika bekerja digangguin
Jika mengganggu dikerjain.”

Ayah dan ibu berganti-ganti menasehati:
“Ingat, jangan sampai jadi orang kecil
Orang kecil jika ikhlas diperas
Jika diam ditikam
Jika protes dikentes
Jika usil dibedil.”

“Orang kecil jika hidup dipersoalkan
Jika mati tak dipersoalkan.”

“Lebih baik jadilah orang besar
Bagiannya selalu besar”

“Orang besar jujur-takjujur makmur
Benar tak benar dibenarkan
Lalim tak lalim dibiarkan.”

“Orang besar boleh bicara semauanya
Orang kecil paling jauh dibicarakan saja”

“Orang kecil jujur dibilang tolol
Orang besar tolol dibilang jujur
Orang kecil berani dikata kurangajar
Orang besar kurangajar dikata berani”

“Orang kecil mempertahankan hak
disebut pembikin onar
Orang besar merampas hak
disebut pendekar”

Si anak terus diam tak berkata-kata
Namun dalam dirinya bertanya-tanya:
“Anak kecil bisa menjadi besar

Tapi mungkinkah orang kecil
Menjadi orang besar?”
Besoknya entah sampai kapan
Si anak terus mencoret-coret
dinding kalbunya sendiri:

“O r a n g k e c i l ? ? ?
O r a n g b e s a r ! ! !”

Orang kecil orang besar merupakan sebuah simbol yang digunakan Mustofa Bisri untuk menggambarkan perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin yang begitu mencolok dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan itu pada akhirnya melahirkan ketidakadilan dalam kehidupan orang-orang miskin. Pemerintah selaku pengambil kebijakan, secara sadar atau tidak juga telah menciptakan ruang pembatas antara kaya dan miskin. Akibatnya, kemiskinan menjadi sesuatu yang mencekam karena terpusatnya kekayaan di tangan kelas tertentu, yakni kelas kaya raya. Mereka hidup dengan segala kemewahan sedangkan mayoritas masyarakatnya terbelenggu dalam kemiskinan dan kesusahan. Perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin merupakan sebuah polemik yang seharusnya menjadi pusat perhatian pemerintah. Akan tetapi faktanya, pemerintah hanya memihak pada kelas tertentu, yaitu masyarakat yang kaya dengan materi yang berlimpah. Sementara rakyat miskin yang hidupnya berada dalam kesusahan karena penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, justru tidak dihiraukan. Hal ini tergambar pada larik *‘orang kecil sangat kecil bagiannya, orang kecil tak boleh memperdengarkan rengekan dan suaranya tak suara’*.

Ketidakadilan antara orang miskin dan orang kaya juga terlihat pada ranah hukum di Indonesia. Hukum telah diperjual belikan sehingga prinsip keadilan hanya dapat dirasakan oleh kalangan orang kaya ‘orang besar’. Sedangkan orang miskin, yang alih-alih tidak memiliki uang dan harta yang berlimpah, selalu saja dipojokkan dengan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Prinsip jujur dan adil tidak lagi diberlakukan. Keadilan hukum hanya diukur dari materi. Akibatnya, banyak orang kaya yang tersandung hukum, tetapi dapat melenggang bebas tanpa menjalani hukuman. Hal ini adalah

sebuah pembuktian bahwa hukum di Indonesia memang lemah. Terbukti, Hukum bisa melakukan apapun dengan uang, termasuk memutar balikkan sebuah fakta atau kebenaran. Yang benar disalahkan, dan yang salah dibenarkan. Hal ini tergambar pada kutipan bait puisi berikut ini.

“Orang besar jujur-tak jujur makmur
Benar tak benar dibenarkan
Lalim tak lalim dibiarkan”

Ketidakadilan antara si kaya dan si miskin juga digambarkan Mustofa Bisri pada larik *‘Orang besar boleh bicara semauanya’* dan *‘orang kecil paling jauh dibicarakan saja’*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, ada perlakuan khusus terhadap orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau yang biasa disebut orang kaya. Parahnya lagi, perlakuan khusus itu seakan menjadi sebuah konvensi bahwa orang yang berstatus sosial tinggi memiliki hak yang lebih untuk dihormati dan didengarkan tanpa mempertimbangkan hati nurani. Apapun yang dibicarakannya (orang besar) dianggap sebagai sebuah kebenaran tanpa boleh melakukan sebuah penolakan. Sementara orang kecil, yang status sosialnya rendah, haknya dipasung. Mereka tidak diberi hak untuk menierakkan ketidakadilan yang mereka rasakan. Hal ini karena rakyat miskin dianggap sebagai biang masalah yang tergambar pada larik *‘Orang kecil mempertabahkan hak disebut pembikin onar’*. Sedangkan orang kaya atau orang besar yang secara nyata telah menindas hak rakyat miskin dianggap sebagai pahlawan yang suka membela yang lemah. Hal ini tergambar pada larik *‘Orang besar merampas hak disebut pendekar’*. Pemerintah pun sepertinya melakukan pembiaran terhadap masalah ini. Hal ini menjadikan Mustofa Bisri tampaknya tidak yakin bahwa pemerintah mampu menghilangkan perbedaan status sosial dan perbedaan hak antara si miskin dan si kaya dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ketidak yakinan Mustofa Bisri akan kinerja pemerintah itu terlihat pada bait berikut ini.

Si anak terus diam tak berkata-kata
Namun dalam dirinya bertanya-tanya:
“Anak kecil bisa menjadi besar
Tapi mungkinkah orang kecil
Menjadi orang besar?”
Besoknya entah sampai kapan

Si anak terus mencoret-coret
dinding kalbunya sendiri:

“O r a n g k e c i l ? ? ?
O r a n g b e s a r ! ! !”

Mustofa Bisri tampaknya pesimis bahwa suatu hari kehidupan rakyat miskin (orang kecil) akan lebih baik di tangan sang penguasa (orang besar) karena hal ini tampaknya telah berakar dan telah menjadi budaya dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Namun, Mustofa Bisri memberikan sebuah pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk menentukan hidupnya, kelak akan dibangun seperti apa. Jika ingin hidup lebih baik, masyarakat harus berani berjuang dan melawan ketidak adilan.

PERMAINAN GOLF

Tangan yang liat menggenggam erat
Tongkat pemukul yang kokoh hebat
Bola yang kecil ditata cermat
Lalu dihantam kuat-kuat

Bola kecil terhempas tinggi melambung
Untuk kemudian terbanting limbung
Tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung
Menggenjotnya jatuh jauh ke ujung

Bola kecil terus terpental mendudu-dudu
Jatuh terpelanting tak menentu
Sebelum akhirnya dengan sentuhan jitu
Tongkat pemukul membuatnya merudu

Nasib akhir bola kecil pun sudah ditentukan
Tangan dan tongkat selalu siap mengarahkan
Ke liang sempit ia mesti dipurukkan
Kepada siapa gelap ini kan kuadukan?

Dalam puisi “Permainan Golf” di atas, Mustofa Bisri mengungkapkan bahwa pada hakikatnya orang miskin tidak ada bedanya dengan permainan golf, yaitu sebuah permainan yang menjadi tren di kalangan elite atau orang-orang kaya. Artinya kehidupan orang miskin hanya menjadi objek permainan orang-orang kaya. Kehidupan orang miskin selalu dibidik oleh orang-orang besar terutama elit-elit politik untuk meraih simpati masyarakat. Mereka seakan

prihatin, perhatian dan merangkul orang kecil, seperti yang tergambar pada larik *'tangan yang liat menggenggam erat'*. Padahal, merekalah (orang-orang yang berkuasa) yang tergambar pada larik *'tongkat pemukul yang kokoh hebat'* selalu menyeter kehidupan orang-orang kecil sedemikian rupa *'bola yang kecil ditata dengan cermat'* sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan larik *'lalu dihantam kuat-kuat'* dapat diinterpretasikan bahwa bola yang diasosiasikan seperti manusia, apabila terus dihantam dengan kuat-kuat tentulah akan merasa sakit, tidak berdaya dan pada akhirnya tumbang. Begitu pula kehidupan orang miskin yang penuh dengan ketidakberdayaan. Ibarat bola, mereka dapat memainkannya kapan saja mereka inginkan dan sebaliknya, mereka juga dapat membuangnya ketika tidak membutuhkannya. Hal ini tergambar pada larik *'Tangan dan tongkat perkasa kembali bergabung'* dan *'menggenjotnya jatuh jauh ke ujung'*.

Mustofa Bisri lebih jauh mengatakan bahwa rakyat miskin kehidupannya selalu berada dalam keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi, pengetahuan, dan sebagainya. Keterbatasan inilah yang justru dimanfaatkan sebagai salah satu strategi buat mereka (orang besar) untuk menambah pundi-pundi. Dengan mengiming-imingi materi (uang) dan janji-janji yang membumbung tinggi, rakyat dibuat terpaksa percaya dan menurut kepada mereka. Hal ini ditandai oleh kata *mendudu-dudu* pada larik *'Bola kecil terus terpentak mendudu-dudu'*. Dalam KBBI (2005:277) dijelaskan bahwa *mendudu-dudu* yang berasal dari kata *dudu* atau *mendudu* berarti: (1) berjalan (berenang, berlari, dsb) mengikuti dari belakang; (2) berjalan (berlari, berenang, dsb) terus saja tanpa menoleh ke kiri kanan dan; (3) terpaksa menurut. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh Mustofa Bisri pada bait ketiga, terutama pada larik 3 dan 4, yaitu *'sebelum akhirnya dengan sentuhan jitu'* dan *'tongkat pemukul membuatnya merudu'* dapat diinterpretasikan bahwa rakyat kecil yang berada dalam pengaruh dan tekanan sang penguasa (pemimpin atau orang besar), pada akhirnya tidak mampu berbuat apa-apa. Mau tidak mau, suka tidak suka, rakyat miskin harus tunduk dan mengikuti alur permainan mereka. Hal ini ditandai oleh kata *merudu* pada larik *'tongkat pemukul membuatnya merudu'* yang berarti '(berjalan) membungkuk'.

Kehidupan dan masa depan wong cilik atau rakyat miskin pada dasarnya sudah dapat ditebak atau dipastikan. Hal ini tergambar pada larik *'Nasib akhir bola kecil pun sudah ditentukan'*. Artinya, nasib wong cilik tidak akan pernah berubah, yaitu selalu akan terpuruk dengan kemiskinannya. Hal ini karena orang-orang besar (penguasa, pemimpin, atau orang-orang kaya) dengan sengaja selalu membidik kehidupan wong cilik dan mengarahkannya pada lubang yang sama demi keuntungan mereka atau kalangan tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki materi yang berlimpah. Ini tergambar pada larik *'Tangan dan tongkat selalu siap mengarahkan'* dan *'ke liang sempit mesti dipurukkan'*. Akibatnya, tujuan nasionalisme mensejahterakan rakyat makin kabur. Kehidupan wong cilik makin tidak jelas ke mana arahnya. Mengapa? Karena rakyat berada dalam kebimbangan dan hilang kepercayaan terhadap kinerja para pejabat dan elit pemerintahan yang tidak membawa perubahan lebih baik bagi kehidupan wong cilik. Akhirnya, mereka hanya bisa pasrah dan menerima nasib. Mereka tidak tahu lagi, ke mana dan kepada siapa mereka harus mengeluh? Toh siapapun yang menjadi penguasa atau pemimpin sama saja, yaitu hanya memihak pada golongan tertentu (kaya) dan tidak pernah memihak atau pun menguntungkan orang kecil. Hal ini digambarkan oleh Mustofa Bisri pada larik *'kepada siapa gelap ini kan kuadukan?'*

5. Penutup

Dari analisis terhadap puisi-puisi K. H. A. Mustofa Bisri yang diambil dari kumpulan puisinya "Pahlawan dan Tikus" dapat disimpulkan bahwa Mustofa Bisri ingin menyuarakan hati wong cilik tentang kemiskinannya. Kemiskinan yang menjadi persoalan dasar bangsa Indonesia kini sudah semakin akut. Hal ini digambarkan Mustofa Bisri melalui pembangunan yang tidak merata, yang hanya dinikmati oleh orang kaya dan menjadikan orang miskin sebagai korbannya, upah rendah/penghasilan minim, banyaknya TKI/TKW, jumlah anak (penduduk) yang semakin banyak, perbedaan status sosial, ketidakadilan dibidang hukum antara si kaya dan si miskin. Kehidupan orang miskin hanyalah menjadi obyek permainan bagi para elite untuk

menambah pundi-pundi mereka. Puisi-puisi Mustofa Bisri ini merupakan kesaksian terhadap kondisi sosial yang dirasakan rakyat miskin (wong cilik) yang terekam dalam amarah, benci, dan rasa ketidakpuasan atas kinerja pemerintah yang hanya berpihak pada kalangan tertentu, yaitu orang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bisri, A. Mustofa. 1995. *Pahlawan dan Tikus, Kumpulan Puisi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lubis, Rita Arnita. 2008. *Gambaran Kemiskinan dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (USU).www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16393/3/chapter0/020011.pdf.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabriah. 2006. *Kajian Semiotik Kumpulan Puisi "99 untuk Tuhanku" karya: Emba Ainun Najib*. Makassar: Balai Bahasa.
- Sumardjo, Jacob. 1986. *Memahami kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sutri. 2009. *Dimensi Sosial dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata, Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta. www.docstoc.com.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

